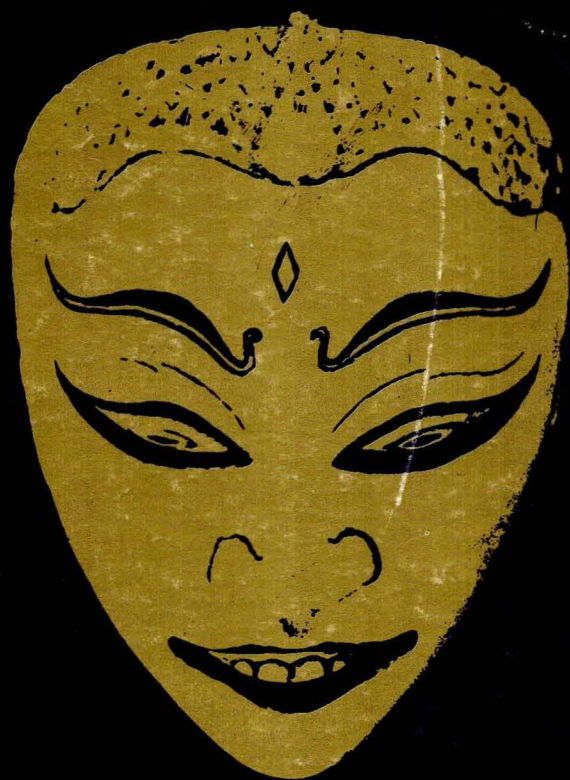


Editor :
Soedarsono

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA, SASTRA, ETIKA, TATAKRAMA, DAN SENI PERTUNJUKAN JAWA, BALI DAN SUNDA



ktorat
aan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DEPARTEMEN BUD

NO. POKOK 1552-

TGL. CATAT 8 OCT 1993

306.4
KEA

Milik DEPDIBUD
Tidak diperjual belikan

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA, SASTRA, ETIKA, TATAKRAMA, DAN SENI PERTUNJUKAN JAWA, BALI DAN SUNDA

Editor :
Soedarsono



Diterbitkan Oleh :
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1985

SAMBUTAN PEMIMPIN PROYEK JAVANOLOGI

Yth. Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan;
 Yth. Sri Paduka Wakil Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diwakili oleh Asisten Sekretaris Wilayah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bidang Ekonomi Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat;
 Yth. Bapak-bapak Muspida Propinsi DIY;
 Yth. Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional;
 Yth. Bapak Rektor UGM;
 Yth. Bapak Rektor IKIP Yogyakarta;
 Yth. Bapak Rektor ISI Yogyakarta;
 dan Bapak-bapak serta Ibu-ibu yang saya hormati.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang dilimpahkan kepada kita semuanya, pada pagi hari ini kita bisa berkumpul bersama di ruang pertemuan ini, untuk bersama-sama mengawali salah satu kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berupa Seminar Bahasa, Sastra, Etika, Seni dan Festival Kesenian Tradisional Jawa, Bali, dan Sunda. Dalam kesempatan ini perkenalkanlah saya selaku Pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara melapor kepada Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan.

Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan Yth.

Kegiatan Proyek tanggal 12 dan 13 Januari 1985 ini adalah kegiatan bersama antara Javanologi, Baliologi, dan Sundanologi, berupa seminar dan pagelaran kesenian tradisional. Seminar yang akan berlangsung dua hari dari jam 09.00 sampai jam 17.00 dan dilanjutkan besok pagi dari jam 08.00 sampai jam 17.00, akan membahas lima topik, yaitu:

- (1) Keadaan dan Perkembangan Bahasa Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini;
- (2) Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini;
- (3) Jenis-jenis Naskah Jawa, Bali, dan Sunda.
- (4) Etika dan Tatakrama Jawa, Bali, dan Sunda Masa Lalu dan Masa Kini;

(5) Keadaan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini.

Tujuan Seminar ialah untuk menjaring permasalahan yang membayangi perkembangan bahasa, sastra, etika, dan kesenian tradisional pada jaman moderen ini, yang nantinya dalam tahun anggaran 1985 – 1986 akan kami pakai sebagai salah satu tumpuan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pengkajian berbagai aspek kebudayaan Jawa, Bali, dan Sunda.

Seminar diikuti oleh peserta-peserta dari Bali, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, baik dari kalangan cendekiawan dan budayawan di lingkungan Universitas, Sekolah, dan lembaga-lembaga lain yang selalu bergelut dengan masalah-masalah kebudayaan, maupun wakil-wakil dari beberapa media massa. Peserta seminar berjumlah 110 orang, dan masih ditambah dengan beberapa pendengar yang sangat berminat pada pertemuan ini.

Di samping seminar, kami juga bersama-sama antara Javanologi, Baliologi, dan Sundanologi menyelenggarakan pentas kesenian tradisional yang akan kami awali nanti malam di Pendhapa Widhiwidhana Kompleks Sekolah Menengah Seni "Mardawa Mandala". Nanti malam akan tampil seniman-seniwati dari Bali membawakan salah sebuah drama tari klasik Bali, *Wayang Wong*. Drama tari Bali ini akan dibawa-kan oleh penari-penari dari desa Tejakula dan para dosen ASTI Bali di bawah pimpinan Bapak Dr. I Made Bandem. Pagelaran nanti malam dilanjutkan dengan penampilan *Wayang Wong* Jawa Yogyakarta, yang akan dibawakan oleh para penari dari Yayasan Siswa Among Beksa di bawah pimpinan Bp. R.M. Dinusatomo. Maksud dari penampilan drama tari dari dua daerah ini selain untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional, juga sekaligus merupakan upaya untuk memberikan kepada para seniman kesempatan memberikan studi banding antara dua bentuk drama tari dari Bali dan Jawa yang sama-sama bernama *Wayang Wong* itu, yang keduanya mempunyai hubungan historis.

Pementasan kesenian dilanjutkan pada tanggal 13 Januari malam dengan menampilkan resitasi lagu-lagu tradisional dari tiga daerah. Bali akan menampilkan *Mabasan*, Sunda *Beluk*, dan Jawa *Macapat*. Jenis seni resitasi ini ternyata merupakan tradisi yang sangat tua usianya.

Ketiganya akan kami tampilkan bersama di Pendhapa Widhiwidhana dengan pengatur pentas Bp. Susanto Guno, seorang pelawak yang sudah tak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Ibu Direktur Jenderal yang saya hormati.

Acara Seminar dan Pergelaran Seni Tradisional selama dua hari ini sudah barang tentu tidak bakal bisa berhasil tanpa kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk ini, perkenankanlah saya selaku Pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bp. Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus pimpinan Baliologi, yang telah memboyong seniman-seniwati dari desa Tejakula dan ASTI Denpasar beserta para cendekiawan dan budayawan Bali, dan kepada Bp. Dr. Edi S. Ekajati, pimpinan Sundanologi, yang telah bersama-sama para seniman-seniwati penyaji *beluk* serta para budayawan Sunda dari daerah yang sejuk ke daerah yang panas ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bp. R.M. Dinusatomo, pimpinan Yayasan Siswa Among Beksa, yang telah mengumpulkan 114 orang anggotanya untuk membawakan ceritera "Kumbakarna Lena" nanti malam. Terima kasih sudah barang tentu juga kami ucapkan kepada Bp. Dr. I. Made Bandem yang akan menampilkan *wayang wong Ramayana* perpaduan antara Seniman-seniwati Tejakula dan ASTI Bali.

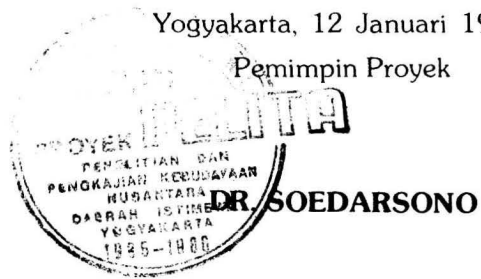
Terima kasih saya sampaikan kepada Bp. Rektor UGM serta Ibu Dekan Fakultas Sastra UGM, Bp. Rektor IKIP Yogyakarta, Bp. Rektor ISI Yogyakarta, Bp. Direktur SMKI Yogyakarta, yang telah mengijinkan para dosen dan pengajarnya untuk membantu pelaksanaan seminar dan pertunjukan hari ini dan besok pagi dan malam. Terima kasih yang tak terhingga juga kami haturkan kepada Bp. Drs. GBPH Poeger, baik selaku Kakanwil Depdikbud DIY maupun sebagai Pengageng KHP Kridhamardawa, yang telah membantu meminjam berbagai perlengkapan untuk pertunjukan kesenian. Dan sudah barang tentu, terima kasih sebanyak-banyaknya saya sampaikan pula kepada Ibu-ibu dan Bapak-bapak peserta Seminar dan Pertunjukan, karena tanpa peran-serta Ibu-ibu dan Bapak-bapak, pertemuan ini tidak bakal bisa berhasil.

Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan Yth.

Kami semuanya sangat mengharapkan pengarahannya dari Ibu, serta sekaligus mohon pula perkenan Ibu untuk membuka Seminar ini secara resmi. Sekian, terima kasih.

Yogyakarta, 12 Januari 1985.

Pemimpin Proyek





**SAMBUTAN WAKIL GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA
PADA PEMBUKAAN SEMINAR BAHASA, SASTRA, ETIKA DAN
SENI "JAVANOLOGI"
TANGGAL 12 JANUARI 1985**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin sekalian Yth,

Pertama-tama, kami ucapkan selamat datang di Yogyakarta, terutama kepada para peserta seminar ini. Dengan wadah "Javanologi", kita akan melakukan pengkajian kebudayaan Nusantara yang memang kaya-raya. Untuk dikaji dan ditelaah, rasanya tak-kana ada habis-habisnya sampai kapan saja.

Kebudayaan yang berwujud karya dan hasil-hasil cipta-rasa dan karsa sedemikian luas cakrawalanya. Sedangkan budaya Nusantara telah terbentuk selama berabad-abad. Yang kami ketahui dan kami hayati di lingkungan Yogyakarta dan Surakarta ini saja, cakrawala itu sudah teramat luas. Kami yang awam, namun setidak-tidaknya mulai dari kecil berada di pusat kebudayaan Yogyakarta dan Surakarta ini, merasa tidak mampu melihat, merasakan dan menikmatinya secara tuntas. Masih saja kami menjumpai seni tradisional yang belum sempat terungkap dan ter-inventarisasikan. Apalagi kalau kita ingin melihat cakrawala yang lebih luas lagi pada budaya Nusantara kita itu.

Kiranya merupakan gejala yang umum, bahwa manusia lebih cepat tanggap melihat sesuatu yang jauh. Bukan saja dalam hal mawas diri dikatakan sebagai "gajah di pelupuk mata tidak tampak". Bahwa dalam hal melihat potensi pun, kita cenderung mengagumi apa yang jauh-jauh, padahal yang dekat, di depan mata kita, kadang-kadang terdapat sesuatu yang lebih besar. Para ahli diakhir abad 20 ini telah mencurahkan pemikirannya untuk menjelajah angkasa luar sampai ke bulan bahkan dicoba untuk bertamasya ke planet-planet. Padahal masih teramat banyak bagian-bagian bumi kita sendiri yang belum terjamah, apalagi menyangkut wilayah perairan dan dasar lautan. Padahal di sana tidak kurang-kurang indahnya, begitu pula kemanfaatannya bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Barangkali ungkapan ini juga berlaku bagi kita dalam melihat peradaban dan budaya. Nampaknya kita masih sangat kurang dalam melakukan pengkajian terhadap seni-budaya Nusantara, baik frekwensi maupun kedalamannya. Sedangkan seni-budaya Nusantara yang pernah kita rasakan, justru memiliki kelebihan pada sēgi kedalamannya itu.

Demikianlah barangkali pengkajian kita memang perlu lebih intensif, daripada kalah dulu dengan orang asing yang memang sudah lama mengincar kita, karena mereka melihat dari jauh.

Kami berharap kegiatan ini mencapai banyak kemajuan di hari-hari mendatang dan berhasil menggali potensi yang sungguh luar biasa sebagai modal pembangunan Nasional, modal pembangunan bangsa dan pembangunan karakter bangsa.

Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Januari 1985

WAKIL GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PAKU ALAM VIII

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu,
Hadirin sekalian yang terhormat,

Kepribadian budaya berkaitan erat dengan warisan kebudayaan yang bersangkutan dan yang sesuai tempat kelahiran dan perkembangan di dalam lingkungannya sepanjang kurun waktu tertentu, membentuk kekhasan-kekhasan yang tertentu pula. Justru kekhasan-kekhasan itu yang memberi makna kepada para pendukung kebudayaan tersebut serta memantapkan rasa kepribadian mereka, dalam arti identitas yang bertumpu pada kebudayaan itu.

Indonesia, yang meliputi aneka-macam sukubangsa dengan berbagai jenis kebudayaan daerahnya, yang semuanya berkembang sepanjang sejarah sesuai jalur-jalur kekhasan sendiri-sendiri, dengan demikian dapat diperhitungkan terdiri pula dari bermacam-macam jenis kepribadian budaya yang masing-masing mempunyai makna khusus bagi para pendukungnya.

Namun demikian, pertama-tama telah ditemukan lewat penelitian ilmiah sosial-budaya, bahwa dasar kebudayaan kita di seluruh wilayah kita ini sama, mula-mula diketahui serumpun dalam bahasa-bahasanya, dan selanjutnya sejenis pula dalam corak budaya dasarnya, seperti yang terungkap dalam berbagai segi budaya kita seperti pola hias, seni ukir, gerak tari, prinsip tatahidup dan lain sebagainya. Kemudian, yang boleh dikatakan lebih penting lagi bila dilihat dari segi kenegaraan, kita telah sepakat dan bertekad untuk hidup dalam satu negara sebagai satu bangsa yang dengan sendirinya mesti mampu menumbuhkan pula kebudayaan yang berjangkauan nasional, meliputi, dan relevan bagi, keseluruhan bangsa sejauh batas-batas kenegaraan kita.

Hubungan antara kebudayaan nasional dan kebudayaan-kebudayaan para sukubangsa di daerah-daerah kita dengan demikian perlu dilihat sebagai saling melengkapi dan memperkuat, bukan sebagai bertolak-belakang atau saling merugikan dan saling mengelak. Maka semua kegiatan di bidang Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang kita laksanakan dalam program seperti dihadapi di sini, perlu dilihat pada kanvas keseluruhan Kebudayaan Nasional Indonesia, di satu

sisi sebagai penyumbang nuansa warna dan bentuk, bukan untuk menggagalkan atau menghambat kesatuan dan persatuan bangsa, dan di sisi lain guna mengembangkan jenis budaya daerah di dalam wilayah negara Indonesia sebagai salah satu segi keaslian dan penyubur kreativitas bangsa. Justru kreativitas bangsa itu, sebagaimana yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa, menjamin kelestarian kepribadian bangsa atas akar-akar kebudayaan bangsa sendiri.

Bahasa, sastra dan jenis seni-budaya yang akan dibahas dan dipertunjukkan dalam Seminar sekarang ini, sangat berdekatan sifat kebudayaan daerahnya, sedangkan bahan yang tersedia cukup memadai pula. Saya yakin, bahwa sumbangan yang dapat diberikan dalam rangka kedua segi pengembangan seperti yang telah disinggung di atas, akan bisa sangat berbobot pula.

Mengingat luas wilayah negara Indonesia, dengan sendirinya ada harapan, bahwa akhirnya bahan keseluruhan kawasan negara kita akan dicatat dan dapat dipelajari. Hal itu memang juga sudah lama dilakukan dalam berbagai program lewat Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, berbagai universitas, dan juga lewat inisiatif masyarakat luas dengan berbagai lembaga swasta. Hal itu wajar dan dapat disambut baik, mengingat bahwa kebudayaan Indonesia merupakan keperluan keseluruhan masyarakat Indonesia.

Dengan harapan, bahwa Seminar ini berhasil menyumbang banyak bagi pengembangan kebudayaan daerah bersangkutan, maupun bagi pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia, dan sambil berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi semua usaha kita yang positif ini, saya nyatakan Seminar Bahasa, Sastra, Etika dan Pertunjukan Kesenian Tradisional Jawa, Bali dan Sunda, secara resmi dibuka.

12 Januari 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. HARYATI SOEBADIO

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PEMIMPIN PROYEK JAVANOLOGI	iii
SAMBUTAN WAKIL GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOG- YAKARTA	vii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	ix
I. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA JAWA, BALI, DAN SUNDA MASA KINI	1
A. Keadaan dan Perkembangan Bahasa Jawa Masa Kini Oleh : Haryana Harjawiyana	3
B. Keadaan dan Perkembangan Bahasa Bali Dewasa Ini Oleh : I Wayan Bawa	13
C. Penggunaan Bahasa Sunda Masa Kini Oleh : Yus Rusyana	41
II. KEADAAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA, BALI, DAN SUNDA MASA KINI	59
A. Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa Dewasa Ini Oleh : Sarjana Hadiatmaja	61
B. Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di Sekolah-sekolah Oleh : I Gusti Ketut Anom	87
C. Pengajaran Bahasa dan Sastra Sunda Masa Kini Oleh : Wahyu Wibisana	103
III. KEADAAN DAN JENIS NASKAH JAWA, BALI, DAN SUN- DA	129
A. Keadaan dan Jenis Naskah Jawa Oleh : Darusuprpta	131
B. Jenis-jenis Naskah Bali Oleh : Ida Bagus Agastia	147
C. Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Sunda Oleh : Edi S. Ekadjati	165
IV. ETIKA DAN TATAKRAMA JAWA, BALI, DAN SUNDA DA- HULU DAN MASA KINI	181
A. Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini Oleh : Damardjati Supadjar	183
B. Etika dan Tatakrama Bali Oleh : I.G.B. Nyoman Pandji	211

C. Etika dan Tatakrama Sunda Masa lalu dan Masa Kini Oleh : Otje Djundjunan dan Karna Yudibrata	225
V. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN JAWA, BALI, DAN SUNDA TRADISIONAL MASA KINI	255
A. Keadaan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Jawa Tra- disional Masa Kini Oleh : Soedarsono	257
B. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini Oleh : I Made Bandem	301
C. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Sunda Tradisional Masa Kini Oleh : Atik Soepandi	353
LAMPIRAN A : RANGKUMAN PENDAPAT/SARAN/USUL	377
LAMPIRAN B : ACARA SEMINAR/FESTIFAL TANGGAL 12– 13 JANUARI 1985	381

DAFTAR FOTO

Gambar No. :	Halaman
1. Beksan Etheng, Gaya Yogyakarta	269
2. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, dipentaskan oleh Krida Beksa Wirama tahun 1952. Berdiri nomor dua dari kanan Arjuna, ditarikan oleh Soedarsono	270
3. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, merayakan ulang tahun Konservatori Tari Indonesia, lakon Suprabawati Tinandhing, tahun 1962. Bima ditarikan oleh Soedarsono	271
4. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, memperingati hari ulang tahun Sultan Hamengkubuwana IX di Pagelaran Kraton Yogyakarta, tahun 1977. Bima ditarikan oleh Sudarman Pangarsobroto	
5. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, dipentaskan oleh para mahasiswa ASTI Yogyakarta, tahun 1978. Berdiri nomor satu dari kiri Gathutkaca, ditarikan oleh N. Supardjan	273
6. Wayang Wong Gaya Surakarta, dipentaskan oleh Sriwedari, tahun 1976, lakon Kangsa Adu Jago. Kakrasana sedang menerima senjata pusaka Nanggala	274
7. Wayang Wong Gaya Surakarta, dipentaskan oleh Sriwedari, tahun 1976, lakon Kangsa Adu Jago. Bima (kiri) sedang berperang melawan Suratimantra (kanan)	275
8. Wayang Wong Gaya Surakarta, dipentaskan oleh Sriwedari, tahun 1976, lakon Kangsa Adu Jago. Raksasa Cakil sedang menghadang ksatria yang lewat perbatasan	276
9. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, dipentaskan pertama kali di Universitas California Los Angeles 1969 oleh para mahasiswa Amerika, lakon Hilangnya Sinta, digarap oleh Soedarsono dan Soesilo. Dari kiri ke kanan : Rawana (oleh Soedarsono), Trijatha (oleh Pamela), dan Sinta (oleh Judy Mitoma)	277
10. Sendratari Ramayana Gaya Surakarta, dipentaskan oleh ASTI Yogyakarta, tahun 1966. Rawana oleh Sardono W. Kusumo, Sinta oleh Senik Suharto, Jatayu oleh Ibnu Sricintaka	278
11. Klana Topeng Gaya Surakarta, 1975	279
12. Gambir Anom Gaya Surakarta, 1975	280

13. Langendriyan Gaya Surakarta, 1975, garapan Sal Murgiyanto, lakon Panji Anggreni	281
14. Langendriyan Gaya Surakarta garapan Sal Murgiyanto, 1975	282
15. Panji (ditarikan oleh Soedarsono) dalam Wayang Topeng Gaya Yogyakarta, 1952	283
16. Sri Sultan Hamengkubuwana IX memberikan penghargaan kepada Soedarsono untuk garapannya Sendratari Rara Mendut—Pranacitra, 1973	284
17. Soesilo dan Soedarsono siap mementaskan para mahasiswa Universitas Hawaii yang memperdalam tari dan karawitan Jawa di Yogyakarta, 1973	285
18. Soesilo, sambil mengendang memimpin para mahasiswa Universitas Hawaii mempergelarkan tari dan karawitan Jawa di pendhapa Purwadiningratan, 1973. Pesindhen oleh mahasiswa berkebangsaan India	286
19. Peggy Choy memainkan rebab pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	287
20. Mahasiswi Hawaii pada pentas di pendhapa Purwadiningratan memainkan kenong, 1973	288
21. Mahasiswi Hawaii sedang memainkan gender pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	289
22. Roger Vetter sedang memainkan bonang pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	290
23. Mim Sutton sedang memainkan saron pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	291
24. Byron Moon sedang memainkan saron pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	292
25. Mahasiswa Universitas Hawaii sedang memainkan gong pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	293
26. Empat mahasiswi Universitas Hawaii sedang latihan Srimpi untuk pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973	294
27. Sendratari Suwandageni Gugur garapan Soedarsono dipentaskan oleh para mahasiswa Amerika di Kennedy Theater, Universitas Hawaii, 1974	295
28. Sendratari Suwandageni Gugur di Kennedy Theater, 1974 Sumantri atau Suwandageni ditarikan oleh Lisa	296
29. Rejang, tari yang sangat sakral di desa Tenganan, Bali, 1971	324
30. Pendet, ditarikan oleh para mahasiswi ASTI Yogyakarta, 1975	325

31. Gambuh, dipentaskan oleh ASTI Bali, ditarikan oleh I Made Bandem, I Wayan Dibia dll., 1975	326
32. Adegan perang dalam Gambuh, ditarikan oleh I Nyoman Su- mandi dan I Wayan Dibia, 1975	327
33. Arsawijaya dalam sebuah adegan dari drama tari Topeng, oleh ASTI Bali, 1976	328
34. Raja dengan dua orang panakawan dalam drama tari To- peng di Bali, 1976	329
35. Jauk Manis ditarikan oleh penari kawakan I Nyoman Kakul, 1975	330
36. Jauk Longgor, ditarikan oleh I Made Jimat, 1975	331
37. Arjuna sedang bertapa digoda oleh para bidadari, drama tari Arjunawiwaha, oleh KOKAR Bali, 1969. Arjuna ditarikan oleh I Made Jimat	332
38. Rawana dalam Wayang Wong Ramayana Bali (gaya baru, tanpa topeng), 1975	333
39. Bima di tengah-tengah keluarga Pandawa dalam Parwa, 1975	334
40. Legong Keraton, ditarikan oleh I Made Wiratini dan kawan, 1974	335
41. Sendratari Rajapala, ditarikan oleh para mahasiswa ASTI Bali, 1974	336
42. Dari kiri ke kanan : Barong Bangkal, Barong Gajah, Rangda, dan Barong Landung sedang diupacarakan, 1974 (dari desa Singapadu)	337
43. Rangda dalam pertunjukan drama tari Kuntisraya untuk pa- ra wisatawan, 1971	338
44. Barong dalam pertunjukan drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971	339
45. Barong dalam drama tari Calonarang untuk sebuah upacara di desa Singapadu, Bali, 1974	340
46. Adegan perkelahian antara Rangda dengan para penari ke- ris dalam drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971	341
47. Para penari keris yang dalam keadaan trance dari pertunjuk- an drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971	342
48. Janger yang dipergelarkan oleh sebuah seka di Denpasar, 1973	343
49. Kebyar Terompong, ditarikan oleh mahasiswi ASTI Bali, 1975	344

50. Oleg Tambulilingan, ditarikan oleh I Gusti Ngurah Supartha dan kawan, 1973	345
51. Terunajaya, ditarikan oleh para mahasiswi ASTI Bali, 1975	346
52. Adegan Rama dan Laksmana kena panah ular milik Indrajit, dalam Cak, 1974	347
53. Adegan Hanuman menyampaikan cincin kepada Sita, dalam Cak, 1974	348
54. Adegan Sugriwa dengan Dewi Tara, dalam Cak Kreasi I Wayan Dibia, 1977	349
55. Sita berhasil diculik oleh Rawana, dalam Sendratari Ramayana garapan ASTI Bali, 1975	350
56. I Made Kredek, penari kawakan dari Singapadu, sedang menari dalam tari bergembira Gandrung, 1975	351
57. Topeng Rawana, ditarikan oleh Risyani dari ASTI Bandung, 1975	372
58. Topeng Panji, ditarikan oleh Risyani dari ASTI Bandung, 1975	373
59. Adegan Sinta dan Trijata di Taman Soka, dalam Sendratari Topeng Ramayana Sunda, pada Festival Ramayana Internasional, 1971	374
60. Perang antara Arjuna (kanan, dibawakan oleh Endo Suanda) melawan Keratarupa (kiri, dibawakan oleh Iyus Ruslana) dalam drama tari topeng Arjunawiwaha garapan Endo Suanda, 1976	375
61. Adegan Bathara Guru (kiri) dan Arjuna (kanan) dalam drama tari topeng Arjunawiwaha garapan Endo Suanda, 1976	376

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA JAWA, BALI, DAN SUNDA MASA KINI

Disunting oleh :

**SOEDARSONO
RETNA ASTUTI**



15

Diterbitkan oleh :

**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1985**

**KEADAAN DAN PERKEMBANGAN
BAHASA JAWA MASA KINI**

Oleh :
Haryana Harjawiya

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA JAWA MASA KINI

Oleh

Haryana Harjawiya

I

Menurut Myers bahasa adalah alat komunikasi antar manusia, dan menurut Hockett merupakan milik manusia yang sangat berharga (Siti Baroroh Baried 1978:17). Bangsa Indonesia mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, di samping itu masih mempunyai bahasa-bahasa daerah yang cukup banyak jumlahnya. Hal itu mudah dipahami karena negara Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang ribuan jumlahnya. Bila setiap pulau tersebut penduduknya mempunyai paling sedikit satu bahasa daerah, sudah tentu ribuan bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai contoh pulau Jawa penduduknya mempunyai dua bahasa daerah yang tergolong besar, ialah bahasa Sunda dan bahasa Jawa, dan masih ada lagi bahasa daerah Jakarta (?) serta bahasa Madura di sebagian kecil daerah Jawa Timur. Andaikata bangsa Indonesia tidak memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, sudah barang tentu mengalami kesulitan dalam mengadakan komunikasi antar penduduknya yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dengan bahasa daerahnya masing-masing itu; untung hal itu tidak terjadi.

Seperti pendapat Myers dan Hockett di atas, maka bangsa Indonesia beruntung mempunyai alat komunikasi yang luas jangkauannya dan berharga berujud bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Dengan bahasa-bahasa daerah dan terutama bahasa Indonesia, maka bangsa Indonesia mengalami kelancaran dalam mengadakan komunikasi antar penduduk/suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Tetapi sebenarnya tidak cukup hanya merasa beruntung kita telah memiliki bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah itu, karena sudahkah kita memelihara dan melestarikan dengan sebaik-baiknya milik kita yang berujud bahasa itu. Bagaimana kini keadaan serta perkembangannya; makin majukah atau makin mundur? Dalam seminar sastra ini akan ditinjau tiga bahasa daerah, ialah: Sunda, Jawa, dan Bali. Kesempatan yang akan penulis kemukakan adalah bahasa daerah Jawa

Kita mengenal bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru atau dikenal sekarang dengan sebutan bahasa Jawa saja. Perjalanan sejarah bahasa Jawa rupanya telah cukup lama, bila bahasa Jawa itu merupakan bahasa bentuk baru, perubahan atau perkembangan lanjutan dari bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa Pertengahan. Bahasa Jawa Kuna muncul/diketahui sejak adanya kitab-kitab peninggalannya diketemukan tertulis lebih kurang abad ke-8, bahasa Jawa Pertengahan lebih kurang abad ke-14 (Poerbatjaraka 1964: 2, 54). Pada abad ke-16 yaitu jaman ke-Islaman (Pigeaud 1970: 87) muncul kitab-kitab suluk, ialah kitab-kitab bahasa Jawa yang berisi keagamaan (Poerbatjaraka 1964: 87). Berhubung sudah cukup lama bahasa Jawa berkembang, maka patokan-patokan bahasanya telah pula dibuat dan merupakan pedoman berbahasa terutama bahasa tulis. Tatabahasa Jawa yang mula-mula dibuat diketahui dikerjakan oleh Bruckner tahun 1823, dan dicetak tahun 1830, disusul tatabahasa Jawa karangan Gericke tahun 1831, kemudian muncul tatabahasa Jawa karangan Cornets de Groot dan Roorda van Eysinga terbit pada tahun 1833 (Uhlenbeck 1964: 44). Buku-buku tatabahasa Jawa tersebut di atas sekarang sudah sulit dicari; maka untuk pedoman bahasa Jawa rupanya yang sekarang dipandang sebagai standar ialah buku tatabahasa Jawa *Karti Basa* (Kementerian PPK 1946) di samping buku-buku tatabahasa Jawa yang lain.

Bahasa Jawa yang tersebar luas dalam masyarakat berbentuk bahasa tulis dan bahasa lisan. Keadaan kedua bentuk bahasa Jawa tersebut penggunaannya meliputi: bahasa Jawa ragam informal, ragam formal, dan ragam susastra atau ragam pustaka (Supomo Pudjosudarmo 1980). Di atas telah disebutkan bahwa bahasa Jawa sudah lama hidup dan meninggalkan buku-buku yang ratusan bahkan ribuan jumlahnya, maka sudah tentu kaidah-kaidah bahasanya sudah mapan, sehingga muncul yang disebut *undha usuk* bahasa Jawa yang banyak jumlahnya, dari bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya*, *Krama*, *Krama Inggil*, *Kedaton*, *Krama désa*, dan *Kasar*; semua berjumlah 7 macam ditambah variasinya kurang lebih 6 buah lagi (Kementerian PPK 1946: 64 – 87). Dengan demikian banyaknya undha usuk bahasa Jawa itu, di satu pihak membanggakan dengan terperinci bahasa Jawa tersebut, tetapi di lain pihak membuat rasa pesimis bagi mereka yang akan mempelajari bahasa Jawa secara baik dan benar. Hal ini akan ditinjau pada bagian berikut.

II

Di atas telah disebutkan bahwa bahasa Jawa sudah cukup lama hidup sehingga meninggalkan buku-buku yang cukup banyak, baik yang berupa tatabahasa maupun yang berisi filsafat, pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Seorang pengarang yang menjabat sebagai pujangga kraton Surakarta yang kita kenal namanya Raden Ngabei Rangawarsita, telah menghasilkan karya buku-buku sebanyak 65 buah meliputi 12 bidang, dari bidang kesastraan, pendidikan, filsafat, pedalangan, jangka/ramalan hingga perkamusan; karangan tersebut berbentuk puisi maupun prosa; ini sekedar contoh seorang pengarang dengan hasil karya berbahasa Jawa.

Bagaimana keadaan bahasa Jawa masa kini, saya kira hakikatnya tidak berbeda, karena berpedoman pada tatabahasa Jawa yang sudah mapan. Hal ini dapat diperhatikan bahasa Jawa ragam formal pada peristiwa sarasehan bahasa Jawa, perkawinan, pertemuan lainnya yang bersifat resmi kejawaan, semua pembicaraannya berusaha mengikuti kaidah atau pola bahasa yang benar dan diusahakan sebaik-baiknya. Dalam ragam susastra (pustaka) yang berbentuk novel, cerpen, dan karangan-karangan lain pun tidak ada bedanya. Jadi baik bahasa Jawa lisan maupun tulis keadaannya masih sama dalam ragam formal dan ragam susastra.

Tentang *undha usuk* bahasa Jawa yang banyak macamnya itu kini keadaannya menurut pengamatan penulis cenderung menyusut, dari 7 macam hanya tinggal 3 macam saja, ialah: bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa Jawa *Krama*, dan bahasa Jawa *Madya*. Bahasa *Ngoko* mempunyai variasi *Ngoko Biasa* dan *Ngoko Hormat*, demikian juga bahasa *Krama* mempunyai variasi *Krama Biasa* dan *Krama Hormat*. Identitas bahasa *Hormat*, kata-katanya diselipi kata-kata *Krama Inggil/Krama Andhapa* yang diperuntukkan orang ke-2 atau orang ke-3 (kata-kata *Krama Inggil*), sedangkan orang ke-1 dengan kata-kata *Krama Andhap* bila ada; bahasa *Madya* dasarnya bahasa *Krama* bercampur *Ngoko*, dan kata-kata *Krama* sering berbentuk penggalan atau berafiks *Ngoko*.

Bahasa Jawa mempunyai sifat mudah menerima kata-kata asing dengan disesuaikan dengan adat-istiadatnya baik fonem, lafal, morfem, maupun maknanya; beberapa contoh, misalnya: *śīla* menjadi *silā*, *śila* menjadi *sela*, *wrata* menjadi *brata*, *Kṣitija* menjadi *Setija/Suteja*. Contoh di atas dari kata-kata Sansekerta; contoh lain dari kata-kata Arab,

misalnya: *syariat* menjadi *sarengat* atau *srengat*, *ulama* menjadi *ngulama*, *jannah/jannat* menjadi *jenat*, *qalibun* menjadi *kalbu*; campuran dari kata Sansekerta dan Arab: *sandiasma*, *tarak brata*; dari kata asing lainnya: *heng*, *bek* (*hand*, *back*) dan masih banyak lagi. Dari kata-kata pinjaman asing itu setelah menjadi kata Jawa sering ditempatkan/digolongkan sebagai kata Krama atau Krama Inggil, misalnya: *nama* (K), *asma* (KI), *griya* (K), *asta* (KI), *sirah* (K).

Pengayaan perbendaharaan kata dengan kata-kata pinjaman kata asing tersebut menunjukkan perkembangan bahasa Jawa. Kata-kata pinjaman tersebut kadang-kadang sudah tidak terasa asing, karena telah bersatu padu disesuaikan dengan kondisi bahasa Jawa demikian erat-nya. Tambah banyaknya kata-kata Jawa itu bagi pemakainya memerlukan latihan pengenalan yang terus-menerus, baik kata Ngoko, Krama maupun Krama Inggil. Bila lingkungan pemakai tidak mendukung kemungkinan pengenalan itu, maka berakibat tidak siap pakai bentuk kata-kata Krama maupun Krama Inggil itu, dan menjadikan keadaan bahasa Jawa sedikit berubah.

Perubahan bahasa Jawa terjadi karena bermacam-macam sebab, misalnya karena pemakai tidak cukup memiliki perbendaharaan kata-kata: "*Naming lare selawe*, Pak, *sing mlebet*" (kata-kata Madya, Ngoko, dan Krama bercampur); pemakai menerjemahkan harfiah kalimat bahasa Indonesia: "*Namung selangkung lare*, Pak, *ingkang mlebet*" (Hanya 25 anak, Pak, yang masuk); "*Majalah nomer 19 kang samake rinengga gambar kaya ing dhuwur, bakal ngaturake pasugatan, antara liya: ... (. . . antara lain: . . .)*", "*Ora ana sing ngerjakake*" (Tidak ada yang mengerjakan); kurang penguasaan tatabahasa sehingga analogi bentuk dipakai, misalnya: kata imperatif pasif dengan afiks -a, harusnya: afiks -en: "*Yen bisa oyaka!*" (oyaken), "*Kowe kepengin tasku, ya enya peka!*" (peken); demikian juga pasif ka- -i, tetap padahal harusnya: ka- -an: "*Buku-bukunipun sampun kapendheti sadaya*" (kapendhetan); morfofonetik dilupakan, karena berpegang pada analogi bunyi dan afiks, misalnya: *kanca* + (n)e = *kancane* [*kôncô* + *né* = *Kôncôné*] tetapi *kanca-kancane* [*kanca-kancané* atau *kôncô-kôncôné*]; kurang menguasai *undha usuk*, misalnya: "*Nalika kula maringi* (mulang) *lare-lare sami nedha kacang*"; masuknya bahasa (kata-kata, makna) setempat, misalnya: "*Masiya pinter ning ngedak-edakna ndhik kelas*", "*Adol biting kanggo jejet rinjing kena kanggo ragade sekolah anak-anake*". Kalimat-kalimat di atas sekedar contoh keadaan bahasa Jawa yang berbeda

dengan patokan, diambil dari bahasa lisan maupun tulis di majalah, serta karangan para mahasiswa. Meskipun keadaannya demikian penulis tidak kecil hati tentang berkembangnya bahasa Jawa di masa datang. Hal ini berangkat dari makin banyaknya jumlah mahasiswa yang memilih Jurusan Sastra Daerah (Jawa) di IKIP maupun Universitas, dan makin banyaknya angkatan muda menghadiri sarasehan bahasa Jawa serta sarasehan macapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti makin meningkatnya minat perhatian angkatan muda untuk mempelajari serta melestarikan bahasanya, yaitu bahasa Jawa.

III

Sekarang bagaimana perkembangan bahasa Jawa masa kini? Bahasa Jawa tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat melalui bermacam-macam media. Media cetak yang cukup berjasa ialah majalah-majalah berbahasa Jawa di samping buku-buku. Majalah-majalah tersebut misalnya: *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang terhitung tua, keduanya diterbitkan di kota Surabaya, kemudian *Mekar Sari*, *Kandha Raharja*, *Jaka Lodhang*, ketiganya terbit di Yogyakarta, dan *Dharma Kanda* di Surakarta, mungkin masih ada yang lain lagi.

Di antara sekian majalah di atas rupanya *Jaya Baya* terlihat setapak maju lagi dengan membuka rubrik "Ayo Disemak" dan kadang-kadang "Critane Adhik-adhik" serta memberi tempat dan menghimpun "Sanggar Triwida"-nya. Hal ini merupakan andil yang cukup besar bagi perkembangan bahasa Jawa masa kini, serta bagi minat dan perhatian angkatan muda. "Ayo Disemak" pun berperan sangat penting dalam segi ejaan bagi peminat bahasa Jawa dalam menulis bahasa Jawa yang benar (segi ortografi) baik aksara Jawa maupun Latin. Semoga hal ini menambah majunya *Jaya Baya* khususnya dan masyarakat pembaca/pemakai bahasa Jawa umumnya. *Panyebar Semangat* dengan warna khasnya rubrik "Jawa Timuran" dapat mengundang nostalgia bagi warganya yang telah berada di luar Surabaya; rubrik "Krama Inggil" yang sebenarnya lebih tepat disebut "unggah-ungguhing Basa" untuk membiasakan membaca bahasa hormat, serta "Kamus kecil Kawi Jawa" yang dapat menambah perbendaharaan kata bagi para pembaca. *Kandha Raharja* sasarannya penduduk pedesaan, yang juga perlu disugahi bahasa Jawa dengan ejaan yang benar, baik tulisan Latin maupun aksara Jawanya. Pada umumnya majalah-majalah berbahasa Jawa tersebut menyajikan

bahasa Jawa dalam ragam *Ngoko*; sebaiknya bila ada karangan berbahasa Jawa *Krama* yang masuk redaksi juga tidak ditolak asal memenuhi syarat pemuatannya; hal ini dasarnya bahasa Jawa *Krama* dan *Ngoko* hidup berdampingan dan tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam bidang pendidikan formal perkembangan bahasa Jawa kurang menggembirakan, karena beberapa tahun yang lalu pelajaran bahasa Jawa di SD hanya sedikit sekali porsinya, dan tidak menjadi bahan EBTA; namun rupanya sekarang sudah diaktifkan kembali. Di pendidikan menengah rupanya kurang sekali, bahkan pernah dihapus. Khusus untuk SMTA mulai tahun ajaran 1985/1986 ini diaktifkan lagi dengan kebebasan para siswa memilih jurusan masing-masing termasuk budaya yang terdapat pelajaran bahasa Jawa. Di pendidikan Tinggi IKIP dan Universitas Jurusan Bahasa Daerah (Jawa) cukup menggembirakan, setiap tahun calon mahasiswa yang menempatkan pilihan I lebih dari 2 x kapasitas daya tampung penerimaan. Di Fakultas Sastra UGM dari 8 jurusan, ada 6 jurusan yang mahasiswanya mendapat mata kuliah bahasa Jawa, bahkan Fakultas Filsafat juga menyediakan mata kuliah bahasa Jawa bagi mahasiswanya yang memilih jurusan Filsafat Indonesia.

Organisasi Pengarang Sastra Daerah akhir tahun 1984 yang lalu mengadakan sarasehan bahasa-bahasa Daerah seluruh Indonesia di Bojonegoro, dan memutuskan setiap 2 tahun sekali mengadakan sarasehan semacam itu yang bertujuan pengembangan bahasa-bahasa Daerah masing-masing; khusus bahasa Jawa paling sedikit setahun sekali diadakan sarasehan juga. Paguyuban Macapatan di DIY cukup menggembirakan perkembangannya; tiap kabupaten ada, bahkan tiap kecamatan ada paguyuban. Lomba penulisan karangan berbahasa Jawa yang meliputi: puisi tradisional, puisi baru, cerpen, esei digiatkan oleh media massa berbahasa Jawa maupun lembaga pemerintah. Jadi cukup membesarkan hati perkembangan bahasa Jawa masa kini, terutama dengan hadirnya Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) ini, yang telah dua kali mengadakan sayembara penulisan karangan berbahasa Jawa lewat majalah-majalah berbahasa Jawa, serta seminar-seminar bahasa daerah. Lembaga Pengembangan Bahasa Cabang Yogyakarta pun telah berulang kali mengadakan sayembara penulisan karangan bahasa Jawa, bahkan sekarang belum ditutup sayembara penulisan karangan tersebut dengan hadiah yang cukup menggiurkan pula.

IV

Setelah diuraikan keadaan dan perkembangan bahasa Jawa masa kini dengan sejarahnya sepintas lintas, maka dapat ditarik kesimpulan serta saran sebagai berikut:

- (1) Bahasa Jawa sudah kuat berakar keadaannya, sehingga melahirkan patokan bahasa yang berujud buku-buku tatabahasa serta buku-buku yang berisi bermacam-macam bidang ilmu.
- (2) Pada hakikatnya keadaan bahasa Jawa masa kini tidak berubah; pengayaan bahasa berhubung perkembangannya menyebabkan ada perbedaan bentuk kata, tetapi tidak perlu sangat dikawatirkan.
- (3) Perkembangan bahasa Jawa cukup menggembirakan dengan adanya media cetak yang menyebarkannya dan memberi motivasi positif mendorong para pembacanya untuk lebih meningkatkannya.
- (4) Akan lebih bagus hasil pelajaran bahasa Jawa, bila Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mencantumkan pelajaran bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan STK sampai pada pendidikan Tinggi.

KEPUSTAKAAN

Kementerian Pengadjaran, Pendidikan dan Keboedajaan. 1946. *Karti*
1946 *Basa*. Djakarta.

Pigeaud, Th. G. Th.

1970 *Literature of Java*. Vol. III. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M. Ng.

1964 *Kapustakan Djawi*. Tjetakan keempat. Penerbit Djambatan.

Siti Baroroh Baried

1978 "Peranan Logika dalam Komunikasi Bahasa". *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudajaan, UGM*, Nomor 6, hlm. 16 – 20.

Supomo Pudjosudarmo

1980 "Upaya Nglestarekake Basa Jawa". makalah Sarasehan Bahasa Jawa. Yogyakarta.

Uhlenbeck, E. M.

1964 *The Languages of Java and Madura*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

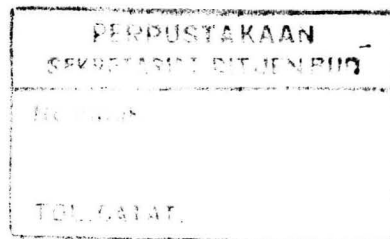
Majalah Jawa:

Jaya Baya, Panyebar Semangat, Mekar Sari, Kandha Raharja, Jaka Lodang, Dharma Kanda.

**KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA BALI
DEWASA INI**

Oleh :

I. Wayan Bawa



KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA BALI DEWASA INI

Oleh :

I. Wayan Bawa

I PENDAHULUAN

Bahasa Bali adalah wahana budaya vokal masyarakat Bali yang juga merupakan bahasa perolehan pertama (Bahasa ibu) masyarakat Bali. Selain sebagai wahana budaya vokal masyarakat Bali, bahasa Bali adalah salah satu unsur budaya nasional yang berfungsi antara lain untuk memberi identitas masyarakat Bali, selain unsur budaya itu pula berfungsi untuk menyatukan etnik Bali.

Penutur bahasa Bali adalah masyarakat Bali dengan perkiraan jumlah sekitar tiga juta jiwa yang berada terutama di daerah Propinsi Bali serta di beberapa tempat di daerah lainnya seperti di Lombok Barat, di beberapa tempat transmigran di Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Sumbawa, dan Timor Timur. Penutur bahasa Bali ini umumnya menganut agama Hindu.

Masyarakat Bali – sebagai penutur bahasa Bali – terutama yang berada di daerah Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mereka bergaul bukan saja dengan etnik-etnik bangsa yang ada di Indonesia, tetapi masyarakat Bali, terutama di wilayah wisata, bergaul dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Keadaan yang demikian itu menyebabkan masyarakat Bali bukan hanya berfikir, berbicara, dan berperilaku dalam jangkauan berfikir, berbicara, dan berperilaku etnik Bali, tetapi jauh lebih luas daripada itu. Mereka harus mampu berfikir, berbicara, dan berperilaku yang bertaraf nasional, malahan sering dalam jangkauan internasional. Keadaan yang demikian itu memberikan peluang kepada wahana budaya vokal masyarakat Bali yakni bahasa Bali untuk melonggarkan wadah tersebut sehingga ia mampu untuk mewahana konsep-konsep, bukan hanya yang bertaraf regional Bali, tetapi lebih luas daripada itu yakni konsep-konsep yang memiliki peringkat nasional dan internasional.

Penelitian bahasa Bali dalam segala aspeknya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Para peneliti itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yakni: (1) peneliti berkebangsaan Indonesia; dan (2) peneliti asing. Bidang-bidang bahasa Bali yang mereka teliti meliputi struktur, kosa kata, ragam bahasa, dan huruf Bali, serta kedudukan dan fungsi bahasa Bali dalam masyarakat Bali.

Penelitian bahasa Bali yang pertama kali dilakukan oleh orang Belanda yang bernama Van Eck (1874). Setelah peneliti itu, berturut-turut terdapat sejumlah penelitian bangsa asing antara lain Vroom (1875), Van Eck (1876), Kersten (1948), dan J. Ward (1973). Penelitian yang terakhir ini merupakan penelitian variasi lisan bahasa Bali yang berkaitan dengan struktur bahasa.

Peneliti bahasa Bali oleh orang Indonesia, khususnya putra-putra Bali dipelopori oleh Ketut Sukrata (1932 dan 1933) yang mengemukakan bahasa Bali baku. Berikutnya muncullah tulisan-tulisan Kusuma (1956), Simpen (1968 dan 1973), Ngurah Bagus (1971), Denes dan Jendra (1973).

Frekuensi penelitian bahasa Bali sangat menonjol sejak tahun 1975. Mulai tahun itu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik secara langsung maupun melalui Balai Penelitian Bahasa Singaraja menyiapkan sejumlah dana untuk mengadakan penelitian. Penelitian bahasa Bali sejak tahun itu dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok. Pertama, kelompok penelitian sosiologi bahasa; kedua, kelompok penelitian struktur bahasa; ketiga, kelompok penelitian kamus; keempat, kelompok penelitian yang tergolong umum; dan kelima, kelompok penelitian dialektologi.

Penelitian sosiologi bahasa dapat disebutkan antara lain penelitian Ngurah Bagus (1975, 1977, dan 1979), Sulaga (1979), dan Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana (1979/1980).

Penelitian struktur bahasa Bali sejak tahun 1975 diawali oleh penelitian Bawa dan Jendra (1975), Bawa (1976), Jendra (1976), selanjutnya menyusul penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana (1976/1977), dan Tim Fakultas Sastra Universitas Udayana (1977/1978, 1978/1979, dan 1979/1980).

Tulisan tentang kamus bahasa Bali dapat disebutkan antara lain Kamus Bahasa Bali-Indonesia susunan Warna dkk. (1978), dan Kamus Istilah Tajen oleh Mileh (1983).

Sedangkan penelitian bahasa Bali yang menyangkut umum sampai saat sekarang baru sebuah yakni penelitian yang dilakukan oleh Jendra dkk. (1976/1977) dengan judul "Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali".

Penelitian dialektologi sejak tahun 1975 cukup menonjol. Penelitian dialektologi yang diterapkan dalam bahasa Bali dimulai oleh penelitian Bawa (1976), kemudian menyusul hasil penelitian Herusantosa (1976/1977), Bawa (1976/1977), Bawa (1980, 1983), dan sejumlah hasil penelitian para sarjana lulusan Fakultas Sastra Universitas Udayana antara lain berupa skripsi oleh Sukarta (1980), Riana (1981), Dhanawaty (1982), Surata (1982), Ardiana (1982), dan Madia (1983).

Hasil-hasil penelitian di atas dapat dipetik untuk mengetahui gambaran keadaan bahasa Bali. Sedangkan tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Bali supaya bahasa Bali mampu sebagai wahana untuk membawakan pikiran dan perasaan masyarakat Bali modern rupanya masih perlu mendapat perhatian secara khusus. Karenanya, dalam makalah ini yang perlu mendapat bahasan adalah: (1) keadaan bahasa Bali dewasa ini; dan (2) usaha-usaha yang perlu kita laksanakan untuk membuat kesejajaran perkembangan antara bahasa Bali sebagai wahana budaya vokal masyarakat Bali dengan perkembangan kebudayaan Bali pada umumnya.

II. KEADAAN BAHASA BALI DEWASA INI

Yang dimaksud dengan keadaan bahasa Bali dewasa ini adalah bahasa Bali saat ini, baik menyangkut struktur, kosa kata, ragam bahasa, dan fungsi yang dimiliki oleh bahasa Bali. Keadaan bahasa Bali yang terakhir itu adalah mengenai fungsi bahasa Bali saat ini, khususnya dalam masyarakat Bali.

2.1. Struktur Bahasa Bali

Sejumlah penelitian struktur bahasa Bali tergambar dalam penyebutan hasil-hasil penelitian tentang struktur bahasa Bali pada bagian pendahuluan. Penelitian secara khusus mengenai struktur bahasa Bali telah diteliti oleh Wayan Bawa dan Wayan Jendra (1976) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 1981. Dalam penelitian ini telah diuraikan secara umum mengenai struktur bahasa Bali, khususnya struktur bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat asal bahasa Bali

baku (Klungkung dan Buleleng kota). Dalam penelitian itu telah dijelaskan tentang tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat bahasa Bali. Tata bunyi (fonologi) bahasa Bali (lihat Bawa dan Jendra, 1981: 11 – 25) menyangkut pembicaraan inventarisasi fonem bahasa Bali, distribusi fonem, dan gugus konsonan.

Bahasa Bali memiliki fonem vokal dan fonem konsonan (dalam fonem segmental), sedangkan dalam fonem supra-segmental — selain perlu dilakukan penelitian secara khusus — rupanya kelompok fonem itu dalam bahasa Bali kurang memberi warna pembeda makna yang tajam.

Adapun jumlah fonem vokal bahasa Bali sebanyak enam buah, yakni tiga buah fonem vokal depan /i, e, a/ seperti dalam kata-kata *ibi* /ibi/ 'kemarin', *menek* /menek/ 'naik', *anak* /anak/ 'orang', sebuah fonem vokal tengah yakni /a/ seperti dalam kata *keneh* /kənəh/ 'pikiran', serta dua buah fonem vokal belakang /o, u/ seperti dalam kata-kata *boreh* /boreh/ 'semacam obat penghangat yang dibuat secara tradisional', *yuyu* /yuyu/ 'ketam'.

Bahasa Bali memiliki fonem konsonan sebanyak 18 buah, yaitu labial empat buah yakni /p, b, w, m/, dental enam buah yakni /t, d, s, n, l, r/, palatal tiga buah yaitu /c, j, ñ/, velar empat buah yakni /k, g, y, ŋ/, dan glotal sebuah /h/.

Contoh-contoh pemakaian fonem-fonem konsonan bahasa Bali dapat disebutkan sebagai berikut:

- /p/ — — pules /puləs/ 'tidur'
- /b/ — — bawang /bawaŋ/ 'brambang'
- /w/ — — wanen /wanen/ 'berani'
- /m/ — — mani /mani/ 'besok'
- /t/ — — tebek /təbək/ 'tikam'
- /d/ — — dalem /daləm/ 'dalam' lawan 'dangkal'
- /s/ — — soleh /soleh/ 'aneh'
- /n/ — — nini /nini/ 'nenek'
- /l/ — — lipi /lipi/ 'ular'
- /r/ — — ruruh /ruruh/ 'cari'
- /c/ — — cungguh /cuŋuh/ 'hidung'
- /j/ — — jagur /jagur/ 'pukul'
- /ñ/ — — nyuh /ñuh/ 'kelapa'
- /k/ — — kulkul /kulkul/ 'kentungan'

/g/ — — gutgut /gutgut/ 'gigit'
 /y/ — — yuyu /yuyu/ 'ketam'
 /ŋ/ — — uyang /uyan/ 'gelisah'
 /h/ — — matah /matah/ 'matah'

Dari enam buah fonem vokal bahasa Bali hanya sebuah di antaranya yakni fonem /a/ yang tidak memiliki distribusi secara lengkap. Fonem itu hanya menduduki posisi awal dan tengah kata. Sedangkan fonem konsonannya lima buah di antaranya yakni fonem /w, c, j, ñ, ŋ/ tidak menduduki posisi akhir kata. Fonem konsonan /h/, khususnya dalam bahasa Bali baku, tidak terdapat dalam posisi awal kata, tidak selalu menduduki posisi tengah kata, tetapi menduduki posisi akhir. Contoh-contoh posisi untuk fonem-fonem yang menduduki posisi tidak lengkap adalah sebagai berikut:

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<u>w</u> ayah 'tua'	baw <u>ang</u> 'brambang'	—
c <u>un</u> guh 'hidung'	ke <u>c</u> uh 'ludah'	—
j <u>a</u> gur 'pukul'	j <u>a</u> ja 'jajan' atau 'kue'	—
n <u>y</u> uh 'kelapa'	a <u>n</u> yud 'hanyut'	—
n <u>g</u> ilgil 'menggigil'	c <u>un</u> guh 'hidung'	—
—	t <u>uh</u> u 'sejati'	ak <u>a</u> h 'akar'

Adapun persukuan bahasa Bali sangatlah sederhana yakni V (vokal), KV (konsonan-vokal), KVK (konsonan-vokal-konsonan), VK (vokal-konsonan), KKV (konsonan-konsonan-vokal).

Contoh-contohnya sebagai berikut.

i-bi 'kemarin' — — V — KV

a-nyud 'hanyut' — — V — KVK

is-tri 'istri' atau 'perempuan' — — VK — KKV

Bahasa Bali memiliki gugus konsonan /l/ dan /r/. Kecuali dengan fonem konsonan /y, l, r, w/, kedua macam anggota gugus konsonan di atas yakni /l/ dan /r/ dapat digabungkan. Dengan demikian, maka gugus konsonan dalam bahasa Bali dapat dibuatkan rumus sebagai berikut:

C /r/ (kecuali dengan fonem /y, l, r, w/).

l

C = konsonan

Morfologi

Seperti halnya bahasa-bahasa aglutinasi lainnya, bahasa Bali pun memiliki morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat bahasa Bali berupa afiks yang terdiri dari: (a) prefiks, (b) infiks, (c) konfiks, dan (d) sufiks. Secara kuantitatif, morfem terikat itu prefikslah yang paling banyak. Sedangkan morfem terikat yang jumlahnya paling sedikit sebanyak empat buah yakni konfiks (pa-an, ma-an, ma-in).

Prefiks bahasa Bali — jika dilihat dari sudut produktifnya — ada delapan buah prefiks bahasa Bali yang produktif dan sejumlah prefiks yang tidak atau kurang produktif. Kelompok prefiks yang kedua ini umumnya merupakan prefiks pinjaman dari bahasa lain.

Delapan buah prefiks bahasa Bali yang produktif adalah a-, ka-, sa-, pa-, ma-, pi-, N-, dan nga-. Prefiks bahasa Bali yang kurang atau tidak produktif antara lain: pra-, para-, pari-, maka-, pati-, dan kuma-.

Adapun infiks bahasa Bali berjumlah empat buah, yakni: -in-, -um-, -e-, dan -er-. Empat buah sufiks yang cukup produktif, yaitu: -an, -a, in, dan -ang.

Selain morfem terikat, bahasa Bali juga memiliki morfem tidak terikat atau morfem bebas. Morfem bebas bahasa Bali terdiri dari morfem tunggal, morfem bersambungan, kata ulang, dan kata majemuk. Baik kata ulang maupun kata majemuk bahasa Bali memiliki jenis-jenisnya (Lihat lebih lanjut Bawa dan Jendra, 1981: 37 — 38).

Contoh-contohnya dapat disebutkan sebagai berikut:

keneh /kənəh/ 'pikiran' (morfem bebas tunggal), *me-*

keneh (məkənəh/ 'berpikir' (morfem bersambungan)

alon-alon /alon alon/ 'pelan-pelan' (kata ulang)

jebugarum /j bug arum/ 'buah pinang tua' (kata majemuk), dan lain-lain.

Sintaksis

Dilihat dari jenis kata pengisian predikat, maka kalimat bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kedua kelompok kalimat itu adalah: (a) kelompok kalimat verbal; dan (b) kelompok kalimat nominal. Kelompok kalimat bahasa Bali yang bagian (a) dilihat dari objeknya terdapat kalimat transitif dan transtansitif, kalimat monotransitif, dan bitransitif atau multitransitif. Sedangkan kelompok kalimat yang kedua (b) terdapat kalimat dengan predikat kata benda dan kata sifat.

Pola kalimat bahasa Bali adalah SP, SPO atau dengan inversinya (S = Subyek, P = Predikat, dan O = Objek).

Contoh-contohnya sebagai berikut:

- (1) *I Bapa mamula juuk di abian* /i bapə mamulə juuk di abian/ 'ayah menanam jeruk di ladang' (kalimat verbal).
- (2) *Ketipate jani suba lebeng* /ketipate jani subə lebeŋ/ 'ketupat itu sekarang sudah masak' (kalimat nominal dengan predikat kata sifat).
- (3) *Di banjar, i bapa keliane* /di banjar, i bapə kəliane/ 'di banjar, ayahlah (menjadi) kepala kampung' (kalimat nominal dengan predikat kata benda).

Lebih lanjut mengenai sintaksis bahasa Bali dapat dilihat dalam sejumlah literatur antara lain Wayan Bawa dan Wayan Jendra (1981: 39–41).

2.2. Kosa Kata Bahasa Bali

Bahasa Bali memiliki sejumlah kosa kata sebagai wahana budaya vokal penutur bahasa Bali. Jika diperhatikan secara diakronik, yakni dari unsur kesejarahan, kosa kata bahasa Bali memendam sejumlah kata yang dapat digolongkan dalam kelompok proto Melayu, Bali Kuna, Bali Tengahan, dan Bali Modern.

Kata-kata bahasa Bali yang termasuk kelompok Proto Melayu — yang sampai saat sekarang masih bertahan — dapat disebut antara lain kata *batu* 'batu', *engko* 'engkau', *bintang* 'bintang', dan lain-lain.

Kata-kata bahasa Bali Kuna cukup banyak menerima masukan dari kata-kata bahasa Sanskerta. Kenyataan ini dapat dilihat dalam prasasti-prasasti Bali Kuna yang ditemukan sebagai peninggalan raja-raja pada jaman Bali Kuna. Tetapi dalam bahasa Bali Tengahan, rupanya bahasa Bali menerima sejumlah kata (termasuk bentuk halus) dari bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa Tengahan.

Bahasa Bali Modern menerima sejumlah masukan dari beberapa sumber. Sumber-sumber itu antara lain bahasa serumpun (Jawa, Sasak), bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional), bahasa asing klasik (Sanskerta), dan bahasa asing modern. Sumber yang terakhir ini terutama terambil konsep-konsep dan nama-nama hasil kemajuan ilmu dan teknologi modern seperti *listrik*, *radio*, *komputer*, *honda*, *televisi*, dan lain-lain.

2.3. Ragam Bahasa Bali

Ragam bahasa Bali sedikitnya dapat dilihat dari sudut geografis dan kelas sosial. Dari sudut geografis, ternyata bahasa Bali dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok Bali dataran dan kelompok Bali pegunungan (Bali Age). Bahasa Bali kelompok Bali dataran memiliki wilayah terutama di daerah-daerah dataran rendah di Bali, baik di wilayah Bali dataran di Bali Utara, maupun di daerah Bali Selatan. Sedangkan bahasa Bali pegunungan, bahasa Bali yang daerah pakainya terutama di daerah-daerah pegunungan, yakni wilayah pegunungan bagian tengah Pulau Bali membentang dari wilayah pegunungan Buleleng bagian barat sampai ke wilayah pegunungan di Pulau Nusa Penida.

Ciri kebahasaan bahasa Bali wilayah pegunungan dapat disebutkan antara lain, (1) memiliki distribusi fonem vokal /a/ secara lengkap, (2) memiliki distribusi fonem konsonan /h/ secara lengkap, dan (3) realisasi fonem konsonan /k/ pada segala posisi selalu dengan bunyi [k̚]. Sedangkan ciri kebahasaan bahasa Bali daerah dataran dapat disebutkan antara lain, (1) tidak memiliki distribusi fonem vokal /a/ pada posisi akhir kata, (2) distribusi fonem konsonan /h/ yang selalu ada hanya dalam posisi akhir kata, sedangkan dalam posisi awal selamanya tidak pernah ada. Dalam posisi tengah fonem konsonan /h/ ada kadang-kadang saja.

Bahasa Bali daerah dataran dilihat dari sudut diasistem realisasi fonem /a/ dalam posisi akhir kata dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok bahasa Bali itu adalah kelompok realisasi fonem vokal pada posisi akhir /o/, /ɔ/, dan /ə/, dengan wilayahnya terutama di Tabanan, Badung Gianyar, dan Klungkung Kota, Karangasem Kota, dan wilayah Buleleng Kota dan sekitarnya (Lebih lanjut lihat Bawa, 1983: 324 – 333).

2.4. Fungsi Bahasa Bali

Fungsi bahasa daerah di Indonesia — yang dirumuskan dalam Politik Bahasa Nasional (Halim, edit., 1976:146) — adalah (1) lambang kebanggaan daerah, (2) identitas daerah, (3) pendukung bahasa nasional, (4) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (5) bahasa pengantar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa nasional serta mata pelajaran lainnya, dan (6) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang penuturnya terutama mendiami wilayah

daerah propinsi Bali. Karenanya, bahasa Bali pun memiliki atau seharusnya memiliki fungsi-fungsi seperti rumusan di atas, khususnya untuk wilayah daerah propinsi Bali.

Lambang Kebanggaan Daerah

Bahasa Bali adalah salah satu unsur kebudayaan rakyat Bali. Bahasa ini berfungsi — selain salah satu unsur kebudayaan Bali — untuk mewahana budaya vokal rakyat Bali, baik dalam usaha melestarikan, membina, maupun mengembangkannya. Bahasa Bali adalah salah satu unsur kebudayaan rakyat Bali yang menjadi kebanggaan rakyat Bali. Karenanya, bahasa Bali pun selalu mendapat pembinaan, baik secara regional yang dilakukan oleh pemerintah dan rakyat Bali, maupun melalui jalur nasional, terutama melalui proyek Baliologi dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.

Identitas Daerah

Selain unsur-unsur kebudayaan lainnya, rakyat Bali dapat dibedakan dengan rakyat daerah lainnya adalah dari bahasanya. Bahasa Bali memberi ciri khas terhadap rakyat Bali. Demikian kerasnya pengaruh bahasa Bali terhadap penuturnya sehingga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari penutur bahasa Bali akan berbeda dengan penutur bahasa Indonesia dari daerah lainnya. Misalnya penutur bahasa Indonesia dari Bali akan berbeda dengan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Jawa atau Sunda.

Berkaitan dengan perbedaan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Bali dengan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah lainnya dapat disebutkan antara lain dalam bidang ucapan dan pemakaian kata-kata. Dalam bidang ucapan misalnya penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali sering melupakan ucapan fonem /h/ dalam posisi awal dan tengah kata, mengucapkan fonem /t/, /d/, /l/, /r/ dengan ujung lidah, bukan berada di lekun gigi, tetapi terletak lebih ke atas lagi sehingga terjadi retropleks /t̚, d̚, l̚, r̚/.

Pendukung Bahasa Nasional

Bahasa daerah adalah bahasa perolehan pertama bagi masyarakat daerah yang bersangkutan. Karenanya, bahasa daerah tersebut berakar pada daerah bersangkutan. Demikianlah, bahasa daerah Bali yang dikenal dengan bahasa Bali berakar dalam masyarakat Bali.

Bahasa nasional Indonesia bagi masyarakat yang telah memiliki bahasa daerah akan menjadi bahasa perolehan kedua. Bahasa nasional Indonesia yakni bahasa Indonesia umumnya dalam masyarakat Bali merupakan bahasa yang kedua. Bahasa Indonesia diketahui oleh masyarakat penutur bahasa Bali dalam periode belakangan daripada mereka mengenal bahasa Bali.

Selain kenyataan di atas — sesuai dengan politik Bahasa Nasional — bahasa-bahasa daerah termasuk juga bahasa Bali adalah sumber untuk mengembangkan bahasa nasional. Bahasa-bahasa daerah, sedikitnya akan menjadi sumber untuk mengayakan kosakata dan istilah-istilah bahasa nasional. Demikianlah bahasa Bali akan merupakan sumber yang sangat kaya untuk mengembangkan bahasa Indonesia dalam sejumlah istilah yang menyangkut bidang pertanian, kesenian, dan keagamaan, khususnya istilah-istilah yang menyangkut istilah-istilah agama Hindu (lihat tulisan Bawa dalam Bali Post).

Alat Penghubung di Dalam Keluarga dan Masyarakat Daerah

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia sampai saat sekarang memegang peranan yang sangat dominan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali, khususnya dalam bentuk lisan (lihat Bagus, 1981:38 — 44). Tetapi dalam bentuk tulisan, baik dalam situasi formal maupun tak formal, peranan bahasa Bali di dalam keluarga dan masyarakat Bali misalnya dalam surat-menyurat kurang dominan. Bahasa Bali memegang peranan penting dalam percakapan sehari-hari, terutama dengan lawan bicara interetnik Bali. Bahasa Bali itu juga memegang peranan sangat penting waktu menerima tamu, di tempat persembahyangan, di banjar-banjar, di tempat-tempat mana saja asal interetnik Bali. Malahan bahasa Bali pun memegang peranan dominan walaupun lawan bicara bukan etnik Bali tetapi dianggap oleh pembicara tahu bahasa Bali (lihat Bagus dkk., 1981: 45 — 51).

Bahasa Bali sebagai Bahasa Pengantar

Seperti dikatakan di atas, bahasa Bali adalah bahasa perolehan pertama, sedangkan bahasa Indonesia umumnya merupakan bahasa perolehan kedua setelah bahasa Bali. Mengingat kenyataan dalam masyarakat Bali demikian, maka untuk mengajarkan bahasa Indonesia serta pelajaran lainnya, bahasa Bali masih tetap berperanan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar tiga tahun pertama. Kenya-

taan yang demikian itu terutama berlaku di sekolah-sekolah yang murid-muridnya umumnya etnik Bali, sedangkan pada sekolah-sekolah yang murid-muridnya campuran etnik, sejak kelas satu Sekolah Dasar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Bahasa Bali sebagai Alat Pengembangan dan Pendukung Kebudayaan Daerah

Bahasa Bali memegang peranan dominan dalam segala aspek kebudayaan masyarakat Bali. Bahasa Bali memegang peranan dominan dalam kesenian Bali, adat-istiadat dan agama (agama Hindu), dalam dunia pendidikan, dan dalam masyarakat Bali pada umumnya. Karenanya bahasa Bali adalah alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah Bali.

Dalam dunia kesenian misalnya, bahasa Bali memegang peranan dominan dalam kesenian (1) *mesatua* (mendongeng), (2) *mabebasan* (tradisi menerjemahkan bait-bait kekawin dengan jalan menyajikan sebelumnya), (3) *arja*, (4) *jangger*, (5) *drama gong*, (6) *topeng*, dan (7) *wayang* (bahasa yang digunakan oleh panakawan) serta bentuk-bentuk kesenian Bali lainnya.

Demikian pula halnya dalam kehidupan agama dan adat-istiadat di Bali, bahasa Bali memegang peranan sangat menonjol. Dalam kehidupan adat-istiadat Bali bahasa Bali masih memegang peranan dominan dalam adat melamar calon pengantin, pidato-pidato di banjar-banjar, khususnya yang menyangkut kegiatan adat-istiadat (lihat juga Bawa dkk., 1982).

III. USAHA-USAHA YANG PERLU DILAKSANAKAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA BALI SUPAYA BAHASA BALI MAMPU SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MODERN

Tentunya yang dimaksud masyarakat modern ini bukanlah segalanya yang berbau Barat, tetapi masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai mulia masyarakat tradisional Indonesia dan masyarakat yang dapat memanfaatkan ilmu dan teknologi modern secara tepat. Bahasa Bali sebagai unsur budaya vokal rakyat Bali diharapkan jangan tertinggal. Karenanya, perlu melakukan trobosan-trobosan pembinaan dan pengembangan. Demikianlah dalam pembicaraan ini dibahas sejumlah kemungkinan yang dapat dilaksanakan dalam usaha menyejajarkan per-

kembangan bahasa Bali dengan perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya, perkembangan masyarakat Bali pada khususnya.

Berkaitan dengan pembicaraan tentang keadaan bahasa Bali dewasa ini yang membicarakan struktur, kosa kata, ragam bahasa, dan fungsi bahasa Bali, maka pembicaraan tentang trobosan-trobosan itu akan menyangkut keempat bidang di atas.

3.1. Trobosan dalam Bidang Struktur Bahasa

Sudah dapat disadari bahwa trobosan yang paling memungkinkan dalam bidang struktur bahasa adalah trobosan dalam unsur bahasa yang paling mudah berubah. Unsur bahasa yang paling mudah berubah adalah bidang fonologi. Demikian pula halnya trobosan yang mungkin dapat dilaksanakan dalam mengembangkan bahasa Bali, yakni dalam bidang strukturnya adalah trobosan dalam bidang fonologi.

Bahasa Bali memiliki 18 fonem konsonan dan enam buah fonem vokal. Selain itu, masyarakat Bali melalui pengenalan kemajuan ilmu dan teknologi modern mengenal sejumlah kata-kata yang terdiri dari fonem-fonem yang belum ada dalam inventarisasi fonem bahasa Bali. Kata-kata dan istilah yang fonem-fonemnya belum ada dalam bahasa Bali dapat disebutkan antara lain kata *fakultas*, *universitas*, *televisi*, *film*, dan nama salah satu kota di Indonesia yakni di Irian Jaya ialah *Fakfak*. Dalam kata-kata di atas terdapat dua buah fonem konsonan yang tidak ada dalam inventarisasi fonem konsonan bahasa Bali. Karena itu — supaya struktur bahasa Bali, khususnya dalam bidang fonologi — bahasa Bali perlu melengkapi fonem-fonem konsonannya dengan dua buah fonem konsonan baru lagi yakni fonem konsonan /f/ dan /v/. Kedua fonem konsonan tersebut telah diterima sebagai warga fonem konsonan bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan masuknya kedua fonem di atas ke dalam bahasa Bali, maka akan muncul suatu pertanyaan dapatlah bunyi-bunyi itu dikontraskan dengan bunyi lainnya sehingga dapat diyakinkan bahwa kedua bunyi itu memiliki status sebagai fonem-fonem mandiri, khususnya dikontraskan dengan fonem /p/ yang telah dimiliki oleh bahasa Bali.

Dalam hubungan dengan pertanyaan di atas, bahasa Bali memiliki kata *pakpak* 'kunyah' atau 'makan' dalam konteks //pakpak suba pipise makejang//. Kata *pakpak* itu dapat dikontraskan dengan kata *fakfak* yang berarti sebuah kota di Irian Jaya. Demikian juga halnya dengan

kata *pas* 'tepat' dan kata *vas* 'tempat bunga' yang dapat digunakan untuk membuktikan bahwa fonem /p/ berbeda dengan fonem /v/. Tentunya masih banyak contoh-contoh lainnya yang mengharuskan bahasa Bali menerima fonem-fonem di atas agar bahasa Bali mampu sebagai alat komunikasi modern, khususnya dari sudut inventarisasi fonem.

3.2. Trobosan dalam Bidang Kosa Kata dan Istilah

Bali adalah pusat pariwisata budaya. Karenanya, masyarakat Bali bergaul bukan saja dengan masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga bergaul dengan para wisatawan dari manca negara.

Selain itu, masyarakat Bali umumnya penganut agama Hindu. Sejak awal abad pertama masehi, penduduk telah bergaul dengan penyebar agama Hindu yang diperkirakan berasal dari Indonesia. Belakangan sekitar abad ke-9 Masehi, masyarakat Bali bergaul secara intim dengan penganut-penganut agama Hindu yang berasal dari Jawa.

Melihat pergaulan masyarakat Bali baik pada jaman lampau, maupun pada jaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan masyarakat Bali sangat luas. Masyarakat Bali bergaul dengan masyarakat Indonesia dari daerah-daerah Indonesia lainnya dan mereka juga bergaul dengan masyarakat bangsa asing, khususnya yang menjadi wisatawan.

Dengan kenyataan di atas, maka bahasa Bali sebagai alat komunikasi masyarakat Bali tentu tidak bebas dari kenyataan-kenyataan di atas. Bahasa Bali akan menerima sejumlah kata dan istilah, baik yang berasal dari bahasa-bahasa serumpun, bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa asing. Bahasa Bali akan menerima bahasa Inggris, dan Belanda sampai bahasa Jepang yang saat ini dipinjam melalui *cultural borrowing* (peminjaman budaya).

Selain itu bahasa Bali juga menerima kata-kata dan istilah-istilah dari bahasa-bahasa serumpun seperti bahasa Jawa dan Sasak. Tetapi peminjaman yang paling dominan dewasa ini oleh bahasa Bali dari bahasa nasional Indonesia yaitu dari bahasa Indonesia.

Demikian beragamnya yang mempengaruhi bahasa Bali. Karena, supaya bahasa Bali mampu sebagai alat komunikasi modern dalam masyarakat Bali, maka aturan peminjamannya itu perlu diatur melalui suatu pedoman umum, baik yang menyangkut masalah ucapan, maupun aturan-aturan lainnya yang termasuk kaidah-kaidah bahasa Bali sehingga

bahasa Bali berkembang secara wajar tanpa mengacaukan kaidah-kaidah yang telah menjadi acuan para penuturnya.

Peminjaman dari bahasa lain ke dalam bahasa Bali dapat dilaksanakan antara lain melalui adopsi, adaptasi, dan terjemahan dengan tingkat kedekatan yang berbeda. Karena demikian intensipnya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, maka pembinaan dan pengembangan bahasa Bali perlu mengambil contoh pola-pola pembinaan dan pengembangan yang diterapkan oleh bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan pola pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di atas, untuk mengembangkan bahasa Bali, maka bahasa Bali pertama-tama perlu berorientasi ke dalam bahasa Indonesia, baik dalam pengayaan kosa kata, maupun dalam pembentukan istilah. Tentunya langkah yang demikian itu dilaksanakan jika istilah-istilah itu tidak ada atau tidak dapat dibentuk dengan kemampuan yang ada dalam bahasa Bali. Jika kata atau istilah yang ingin dibentuk dalam bahasa Bali tidak ada, baik dalam bahasa Bali, maupun bahasa Indonesia, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Bali, maka kata atau istilah tersebut dicarikan dalam bahasa sekeluarga (terutama Jawa dan Jawa Kuna). Jika kata dan istilah yang dimaksud tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa sekeluarga barulah kita berorientasi ke dalam bahasa asing (terutama Sanskerta) dan bahasa-bahasa asing lainnya.

Berkaitan dengan pemikiran di atas, jika bahasa Bali telah berhasil menyusun ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, maka masalah pemasukan istilah ke dalam bahasa Bali memerlukan suatu pedoman umum yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk memasukkan istilah-istilah baru ke dalam bahasa Bali. Di sinilah salah satu karya yang perlu mendapat penanganan para ahli, pecinta bahasa Bali, dan para penanggung jawab pembinaan dan pengembangan bahasa Bali (bahasa daerah), baik di tingkat nasional, maupun di tingkat daerah.

3.3. Ragam Bahasa

Seperti penulis ungkapkan dalam bagian 2.3 di atas, bahasa Bali memiliki ragam bahasa, baik ragam geografis, maupun ragam sosial. Dalam hubungan dengan ragam sosial, bahasa Bali memiliki tingkatan-tingkatan bahasa, di samping bahasa Bali pun memiliki bahasa baku dan nonbaku.

Bahasa Bali baku yang dianggap oleh penuturnya memiliki prestise tinggi dan menjadi acuan bagi ragam-ragam bahasa Bali lainnya adalah bahasa Bali yang digunakan dalam situasi formal, baik dalam dunia pendidikan, maupun di luar dunia pendidikan. Dilihat dari sejarah asal ragam itu, rupanya terdapat di dataran rendah, di wilayah pusat kebudayaan, politik, dan ekonomi masyarakat Bali. Daerah dataran rendah itu adalah wilayah Klungkung kota dan wilayah Singaraja dan sekitarnya (lihat Bawa, 1983).

Kata-kata baku bahasa Bali adalah sejumlah bentuk dalam tiga macam tingkatan. Ketiga macam bentuk kata dengan nilai rasanya adalah (a) halus, (b) madia, dan (c) kasar. Bentuk-bentuk kata di atas rupanya juga dapat dibagi atas beberapa kelompok dilihat dari nilai rasa penggunaannya. Bentuk halus misalnya terbagi lagi menjadi (a) kata halus *madia*, (b) kata halus *mider* (netral), (c) kata halus *sor* (arah ke bawah), dan (d) kata halus *singgi* (arah ke atas). Demikian bentuk kata kasar dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu (a) kata kasar yang memiliki nilai rasa hormat dan (b) kata kasar yang memiliki nilai rasa sopan. Hanya bentuk kata madia (netral) memiliki nilai rasa sesuai dengan konteks dalam kalimat.

Demikianlah kenyataan ragam bahasa-bahasa Bali sebagai refleksi, baik refleksi geografis, maupun refleksi keanekaragaman penuturnya. Dalam ragam bahasa ini rupanya sangat sulit membuat trobosan-trobosan. Mengapa demikian, karena ragam bahasa itu adalah merupakan refleksi masyarakat penutur bahasa Bali, baik yang muncul karena ragam geografis, maupun akibat variasi penutur dan penuturannya. Hanya satu hal yang dapat diarahkan — dalam usaha mengadabkan masyarakat Bali (lebih meningkatkan adab masyarakat Bali) — maka penciptaan kata-kata halus *mider* dan halus *madia* mendapat tempat utama dalam pembinaan dan pengembangannya.

Berkaitan dengan arah pembinaan di atas paling tidak tersangkut dua macam alasan yang sangat mendasar. Alasan yang pertama bahwa masyarakat Indonesia dewasa ini mengagungkan demokrasi seperti yang dimaksudkan oleh sila keempat Pancasila. Konsekuensi dari arah pemikiran dan jiwa masyarakat Indonesia yang demikian itu akan sangat berpengaruh terhadap alat komunikasi antar sesama warga masyarakat Indonesia, baik interetnik, maupun antaretnik. Ragam bahasa yang paling cocok untuk situasi kemasyarakatan yang demikian adalah alat komunikasi yang memberi nilai sejajar antar pembicara. Sedangkan alasan yang

kedua adalah usaha kita meningkatkan keadaban manusia Indonesia. Untuk keperluan ini kita memerlukan alat komunikasi yang dapat mewahani nilai rasa adab. Bentuk yang demikian itu adalah bentuk halus, termasuk pula bentuk halus dalam bahasa.

Dengan kedua alasan di atas, maka bentuk kata bahasa Bali yang halus *mider* serta halus *madia* perlu mendapat prioritas pembinaan dan pengembangannya sehingga para penutur bahasa Bali menjadi manusia yang saling menghormati dengan jiwa yang demokratis.

3.4. Fungsi Bahasa Bali

Seperti disebutkan dalam bagian 2.4, bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, juga memiliki fungsi (1) lambang kebanggaan daerah, (2) identitas daerah, (3) pendukung bahasa nasional, (4) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (5) bahasa pengantar untuk memperlancar pengajaran bahasa nasional, serta mata pelajaran lainnya, dan (6) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Dalam usaha memantapkan keenam fungsi bahasa Bali di atas kiranya perlu mendapat pemikiran sejumlah jalan pintas yang perlu dilaksanakan berupa pembinaan dan pengembangannya.

3.4.1. Usaha Memantapkan Fungsi Bahasa Bali sebagai Lambang Kebanggaan Daerah

Kebanggaan akan muncul jika sesuatu yang kita gunakan terasa menambah kewibawaan kita, karena sesuatu yang kita gunakan menambah sesuatu nilai terhadap diri kita. Alat yang demikian itu adalah alat yang sempurna alat yang dapat membangkitkan kebanggaan kita.

Dalam hubungan dengan memantapkan fungsi bahasa Bali sebagai lambang kebanggaan Daerah, rupanya sejumlah trobosan yang berbentuk pembinaan dan pengembangan perlu terus dilaksanakan. Tindakan-tindakan itu dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- (1) Menyempurnakan bahasa Bali, baik yang menyangkut bidang struktur, maupun bidang kosa kata dari segala sumber yang memantapkan bahasa Bali.
- (2) Memberikan nilai yang tinggi terhadap penutur bahasa Bali yang mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar.
- (3) Memberikan tempat yang berharga terhadap pengajaran bahasa Bali, khususnya dalam dunia pendidikan formal.

3.4.2. Usaha Memantapkan Fungsi Bahasa Bali dalam Fungsinya untuk Memberikan Identitas Daerah Bali

Makin mantap fungsi-fungsi bahasa Bali yang diembannya, khususnya di dalam masyarakat Bali, maka bahasa itu akan memberikan ciri yang makin mantap terhadap identitas daerah Bali. Karenanya, usaha-usaha yang perlu dilaksanakan untuk memantapkan fungsi bahasa Bali dalam usaha memantapkan fungsi bahasa Bali untuk menunjukkan identitas daerah Bali adalah usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, baik menyangkut strukturnya, kosa kata, maupun yang berhubungan dengan fungsi-fungsinya di luar fungsi untuk memberikan identitas daerah Bali. Dalam hal ini misalnya perlu dibicarakan secara khusus tentang perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali yang menyeluruh, sehingga salah satu aspek kebudayaan daerah Bali itu mampu membawakan aspirasi masyarakat Bali mulai dari bentuk yang paling tradisional sampai ke bentuk yang paling modern.

3.4.3. Usaha-usaha yang Perlu Dilaksanakan dalam Usaha Memantapkan Fungsi Bahasa Bali sebagai Pendukung Bahasa Nasional

Dalam usaha mengembangkan bahasa nasional Indonesia, bahasa-bahasa daerah seperti halnya bahasa Bali adalah sumber untuk memperkaya bahasa nasional, baik yang menyangkut kosa kata, maupun istilah-istilah. Potensi bahasa Bali khususnya dalam kedua bidang di atas hanya bermanfaat jika potensi yang terdapat dalam bahasa tersebut digali dan dimasyarakatkan.

Dalam hal ini langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dapat disebutkan antara lain dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

- (1) Menggali kemampuan bahasa Bali, khususnya dalam bidang kosa kata dan istilah.
- (2) Memilih kata-kata atau istilah yang ada dalam bahasa Bali yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahasa Indonesia.
- (3) Mengenalkan atau memasyarakatkan istilah atau kata-kata.

Dalam waktu yang bersamaan, pihak Balai Penelitian atau pihak-pihak lainnya — terutama yang ingin menyumbangkan bahasa Bali untuk pengembangan bahasa nasional — mengirim kata-kata atau istilah tersebut ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta supaya kata atau istilah yang berasal dari bahasa Bali dapat dimasukkan ke dalam kosa kata atau peristilahan bahasa Indonesia.

Sambil menunggu hasil penelitian para peminat dan ahli bahasa Bali, kiranya dapat disebutkan bahwa sejumlah kata atau istilah yang terkait dalam bidang agama Hindu, adat-istiadat, kesenian, dan pertanian di Bali memiliki peluang yang sangat besar untuk menyumbangkan kata atau istilah ke dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah itu dapat disebutkan antara lain: *pura, pala karma, jengah, subak, tali kunda, ngaben, legong, jangger*.

3.4.4. Usaha-usaha yang Perlu Dilaksanakan dalam Usaha Meningkatkan Fungsi Bahasa Bali sebagai Alat Penghubung di dalam Keluarga dan Masyarakat Daerah Bali

Hasil penelitian Ngurah Bagus dkk. (1981: 38 – 44) menunjukkan bahwa bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki fungsi yang sangat dominan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali, baik dalam situasi formal maupun tak formal. Melalui bentuk bahasa secara lisan, fungsi bahasa Bali itu sangat menonjol, tetapi melalui bentuk tulis, terutama dalam peranannya sebagai alat penghubung dalam keluarga, baik dalam situasi formal, maupun tak formal, peranan bahasa Bali kurang menonjol. Misalnya saat ini sudah dianggap tidak biasa jika menggunakan bahasa Bali dalam surat-menyurat.

Membina suatu bahasa berarti kita meningkatkan mutu pemakaian bahasa bersangkutan serta meningkatkan sikap para penutur bahasa itu ke arah yang makin positif.

Usaha-usaha yang perlu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Bali dapat dilaksanakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan yang tak formal. Melalui pendidikan formal pendidikan bahasa Bali dituangkan dalam pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, khususnya dalam kesempatan dan jenjang serta macam pendidikan yang memungkinkan. Langkah-langkah tersebut sudah dan sedang dilaksanakan baik oleh pemerintah daerah Bali, maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Bali termasuk Proyek Baliologi telah merintis usaha-usaha tersebut melalui seminar kurikulum bahasa Bali baru-baru ini di Bali Hotel.

Usaha meningkatkan mutu pemakaian bahasa Bali dalam masyarakat Bali, selain menambah frekuensi pemakaian bahasa Bali melalui media massa cetak, radio, dan televisi, dapat pula dilaksanakan segala bentuk lomba yang menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komuni-

kasi. Bentuk-bentuk lomba tersebut dapat disebutkan antara lain, (1) lomba kreativitas membuat naskah drama, cerpen, penulisan puisi, membuat surat-surat untuk keluarga, penulisan nyanyian atau gending-gending Bali, dan lomba penerjemahan; (2) melakukan kegiatan lomba apresiasi hasil-hasil lomba kreativitas, khususnya yang dapat dilombakan; (3) memberikan penghargaan terhadap pengarang yang produktif dalam kurun waktu tertentu.

Usaha-usaha untuk meningkatkan sikap para penutur supaya lebih positif lagi dapat dilaksanakan antara lain mengajak para penutur suatu bahasa untuk melakukan diskusi-diskusi, melaksanakan kreativitas kebahasaan, melaksanakan atau menyaksikan apresiasi kebahasaan.

Cara-cara di atas sebenarnya sudah dan sedang dilaksanakan oleh para pencinta dan para ahli bersama-sama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab di daerah ini, khususnya untuk pembinaan bahasa Bali.

3.4.5. Usaha-usaha untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Bali sebagai Bahasa Pengantar untuk Memperlancar Pengajaran Bahasa Nasional serta Mata Pelajaran Lainnya.

Jika dalam bagian 2.4.4. di atas lebih banyak memantapkan pemakaian bahasa dalam situasi tak formal, maka dalam bagian ini usaha-usaha yang perlu dilaksanakan terutama usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Bali dalam situasi yang formal (resmi), biarpun dalam kenyataannya kedua usaha ini amat sulit dilepas satu dengan lainnya.

Usaha pembinaan bahasa Bali dalam hubungan keluarga akan menghasilkan para penutur bahasa Bali yang mampu menggunakan bahasa Bali dalam wujud yang lebih mantap. Kenyataan yang demikian itu akan memudahkan para penutur bahasa Bali untuk menggunakan alat itu, baik dalam pengajaran bahasa nasional, maupun dalam pengajaran mata pelajaran lainnya.

Dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan suatu bahasa termasuk pembinaan dan pengembangan bahasa Bali pada dasarnya yang perlu dibina adalah bahasa dan penuturnya sehingga penuturnya mantap. Karenanya, agar suatu bahasa memiliki kemampuan yang tinggi untuk membawakan semua aspirasi para penuturnya maka bahasa itu perlu dikembangkan.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali agar memiliki kemampuan untuk memperlancar pengajaran bahasa nasional serta

mata pelajaran lainnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Melakukan langkah-langkah yang lebih nyata lagi untuk membakukan bahasa Bali, baik yang menyangkut struktur, maupun yang menyangkut kosa katanya.
- 2) Menanamkan sikap kebanggaan kepada para penutur bahasa Bali atas pemilikan dan kemampuan menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar.
- 3) Mengembangkan bahasa Bali, baik dalam bidang struktur (jika mungkin), maupun dalam bidang kosa kata.

3.4.6. Usaha-usaha yang Perlu Dilaksanakan dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Bahasa Bali sebagai Alat Pengembangan serta Pendukung Kebudayaan Daerah

Bahasa selain merupakan salah satu unsur kebudayaan, dia juga alat yang dapat digunakan untuk mewahanai budaya vokal. Karenanya bahasa itu supaya mampu mewahanai kebudayaan penutur bahasa itu, maka bahasa itu harus mampu mengikuti perkembangan kebudayaan para penuturnya.

Berbicara tentang kebudayaan Bali, rupanya tidak terlepas dengan kebudayaan Bali asli yang selanjutnya disempurnakan dengan unsur-unsur kebudayaan yang datang berikutnya yakni kebudayaan Hindu Bali dan Hindu Jawa. Dalam perkembangan lebih lanjut bersinggungan dengan kebudayaan nasional Indonesia dan kebudayaan Barat.

Mengingat keadaan kebudayaan Bali seperti antara lain disebutkan di atas, maka bahasa Bali sebagai wahana budaya vokal rakyat Bali harus mampu menampung atau mewahanai unsur-unsur budaya Bali tersebut. Karenanya supaya bahasa Bali mampu sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan Bali, baik dalam wujud tradisional, maupun dalam bentuk modern rupanya perlu dilakukan trobosan-trobosan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Trobosan-trobosan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Kedua kelompok trobosan itu dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Trobosan yang bersifat kebahasaan.
- 2) Trobosan yang bersifat non kebahasaan.

kasi. Bentuk-bentuk lomba tersebut dapat disebutkan antara lain, (1) lomba kreativitas membuat naskah drama, cerpen, penulisan puisi, membuat surat-surat untuk keluarga, penulisan nyanyian atau gending-gending Bali, dan lomba penerjemahan; (2) melakukan kegiatan lomba apresiasi hasil-hasil lomba kreativitas, khususnya yang dapat dilombakan; (3) memberikan penghargaan terhadap pengarang yang produktif dalam kurun waktu tertentu.

Usaha-usaha untuk meningkatkan sikap para penutur supaya lebih positif lagi dapat dilaksanakan antara lain mengajak para penutur suatu bahasa untuk melakukan diskusi-diskusi, melaksanakan kreativitas kebahasaan, melaksanakan atau menyaksikan apresiasi kebahasaan.

Cara-cara di atas sebenarnya sudah dan sedang dilaksanakan oleh para pencinta dan para ahli bersama-sama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab di daerah ini, khususnya untuk pembinaan bahasa Bali.

3.4.5. Usaha-usaha untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Bali sebagai Bahasa Pengantar untuk Memperlancar Pengajaran Bahasa Nasional serta Mata Pelajaran Lainnya.

Jika dalam bagian 2.4.4. di atas lebih banyak memantapkan pemakaian bahasa dalam situasi tak formal, maka dalam bagian ini usaha-usaha yang perlu dilaksanakan terutama usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Bali dalam situasi yang formal (resmi), biarpun dalam kenyataannya kedua usaha ini amat sulit dilepas satu dengan lainnya.

Usaha pembinaan bahasa Bali dalam hubungan keluarga akan menghasilkan para penutur bahasa Bali yang mampu menggunakan bahasa Bali dalam wujud yang lebih mantap. Kenyataan yang demikian itu akan memudahkan para penutur bahasa Bali untuk menggunakan alat itu, baik dalam pengajaran bahasa nasional, maupun dalam pengajaran mata pelajaran lainnya.

Dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan suatu bahasa termasuk pembinaan dan pengembangan bahasa Bali pada dasarnya yang perlu dibina adalah bahasa dan penuturnya sehingga penuturannya mantap. Karenanya, agar suatu bahasa memiliki kemampuan yang tinggi untuk membawakan semua aspirasi para penuturnya maka bahasa itu perlu dikembangkan.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali agar memiliki kemampuan untuk memperlancar pengajaran bahasa nasional serta

mata pelajaran lainnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Melakukan langkah-langkah yang lebih nyata lagi untuk membakukan bahasa Bali, baik yang menyangkut struktur, maupun yang menyangkut kosa katanya.
- 2) Menanamkan sikap kebanggaan kepada para penutur bahasa Bali atas pemilikan dan kemampuan menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar.
- 3) Mengembangkan bahasa Bali, baik dalam bidang struktur (jika mungkin), maupun dalam bidang kosa kata.

3.4.6. Usaha-usaha yang Perlu Dilaksanakan dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Bahasa Bali sebagai Alat Pengembangan serta Pendukung Kebudayaan Daerah

Bahasa selain merupakan salah satu unsur kebudayaan, dia juga alat yang dapat digunakan untuk mewahandai budaya vokal. Karenanya bahasa itu supaya mampu mewahandai kebudayaan penutur bahasa itu, maka bahasa itu harus mampu mengikuti perkembangan kebudayaan para penuturnya.

Berbicara tentang kebudayaan Bali, rupanya tidak terlepas dengan kebudayaan Bali asli yang selanjutnya disempurnakan dengan unsur-unsur kebudayaan yang datang berikutnya yakni kebudayaan Hindu Bali dan Hindu Jawa. Dalam perkembangan lebih lanjut bersinggungan dengan kebudayaan nasional Indonesia dan kebudayaan Barat.

Mengingat keadaan kebudayaan Bali seperti antara lain disebutkan di atas, maka bahasa Bali sebagai wahana budaya vokal rakyat Bali harus mampu menampung atau mewahandai unsur-unsur budaya Bali tersebut. Karenanya supaya bahasa Bali mampu sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan Bali, baik dalam wujud tradisional, maupun dalam bentuk modern rupanya perlu dilakukan trobosan-trobosan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Trobosan-trobosan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Kedua kelompok trobosan itu dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Trobosan yang bersifat kebahasaan.
- 2) Trobosan yang bersifat non kebahasaan.

Trobosan yang bersifat kebahasaan — sebenarnya tidak termasuk — dapat pula dimasukkan masalah ejaan, selain masalah kebahasaan yang pokok adalah masalah struktur bahasa, kosa kata, dan peristilahan.

Trobosan-trobosan di atas adalah trobosan dalam usaha memantapkan kemampuan bahasa — dalam hal ini bahasa Bali — supaya dia dapat digunakan sebagai alat komunikasi modern. Trobosan-trobosan yang bersifat kebahasaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Memantapkan pembakuan ejaan bahasa Bali, baik dengan huruf Bali, maupun dengan huruf Latin. Pembakuan ejaan bahasa Bali ini rupanya masih perlu dimantapkan, biarpun dalam langkah-langkah pembinaan sebelumnya telah dilakukan penyesuaian ejaan bahasa Bali yang menggunakan huruf Latin dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Bali yang menggunakan pedoman *Ejaan Pesamuhan Bahasa Bali* (Bagus, 1975).
- 2) Memantapkan peristilahan bahasa Bali dengan berani mengambil istilah-istilah asing yang menyangkut ilmu dan teknologi modern, jika istilah-istilah itu tidak ada dalam bahasa Bali atau bahasa Indonesia.
- 3) Memantapkan struktur bahasa Bali supaya bahasa Bali mampu membawakan aspirasi modern masyarakat Bali. Misalnya menerima fonem /f/, dan /v/. Misalnya nama *Fakultas* dan *Universitas* tidak perlu diterjemahkan lagi. Karenanya, diterima begitu saja seperti yang diterima oleh bahasa Indonesia dari bahasa asing.
- 4) Memantapkan bahasa Bali dengan jalan menambah kosa kata bahasa Bali dengan kata-kata bahasa Indonesia atau bahasa serumpun lainnya, di samping melalui penambahan kata-kata bahasa asing yang tidak ada dalam bahasa Bali atau bahasa Indonesia.

Trobosan yang bersifat non bahasa menyangkut penutur bahasa Bali dan pihak yang menyediakan dana. Penutur bahasa Bali dapat dikelompokkan atas dua macam yakni penutur bahasa Bali yang sekaligus juga ahli bahasa dan yang lainnya adalah kelompok non ahli.

Pihak yang menyediakan dana (pemerintah) serta pihak penutur bahasa perlu dibina sikap mereka, sehingga mereka dengan secara sadar meningkatkan mutu sikap mereka terhadap bahasa Bali. Misalnya mau

merencanakan, membuat kreativitas, membuat apresiasi, dan diskusi atau seminar tentang bahasa Bali. Sedangkan pihak pemerintah atau badan-badan sosial lainnya mau menyediakan dana untuk keperluan kegiatan di atas.

Melalui cara-cara di atas tentu akan menghasilkan mutu pemakaian bahasa Bali yang makin lama makin meningkat.

IV. KESIMPULAN

Dapat disadari bahwa keadaan bahasa Bali saat ini masih belum memadai untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi modern dewasa ini. Keadaan yang masih belum mantap itu dapat dikelompokkan ke dalam struktur dan kosa kata (termasuk peristilahan), selain masalah sikap penutur bahasa Bali yang masih terus harus dibina dan dikembangkan.

Mengingat kenyataan tentang bahasa Bali seperti disebutkan di atas, maka perlu dilaksanakan langkah-langkah terobosan yang menyangkut bidang-bidang bahasa dan non bahasa. Pembinaan dan pengembangan bidang bahasa antara lain memantapkan struktur bahasa Bali, kosa kata serta bidang istilah. Dalam kaitan ini kiranya dapat ditambahkan tentang pembakuan ejaan bahasa Bali, baik ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin, maupun ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Bali yang tidak termasuk bidang bahasa adalah pembinaan dan pengembangan sikap dan perilaku para ahli, penutur bahasa Bali, dan pemberi dana. Dalam penutur bahasa Bali termasuk pula para seniman dan seniwati yang dapat diandalkan untuk melaksanakan apresiasi kebahasaan.

KEPUSTAKAAN

- Ardiana, I Ketut. 1982. "Bahasa Bali di Kabupaten Badung: Sebuah Bahasan Geografi Dialek". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1971. *Catatan Singkat mengenai Dialek Sembiran dan Spang di Bali*. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
- , 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1977 "Tingkat-tingkat dan Sistem Stratifikasi Sosial di Bali". Dalam *Pengkajian Budaya Majalah Antropologi Budaya*. Tahun III, No. 2, 149 – 55.
- , 1979. "Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali". Disertasi untuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bawa, I Wayan. 1976. "Afiks dalam Bahasa Bali". Denpasar: Lembaga Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- , 1976/1977 "Dialek Bangli". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1980. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Pemerian Geografi Dialek". Laporan untuk Proyek Penelitian ILDEP melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1983. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Disertasi untuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Denes, I Made dan I Wayan Jendra. 1973. *Dialek Bugbug: Sebuah Laporan Singkat dan Sementara*. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
- Dhanawaty, Made. 1980. "Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan: Sebuah Telaah Geografi Dialek". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar.
- Eck, R Van. 1874 *Beknopte Handleiding bij de Beoefening van de Balineesche Taal*. Utrecht Kemink en Zoon

- , 1876. *Beknopte Handleiding bij de Beoefening van de Balineesche Taal ten Dienste van Zendelingen en Ambtenateren*. Utrech: Kemink en Zoon.
- Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1976/1977. "Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali". Denpasar: Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herusantosa, Suparman. 1977. "Dialek Bahasa Bali Kelompok Islam di Daerah Tingkat II Buleleng". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, I Wayan. 1976. "Fonologi Bahasa Bali". Denpasar: Jurusan Sastra Jawa Kuna Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kersten, J. 1948. *Balineesche Gramatica*. 's-Gravenhage: NV Uitgeverij W. Van Hoeve.
- , 1984. *Bahasa Bali: Tatabahasa, Kamus Bahasa Lumbrak*. Ende: Nusa Indah.
- Kusuma, Ananda. 1956. *Kamus Bali-Indonesia Indonesia-Bali*. Dua Jilid. Denpasar: Pustaka Balimas.
- Madia, I Made. 1982. "Variasi Sistem Fonologi Bahasa Bali di Nusa Penida: Sebuah Kajian Dialektologi Struktural". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Riana, I Ketut. 1981. "Bahasa Bali di Kabupaten Buleleng: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Simpin AB, I Wayan. 1968. *Wyakarana Basa Aksara Bali*. Denpasar: Depot Alat-alat Pelajaran Ganendra, PR Saraswati.
- , 1973. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Bali.
- Sukartha, I Nengah. 1980. "Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem: Ditinjau dari Geografi Dialek". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukrata, Ktut. 1932, 1933. "Standartaal Boeat Basa Bali". Dalam *Bhawanaga*, tahun II, Nomor 6, November, Tahun II Nomor 7, Desember, dan Tahun III, Nomor 10, Maret.
- Sulaga, I Nyoman. 1979. "Pemakaian Aneka Bahasa di Kampung Wanasari". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Surata, I Wayan. 1982. "Bahasa Bali di Kabupaten Gianyar: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Skripsi Sarjana untuk Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1977/1978. "Sintaksis Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.
- , 1978/1979. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali". Denpasar: idem.
- , 1979/1980. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Bali". Denpasar: idem.
- Ward, J. 1973. *Phonology, Morphophonemics and the Dimensions in Spoken Balinese*. Ann Arbor, Michigan, University Microfilms International.
- Vroom, Jacob de. 1875. "Balineesche Lontarbrieven". Dalam *Tijdschrift voor Indische Taal Land-en Volkenkunde* 21, 169 – 82.

PENGUNAAN BAHASA SUNDA MASA KINI

Oleh :

Yus Rusyana

PENGUNAAN BAHASA SUNDA MASA KINI

Oleh :
Yus Rusyana

I. PENDAHULUAN

Dalam makalah ini dicoba digambarkan bagaimana keadaan penggunaan bahasa Sunda masa kini. Dalam penggunaan bahasa ter-sangkut bahasa yang digunakan, penutur yang menggunakan, pokok yang diutarakan, dan suasana penggunaan itu. Keadaan tentang hal-hal itulah yang dicoba digambarkan.

Tujuan penggambaran adalah untuk menunjukkan bagaimana keadaannya, dan tantangan serta potensi apa yang dikandungnya. Dengan mengetahui hal itu diharapkan akan diperoleh bahan pertimbangan untuk menentukan arah dan cara pembinaan, mengingat bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang digunakan dan dipelihara oleh masyarakatnya.

Masyarakat bahasa Sunda adalah masyarakat yang melakukan dan dikenai berbagai perubahan. Perubahan itu terjadi juga dalam bahasa Sunda dan penggunaannya. Anggota masyarakat bahasa Sunda mengalami kontak dengan budaya yang lebih luas, baik dalam suasana kenasionalan atau keinternasionalan. Kontak itu berbekas pada bahasa Sunda dan penggunaannya, karena memang bahasa Sunda pun mengalami pula kontak dengan bahasa lain.

Perubahan itu juga terjadi dalam proses mempelajari bahasa oleh anak-anak. Anak-anak mempelajari bahasa Sunda di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Karena berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, terjadi pula perubahan dalam suasana rumah dan lingkungan yang mempengaruhi proses mempelajari bahasa oleh anak-anak. Suasana rumah dan lingkungan sering tidak mendukung terjadinya pelajaran bahasa Sunda, sehingga anak-anak tidak sempat mempelajari bahasa Sunda secara informal dengan memadai. Demikian juga pengajaran bahasa Sunda di sekolah masih belum terselenggara dengan memadai, mengingat kedudukannya yang belum mantap dalam kurikulum serta

berbagai kekurangan dalam komponen-komponen pengajarannya. Keadaan pemelajaran bahasa yang tidak memadai ini lambat laun menimbulkan perubahan dalam penggunaan bahasa Sunda.

Perubahan itu mungkin juga terjadi karena potensi bahasa Sunda itu sendiri. Apa yang tadinya tidak ada, atau tidak produktif, tetapi karena menurut sistem bahasa Sunda dapat terjadi, maka pada waktu timbul keperluan untuk itu, potensi itu muncul.

Timbul pertanyaan, apakah perubahan-perubahan itu, khususnya yang terjadi karena pengaruh luar, mengenai struktur inti bahasa itu, ataukah sekedar suatu perubahan yang dipermukaan saja? Hal ini belum diketahui dengan jelas. Biasanya pengaruh dari luar dapat juga menimbulkan modifikasi dalam kosa kata, tata bunyi, dan tata kalimat.

II. KEADAAN BAHASA SUNDA YANG DIGUNAKAN

Bagaimana keadaan struktur bahasa Sunda itu telah dicoba digambarkan oleh para penyusun tata bahasa Sunda seperti Oosting (1884), Grashuis (1891), Coolsma (1904), Ardiwinata (1916), Adiwidjaja (1951), Robins (1953, 1957, 1959, 1968), Wirakusumah dan Djajawiguna (1957), dan oleh para peneliti di lingkungan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat (sejak 1976 sampai sekarang). Jika karya para penyusun tata bahasa tersebut digunakan sebagai gambaran struktur bahasa Sunda, maka pada dasarnya gambaran itu tidak banyak berubah. Kiranya, bahasa Sunda sebagai sistem bahasa tidak mengalami banyak perubahan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Sunda dapat dianggap stabil dan homogen, akan tetapi dalam perwujudannya menunjukkan perubahan serta keadaan yang heterogen. Perubahan itu tampak dalam penggunaan bahasa itu, baik dalam perjalanan waktu, maupun dalam rentangan ruang dan suasana pemakaian. Dalam urutan waktu yang berdekatan, sulitlah melihat perubahan; tetapi dalam kurun yang berjauhan terasa juga perubahan itu. Begitu pula penggunaan di berbagai daerah berbeda secara sedikit demi sedikit, dan baru terasa pada tempat yang berjauhan. Demikianlah, dalam perwujudannya seperti digunakan oleh para penuturnya, bahasa Sunda itu menunjukkan keanekaragaman, bahkan pada saat yang sama sekalipun. Jika demikian, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu adalah perubahan dari suatu keanekaragaman ke dalam keanekaragaman yang lain.

PENGUNAAN BAHASA SUNDA MASA KINI

Oleh :

Yus Rusyana

I. PENDAHULUAN

Dalam makalah ini dicoba digambarkan bagaimana keadaan penggunaan bahasa Sunda masa kini. Dalam penggunaan bahasa ter-sangkut bahasa yang digunakan, penutur yang menggunakan, pokok yang diutarakan, dan suasana penggunaan itu. Keadaan tentang hal-hal itulah yang dicoba digambarkan.

Tujuan penggambaran adalah untuk menunjukkan bagaimana keadaannya, dan tantangan serta potensi apa yang dikandungnya. Dengan mengetahui hal itu diharapkan akan diperoleh bahan pertimbangan untuk menentukan arah dan cara pembinaan, mengingat bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang digunakan dan dipelihara oleh masyarakatnya.

Masyarakat bahasa Sunda adalah masyarakat yang melakukan dan dikenai berbagai perubahan. Perubahan itu terjadi juga dalam bahasa Sunda dan penggunaannya. Anggota masyarakat bahasa Sunda mengalami kontak dengan budaya yang lebih luas, baik dalam suasana kenasionalan atau keinternasionalan. Kontak itu berbekas pada bahasa Sunda dan penggunaannya, karena memang bahasa Sunda pun mengalami pula kontak dengan bahasa lain.

Perubahan itu juga terjadi dalam proses mempelajari bahasa oleh anak-anak. Anak-anak mempelajari bahasa Sunda di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Karena berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, terjadi pula perubahan dalam suasana rumah dan lingkungan yang mempengaruhi proses mempelajari bahasa oleh anak-anak. Suasana rumah dan lingkungan sering tidak mendukung terjadinya pelajaran bahasa Sunda, sehingga anak-anak tidak sempat mempelajari bahasa Sunda secara informal dengan memadai. Demikian juga pengajaran bahasa Sunda di sekolah masih belum terselenggara dengan memadai, mengingat kedudukannya yang belum mantap dalam kurikulum serta

berbagai kekurangan dalam komponen-komponen pengajarannya. Keadaan pemelajaran bahasa yang tidak memadai ini lambat laun menimbulkan perubahan dalam penggunaan bahasa Sunda.

Perubahan itu mungkin juga terjadi karena potensi bahasa Sunda itu sendiri. Apa yang tadinya tidak ada, atau tidak produktif, tetapi karena menurut sistem bahasa Sunda dapat terjadi, maka pada waktu timbul keperluan untuk itu, potensi itu muncul.

Timbul pertanyaan, apakah perubahan-perubahan itu, khususnya yang terjadi karena pengaruh luar, mengenai struktur inti bahasa itu, ataukah sekedar suatu perubahan yang dipermukaan saja? Hal ini belum diketahui dengan jelas. Biasanya pengaruh dari luar dapat juga menimbulkan modifikasi dalam kosa kata, tata bunyi, dan tata kalimat.

II. KEADAAN BAHASA SUNDA YANG DIGUNAKAN

Bagaimana keadaan struktur bahasa Sunda itu telah dicoba digambarkan oleh para penyusun tata bahasa Sunda seperti Oosting (1884), Grashuis (1891), Coolsma (1904), Ardiwinata (1916), Adiwidjaja (1951), Robins (1953, 1957, 1959, 1968), Wirakusumah dan Djajawiguna (1957), dan oleh para peneliti di lingkungan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat (sejak 1976 sampai sekarang). Jika karya para penyusun tata bahasa tersebut digunakan sebagai gambaran struktur bahasa Sunda, maka pada dasarnya gambaran itu tidak banyak berubah. Kiranya, bahasa Sunda sebagai sistem bahasa tidak mengalami banyak perubahan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Sunda dapat dianggap stabil dan homogen, akan tetapi dalam perwujudannya menunjukkan perubahan serta keadaan yang heterogen. Perubahan itu tampak dalam penggunaan bahasa itu, baik dalam perjalanan waktu, maupun dalam rentangan ruang dan suasana pemakaian. Dalam urutan waktu yang berdekatan, sulitlah melihat perubahan; tetapi dalam kurun yang berjauhan terasa juga perubahan itu. Begitu pula penggunaan di berbagai daerah berbeda secara sedikit demi sedikit, dan baru terasa pada tempat yang berjauhan. Demikianlah, dalam perwujudannya seperti digunakan oleh para penuturnya, bahasa Sunda itu menunjukkan keanekaragaman, bahkan pada saat yang sama sekalipun. Jika demikian, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu adalah perubahan dari suatu keanekaragaman ke dalam keanekaragaman yang lain.

Hal itu, walaupun suatu yang sewajarnya saja terjadi dalam bahasa, perlu juga dikemukakan untuk menghilangkan anggapan seolah-olah bahasa Sunda pada sesuatu masa itu seragam. Berdasarkan anggapan seperti itu mungkin timbul anggapan lain, misalnya dalam memberikan penilaian, bahwa bahasa Sunda pada suatu masa itu baik, sedangkan pada masa lainnya jelek. Pada setiap masa ada saja penggunaan bahasa yang baik dan yang tidak baik.

Sekarang baiklah kita bicarakan keadaan bahasa Sunda menurut penggunaan unsur-unsurnya oleh para penutur. Pada bidang tata bunyi, dalam penggunaan bahasa Sunda sekarang, tetap digunakan fonem-fonem yang sudah ada pada sediakala, yaitu vokal *a, i, u, e, o, eu* dan konsonan *p, b, m, t, d, n, c, j, ny, k, g, ng, w, l, r, s, h*. Dalam penggunaan bahasa Sunda tertulis, ada juga digunakan huruf *f, v, sy*, dan *kh*, untuk menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda, Inggris, dan Arab, akan tetapi dalam pelafalannya sering berbunyi *p, s*, dan *h* saja, kecuali bagi para penutur tertentu atau dalam suasana tertentu.

Vokal-vokal itu dapat menduduki semua posisi dalam kata, kecuali *e* (pepet) yang tidak dapat menempati posisi akhir. Dalam bahasa tertulis terdapat juga kata yang berasal dari bahasa asing seperti kata *tipe*, namun dalam pengucapannya menjadi *tipeu*, sama seperti pengucapan bunyi *eu* dalam *sampeu* 'singkong'. Apakah dengan masuknya kata-kata asing seperti itu secara tertulis akan menyebabkan munculnya fonem *e* (pepet) pada posisi akhir, masih harus diamati.

Konsonan-konsonan itu dapat menempati semua posisi dalam kata, kecuali konsonan *c, j*, dan *ny* yang tidak dapat menempati posisi akhir. Kata Inggris *research* dalam bahasa Sunda diucapkan *riseut*, yaitu dengan bunyi *t* pada posisi akhir. Kata *image* yang juga ditulis *imij* yang terkadang juga masuk dalam suasana pembicaraan dalam bahasa Sunda diucapkan *imij*. Jadi dalam hal demikian itu masih tampak kebingungan.

Gugusan konsonan dalam bahasa Sunda terdiri atas dua konsonan, yang konsonan kedua itu adalah salah satu dari *l, r*, dan *y*. Pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing terdapat pula gugus *str* yang dalam pengucapannya sering jadi *setr*.

Jadi, dalam tata bunyi pada intinya tidak terjadi perubahan. Gejala perubahan tampak dalam pengucapan kata-kata sebagai pengaruh peng-

ucapan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang bunyinya berdekatan, misalnya *alesan*, *bajag*, *cocog*, *bejad*, diucapkan *alasan*, *bajak*, *cocok*, *bejat*. Juga kata-kata seperti *bingbang*, *tungtut* diucapkan *bimbang* dan *tuntut*.

Pada bidang morfologi, dalam bahasa Sunda digunakan proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Pada pengimbuhan digunakan awalan, sisipan, dan akhiran, yang pada penggunaannya sama seperti sediakala. Terdapat gejala interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam pembentukan kata dalam bahasa Sunda. Yang paling menonjol adalah penggunaan *ke-an* yang dipinjam sekaligus seluruh kata turunannya, seperti *kehutanan*, biasa juga disundakan *kehutanan* atau dengan cara lain menjadi *urusan leuweung* 'urusan hutan', tetapi tidak pernah menjadi *kaleuweungan* kecuali dalam gurauan. Dalam bahasa Sunda terdapat bentukan dengan *ka-an* dengan dasar kata benda, tapi fungsinya lain, seperti *kacaian* 'terkena air'. Pembentukan dengan *ke-an* yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia, mungkin akan menimbulkan pembentukan serupa dalam bahasa Sunda dengan *ka-an*. Sebaliknya, pembentukan yang produktif dalam bahasa Sunda oleh beberapa penutur ditinggalkan karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, bentuk *pang-keun*, seperti *pangmawakeun*, ditinggalkan dan diganti dengan bentuk *bawakeun*, yang dalam bahasa Sunda tidak lazim, karena pengaruh *bawakan* dalam bahasa Indonesia. Diperkirakan hal seperti itu dapat terjadi pada bentuk dengan imbuhan lain, seperti *kahayang*, 'kemauan', *padupak* 'berlanggaran', *pituduh* 'petunjuk', *piindung* 'mempunyai sifat keterikatan kepada ibu', *dahareun* 'suatu untuk dimakan'.

Pada pengulangan dalam bahasa Sunda terdapat pengulangan seluruh kata dan pengulangan suku kata awal. Karena pengaruh bahasa Indonesia terdapat kemungkinan untuk meninggalkan bentuk-bentuk yang tidak berpadanan dengan bentuk dalam bahasa Indonesia, misalnya *sisiku* diganti dengan *siku-siku*, *tutunjuk* diganti dengan *panunjuk* 'alat untuk menunjuk'.

Pada penggunaan kalimat sering terjadi kejanggalan karena cara pengutaraan jalan pikiran yang tidak lazim demikian dalam bahasa Sunda, atau karena hal-hal yang secara idiomatis tidak lazim, atau karena meninggalkan kata sambung, partikel, atau *kecap anteuran* 'pengantar kata kerja' dalam bahasa Sunda. Demikianlah, terjadi kalimat yang menurut "rasa bahasa" tidak tulen bahasa Sunda. Susunan kalimat

yang penuh rasa Sunda, yang dilatihkan secara intensif oleh Soeriadi Radja dalam buku pengajaran bahasa Sunda *Panyungsi Basa* (5 jilid terbitan tahun 1930-an) yang digunakan di sekolah dasar sampai tahun 1950-an, kiranya sudah jarang terungkap dalam tuturan sekarang, misalnya susunan kalimat sebagai berikut:

Ayeuna kudu keneh soteh, geura engke mah kembang teh beukeh.

'Sekarang masih kuncup, nanti bunga itu akan mekar'.

Sabot barudak keur arulin, jol aya anu ngagotong bagong.

'Sementara anak-anak itu sedang bermain, datanglah orang yang menggotong babi hutan'.

Euleuh, aya resep lalajo wayang golek.

'Alangkah senangnya menonton wayang golek'.

Angin mani ngagelebug.

'Angin bertiup keras sekali'.

Teuteusingna butut, geuning imah teh alus.

'Rumah itu tidak buruk, rumah itu ternyata bagus'.

Kaweni mah nya seungit nya amis.

'Mempelam itu harum dan manis'.

Eta baju keur alus teh murah deuih.

'Baju itu bagus lagi murah'.

Ka deungeun-deungeun ku geten, geuning ka barayana oge sakitu tambelarna.

'Jangankan kepada orang lain ia suka memberi, kepada saudaranya pun begitu tak peduli'.

Di Bogor mah sumawonna usum ngijih, dalah usum katiga oge rea naker bubuahan.

'Di Bogor itu bukan saja pada musim penghujan, pada musim kemarau pun banyak sekali buah-buahan'.

Nongtoyod bae sakitu ku sarerea pada ngageroan teh.

'Terus saja ia pergi, walaupun ia dipanggil oleh semua orang'.

Susunan kalimat Sunda sekarang kiranya cenderung lebih dekat kepada terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kosa kata adalah yang paling kentara perubahannya. Di samping yang tetap, terdapat yang berubah. Ada kata-kata yang hilang karena tidak digunakan. Para penutur tidak menggunakannya karena benda atau hal yang dirujuk oleh kata itu tidak terdapat lagi, atau sudah tidak dikenal sebab berada di luar perhatiannya. Alangkah banyaknya nama tumbuhan, nama alat rumah tangga dan pertanian, nama berbagai

pekerjaan dan pencaharian, dan sebagainya, yang hilang dari penggunaan. Ada yang berganti dengan nama baru, dan nama lama terdesak. Banyak pula terjadi interferensi dari bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Sunda sekarang digunakan kata *longsor* 'longsor', sedangkan kata lain yang sudah ada sejak sediakala, yaitu *urug*, *rurud*, *rempag*, *rempu*, cenderung dilupakan. Dudu Prawiraatmaja dkk (1981) mencatat contoh-contoh kata baru yang diambil dari karangan yang dijadikan sampel sebanyak 1.300 entri, terdiri atas kata yang bermakna baru, seperti *aktor*, *anumerta*, sebanyak 42,40%, kata yang bersinonim dengan kata Sunda yang telah ada, seperti *aklamasi* = *saur manuk* 'bunyi burung', *antri* = *ngantay*, sebanyak 29,20%, dan yang berhomonim dengan kata Sunda yang telah ada, seperti luas 'tega' dan 'luas', *puas* 'senang karena lawan mendapat celaka' dan 'puas', sebanyak 4,60%.

Perubahan dalam kosa kata kiranya berhubungan dengan perubahan sosial budaya dan keadaan lingkungan fisik tempat para penutur itu hidup. Di samping itu adalah juga karena penutur tidak mempelajarinya.

Hal lain pula yang berubah adalah penggunaan *undak usuk* atau bentuk hormat dalam bahasa Sunda. Terjadi kata-kata halus yang hilang dan pencampurbauran kata halus untuk diri sendiri dengan kata halus bagi orang lain. Hal ini sering merupakan dilemma, sehingga ada orang yang tidak mau berbahasa Sunda dengan alasan tidak mampu menggunakan *undak usuk* ini.

Terjadinya berbagai perubahan dalam penggunaan bahasa Sunda sekarang tentulah bukan sekedar persoalan bentuk pengutaraan, melainkan ada hal yang lebih mendalam yang bersumber dari manusia yang menggunakannya. Pandangan orang Sunda sekarang terhadap dirinya dan segala sesuatu di luar dirinya bukannya tidak mengalami perubahan. Semua itu justru tercermin dalam penggunaan bahasanya.

III. KEADAAN PENUTUR BAHASA SUNDA

Wilayah pemakaian bahasa Sunda pada akhir abad ke-19 dilukiskan oleh Coolsma (1904) sebagai berikut: Bahasa Sunda dipergunakan di seluruh Jawa Barat (waktu itu termasuk juga Jakarta), yaitu di Karesidenan Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten, dan Karawang yang se-

mula juga merupakan Karesidenan tersendiri. Di ibukota Jakarta dan sekitarnya adalah bahasa Melayu Betawi. Bahasa Banten utara merupakan bahasa campuran, yang bagian utamanya terdiri atas kata-kata Jawa. Sepanjang daerah pesisir utara daerah Karawang dan di bagian sebelah barat Cirebon utara, bahasa utamanya adalah sebuah dialek bahasa Jawa. Dengan demikian, dengan bahasa Sunda kita maksudkan bahasa yang umum dipergunakan di Jawa Barat, khususnya di Priangan, Cirebon selatan, Bogor bagian selatan, dan di Banten selatan.

Pada saat sekarang wilayah penutur itu adalah demikian dengan beberapa pergeseran batas-batasnya. Bahasa Melayu Jakarta dipakai hingga Kecamatan Tambun, Kabupaten Bekasi, di sebelah timur, di sebelah selatan sampai di Cisalak, Kabupaten Bogor, dan di sebelah barat hingga di Tangerang (Muhajir, 1977). Tentang para penutur bahasa Sunda sekarang di Cirebon, dilukiskan oleh Ayatrohaedi (1978) bahwa diperkirakan dua pertiga penduduk daerah Cirebon termasuk ke dalam etnik Sunda, mereka tersebar di seluruh daerah Cirebon, yaitu di seluruh daerah Kabupaten Kuningan, dikira-kira empat perlima bagian Majalengka, di sepertiga daerah Kabupaten Cirebon, dan di daerah Kabupaten Indramayu sebelah barat yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Subang dan Sumedang. Demikian juga di daerah Banten bahasa Sunda digunakan di Kabupaten Lebak, Pandeglang, dan Serang (Hardjasudjana, 1978), jadi bukan hanya di Banten selatan. Di wilayah propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat, digunakan pula bahasa Sunda, seperti di enam Kecamatan di Kabupaten Brebes dan di enam Kecamatan di Kabupaten Cilacap, yaitu di Kecamatan-kecamatan Losari, Banjarharja, Kersana, Ketanggungan, Bantarkawung, Salem, dan di Kecamatan-kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimaggu, Karangpucung, dan Kedungreja (Sutawijaya, 1979). Dengan adanya transmigrasi terjadi juga pemindahan penutur bahasa Sunda, dan sebagai kelompok masyarakat ada yang tetap menggunakan bahasa Sunda, misalnya di Kecamatan Menggala, Kabupaten Lampung Utara (Sudrajat, 1984).

Hal lain pula adalah bahwa penduduk Jawa Barat, khususnya di kota-kota besar, sudah semakin heterogen dilihat dari latar belakang bahasa daerah yang digunakan. Hal ini menyebabkan para penutur bahasa Sunda menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mereka. Dalam pertemuan dengan orang yang tidak dikenal, para penutur bahasa Sunda langsung saja menggunakan bahasa Indo-

nesia. Apabila percakapan sudah berlangsung dan kemudian diketahui bahwa lawan bicara itu juga penutur bahasa Sunda, barulah beralih ke dalam bahasa Sunda.

Di daerah bukan kota, di lingkungan masyarakat, para penutur bahasa Sunda lebih banyak bergaul dengan sesama penutur bahasa Sunda, sedangkan di kota hal semacam itu tidak banyak terjadi. Dengan dibangunnya pemukiman baru, terciptalah lingkungan-lingkungan baru yang menunjukkan keanekaragaman penghuninya dilihat dari latar belakang bahasanya. Dalam lingkungan seperti itu, penggunaan bahasa Indonesia lebih sering muncul digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, misalnya, pada waktu berlatih senam, kaum ibu menggunakan bahasa Indonesia (Mulyana, 1982), lebih-lebih pula pada waktu mengadakan rapat (Iskandarwassid, 1982).

Pada penutur bahasa Sunda sekarang sebagian besar adalah dwibahasawan. Di samping berbahasa Sunda, mereka berbahasa Indonesia, yang dipelajari secara formal atau informal. Dengan ditetapkannya kewajiban belajar, maka generasi kemudian praktis semua mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dasar, dan karena itu mereka akan menjadi dwibahasawan sejak kanak-kanak. Pada masa ini di Kotamadya Bandung, taman kanak-kanak banyak yang langsung saja menggunakan bahasa Indonesia, walaupun di sekolah dasar pada kelas permulaan masih digunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar.

Sebagai dwibahasawan, para penutur itu menjadi tempat bertemu dua buah sistem bahasa. Mereka cenderung melakukan penyerupaan terhadap hal-hal yang tampak sama pada kedua bahasa, yang dalam hal bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia yang demikian itu cukup banyak. Adanya penyerupaan ini mendorong terjadinya interferensi, yaitu pencampurbauran unsur-unsur bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia secara timbal balik. Keadaan demikian itu menjadi latar belakang mengapa dalam penggunaan bahasa Sunda sekarang banyak sekali digunakan unsur-unsur yang berasal dari bahasa Indonesia, termasuk yang pada mulanya dari bahasa lain.

Terjadinya penggunaan unsur bahasa Indonesia pada waktu bertutur dalam bahasa Sunda bukan hanya karena alasan yang berhubungan dengan struktur bahasa, melainkan juga karena hal yang menyangkut kedudukan dan fungsi bahasa. Karena kedudukan dan fungsinya, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan bagi berbagai keperluan dan, andaikan pun penggunaannya belum disertai perasaan bangga, si penutur terbebas

dari rasa "risi" atau "rendah". Bagaimana pun, penggunaan bahasa Indonesia "tak akan ada salahnya", sedangkan penggunaan bahasa daerah dapat saja dianggap "salah", apabila suasana itu tidak cocok benar.

Para penutur bahasa Sunda itu, yang pada umumnya dwibahasaan, banyak yang merasa tidak mampu menggunakan bahasa Sunda secara teratur. Bahkan dalam pertemuan sesama orang Sunda dan dalam suasana kesundaan, sering seseorang yang harus memberikan kata sambutan lalu minta maaf kepada hadirin, karena sambutan itu tidak disampaikan dalam bahasa Sunda, dengan alasan kurang kemampuannya dalam menggunakan bahasa Sunda. Peristiwa demikian itu sudah sering terjadi, dan itu menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam suasana resmi atau setengah resmi dengan bahasa Sunda, sudah kurang sekali.

Bukan hanya dalam pembicaraan resmi, bahkan dalam percakapan biasa, tetapi yang memerlukan keteraturan, kemampuan itu kurang juga. Percampuran dengan bahasa Indonesia begitu tinggi keseringannya. Dari segi sistem bahasa sering sukar ditentukan apakah seseorang sedang berbahasa Sunda atau berbahasa Indonesia. Tentulah, dari segi komunikasi, jika yang dikomunikasikan itu memang hal yang sederhana saja, tujuan berkomunikasi mungkin juga tercapai, tetapi dari segi keteraturan berfikir atau keselarasan rasa, penggunaan bahasa seperti itu belumlah memadai.

Para penutur bahasa Sunda sebagian besar tinggal bukan di dalam kota. Akan tetapi, karena talimarga sudah lebih baik, hubungan kota dan desa semakin erat. Kendaraan umum menghubungkan kampung-kampung, sehingga memudahkan lalu lintas penduduk. Lain daripada itu, siaran RRI Bandung, Bogor, Cirebon, dan Jakarta, begitu pula siaran studio radio daerah di setiap Kabupaten serta radio swasta niaga, dapat menjangkau pendengar yang cukup luas. Kiranya, siaran radio masih banyak pendengarnya di desa-desa dibandingkan dengan di kota, mengingat pada saat ada siaran televisi, orang kota cenderung menonton televisi. Walaupun belum merata, koran telah masuk ke desa, dan terdapat kelompok pembaca surat kabar, seperti halnya kelompok pendengar siaran. Dengan demikian, pada saat sekarang sudah jaranglah kampung yang hidup terpencil.

Keadaan seperti digambarkan itu menyebabkan pula makin dekatnya kampung ke kota. Karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh

kota, seperti dalam hal kesempatan untuk mencari nafkah, pendidikan, dan kemajuan, maka pengaruh kota ke desa semakin besar. Apa yang terjadi di kota, dalam saat yang tidak lama sampai juga ke desa dan memberikan pengaruhnya.

Pengaruh kota yang demikian itu berlaku juga dalam hal penggunaan bahasa. Segala yang bersuasana kekotaan itu diusung dengan bahasa Indonesia, oleh karena itu orang di desa terkena juga oleh penggunaan bahasa seperti orang di kota. Dengan demikian maka bahasa Sunda yang digunakan oleh orang di desa-desa pun menunjukkan pula hal yang serupa dengan yang di kota, walaupun kadarnya berbeda.

Asal-usul geografis para penutur bahasa Sunda menimbulkan juga keragaman dalam penggunaan bahasa Sunda, seperti dikenal adanya dialek-dialek dalam bahasa Sunda, misalnya dialek Cirebon, Priangan, Banten, dan sebagainya. Telah diadakan beberapa penelitian terhadap dialek itu menurut keadaannya sekarang, dan ternyata perbedaan di antara dialek-dialek itu terutama terletak dalam kosa kata, sedangkan dalam struktur bahasa kecil sekali. Karena keadaan talimarga yang lebih padat dan gerak penduduk yang semakin deras, serta karena pengaruh bahasa Indonesia yang terjadi di mana-mana, mungkin saja perbedaan antara dialek-dialek itu pun menjadi berkurang.

Dari segi usia, para penutur bahasa Sunda sekarang terdiri atas anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, dan orang tua. Sebagian besar adalah anak-anak, remaja, dan pemuda, kemudian dari kalangan orang dewasa dan orang tua. Dari komposisi usia itu dapat difahami bahwa penggunaan bahasa Sunda sekarang adalah penggunaan bahasa oleh anak-anak, remaja, dan pemuda. Mereka itu umumnya adalah pelajar dan mahasiswa. Mereka itu banyak sekali menggunakan bahasa Indonesia. Latar belakang kehidupan mereka adalah keadaan masyarakat sekarang, bukan masyarakat Sunda masa lalu. Kebudayaan yang mempengaruhi mereka adalah juga kebudayaan yang hidup sekarang, yang telah mengalami kontak dengan berbagai kebudayaan dari luar.

Sekarang baiklah kita lihat, kapan mereka itu mula-mula belajar bahasa Sunda. Yang kini berusia 10 tahun, lahir pada tahun 70-an, mereka mulai mempelajari bahasa Sunda pada tahun 80-an. Yang berusia 20 tahun, lahir pada tahun 60-an, mereka mulai mempelajari bahasa Sunda pada tahun 70-an. Anak-anak dan remaja sekarang mempelajari bahasa Sunda dari apa yang hidup di masyarakat, yaitu bahasa Sunda yang digunakan pada tahun 1970 sampai 1985 ini. Penggunaan

bahasa yang mereka pelajari adalah penggunaan bahasa Sunda dalam masyarakat yang telah digambarkan itu, yaitu masyarakat yang telah mengalami berbagai kontak, khususnya dengan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Sunda yang digunakan itu pun telah mengandung pengaruh yang banyak sekali dari bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Sunda di sekolah pada masa itu tidak dapat banyak berpengaruh untuk mengadakan perbaikan, mengingat berbagai kekurangan dalam fasilitas pengajaran. Sejak 1975 terjadi pula kegoncangan, mengingat status pengajaran bahasa Sunda yang tidak menentu. Langkah-langkah untuk menata kembali pengajaran bahasa Sunda baru dimulai pada tahun 1979, yang dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai hambatan. Kiranya dapat difahami, mengapa bahasa Sunda yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dan pemuda, dalam hal ini para pelajar sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas, serta mahasiswa, keadaannya seperti sekarang ini. Mereka adalah pencerminan dari keadaan tempat mereka itu hidup, khususnya pencerminan dari keadaan bahasa Sunda yang digunakan.

Kita lihat pula orang dewasa. Mereka yang sekarang berusia 30 tahunan, lahir pada tahun 50-an, mulai mempelajari bahasa Sunda pada tahun 60-an. Mereka yang berusia 40 tahunan, lahir pada tahun 40-an, mulai mempelajari bahasa Sunda pada tahun 50-an. Mereka yang berusia 50 tahunan, lahir pada tahun 30-an, mulai mempelajari bahasa Sunda pada tahun 40-an. Jadi, orang dewasa yang sekarang berusia 30 – 50 tahun itu mempelajari bahasa Sunda dari penggunaan bahasa pada kurun 1940 – 1970. Kita tahu bahwa kurun 1940 – 1970 adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, dimulai dengan zaman penjajahan Jepang, perang kemerdekaan, dan kemudian, khususnya di Jawa Barat, disambung dengan kekacauan oleh gerombolan. Setelah itu terjadi kegoncangan karena pengkhianatan G-30-S/PKI. Pada masa itu, bagaimana pun, kurang sekali kesempatan untuk mempelajari dan memelihara bahasa Sunda dan umumnya kebudayaan Sunda. Jika pun ada yang menyatakan kecintaan terhadapnya, maka ada pula resiko yang harus ditanggungnya, yaitu dicap "kedaerahan" atau "propinsialis-tis". Kita ingat bahwa perhatian resmi dari pemerintah, yang dinyatakan secara khusus, baru terjadi pada tahun 1983/1984, dengan didirikannya Proyek-proyek Javanologi, Baliologi, dan Sundanologi, sehingga dengan demikian, kesalahfahaman kepada para pencinta budaya daerah dapat dihilangkan.

Mereka yang digolongkan pada orang tua, yaitu yang berusia 60 tahun ke atas, adalah mereka yang lahir tahun 1920-an. Mereka mempelajari bahasa Sunda pada masa sebelum tahun 1940. Mereka itulah yang sempat mempelajari bahasa Sunda yang sekarang dibayangkan sebagai "penggunaan bahasa Sunda yang baik". Sesungguhnya, pada masa itu tidak seluruhnya bersuasana demikian, sebab para pelajar sangat terdorong pula untuk mempelajari bahasa Belanda. Dalam usianya sekarang mereka itu umumnya sudah pensiun.

Hal lain pula yang harus diperhatikan adalah keadaan keluarga sekarang. Dalam hubungannya dengan lingkungan dan dengan kerabat, keluarga sekarang lebih longgar, mengingat tempat tinggal yang berjauhan, perbedaan pendidikan, perbedaan pekerjaan dan lain-lainnya, sehingga keadaan sudah tidak lagi dalam suasana *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* 'bersama-sama'. Dengan demikian, dukungan keluarga dan kekerabatan dalam pewarisan budaya Sunda, khususnya dalam menumbuhkan suasana penggunaan bahasa Sunda pun menjadi longgar. Ikatan-ikatan "kawargian" yang sekarang ada juga muncul tidak terutama untuk menumbuhkan pemeliharaan bahasa dan budaya, lebih pada hal-hal praktis kekeluargaan saja, seperti misalnya pada waktu bersilaturahmi iedul fitri.

Demikianlah gambaran selang pandang tentang para penutur bahasa Sunda beserta lingkungan kemasyarakatan dan kebudayaannya. Keadaan para penutur demikian itu berpengaruh pula kepada sikap mereka dalam memilih bahasa-bahasa yang mereka gunakan dan dalam cara menggunakan bahasanya.

IV. FUNGSI PENGGUNAAN BAHASA SUNDA

Tentang fungsi bahasa Sunda akan dilihat dalam hubungan keramaian, perhubungan, tujuan khusus, pendidikan dan kebudayaan. Bahasa resmi kenegaraan adalah bahasa Indonesia; bahasa Sunda tidak pernah digunakan untuk itu, baik di tingkat propinsi maupun di tingkat Kabupaten dan Kecamatan.

Dalam perhubungan luas bahasa Sunda tidak digunakan, sebab untuk itu dalam taraf nasional digunakan bahasa Indonesia, sedangkan dalam taraf internasional digunakan bahasa asing. Bahasa Sunda digunakan dalam perhubungan sempit, yaitu di lingkungan rumah dan kampung halaman untuk pergaulan sehari-hari, pekerjaan sehari-hari seperti

dalam pertanian di sawah ladang, dalam perdagangan di warung dan pasar. Dalam surat-menyurat, bahasa Sunda digunakan dalam surat pribadi. Dalam memberikan penerangan di pedesaan bahasa Sunda digunakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang berbagai hal, oleh para pamong.

Untuk tujuan keagamaan, bahasa Sunda digunakan, yaitu untuk menyampaikan khotbah Jumat, terutama di luar kota besar. Di lingkungan kota, khotbah lebih banyak disampaikan dengan bahasa Indonesia. Para pendakwah ada yang menggunakan bahasa Sunda dalam menyampaikan ajaran agama. Pada saat ini terdapat pula terjemahan Quraan dalam bahasa Sunda, sedangkan tafsir Quraan masih sedang digarap oleh sebuah tim di bawah proyek yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat. Buku-buku uraian keagamaan pun ada yang ditulis dalam bahasa Sunda. Begitu pula uraian keagamaan ada yang dimuat dalam majalah.

Dalam dunia pendidikan, bahasa pengantar umum adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan sekolah dasar, atau sebagai pengantar pembantu apabila murid beroleh kesulitan dalam memahami pelajaran dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sunda diajarkan di sekolah dasar, di SMP, SPG, SMKI, SGO, serta APDN, dan menjadi bahan studi di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung. Kedudukan pengajaran bahasa Sunda dalam kurikulum sampai dengan Kurikulum 1968 cukup jelas, sedangkan dalam Kurikulum 1975 kurang jelas, sehingga menimbulkan banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Sekarang sedang diambil langkah untuk menata pengajaran bahasa Sunda sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang.

Dalam penyelenggaraan berbagai upacara tradisional dalam kehidupan masyarakat Sunda, digunakan bahasa Sunda. Akan tetapi, sekarang sebagian telah pula diambil alih oleh bahasa Indonesia. Dalam upacara perkawinan, misalnya, ada kalanya bahasa pengantar yang digunakan bahasa Indonesia. Upacara tradisional itu pun mengalami perubahan, beberapa di antaranya ada yang hilang.

Bahasa Sunda digunakan dalam kesenian, seperti seni suara, drama, wayang, *carita pantun*, dan sastra. Tembang Sunda atau dikenal juga dengan nama Cianjuran, yang mempunyai peminat di kalangan tua dan muda sampai sekarang, menggunakan teks dalam bahasa Sunda, di samping yang sudah klasik, ada pula teks gubahan baru. Teater rakyat

seperti *longser* dan *ubrug*, begitu pula sandiwara, pada saat ini kehidupannya tidak menggembirakan. Demikian pula *gending karesmen* 'drama yang dialognya dinyanyikan', yang pernah mengalami masa subur, pada saat sekarang jarang dipentaskan. Drama moderen, yang digarap oleh anak-anak muda, menunjukkan kegiatan, misalnya yang dipentaskan di kota Bandung. Pagelaran *carita pantun*, yang membawakan cerita semalam suntuk dengan diiringi petikan kecapi, paduan seni suara dan sastra, kehidupannya terancam kepunahan. Pada saat sekarang sudah jarang orang menanggap *pantun*. Demikian pula kesenian *beluk*, yaitu menembangkan *wawacan* 'cerita yang digubah dalam bentuk puisi terikat', sudah kurang sekali dipertunjukkan. Wayang golek, bagaimanapun, tetap bertahan karena mendapat perhatian, khususnya dari masyarakat desa. Dengan kemunculan dalang muda, misalnya Asep Sunandar dari Giriharja, Kabupaten Bandung, minat kalangan muda akan wayang golek dibangkitkan lagi. Di samping dipertunjukkan, oleh orang yang mengadakan selamatan atau kenduri dan oleh pengurus gedung pertunjukan Rumentang Siang dan Yayasan Pusat Kebudayaan, di Bandung, juga disiarkan oleh RRI Bandung. Terjadi pula pengasetan cerita wayang. Kehidupan sastra Sunda mendapat penyaluran melalui majalah *Mangle*, yang terbit teratur sejak 23 tahun yang lalu, sekarang terbit setiap minggu, dengan dimuatnya cerita pendek, cerita bersambung, sajak, dan kritik serta essay. Dimuat pula cerita-cerita untuk bacaan anak-anak. Pada saat ini telah pula bermunculan buku-buku yang memuat hasil sastra, berupa kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, dan novel. Di samping buku baru, terdapat juga cetak ulang buku-buku lama. Buku-buku itu dikeluarkan oleh penerbit swasta, di samping itu ada buku yang diterbitkan oleh badan pemerintah, terutama karya-karya lama. Para sastrawan melakukan berbagai kegiatan melalui perhimpunan pengarang Paguyuban Pengarang Sastra Sunda (PPSS), dan di samping itu, para sastrawati mempunyai pula tempat kegiatan organisasi, yaitu Patrem. Di samping perhatian terhadap sastra tulis, terdapat pula perhatian yang besar dari masyarakat terhadap cerita yang disiarkan melalui radio swasta. Peminatnya sangat luas, termasuk anak-anak, remaja, dan pemuda, di samping orang tua. Dipandang dari segi kegiatan berbahasa, siaran cerita itu penting, sebab setiap hari secara teratur selama beberapa jam, para pendengar "dipaksa" untuk mendengarkan bahasa Sunda.

Demikianlah, bahasa Sunda pada saat ini dipergunakan dalam kesenian Sunda, baik pada kesenian lama yang masih bertahan, maupun

dalam karya baru. Penggunaan bahasa Sunda dalam karya sastra bukannya tidak memberikan harapan, walaupun para sastrawan muda harus bergulat dalam usahanya untuk menguasai bahasa Sunda. Para sastrawan itu, seperti umumnya generasi mereka, tidaklah sempat mendapat pengajaran bahasa Sunda di sekolah dengan memadai. Mereka menumbuhkan kemampuan menulis dalam bahasa Sunda atas usahanya sendiri.

Dari pembicaraan di atas tampak bahwa bahasa Sunda digunakan untuk fungsi perhubungan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan keagamaan, upacara tradisional, sebagai bahasa pengantar dan bahan pengajaran di sekolah, sebagai bahan studi di perguruan tinggi, dan dalam kesenian, khususnya dalam kegiatan bersastra. Bahasa Sunda sekarang menunjukkan fungsi sebagai lambang identitas dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, bahasa pengantar di sekolah pada tingkat permulaan, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Fungsi-fungsi demikian sudah dijalankan, tetapi belum sepenuhnya. Fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, yang diputuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional, pada saat ini belum nampak. Di samping itu, bahasa Sunda menyertai bahasa Indonesia dalam menjalankan fungsinya di lingkungan daerah Jawa Barat, walaupun hanya sekedar penghidup suasana, penyelaras rasa, penjelas keterangan, dan sebagainya, yang pernah tampil ke muka. Dengan cara itu bahasa Sunda menjadi pendukung bahasa nasional, di samping mendukungnya dengan jalan menyumbangkan kekayaan tradisinya dalam membina bahasa dan sastra Indonesia.

Setelah kita lihat fungsi yang dijalankan, selanjutnya baiklah kita tinjau dari segi ciri kemasyarakatan dan ciri teknisnya untuk melihat tipe bahasa Sunda (cf. Stewart dalam Fishman, 1972).

Bahasa Sunda telah mengalami pembakuan pada beberapa bidangnya, dan hal itu sudah dilakukan sejak sebelum kemerdekaan. Alat-alat pembakuan seperti pedoman ejaan, kamus, dan buku tata bahasa, sudah ada. Melalui alat-alat itu disampaikan norma formal untuk pedoman penggunaan bahasa "yang benar", melalui lembaga pengajaran, yaitu sekolah-sekolah. Penyebarannya masih mengalami hambatan, sehingga anggota masyarakat bahasa Sunda sekarang belum dapat menerapkan dalam penggunaan bahasa Sunda dengan baik.

Dilihat dari segi strukturnya, bahasa Sunda adalah bahasa yang otonom, yaitu sebagai bahasa yang unik dan mandiri, bukan dialek dari bahasa lain. Pada saat ini, interferensi dalam penggunaan bahasa Sunda ada yang menyentuh sistem bahasa Sunda.

Dilihat dari segi vitalitas Bahasa Sunda mempunyai penutur asli, yaitu penutur yang menggunakannya sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Pada saat sekarang ada juga keluarga yang tidak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya.

Dilihat dari keempat ciri itu, bahasa Sunda dapat digolongkan ke dalam tipe standar dalam tipologi Stewart, yaitu bahasa yang memiliki ciri pembakuan, otonomi, kesejarahan, dan vitalitas. Berkenaan dengan ciri-ciri itu terdapat juga masalah, seperti telah dikemukakan itu.

V. PENUTUP

Dalam bagian-bagian terdahulu telah dicoba digambarkan bagaimana keadaan penggunaan bahasa Sunda berkenaan dengan bahasa, penutur, dan fungsinya.

Dalam setiap hal itu terdapat hambatan dan tantangan, yang timbul sebagai akibat perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan budaya pada umumnya.

Bahasa Sunda dan para pendukungnya telah menunjukkan daya sebagai bahasa yang hidup mengemban tugas yang berlainan pada sepanjang zaman, dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada masa ini pun, bahasa Sunda, dalam segala keterbatasannya, tetap menjalankan tugas sebagai bahasa yang digunakan oleh para penuturnya di lingkungan masyarakat daerah, serta menyumbangkan kekayaan tradisinya dan dukungannya kepada bahasa nasional khususnya, dan kepada kebudayaan nasional pada umumnya.

Di samping yang sudah nyata terwujud, bahasa sunda pun mengandung potensi, yang karena berbagai hambatan, belum dapat diwujudkan. Usaha masyarakat Sunda untuk memelihara dengan baik-baik bahasanya telah ada. Betapapun masih terbatasnya usaha itu, jelaslah bahwa masyarakat Sunda sangat mengharapkan bahwa negara akan menghormati dan memelihara bahasa Sunda sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

KEADAAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA, BALI, DAN SUNDA MASA KINI

Disunting oleh :
SOEDARSONO
RETNA ASTUTI



16

Diterbitkan oleh :
**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1985**

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DEWASA INI

Oleh:

Sarjana Hadiatmaja

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DEWASA INI

Oleh:

Sarjana Hadiatmaja

I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan diuraikan mengenai latar belakang, permasalahan, dan tujuan yang diharapkan.

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang keberadaan maupun kelangsungan hidupnya dilindungi oleh undang-undang. Penjelasan UUD 1945, Pasal 36 menyatakan bahwa "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup".

TAP MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, khusus mengenai Bidang Kebudayaan antara lain menyebutkan:

- (a) Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.
- (b) Dengan tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang di lain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.
- (c) Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembang-

an bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.

Seminar Politik Bahasa Nasional tanggal 25 – 28 Februari 1975 di Jakarta adalah salah satu usaha pemerintah c.q. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud untuk menjabarkan hal-hal tersebut di atas sebagai pedoman menetapkan kerangka kebijaksanaan kebahasaan, yaitu merumuskan: (1) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia; (2) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia; serta (3) pengembangan pengajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing terutama untuk pendidikan formal.

Khusus mengenai pengembangan pengajaran bahasa daerah yang dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional berbunyi sebagai berikut:

Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa, sehingga penuturnya memiliki:

- a. Ketrampilan berbahasa daerah;
- b. Pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah; dan
- c. Sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya.

Pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut:

- a. Menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional;
- b. Mengarahkan perkembangannya; dan
- c. Membakukan ragam-ragam bahasanya. (Halim, ed. 1976, 2 : 146).

Di samping itu telah berulang kali ada kegiatan lain yang berupa usaha pengembangan pengajaran bahasa daerah antara lain:

- (a) Seminar Pengajaran Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan BP3K di Denpasar, tahun 1980.
- (b) Temu Kerja Tim Pengembangan Bidang Studi Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum BP3K di Bandung, tahun 1982.
- (c) Seminar Pengajaran Bahasa yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, tahun 1982.

- (d) Seminar Penulisan Bahan Pengajaran di Sekolah Dasar yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Yogyakarta, tahun 1983.

Kegiatan lain yang khusus dalam usaha pengembangan pengajaran bahasa Jawa antara lain:

- (a) Penyusunan GBPP Bahasa Jawa SMP yang diselenggarakan oleh Bidang PMU Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1980.
- (b) Sarasehan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa yang diselenggarakan oleh Proyek Javanologi, BP3K di Yogyakarta, tahun 1982.
- (c) Penyusunan GBPP Bidang Studi Bahasa Daerah (termasuk bahasa Jawa) yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum BP3K di Yogyakarta, tahun 1983.
- (d) Seminar Kebudayaan Jawa dalam rangka Perencanaan Pengadaan Bahan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa untuk SMTP, SMTA yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa (P3KJ)/Javanologi di Yogyakarta, tahun 1984.
- (e) Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Jawa untuk SMTA yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa/Javanologi di Yogyakarta, tahun 1984.

Perubahan kurikulum sekolah biasanya membawa akibat pergeseran kedudukan dan fungsi mata pelajaran-mata pelajaran tertentu sesuai dengan inovasi dan tujuan pembaharuan itu. Perubahan itu dapat berupa penambahan atau pengurangan alokasi waktu, distribusinya, maupun kedudukannya sebagai unsur penentuan kelulusan pada pendidikan yang bersangkutan.

Keadaan pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah-sekolah dewasa ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan Kurikulum 1975, baik untuk jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Landasan hukum dilaksanakannya pengajaran bahasa daerah (termasuk bahasa Jawa) adalah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008c/U/1975 untuk Sekolah Dasar, No. 008d/U/1975 untuk Sekolah Menengah Pertama, dan No. 008e/U/1975 untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas. Pada dasarnya pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah itu diberikan di luar jam pelajaran wajib, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran tiap minggu. Untuk SD diberikan di kelas I sam-

pai kelas VI, untuk SMP diberikan di kelas I dan II, sedang di SMTA hanya diberikan pada Jurusan bahasa di kelas I dan kelas II (semester 2, 3, dan 4).

Di samping itu di sekolah-sekolah Kejuruan, bahasa Jawa juga diberikan di SPG dan di SMK. Karena pengajaran bahasa daerah tidak disebut-sebut dalam kurikulum SPG, maka pemberian pengajaran bahasa Jawa di SPG baik di DIY, Propinsi Jawa Tengah, maupun Propinsi Jawa Timur, sangat bervariasi mengenai jumlah jamnya maupun distribusinya di tiap kelas atau semester.

Bahasa dan Sastra Jawa juga dijadikan mata kuliah pokok pada Jurusan Sastra Jawa di Fakultas Sastra UGM, Universitas Sebelas Maret, dan UI. Bahasa Jawa dan Sastra Jawa juga menjadi mata kuliah bantu di beberapa jurusan di Fakultas Sastra, dan ASTI (ISI).

IKIP YOGYAKARTA dan IKIP SURABAYA memiliki Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dengan program Pendidikan Bahasa Jawa baik jenjang S1 maupun jenjang S0 (D2) untuk menghasilkan guru-guru bahasa Jawa di SMTA dan SMTP.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut cukup jelas bahwa kelangsungan hidup bahasa dan sastra Jawa dilindungi oleh undang-undang maupun peraturan-peraturan pelaksanaannya, dan keberadaan pengajaran bahasa Jawa termasuk sastranya di dalam kurikulum di sekolah-sekolah mempunyai landasan hukum yang kuat. Beberapa kegiatan yang merupakan upaya pengembangan pengajaran bahasa yang dilakukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan ikut serta dalam pengembangan dan pembinaan bahasa cukup menggembirakan, dan memberikan harapan-harapan yang lebih baik. Namun di balik kegembiraan itu jika dipandang dari segi pelaksanaan baik yang tersurat dalam kurikulum maupun pelaksanaannya, menurut pengamatan kami dan beberapa informasi yang diperoleh dari penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Jawa di SD, SMTP, dan SMTA belum mantap. Ketidak mantapan itu meliputi beberapa aspek antara lain mengenai: (1) kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa yang bersifat kokurikuler; (2) belum tersedianya guru yang kompeten untuk mengajar bahasa dan sastra Jawa; (3) sarana pengajaran dan buku-buku pegangan murid dan pegangan guru yang tidak cukup tersedia baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan aspek-aspek lain sebagai dampak negatif dari keadaan tersebut.

Secara garis besar permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Kurang keterpaduan kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan pengajaran bahasa Jawa, sehingga usaha-usaha dan hasil usaha yang telah dicapai sering tidak ada tindak lanjut yang serasi, misalnya keputusan dan perumusan dalam seminar, lokakarya dan sebagainya, hasil penelitian yang hanya menjadi dokumen mati dan sebagainya.
- (b) Kedudukan pengajaran bahasa dan sastra Jawa di SD, SMTP, dan SMTA yang kurang mantap, karena kedudukannya yang bersifat ko-kurikuler, nilainya tidak menentukan kenaikan kelas dan kelulusan.
- (c) Ketidak mantapan kedudukan pengajaran bahasa dan sastra Jawa itu mempunyai dampak kurang memberi motivasi para siswa untuk belajar bahasa dan sastra Jawa dengan baik, kurang menarik minat untuk menjadi guru bahasa dan sastra Jawa, dan kurang mendorong minat pengarang dan penerbit untuk menyediakan buku-buku bahasa dan sastra Jawa.
- (d) Buku-buku pelajaran yang ada dewasa ini lebih cenderung menggunakan naskah-naskah yang bahasa maupun isinya menggambarkan keadaan masa lampau, dan kurang atau sedikit sekali menyentuh kehidupan masa kini. Akibatnya terjadi kesenjangan antara bahasa yang hidup di masyarakat dengan bahasa yang diajarkan di sekolah, begitu pula anak-anak sekarang kurang mengenal karya-karya sastra Jawa modern yang kebanyakan tersebar di majalah-majalah berbahasa Jawa.
- (e) Adanya keluhan dari generasi tua yang menilai bahasa anak-anak sekarang rusak, kurang mengetahui adat dan sopan santun Jawa. Jika pernyataan ini benar, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Jawa kurang berhasil.

1.3. Tujuan yang Diharapkan

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang dan permasalahan yang kita hadapi, makalah ini ingin mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang pengajaran bahasa dan sastra Jawa dewasa ini, dan mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah. Pemberian perumusannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (a) Memberikan gambaran secara deskriptif tentang keadaan pengajaran bahasa dan sastra Jawa di SD, SMTP, dan SMTA yang meliputi aspek: (1) kedudukan pengajaran bahasa Jawa dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan; (2) program pengajaran yang tersurat dalam GBPP; (3) keadaan guru-guru; dan (4) bahan pelajaran yang tersurat dalam buku-buku pelajaran.
- (b) Usaha menempatkan kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa pada kurikulum tiap jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan seperti yang dirumuskan dalam seminar politik bahasa nasional, sehingga pengajaran bahasa Jawa mulai dari TK sampai perguruan tinggi merupakan kebulatan dan urutan penjejang yang tidak terputus.
- (c) Beberapa pokok pikiran tentang: (1) susunan GBPP yang memadai mulai dari TK, SD, SMTP, dan SMTA untuk menghindari tumpang tindih dan kesenjangan materi yang diberikan; (2) tersedianya buku-buku pelajaran yang memadai untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar; dan (3) tersedianya buku bacaan tentang bahasa dan sastra Jawa; serta (4) kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong dan memberi motivasi untuk belajar, berapresiasi dan mencipta sastra Jawa.

II. KEDUDUKAN PENGAJARAN BAHASA JAWA DALAM KURIKULUM

Dalam bab ini akan dibicarakan tentang kedudukan mata pelajaran bahasa daerah (termasuk bahasa Jawa) dalam kurikulum sekolah untuk SD, SMTP, SMTA (SMA Jurusan Bahasa, SPG, dan SMKI).

2.1. Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Di Sekolah Dasar pengajaran bahasa Jawa berkedudukan sebagai mata pelajaran ko-kurikuler, artinya kedudukan mata pelajaran itu hanya merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Nilai bahasa Jawa digabungkan dengan nilai bahasa Indonesia untuk penentuan kenaikan kelas. Bahasa Jawa tidak menjadi mata ujian dalam menentukan kelulusan siswa.

Alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu, dengan menambahkan jam tersebut di luar jam pelajaran wajib. Kedudukan pengajaran ba-

hasa Jawa ini tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008c/U/1975 tanggal 17 Januari 1975, yaitu pasal 6 ayat 3 berbunyi "Bahasa Daerah merupakan bagian studi Bahasa Indonesia khusus bagi daerah yang memerlukan pelajaran Bahasa Daerah". Kemudian pasal 7 ayat 3 menyebutkan bahwa "Khusus bagi daerah yang memerlukan pendidikan Bahasa Daerah disediakan waktu 2 (dua) jam pelajaran seminggu dari kelas I sampai dengan kelas VI di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut ayat (2) pasal ini".

2.2. Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa di SMTP (SMP)

Sama keadaannya dengan kedudukan pengajaran bahasa Jawa di SD, kedudukan pengajaran bahasa Jawa di SMTP juga sebagai mata pelajaran ko-kurikuler. Kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa di SMTP didasarkan pada pelaksanaan kurikulum SMTP tahun 1975 sebagai yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 008d/U/1975 tanggal 17 Januari 1975. Bidang studi bahasa Jawa diberi alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu, dan hanya diberikan di kelas I dan kelas II. Khusus untuk Daerah Istimewa Yogyakarta atas keputusan Lokakarya penyusunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa tahun 1981, maka mulai tahun ajaran 1981/1982 pelajaran bahasa Jawa diberikan juga di kelas III. Pelaksanaannya masih sangat beragam, ada yang memberikan 2 jam pelajaran/minggu, ada yang 1 jam pelajaran/minggu, dan ada pula yang belum melaksanakan.

Untuk Propinsi Jawa Tengah semua SMP Negeri memberikan pelajaran bahasa Jawa mulai dari kelas I sampai kelas III. Hal ini dapat terlaksana demikian karena memang ada pedoman dari Kanwil Depdikbud, dan dorongan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Seperti halnya mata pelajaran bahasa Jawa di SD, nilai mata pelajaran bahasa Jawa di SMTP juga tidak menentukan kenaikan kelas, maupun kelulusan.

2.3. Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa di SMTA (SMA)

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008e/U/1975 tanggal 17 Januari 1975 berisi Pembakuan Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas, yang selanjutnya lebih dikenal dengan Kurikulum SMA 1975. Kurikulum SMA 1975 tersusun atas 3 program pendidikan yaitu (1) program pendidikan umum, (2) pro-

gram pendidikan akademis, dan (3) program pendidikan ketrampilan.

Untuk menjelaskan kedudukan pengajaran bahasa daerah (Jawa), terlebih dahulu akan dibicarakan tentang program pendidikan akademis, karena mata pelajaran bahasa Jawa termasuk di dalamnya.

Program pendidikan akademis terbagi atas dua tahap yaitu tahap semester pertama yang diikuti oleh semua siswa, dan tahap kedua yaitu pada semester kedua dan selanjutnya dibagi atas jurusan yang terdiri atas jurusan: IPA, IPS, dan Bahasa. Mata pelajaran terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok mata pelajaran wajib, kelompok mata pelajaran mayor, dan kelompok mata pelajaran minor. Mata pelajaran bahasa Jawa masuk dalam kelompok mayor pada jurusan bahasa, yang diberikan pada 3 semester yaitu semester 2, 3, dan 4 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu. Nilai bahasa Jawa tidak ikut menentukan kelulusan siswa, meskipun nilainya dicantumkan dalam rapor semester VI.

Dalam pelaksanaannya jarang SMTA yang memiliki jurusan bahasa, bahkan sekolah-sekolah negeri yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak ada yang memiliki jurusan bahasa. Ada beberapa kemungkinan alasan antara lain tidak ada yang memilih atau mungkin terlalu sedikit yang memilih jurusan bahasa, sehingga jurusan itu tidak diselenggarakan, atau alasan tidak ada gurunya.

Tahun ajaran 1984/1985 berlaku Kurikulum SMTA 1984 dengan sistem Paket yang memberikan harapan yang lebih baik untuk pengajaran bahasa Jawa di SMTA. Untuk mendapatkan gambaran kedudukan pengajaran bahasa Jawa di SMTA menurut Kurikulum SMTA 1984, maka berikut ini akan disajikan Struktur Program Kurikulum 1984 SMA Paket A4 yaitu Program Pengetahuan Budaya. Program Khusus pilihan Pengetahuan Budaya ini meliputi 6 mata pelajaran dengan alokasi waktu sebagai tertera dalam diagram di bawah ini.

Jenis Program	No.	Mata Pelajaran	Kelas/Semester						Σ
			I		II		III		
			1	2	3	4	5	6	
Program Khusus Pengetahu- an Budaya	16	Sejarah Kebudayaan	—	—	4	4	4	4	16
	17	Kesusastaan	—	—	3	3	5	5	16
	18	Sosiologi dan Antropologi	—	—	3	3	4	4	14
	19	Bahasa Inggris	—	—	5	5	7	7	24
	20	Bahasa Daerah/Bahasa asing lain	—	—	3	3	4	4	14
	21	Matematika	—	—	2	2	—	—	4

Dalam Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Jawa untuk SMTA tanggal 28 – 29 Mei 1984 di Yogyakarta (oleh Proyek Javanologi) dalam rangka menyusun GBPP telah dirumuskan bahwa alokasi waktu untuk Bahasa Daerah yaitu di semester 3, 4, 5, dan 6, yang secara urut tiap-tiap semester 3, 3, 4, dan 4, dibagi menjadi dua yaitu untuk bahasa Jawa modern 2, 2, 2, 2, sedangkan untuk bahasa Kawi 1, 1, 2, 2. Sedangkan mata pelajaran Kesusastraan yang alokasinya 3, 3, 5, 5, diperuntukkan kesusastraan Jawa dan Kawi.

Jika pada tahun ajaran 1985/1986 hasil seminar tanggal 28 – 29 Mei 1984 itu dapat dilaksanakan, dan semua pelaksana di SMTA-SMTA mempunyai gerak langkah dengan satu bahasa, maka dapat diharapkan kesenjangan yang dirisaukan selama ini dapat diatasi.

2.4. Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa di SPG

Dalam kurikulum SPG tidak tercantum bidang Studi bahasa daerah (Jawa), tetapi untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Jawa Timur atas kebijaksanaan Kanwil Depdikbud masing-masing, bahasa Jawa juga diberikan di SPG dengan tujuan memberi bekal bagi para siswa untuk mengajar di TK dan SD. Karena tidak adanya pedoman kurikulum untuk bidang studi bahasa daerah, maka alokasi waktu untuk bidang studi bahasa Jawa di SPG itu sangat bervariasi. Ada SPG yang memberikan pelajaran bahasa Jawa dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu, dan diberikan di kelas I, II, dan III. Ada juga yang hanya memberikan dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran/minggu, dan diberikan di kelas I, II, dan III, tetapi ada juga yang hanya diberikan di kelas I saja. Kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa dalam hubungannya dengan kenaikan kelas, maupun penentuan kelulusan pun berbeda-beda menurut kebijaksanaan setempat.

2.5. Kedudukan Bidang Studi Bahasa Jawa di SMKI

Menurut kurikulum SMKI tahun 1977, bahasa dan sastra Jawa diajarkan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Jawa Timur.

Sekolah Menengah Karawitan Indonesia memiliki 3 jurusan yaitu (1) Jurusan Tari, (2) Jurusan Karawitan, dan (3) jurusan Seni Pedalangan/Teater Daerah. Struktur program kurikulum SMKI dibagi menjadi

dua program yaitu: (1) program umum yang meliputi mata pelajaran umum seperti pendidikan agama, PMP, Bahasa Indonesia, dan olah raga dan kesehatan; dan (2) program kejuruan.

Program Kejuruan terdiri atas tiga kelompok mata kuliah kejuruan yaitu (1) dasar kejuruan, (2) teori kejuruan, dan (3) praktek kejuruan. Bidang Studi Bahasa dan Kesusastraan Jawa masuk dalam kelompok dasar kejuruan, diberikan di semua jurusan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu, diberikan di semester 1, 2, 3, dan 4. Khusus untuk jurusan Seni Pedalangan/Teater Daerah ditambah 4 jam pelajaran/minggu pada semester 7 dan 8.

Jika dibandingkan dengan kurikulum SPG kedudukan pengajaran bahasa Jawa di SMKI sudah lebih mantap, karena secara eksplisit tercantum dalam kurikulum. Tetapi seberapa jauh kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa di SMKI ini dalam hubungannya dengan kenaikan kelas kami belum sempat mengadakan penelitian.

III. POLA PENGAJARAN BAHASA DAERAH

Program Pengajaran suatu bidang studi biasanya diuraikan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran yang disingkat GBPP. Menurut kurikulum 1975 mulai dari SD, SMTP, dan SMTA, baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan, sudah dilengkapi dengan GBPP bidang studi yang tercantum dalam kurikulum itu. Karena mata pelajaran bahasa daerah (Jawa) tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum atau diberikan di luar jam pelajaran wajib, maka GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa belum terdapat dalam kurikulum secara nasional. Oleh karena itu adanya GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa sangat tergantung pada daerah masing-masing, dan perhatian dari Kanwil Depdikbud setempat. Berikut ini akan dibicarakan mulai dari jenjang pendidikan dasar.

3.1. GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa menurut kurikulum 1975 baru dimiliki oleh Sekolah Dasar yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah. Itu pun penyebarannya belum merata. GBPP yang ada di DIY dan Propinsi Jawa Tengah juga tidak seragam. Untuk gambaran mengenai GBPP yang sudah ada akan saya urai-

kan sedikit hasil penelitian yang kami lakukan pada tahun 1983 (Tim Peneliti FPBS IKIP YOGYAKARTA tahun 1983) sebagai berikut.

Mengenai pemilihan GBPP dari 60 responden guru-guru SD di DIY 40% telah memiliki GBPP dan tiap guru memakainya. Sedangkan 20% menyatakan bahwa sekolah memiliki tetapi hanya satu dan hanya disimpan oleh Kepala Sekolah atau ada dalam perpustakaan sekolah. Sisanya yang 40% menyatakan bahwa sekolah belum memiliki GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa.

Gambaran mengenai distribusi aspek pengajaran yang tercantum dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa sebagai berikut:

<i>Aspek Pengajaran</i>	<i>Kelas II</i>	<i>Kelas III</i>	<i>Kelas IV</i>	<i>Kelas V</i>	<i>Kelas VI</i>	<i>Jumlah</i>
Ketrampilan Membaca	36	33	32	30	26	157
Ketrampilan Menulis	30	10	7	8	10	65
Ketrampilan Berbicara	17	12	15	10	3	57
Pengetahuan Bahasa	3	11	22	11	31	78
Tata Bahasa	55	46	80	19	32	232
Apresiasi Sastra	4	3	2	12	29	50
Unggah-Ungguh Bahasa	8	11	21	5	9	54
Jumlah seluruhnya	153	126	179	95	140	693

Keterangan : Angka-angka itu menunjukkan frekuensi.

Dari data itu dapat diketahui bahwa belum terdapat aspek menyimak. Menyimak oleh guru-guru SD diartikan sebagai mendengarkan anak lain membaca dengan mengikuti membaca dalam hati (menghadapi buku bacaan).

Dari data itu juga kelihatan jelas bahwa distribusi aspek pengajaran tidak tersebar dengan baik, antara lain kelas IV terlalu banyak, sedangkan di kelas lima sangat sedikit.

Untuk mengatasi ketidak seragaman telah diusahakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum BP3K di Yogyakarta tahun 1983, yaitu menyusun GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa tingkat Sekolah Dasar untuk DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tetapi hasilnya sampai sekarang belum disebar luaskan atau ditetapkan penggunaannya.

3.2. GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di SMTP

Seperti halnya di SD, GBPP bidang studi bahasa Jawa di SMTP juga disusun oleh daerah masing-masing. Di Daerah Istimewa penyusunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SMP baru dilaksanakan pada tahun 1981, yang hasilnya diterbitkan dalam Brosur Pembinaan No. VI Maret 1981. Untuk Propinsi Jawa Tengah GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SMP itu merupakan hasil Sarasehan guru-guru bahasa Jawa se Jawa Tengah di Tawangmangu tahun 1977, yang kemudian disempurnakan tahun 1981 di Salatiga.

Meskipun GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SMP di daerah Propinsi Jawa Tengah sudah ada lebih dahulu daripada DIY, namun pada kenyataannya tidak semua SMP memilikinya. Berdasarkan hasil kunjungan kami di SMP Negeri Ambal, Kabupaten Kebumen, mendapat penjelasan bahwa SMP-SMP Negeri di Kabupaten Kebumen sudah tidak lagi memiliki GBPP hasil Tawangmangu, kemudian guru-guru se wilayah Kabupaten Kebumen membuat sendiri pedoman berupa satuan-satuan pelajaran yang terdiri atas 6 jilid untuk 6 semester (3 tahun).

Mengenai GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang termuat dalam Brosur Pembinaan No. VI yang diterbitkan oleh Bidang PMU Depdikbud DIY dapat dikatakan terlalu luas jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran/minggu. Ketidak seimbangan mengenai bahan pengajaran dengan alokasi waktu yang tersedia mengakibatkan kesulitan guru-guru dalam melaksanakan GBPP itu. Susunan GBPP dalam penjabarannya pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan lebih bersifat linguistik, kurang memberi kesempatan terhadap pencapaian ketrampilan berbahasa. Meskipun dalam GBPP tercantum aspek ketrampilan (a) menyimak/mendengarkan, (b) berbicara/dialog, (c) membaca, dan (d) menulis/mengarang, namun dalam praktek latihan untuk 4 ketrampilan itu hanya satu yang banyak dilakukan yaitu membaca.

3.2. GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di SMTA

Karena langkanya jurusan Bahasa di SMTA yang berarti sedikit sekali yang melaksanakan pelajaran bahasa Jawa di SMTA, maka dapat juga dikatakan belum ada GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di SMTA.

Mulai tahun 1981 beberapa SMA di Jawa Tengah mengajarkan bahasa Jawa di SMA semester I. Dalam pelaksanaannya guru membuat sendiri satuan pelajaran karena belum ada GBPP.

Dengan berlakunya kurikulum SMTA tahun 1984/1985, maka Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) dalam Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Jawa untuk SMTA telah menyusun GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa dan Bahasa Kawi, GBPP Bidang Studi Kesusastraan Jawa dan Kawi untuk Kurikulum SMTA Paket A4 yaitu Program Khusus pilihan Program Pengetahuan Budaya. Untuk dapat dipakai tahun ajaran 1985/1986 GBPP yang sudah disusun itu perlu disunting dan disempurnakan, dilengkapi dengan buku sumber bahan.

3.3. GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SPG

GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SPG di Daerah Istimewa Yogyakarta disusun oleh guru-guru bahasa Jawa SPG-SPG di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1977, yang kemudian diterbitkan oleh Badan Kerja Sama SPG-SGO-SGPLB Daerah Istimewa Yogyakarta.

GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SPG di daerah Propinsi Jawa Tengah disusun oleh guru-guru bahasa Jawa SPG-SPG di daerah Propinsi Jawa Tengah dalam suatu sarasehan guru-guru SPG se Jawa Tengah di Salatiga tahun 1977. GBPP yang diberlakukan di Jawa Tengah telah dilengkapi dengan Program Satuan Pelajaran.

Menurut GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Badan Kerja sama SPG-SGO-SGPLB Daerah Istimewa Yogyakarta, bahasa Jawa diberikan di semester 1 sampai dengan semester 6. Jadi, bahasa Jawa diberikan di kelas I sampai kelas III.

Menurut GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa untuk SPG se Jawa Tengah program pengajaran bahasa Jawa diberikan di semester 1 sampai dengan semester 5. Jadi, bahasa Jawa diberikan di kelas I sampai dengan kelas III semester 5.

3.4. GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di SMKI

Meskipun bahasa dan sastra Jawa diberikan di SMKI untuk semua jurusan (Tari, Karawitan, dan Seni Pedalangan/Teater Daerah) namun belum ada GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa, sehingga guru menyusun sendiri program pengajaran bahasa Jawa di SMKI tersebut.

IV. KEADAAN GURU-GURU BAHASA JAWA

Mengenai keadaan guru-guru bahasa Jawa baik kuantitatif maupun kualitatif masih belum memadai. Berikut ini akan diberberkan secara ringkas untuk masing-masing jenjang pendidikan.

4.1. Keadaan Guru-guru Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti FPBS IKIP Yogyakarta tahun 1983 terhadap guru-guru SD di Daerah Istimewa Yogyakarta dari 60 orang responden dapat diketahui mengenai tingkat pendidikan guru-guru SD di DIY sebagai berikut: 61,7% berpendidikan SPG, 5% berpendidikan SGA, 16,7% berpendidikan KPG/KGA, dan selebihnya yang 16,6% memiliki ijazah PGSLP, Sarjana Muda, dan Sarjana. Mereka yang berijazah PGSLP ke atas itu juga memiliki dasar pendidikan SPG atau SGA. Hasil tes terhadap kemampuan dan pengetahuan bahasa Jawa dari 60 orang responden itu menunjukkan gambaran yang sangat rendah. Secara terperinci hasilnya sebagai berikut:

- (a) Kemampuan menyimak hasil rata-rata 47,2;
- (b) Kemampuan membaca komprehensif rata-rata 56,3;
- (c) Kemampuan membaca huruf Jawa rata-rata 52,5;
- (d) Pengetahuan tata bahasa rata-rata 47,3;
- (e) Pengetahuan bahasa rata-rata 55,5;
- (f) Apresiasi sastra rata-rata 51,9.

Dari hasil tes tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lulusan SPG kemampuan dan pengetahuannya tentang bahasa Jawa masih sangat rendah. Tes yang dipergunakan bahannya diambil dari buku teks SD 50% dan buku teks SPG 50%.

4.2. Keadaan Guru-guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama

Berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti FPBS IKIP Yogyakarta tahun 1984 terhadap guru-guru SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari 22 orang guru bahasa Jawa di seluruh SMP Negeri sampel hasilnya sebagai berikut. Berdasarkan klasifikasi pendidikan tertinggi yang dimilikinya adalah:

- (a) Sarjana Muda 4 orang atau 18,1%;
- (b) PGSLP 12 orang atau 54,6%;
- (c) SLA (SMA, SGA, SGPT) 6 orang atau 27,3%.

Dari 22 orang guru itu yang memiliki akta mengajar bahasa Jawa hanya 11 orang atau 50%, sedang yang 50% tidak memiliki akta mengajar bahasa Jawa.

Ini keadaan di Daerah Istimewa Yogyakarta; di luar DIY keadaannya lebih parah lagi. Misalnya, SMP Negeri Ambal Kabupaten Kebumen guru bahasa Jawa hanya seorang, yaitu lulusan STM Jurusan Elektronika.

4.3. Keadaan Guru-guru Bahasa Jawa di SMTA

Seperti telah diuraikan pada (2.3) bahwa jarang sekali SMTA yang memiliki Jurusan Bahasa, sehingga praktis tidak ada pelajaran bahasa Jawa di SMTA. Sebenarnya di SMTA khususnya SMTA di Kota Yogyakarta ada beberapa guru yang memiliki kesarjanaan dalam bidang bahasa Jawa, tetapi karena tidak ada pelajaran bahasa Jawa mereka justru mengajar mata pelajaran lain. Ada yang mengajar bahasa Indonesia, ada yang menjadi guru bahasa Jerman, bahkan ada yang mengajar mata pelajaran yang jauh berbeda dengan kebahasaan.

4.4. Keadaan Guru-guru Bahasa Jawa di SPG

Kebanyakan guru-guru SPG di Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Jawa Timur berijazah B1 bahasa Jawa, atau Sarjana Muda Jurusan Bahasa Jawa, bahkan ada yang sudah Sarjana. Tetapi jumlahnya masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah SPG di ketiga daerah propinsi tersebut. Di antara yang berijazah B1 dan Sarjana Muda pada umumnya sudah berumur antara 50 – 55 tahun, sehingga sudah hampir mendekati masa pensiun. Jika dalam waktu 5 – 10 tahun mendatang tidak ada gantinya dan tambahan, maka kekurangan guru bahasa Jawa di SPG menjadi lebih parah lagi. Jika SMTA dengan kurikulum 1984 sudah pula membutuhkan guru-guru bahasa Jawa, maka dalam waktu dekat sangat banyak dibutuhkan guru-guru lulusan S1 IKIP.

V. BAHAN PENGAJARAN DAN SUMBER BAHAN PENGAJARAN BAHASA JAWA

Bahan pengajaran adalah perincian materi pelajaran sebagai penjabaran dari sub-pokok bahasan yang diuraikan dalam GBPP Bidang

Studi, sedangkan sumber bahan pengajaran adalah buku-buku yang dipergunakan sebagai acuan. Biasanya buku-buku itu pun sudah tercantum dalam buku GBPP, tetapi karena beberapa alasan tertentu tidak selalu guru menggunakan buku yang tersebut dalam GBPP. Jadi, ada kebebasan bagi guru untuk memilih buku mana yang akan dipakai. Berikut ini akan dibicarakan pemakaian buku-buku pelajaran dan buku pegangan guru yang dipergunakan oleh guru dan murid untuk masing-masing jenjang pendidikan.

5.1. Bahan Pengajaran dan Buku-buku pelajaran untuk SD

Buku-buku pelajaran yang dipakai di SD di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terutama adalah:

- (a) *Basa Jawa*, karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dkk.
- (b) *Ular-ular Basa Jawa*, karangan R. Hadipranoto.
- (c) *Wasis Maca*, bacaan huruf Jawa karangan Drs. Sigit Parwoto dkk.

Di samping ketiga buku pelajaran tersebut masih terdapat buku pelajaran yang lain meskipun bukan merupakan pokok, dan hanya sebagai buku pelengkap atau hanya dipakai sebagai bacaan di perpustakaan. Secara urut lengkapnya buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Buku pelajaran:

- 1) *Basa Jawa*, karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dan Y. Suwarno. Penerbit CV Asco Yogyakarta. (Ada 6 jilid).
- 2) *Ular-ular Basa Jawi*, karangan R. Hadipranoto. Penerbit Hien Hoa Sing Yogyakarta (Ada 5 jilid).
- 3) *Piwulang Basa Jawa*, karangan R. Ng. Reksoprodjo, Penerbit Fadjar NV Surakarta.
- 4) *Nyinau Basa lan Sastra Jawa*, karangan Dra. Siti Kolimah, Penerbit UP SPRING Yogyakarta. (Ada 5 jilid).
- 5) *Tataran Marsudi Basa Djawa*, Tim Proyek PKMM Yogyakarta.
- 6) *Baud Basa Jawi*, karangan M. Ng. Sastrasukaca dan R. Ng. Sastradihardjo.

(b) Buku bacaan:

- 1) *Wasis Maca*, bacaan huruf Jawa karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dan Y. Suwarno.
- 2) *Sinau Maca Jawa*, bacaan huruf Jawa karangan Dra. Siti Kolimah.
- 3) *Tataran Sinau Maca Djawa*, Tim Proyek PKMM.

Dari daftar urutan buku-buku itu yang dipakai secara resmi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah buku nomor urut 1, yaitu *Basa Jawa* karangan Drs. Muh. Sigit Parwoto dan Y. Suwarno. Alasan pemakaian buku itu adalah: (1) yang tercantum dalam GBPP; (2) perintah atasan; (3) bukunya diberi oleh Dinas P dan K; dan (4) bukunya banyak tersedia di toko-toko buku.

Untuk mendapatkan gambaran sedikit tentang relevansi buku tersebut dengan GBPP, di sini akan saya ambil jilid 2 untuk kelas II.

Dalam GBPP disebutkan, di kelas II bahan pelajaran untuk ketrampilan membaca 36 kali, menulis 30 kali, berbicara 17 kali, pengetahuan bahasa 3 kali, aspek tata bahasa 51 kali (tata kalimat 43 kali dan tata bentuk kata 8 kali), apresiasi sastra 4 kali, dan unggah-ungguh bahasa 8 kali.

Dalam buku pelajaran jilid II, dalam kata pengantar disebutkan bahwa buku ini merupakan buku membaca dan menulis permulaan dengan metode SAS. Isinya 32 judul bacaan. Bacaan 1, 3, 5, 8, 11, 13, 15, 17, 19, dan 21 belum merupakan bacaan yang merupakan kesatuan gagasan utuh, masih berupa kumpulan kalimat-kalimat. Bacaan No. 2, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 23, 24, berupa bahan bacaan yang berisi kesatuan gagasan yang utuh, tetapi belum ada latihan pemahaman isi, dan belum terdapat latihan aspek yang lain.

Mulai bacaan 25 dan seterusnya terdapat latihan aspek yang lain yaitu:

- (1) Aspek ketrampilan berbicara 5 kali.
- (2) Aspek ketrampilan menyimak tidak ada.
- (3) Aspek pengetahuan bahasa 12 kali meliputi makna kata, padan kata, lawan kata, dan sebagainya.
- (4) Aspek tata bahasa 10 kali (melengkapi kalimat 7 kali, dan tata bentuk kata 3 kali).
- (5) Aspek apresiasi sastra belum ada.
- (6) Aspek unggah-ungguh bahasa secara eksplisit 2 kali (secara implisit terdapat dalam bacaan 4 kali, pertanyaan isi bacaan 6 kali, latihan berbicara 2 kali).

Dari gambaran itu dapat ditarik kesimpulan bahwa di samping GBPP itu sendiri perlu diperbaiki (sudah dilaksanakan tinggal mengesahkan penggunaannya), buku pelajarannya juga perlu disesuaikan.

Perlu dipertimbangkan mengenai latihan ketrampilan menyimak, berbicara/bercakap-cakap, unggah-ungguh bahasa, dan apresiasi sastra menjadi lebih banyak frekuensinya, sehingga tujuan pengajaran bahasa daerah seperti yang dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional dapat tercapai.

5.2. Bahan Pengajaran dan Buku-buku Pelajaran untuk SMP

Jika diamati bahan pengajaran baik yang tercantum dalam GBPP dan sumber bahan pengajaran yang berupa buku-buku pelajaran maupun buku bacaan, maka kelihatan bahwa orientasi bahan pengajaran bahasa Jawa di SMTP terlalu cenderung kepada bahasa masa lampau, dan karya sastra masa lampau, dan hampir tidak menyentuh karya-karya sastra mutakhir.

Buku-buku yang dipakai di SMP dapat dibedakan menjadi dua yaitu buku pegangan murid dan buku pegangan guru.

Buku-buku pegangan murid yang dipakai di SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- (a) *Nyinau Basa lan Sastra Jawa*, karangan Dra. Siti Kolimah, Penerbit UP Spring Yogyakarta.
- (b) *Sinau Maca Sastra Jawa*, karangan Dra. Siti Kolimah, Penerbit Muria Yogyakarta.
- (c) *Pancaran Sari*, karangan Dra. Siti Kolimah, Penerbit Spring Yogyakarta.
- (d) *Sarining Kesusastran Jawa*, karangan Drs. R.S. Subalidinata, Penerbit Teladan Yogyakarta.
- (e) *Tatasastra*, karangan R.D.S. Hadiwidjana, Penerbit UP Indonesia Yogyakarta.
- (f) *Nyinau Basa Jawi*, Juru Darsaatmaja, Penerbit Tiga Serangkai Solo.
- (g) *Memetri Paramasastra, Unggah-ungguh Basa Jawa*, Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai Solo.

Buku-buku pegangan guru di samping 7 judul buku yang dipakai oleh murid ditambah buku-buku berikut ini:

- (a) *Sinau Kesusastran Jawi*, Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai Solo.
- (b) *Memetri Aksara Jawi*, Juru Darsaatmaja, Tiga Serangkai Solo.
- (c) *Paramasastra lan Kesusastran*, karangan M.A. Sudiyamina BA, Tiga Serangkai, Solo.

- (d) *Ngengrengan Kasusastran Jawa*, Padmosoekotjo, Penerbit Suyadi Yogyakarta.
- (e) *Paramasastra Jawa*, karangan S. Sastrasupadma, Penerbit Suyadi Yogyakarta.
- (f) *Mardi Basa lan Sastra*, karangan Mugiyono BA dkk. Tiga Serangkai Solo.
- (g) *Sari Jawi*, karangan Drs. Sutarno Subroto, Penerbit Widyaduta.
- (h) *Paramasastra Jawi*, Antunsohono, Penerbit Suyadi Yogyakarta.
- (i) *Sastra Gita Wicara*, R.D.S. Hadiwidjana, Penerbit Dwidaya Yogyakarta.
- (j) *Sasana Sastra*, R.D.S. Hadiwidjana, Penerbit Dwidaya, Yogyakarta.
- (k) *Mardi Basa I, II*, Kementerian P dan K.
- (l) *Sinau Nulis lan Maca Aksara Jawa*, Masimin BA dkk. Tiga Serangkai Solo.
- (m) *Ngengrengan Basa Jawi*, Sastrasupadma, Penerbit Hien Hoo Sing Yogyakarta.
- (n) *Paramasastra Jawa*, Padmosoekotjo, PT Jaker, Yogyakarta.
- (o) *Gladi Basa*, Drs. Sudharto dkk, Penerbit Mutiarapermatawidya.
- (p) *Baoesastra Djawa*, WJS Poerwadarminta, Penerbit J.B. Wolters.

Di samping itu untuk daerah Propinsi Jawa Tengah buku pegangan murid yang dipakai sebagai buku pokok adalah:

Gagrak Anyar, karangan Dwijosuwignya BA.

5.3. Bahan Pengajaran dan Buku-buku Pelajaran untuk SPG

Jika kita amati buku-buku pelajaran bahasa Jawa yang dipakai di SPG keadaannya sangat memprihatinkan, karena buku-buku yang dipergunakan tidak jauh berbeda dengan buku-buku yang dipakai di SMP. Untuk buku bacaan pegangan murid dapat dikemukakan:

- (a) *Burat Sari*, S. Prawirodihardjo, NV. Harapan Masa, 1957.
- (b) *Petikan Mantja Warna*, S. Poedjowardojo dan T. Hadidjaja, Penerbit Ganaco Bandung.

Kedua buku itu bacaan huruf Latin masih menggunakan ejaan lama. Karena isinya petikan dari sastra lama dan ejaannya juga lama, maka agak kurang sesuai dengan alam sekarang, dan perlu direvisi.

Bacaan berhuruf Jawa dan berbentuk tembang adalah buku karangan K.G.P.A.H. Mangkunagara IV, jilid I, II, III yang diterbitkan oleh

Noordhoff Kolff NV Djakarta tahun 1953, edisi oleh Dr. Th. Pigeaud.

Buku untuk tata bahasa dan pengetahuan bahasa pada umumnya menggunakan diktat yang disusun oleh guru.

Di daerah Propinsi Jawa Tengah dipakai buku *Grenda basa lan Sastra Jawa* yang diterbitkan oleh Bidang Pendidikan Guru, Kanwil Depdikbud Jawa Tengah yang disusun oleh guru-guru SPG.

Buku-buku pegangan guru di samping buku yang dipergunakan oleh murid juga menggunakan buku-buku yang dipakai oleh guru-guru SMP antara lain: *Ngengrengan Kasusastran Jawa*, *Paramasastra Jawa*, Padmosoekotjo; *Paramasastra Jawi*, Antunshono; *Sarining Kasusastran Jawa*, R.S. Subalidinata; *Tata Sastra*, RDS Hadiwidjana; ditambah:

- (a) *Kapustakaan Djawi*, karangan Prof. Dr. RM. Ng. Poerbatjaraka, Penerbit Djambatan, 1952.
- (b) *Sarine Basa Djawa*, karangan S. Padmosoekotjo, Penerbit Noordhoff Kolff NV. Djakarta. 1956.

Buku-buku yang tersebut di atas itu semua sulit dicari di toko buku karena sudah tidak dicetak ulang lagi.

Saya belum sempat mengamati buku-buku yang dipakai di SMTA dan SMK; namun perkiraan saya tidak jauh berbeda dengan yang dipakai di SPG.

VI. BEBERAPA POKOK PIKIRAN PEMECAHAN MASALAH

Setelah kita mengetahui secara deskriptif gambaran keadaan pengajaran bahasa dan sastra Jawa di semua jenjang pendidikan, terutama di SD, SMTP, dan SMTA, maka apakah yang dapat kita perbuat atau langkah-langkah apakah yang perlu diusahakan. Berikut ini saya kemukakan beberapa alternatif pemecahan masalah untuk didiskusikan dalam seminar ini.

6.1. Masalah Kedudukan Pengajaran Bahasa Jawa

Dari tinjauan tentang kedudukan pengajaran bahasa Jawa baik di tingkat SD, SMTP, SMTA (termasuk SPG dan SMK) jelas menunjukkan bahwa bahasa Jawa kurang mendapatkan penghargaan sebagai mata pelajaran yang menentukan kenaikan kelas atau kelulusan seperti

mata pelajaran yang lain. Sebagai akibat dari itu, mata pelajaran bahasa Jawa kurang mendapatkan perhatian dari siswa, dan di pihak lain guru kurang mendapatkan kewibawaan dan perhatian dari siswanya.

Sehubungan dengan itu jalan yang paling tepat untuk mengembangkan pengajaran bahasa Jawa harus dimulai dari langkah-langkah yang positif untuk mengusahakan agar mata pelajaran bahasa Jawa menjadi mata pelajaran yang sejajar dengan mata pelajaran yang lain, yaitu bukan sebagai mata pelajaran ko-kurikuler, dan nilainya ikut serta menentukan kenaikan kelas dan kelulusan. Selama usaha ini belum tercapai usaha-usaha lain yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Jawa akan tetap kurang berarti.

6.2. Masalah Kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa

Dari tinjauan tentang kurikulum dan GBPP bidang studi bahasa Jawa di semua jenjang pendidikan menunjukkan bahwa kurikulum dan GBPP bidang studi bahasa Jawa di tiga propinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Jawa Timur, belum ada keseragaman. Untuk mengatasi masalah itu kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum, Balitbangdikbud perlu diteruskan dan dikembangkan yaitu penyusunan kurikulum dan GBPP bidang studi bahasa daerah (termasuk Jawa) mulai dari SD, SMTP, dan SMTA. Untuk mengerjakan tugas itu Balitbangdikbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu mempunyai Kelompok Kerja berupa Tim tetap yang terdiri atas para ahli dari bidang studi bahasa daerah yang bersangkutan.

6.3. Masalah Guru-guru Bahasa Jawa

Dari tinjauan tentang keadaan guru-guru bahasa Jawa semua jenjang pendidikan menunjukkan bahwa guru-guru SD lulusan SPG masih sangat rendah kemampuannya untuk mengajar bahasa Jawa. Untuk itu maka program pengajaran bahasa Jawa di SPG perlu ditingkatkan. Keadaan guru-guru di SMP dan SPG sangat kurang, sehingga banyak guru yang tidak mempunyai akta mengajar bahasa Jawa dipaksa mengajar bahasa Jawa. Untuk mengatasi itu semua maka produktivitas guru bahasa Jawa untuk SMTP dan SMTA perlu ditingkatkan, dan prosedur pengangkatannya diperlancar.

6.4. Masalah Bahan Pengajaran dan Buku Pelajaran

Dari tinjauan tentang bahan pengajaran dan buku-buku pelajaran yang dipakai di semua jenjang pendidikan menunjukkan bahwa bahan pengajaran masih belum sesuai dengan tujuan seperti yang dirumuskan dalam seminar politik bahasa nasional. Bahan pengajaran cenderung untuk mencapai tujuan aspek kognitif, kurang pada pencapaian aspek motorik dan afektif (ketrampilan dan sikap). Bahan pengajaran cenderung mengambil bahan bahasa masa lampau kurang mengambil bahan bahasa masa kini, akibatnya ada kesenjangan antara bahasa yang diajarkan di sekolah dengan bahasa yang hidup sekarang. Bahan pengajaran sastra masih terlalu sedikit, dan sastra yang dimuat dalam buku-buku pelajaran yang ada sekarang kebanyakan hasil sastra masa lampau, dan sedikit atau tidak mengambil bahan karya sastra mutakhir. Tidak adanya keseragaman pemakaian buku-buku pelajaran karena ada kecenderungan pemakaian buku berdasarkan atas kepentingan, bukan penilaian mutu berdasarkan hasil penelitian dan penilaian.

Berhubung dengan itu jalan yang perlu ditempuh adalah memberikan kelonggaran pemakaian buku atas dasar penilaian yang dilakukan oleh Tim penilai yang obyektif (tidak ada kepentingan finansial terhadap buku yang dinilai). Untuk mendapatkan buku-buku yang bermutu perlu digalakkan penulisan buku dengan sistem sayembara. Pada dasarnya tidak ada buku yang tidak bermanfaat, tetapi sebaliknya tidak ada buku yang tidak bercela (kekurangan). Oleh karena itu setelah buku itu dinilai tidak perlu melarang penggunaan buku selain buku yang dianggap paling baik.

VII. KESIMPULAN

- (1) Pengajaran bahasa dan sastra Jawa dari SD, SMTP dan SMTA, dan Perguruan Tinggi merupakan kebulatan proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu kurikulum pengajaran bahasa Jawa di SD, SMTP dan SMTA harus merupakan rangkaian program pengajaran yang berkesinambungan. Salah satu cara untuk menuju ke arah itu adalah penyusunan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di semua jenjang pendidikan oleh suatu Tim yang tidak terpisah-pisah atau dalam satu koordinasi.
- (2) Belum ada keseragaman baik kurikulum maupun GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Propinsi Jawa Timur. Untuk mengatasi hal itu koordinasi penyusunan

sunan kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa Jawa harus dilakukan pada tingkat nasional atau paling tidak oleh Badan Kerja Sama ketiga daerah tersebut.

- (3) Kedudukan pengajaran bahasa dan sastra Jawa di SD, SMTP, dan SMTA belum mantap. Untuk mengatasi hal itu perlu ada usaha-usaha untuk menempatkan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dalam salah satu pasal/ayat Undang-Undang Pendidikan Nasional. Di samping itu perlu adanya usaha untuk terwujudnya keserasian langkah kebijakan antara lembaga, instansi, dan badan-badan baik vertikal ataupun horisontal yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kewenangan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa.
- (4) Buku-buku pelajaran bahasa Jawa sangat beraneka ragam. Untuk itu perlu segera ada usaha untuk membakukan buku pelajaran bahasa dan sastra Jawa.
- (5) Guru-guru bahasa Jawa di SD perlu ditingkatkan kemampuannya. Keadaan guru-guru bahasa Jawa di SMTP dan SMTA (termasuk SPG) sangat kurang baik kualitatif maupun kuantitatif. Untuk mengatasi hal itu produktifitas guru perlu ditingkatkan dan pengangkatannya diperlancar. Untuk meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Jawa di SMTP dan SMTA perlu adanya penataran bagi guru-guru pengajar bahasa Jawa.

KEPUSTAKAAN

- Conny Semiawan. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Hari Ini dan Masa Depan*. Proyek Javanologi, Yogyakarta, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975*. SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008c/U/1975.
- . *Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Pertama 1975*. SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008d/U/1975.
- . *Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas 1975*. SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008e/U/1975.
- . *Laporan Hasil Seminar Pengajaran Bahasa Daerah*. Denpasar, Bali, 1980.
- . *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*.
- . *Laporan Hasil Temu Karya Tim Pengembangan Bidang Studi Bahasa Daerah*. Bandung, 1982.
- Dinas P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 1975, Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Jawa*. Yogyakarta 1975.
- Halim, Amran (ed). *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta, 1976.
- Kantor Wilayah Departemen P dan K. *Garis-garis Besar Program Pengajaran SPG, Menurut Kurikulum SPG Tahun 1976*. Yogyakarta, 1977.
- Proyek Javanologi, BALITBANGDIKBUD. *Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta, 1984.
- Proyek Javanologi, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Laporan Hasil Seminar Pendidikan Kebudayaan Jawa untuk SMTA*. Yogyakarta, 1984.
- . *GBPP Bahasa Jawa SMP*. Yogyakarta, 1981.
- Tim Penelitian FKSS IKIP YOGYAKARTA. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (Laporan Penelitian)* Yogyakarta, 1983.
- Tim Penelitian FPBS IKIP YOGYAKARTA. *Pengajaran Bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta, (Laporan Penelitian)* Yogyakarta, 1984.

**PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA BALI
DI SEKOLAH-SEKOLAH**

Oleh:

I Gusti Ketut Anom

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA BALI DI SEKOLAH-SEKOLAH

Oleh :

I Gusti Ketut Anom

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengukirkan sasanti "Bhinneka Tunggal Ika" dalam lambang negara Garuda Pancasila. Sasanti ini melestarikan keragaman kebudayaan di dalam rumah tangga bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Ia menjamin hidup dan bertumbuhnya bahasa dan sastra daerah, sepanjang ia dipelihara oleh masyarakatnya. Inti pernyataan ini dikukuhkan di dalam Undang-undang Dasar 1945, dituangkan ke dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN, dan dijabarkan lebih lanjut di dalam buku Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/1985 – 1988/1989 (disingkat Repelita IV).

Di dalam buku Repelita IV bab 20, disebutkan "Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan ditujukan untuk meningkatkan mutu penggunaannya dengan baik dan benar, di samping menjalin keserasian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa daerah yang merupakan unsur kebudayaan yang hidup". (Repelita IV, II:529).

Selanjutnya di dalam buku Repelita IV bab 21, sebagai kutipan dari GBHN 1983 disebutkan, "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional (Repelita IV, III:18). Pernyataan ini diulang lagi dalam paragraf Program Kebahasaan, Kesastraan, Perbukuan, dan Perpustakaan sebagai berikut:

"Pembinaan bahasa daerah dilakukan untuk mengembangkan bahasa Indonesia, memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional yang merupakan satu identitas nasional sebagai salah satu wahana pembauran bangsa ...

... Program kebahasaan dan kesastraan akan diselenggarakan antara lain melalui pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra

Indonesia serta bahasa dan sastra daerah." (Repelita IV, III:35).

Lahan persemaian yang subur untuk pertumbuhan, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan sastra ialah sekolah dan sejenisnya.

Keputusan Mendikbud RI No. 008-c/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar, pasal 6, (3) menyebutkan, "Bahasa daerah merupakan bagian bidang studi Bahasa Indonesia, khususnya bagi sekolah di daerah yang memerlukan pelajaran bahasa Daerah". Selanjutnya dalam pasal 7,(3) menyebutkan, "Khusus bagi daerah yang memerlukan pendidikan Bahasa Daerah, disediakan waktu 2 (dua) jam pelajaran seminggu dari kelas I sampai dengan kelas VI di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut pada ayat (2) pasal ini." (Kurikulum SD 1975, I:6 – 7).

Demikian pula halnya di dalam Kurikulum SMP 1975, disediakan waktu 2 (dua) jam pelajaran seminggu untuk di kelas I dan kelas II, dan tidak ada lagi di kelas III. Kurikulum SMA 1975, memberikan peluang hanya kepada kelas jurusan Bahasa dan Budaya, mulai dari semester II sampai dengan semester IV (Kep. Mendikbud RI No. 008-D/U/1975 dan No. 008-E/U/1975).

Sedangkan Kurikulum SPG 1976 tidak memuat bidang pelajaran bahasa daerah. Namun SPG di Bali memberi pelajaran bahasa daerah kepada semua kelas dari kelas I sampai dengan kelas III, 2 jam pelajaran seminggu, di luar alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut perlu kiranya diperhatikan Kongres Bahasa Indonesia III yang berlangsung tanggal 28 Oktober sampai dengan 3 Nopember 1978 di Jakarta, di dalam Keputusannya bagian II. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan Bidang Pendidikan, menyebutkan bahwa, "Bahasa daerah masih dapat dipakai untuk membantu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas satu sampai dengan kelas tiga sekolah dasar di daerah-daerah yang masih memerlukannya. Di samping itu, bahasa daerah dapat juga diajarkan sebagai mata pelajaran" (Kongres Bahasa Indonesia III, 1983:720). Dalam bagian Tindak Lanjut butir (13) disebutkan, "Dalam rangka pembinaan bahasa daerah, perlu diberikan tempat dan waktu yang wajar padanya dalam kurikulum sekolah". (Kongres Bahasa Indonesia III, 1983:723).

Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah mengambil prakarsa mengisi kesempatan yang diberikan oleh Kurikulum SD, SMP, SMA 1975 itu dengan membentuk tim penyusun naskah Kurikulum. Garis-

garis Besar Program Pengajaran Bahasa Bali untuk SD, SMP, SMA, dan Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Bali untuk SPG melengkapi Kurikulum SPG 1976.

II. PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA BALI DI SEKOLAH-SEKOLAH

Sekolah-sekolah di sini adalah SD, SMP, SMA dan SPG Negeri dan Swasta, kecuali sekolah-sekolah swasta yang orientasi pendidikannya tidak berpijak pada budaya Bali.

Dalam mengembangkan kurikulum, GBPP Bahasa Bali seperti yang disebut di depan tidak dapat lepas dari sifat-sifat kurikulum 1975, karena ia merupakan kelengkapan dari Kurikulum 1975 dan Kurikulum SPG 1976. Walaupun demikian GBPP Bahasa Bali itu tidak mengabaikan fungsi bahasa daerah seperti yang dirumuskan dalam Politik Bahasa Nasional, yaitu merupakan (1) lambang kebanggaan daerah, (2) identitas daerah, (3) pendukung bahasa nasional, (4) alat penghubung di dalam keluarga masyarakat daerah, (5) bahasa pengantar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa nasional serta mata pelajaran lainnya, dan (6) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. (Halim, edit, 1976:146). Dan tidak dapat terhindar pula dari latar belakang sosial budaya bahasa Bali, yang memberi warna kepada bahasa Bali itu sendiri.

Seperti halnya bidang studi bahasa Indonesia, pengembangan pelajaran bahasa Bali menuju ke bahasa Bali yang baik dan benar serta mengutamakan Bahasa Bali Baku.

2.1. Pengajaran Bahasa Bali di Sekolah Dasar

Pengajaran Bahasa Bali (PBB) di SD dilaksanakan dari kelas I sampai dengan kelas VI dengan alokasi waktu 2 jam dalam seminggu. Yang mengajarkannya ialah guru kelas atau guru agama Hindu. Kemampuan mereka masih perlu ditingkatkan mutunya.

Di samping kurikulum, GBPP Bahasa Bali untuk SD, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, telah menerbitkan pula sarana penunjangnya berupa beberapa jenis buku pelajaran antara lain:

(1) untuk pelajaran bahasa yaitu *Titi Basa Bali* I, II, III, IV; (2) bacaan berhuruf Latin, *Satua Bali* IA, B, IIA, B, IIIA, B; (3) bacaan berhuruf

Bali, *Purwa Aksara* I, II, III, dan (4) pelajaran bernyanyi, *Gending-gending Bali* I, II, III, dan untuk guru SD diterbitkan pula *Tata Bahasa Bali* dan *Kamus Bali-Indonesia*.

Sesuai dengan GBPP Bahasa Bali untuk kelas I dan kelas II catur wulan 2 belum ada pelajaran yang menyangkut huruf, baik Latin maupun Bali. Pelajaran berlangsung secara lisan, berupa bercakap-cakap, bercerita, bernyanyi, latihan ucapan dan bentuk-bentuk kalimat sederhana dan mengenal lingkungan.

Pelajaran membaca dan menulis permulaan berlangsung melalui pelajaran bahasa Indonesia. Ini dilaksanakan karena fonem, struktur suku kata, struktur kata bahasa Bali tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Bali mempunyai 5 fonem vokal, tanpa ada diftong, dan 18 fonem konsonan (Anom, 1983:6 – 7). Dengan penjelasan bahwa huruf /a/ posisi akhir kata dan awalan diucapkan /ə/, anak-anak diharapkan langsung dapat membaca *Satua Bali* itu, yang sebelumnya telah diceritakan oleh guru.

Pelajaran membaca permulaan dengan huruf Bali baru dimulai di kelas III dan diteruskan dengan membaca bacaan berhuruf Bali. Hal ini dilaksanakan berdasarkan anggapan bahwa membaca dengan huruf Latin telah tidak menemui hambatan lagi, sehingga anak-anak dapat menambah pengetahuannya dengan mempelajari huruf Bali. Dan diharapkan nanti mereka mampu membaca pustaka-pustaka Bali yang masih tertulis dengan huruf Bali.

2.2. Pengajaran Bahasa Bali di SMP dan SMA

Seperti telah diungkapkan pada pendahuluan, PBB di SMP memperoleh alokasi waktu 2 jam pelajaran seminggu untuk kelas I dan kelas II, tanpa dilanjutkan di kelas III, sedangkan di SMA terdapat pada jurusan Bahasa dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran seminggu untuk semester ke-2 sampai dengan semester ke-4.

Para pengajar bahasa Bali di SMP merasakan alokasi waktu itu tidak cukup untuk mencapai tujuan instruksional. Mereka sebagian berpendidikan PGSLP jurusan Bahasa Bali atau pendidikan lain dan berminat dengan pengajaran bahasa Bali.

Pengajar bahasa Bali di SMA (SMA yang mempunyai jurusan Bahasa ialah SMA N I Singaraja, SMA N I Klungkung, dan SMA Saraswati Klungkung), mereka tamatan BI Bahasa Indonesia jurusan Bahasa Bali atau berpendidikan lain dan berminat dengan PBB.

GBPP bahasa Bali SMP dan SMA berkiblat kepada struktur dan pola GBPP bidang studi bahasa Indonesia.

Media pendidikan masih sangat terbatas. Untuk SMP dipergunakan buku pelajaran bahasa baku *Panca Werdi* dengan huruf Latin dan buku *Rama* dengan huruf Bali.

Pada saat ini sedang disusun buku-buku pelajaran bahasa dan bacaan untuk SMP dan SMA dengan dana dari Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Oleh karena pengajaran bahasa Bali tidak diajarkan sampai dengan kelas III, yang berarti tidak masuk acara EBTA, menurut pandangan para guru, menyebabkan perhatian para siswa terhadap pengajaran bahasa Bali kurang bersungguh-sungguh.

2.3. Pengajaran Bahasa Bali di SPG

PBB di SPG mempunyai dua paksa, yaitu untuk pembinaan dan pengembangan kemampuan dari dan untuk kompetensi mengajarkan bahasa Bali di SD. Oleh karena itu pengajaran berjalan lebih bersungguh-sungguh dan masuk acara EBTA.

Pengajarnya berpendidikan BI Bahasa Indonesia jurusan Bahasa Bali (berlangsung satu angkatan saja) atau pengajar berpendidikan lain yang dipandang ahli atau berkemampuan mengajar bahasa Bali.

Buku-buku pelajaran masih sangat terbatas, tetapi beberapa guru SPG sangat kreatif menyusun dan menerbitkan buku-buku pelajaran untuk keperluan dalam lingkungannya. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah pula mengangkat tim penyusun buku pelajaran bahasa Bali dan bacaan dengan huruf Bali untuk SPG.

Untuk pelajaran kesusastraan mempergunakan buku-buku terbitan setempat atau kutipan-kutipan yang dapat dijangkau. PBB untuk sekolah Kejuruan dan PGA Hindu tidak terjangkau oleh tulisan ini.

III. POLA PENGAJARAN BAHSA DAERAH

Dalam uraian ini kami masih berorientasi kepada PBB. Hal ini dilakukan agar pembahasannya mempunyai pijakan, walaupun lebih banyak mengacu kepada masalah-masalah umum. Dan berbicara tentang pendidikan dan pengajaran akan selalu terpaut dengan kurikulum. Di

dalam kurikulum akan tertuang segala kegiatan yang menyangkut pendidikan dan pengajaran itu.

Sehubungan penggantian Kurikulum 1975 dengan Kurikulum 1984, Bapak Kepala Balitbang Dikbud telah memberi petunjuk dalam Kata Pengantar Kurikulum 1984 SMA, dalam perbaikan materi sebagai berikut, "... perbaikan materi kurikulum mata pelajaran lebih dititikberatkan pada: (1) pembenahan lingkup dan kedalaman materi pelajaran melalui seleksi konsep/materi pokok, (2) pemantapan materi pelajaran, (3) pemasukan unsur-unsur baru yang penting ke dalam materi pelajaran yang sesuai". Selanjutnya beliau memberi arah dalam tata urutan materi sebagai berikut, "(1) Segi hubungan logis antara berbagai pokok bahasan, yaitu bahwa pokok-pokok bahasan tertentu perlu dipelajari sebelum anak didik mempelajari pokok bahasan berikutnya, (2) Segi psikologis anak didik, yaitu bahwa urutan bahan pelajaran hendaknya dimulai dari bahan yang lebih mudah menuju kepada bahan yang lebih sukar. Hal ini lebih banyak dikaitkan dengan pandangan yang berlaku dalam psikologi, khususnya psikologi perkembangan." (Bachtiar, 1984:i).

3.1. Fungsi Bahasa Bali

Seperti telah kami singgung fungsi bahasa daerah dalam pendahuluan, bahasa Bali pun mempunyai fungsi-fungsi seperti rumusan itu, khususnya untuk wilayah daerah propinsi Bali.

Dalam mengembangkan pelajaran bahasa Bali, fungsi-fungsi itu tidak dapat diabaikan, tentu dengan kadar perkembangan dan kemampuan anak. Hal ini menyangkut materi, sarana dan metode, dan harus dihindarkan perasaan chauvinisme pada anak-anak dan siswa.

3.2. Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali

Kehidupan suatu bahasa tidak dapat lepas dari kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Di dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bali di dalam pengajaran yang diutamakan ialah bahasa Bali baku. Walaupun bahasa Bali baku itu masih dalam pembinaan dan pengembangan, namun sifat dan ciri-cirinya telah dirumuskan, yang meliputi kosa kata, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Masyarakat Bali masih mengakui adanya strata sosial tradisional yang tercermin dalam bahasa, maka *unda-usuk* bahasa mendapat tempat dalam pelajaran, di samping ragam bahasa lainnya.

Kehidupan kebudayaan dan agama Hindu mewarnai kehidupan masyarakat Bali yang tercermin pula dalam bahasa dan kesusastraan Bali, maka pelajaran kesusastraan patut mendapat tempat yang wajar dalam pelajaran. Pelajaran kesusastraan tidak boleh merupakan pelajaran sambil lalu atau pelepas lelah.

3.3. Psikologi Perkembangan

Dalam mengembangkan setiap bidang studi, perkembangan psikologi anak didik tidak dapat diabaikan. Demikian pula dalam mengembangkan pelajaran bahasa dan kesusastraan. Pemaksaan atau pengabaian taraf-teraf perkembangan anak akan menumbuhkan ketidakwajaran dalam pribadi anak didik.

Taraf perkembangan bahasa anak, sehubungan dengan psikologi perkembangan, di dalam didaktik pengajaran bahasa pada umumnya dibagi atas 4 golongan, yaitu:

- a) Golongan I (anak kelas I – II SD) dengan ciri-ciri: (1) kesanggupan menganalisa lingkungan dan melihat berbagai benda dan kejadian sebagai unit yang berdiri sendiri; (2) mulai melihat relasi di antara benda-benda serta kejadian di lingkungannya yang konkrit; (3) dapat membandingkan dua benda atau peristiwa dan menyatakannya di dalam bahasa yang sederhana; (4) pengalamannya masih terikat pada yang dilihat secara langsung, walaupun pengalaman dalam waktu dan ruang sudah mulai mendapat penghargaan dalam bahasanya.
- b) Golongan II (anak kelas III – V) dengan ciri-ciri: (1) pemerincian dalam perkembangan relasi pikir makin berjalan lebih cepat, yang juga tampak pada penguasaan bahasa; (2) ruang lingkup pengalaman sudah jauh melampaui ufuk penanggapan konkrit terutama melalui bacaan, siaran radio dan televisi; (3) mulai muncul pengertian terhadap nilai-nilai yang menurut hakekatnya bersifat abstrak; (4) daya kreatif mulai berkembang.
- c) Golongan III (anak kelas VI SD sampai SMP), dengan ciri-ciri: (1) pengertian-pengertian abstrak semakin dikuasai anak; (2) generalisasi dalam pemikiran terbentuk melalui prosedur logika; (3) daya kreatif mengalami perkembangan lebih jauh; (4) penguasaan nilai-nilai sosial yang semakin besar, tampak pada penguasaan bahasa; (5) pembedaan antara penggunaan daya-daya intelektual, emosional serta volisional sudah mulai nyata.
- d) Golongan IV (siswa SMTA) dengan ciri-ciri: (1) pengungkapan isi hati

sudah semakin mendekati kesempurnaan; (2) dengan jelas dapat membedakan situasi yang dihadapi; (3) pemikiran yang bersifat abstrak semakin jelas memancar dari penggunaan bahasanya. (Nasution, edit, 1972:32 – 34).

Taraf perkembangan bahasa anak ini tidak dapat diabaikan dalam menyusun materi pelajaran, seperti yang ditegaskan oleh Bapak Kepala Balitbang Dikbud di atas.

3.4. Tujuan Pengajaran

Secara umum pengertian bahasa dapat dirumuskan bahwa, bahasa merupakan alat komunikasi antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok lain. (Nasution, edit, 1972:13). Maka dari itu tujuan umum pengajaran bahasa dapat dirumuskan sebagai berikut: membantu anak dalam perkembangan kepribadiannya dengan memperbesar kemampuannya menggunakan bahasa menjadi alat komunikasi dengan pribadi-pribadi lingkungannya dengan cara yang memenuhi persyaratan lingkungan itu. (Nasution, edit: 1972 : 25).

Secara teknis tujuan pengajaran akan selalu mengembangkan tiga matra, yaitu matra intelektual, matra nilai dan sikap (afektif), dan matra ketrampilan (psikomotorik).

Oleh karena bidang kebahasaan kita ialah bidang pengajaran bahasa dan sastra Bali, maka tujuan kurikuler bidang pengajaran bahasa dan sastra Bali (secara umum) ialah: (1) siswa mempunyai pengetahuan tentang bahasa Bali untuk keperluan penggunaan bahasa yang lebih baik dan benar dalam kehidupan; (2) siswa mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar, lisan dan tulisan untuk keperluan berkomunikasi dalam masyarakat; (3) siswa mempunyai sikap positif terhadap bahasa Bali; (4) siswa mempunyai pengetahuan tentang sastra Bali; (5) siswa mempunyai ketrampilan dalam bidang sastra Bali; (6) siswa mempunyai sikap positif terhadap sastra Bali, dan khusus untuk sekolah tenaga kependidikan; (7) siswa mempunyai pengetahuan dan kompetensi mengajar bahasa dan sastra Bali.

3.5. Materi Pelajaran

Tentang pemilihan materi, Bapak Kepala Balitbang Dikbud telah memberi tuntunan, seperti yang telah kami kutip di depan.

Namun pandangan almarhum Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara perlu kita perhatikan. Beliau berpendapat materi hen-

daknya diambil dari: (1) histori atau *babad*; (2) cerita-cerita lain, dongeng, saga, legenda, mitologi, dan sebagainya; (3) cerita dan bahasa harian (Ki Hajar Dewantara, 1962: 502 – 505). Dalam kesempatan lain dengan tegas tidak menolak gagasan baru untuk menghidupkan bahasa, "... Usaha untuk menghidup-hidupkan bahasa tidak akan besar atau baik buahnya, jika tidak berani menerima jaman dan alam baru serta mengembalikan kebudayaan bahasa ke tengah-tengah hidup pergaulan baru." (Ki Hajar Dewantara, 1962:507).

Hasil perkembangan ilmu kebahasaan modern sepanjang mungkin dapat dijadikan pelajaran sekolah, sebaiknya dijadikan acuan dalam pembinaan dan pengembangan pelajaran bahasa. Demikian pula halnya dengan pelajaran sastra.

Dengan mengambil sari dari pembicaraan pada nomor 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, dan uraian di atas ini akan dapat disusun materi pelajaran bahasa dan sastra Bali itu. Dan perlu diingat pelajaran bahasa banyak mendapat titipan materi dari pengetahuan yang baru, seperti masalah lingkungan hidup, pendidikan kependudukan, lalu lintas, pendidikan koperasi, pembangunan desa, dan lain-lain.

3.6. Sistem Belajar Mengajar

Sepanjang perjalanan sejarah pengajaran bahasa telah banyak tumbuh metode pengajaran bahasa. Dari sekian banyak metode itu kita dapat memilih yang mana yang cocok untuk penerapan pengajaran bahasa daerah itu.

Dalam penerapan pelajaran bahasa Indonesia, sebagai pelaksanaan Kurikulum 1975 sangat terkenal metode "Struktural Analitik Sintetik" atau metode SAS. Menurut Drs. Jazir Burhan, kata *struktural* di sini tidak ada hubungannya dengan aliran linguistik struktural (Halim, edit, 1983:183).

Ki Hajar Dewantara almarhum mengemukakan metode "nasional" yang paling cocok untuk pengajaran bahasa di kelas-kelas rendah, yang metode ini disebut juga metode sintetis. Metode ini menghubungkan pelajaran bahasa, cerita, dan lagu. (Ki Hajar Dewantara, 1962: 500).

Beberapa tahun terakhir sangat terkenal pendekatan cara belajar siswa aktif dengan singkatan CBSA, yang mengutamakan keikutsertaan siswa secara aktif baik secara perseorangan maupun sebagai kelompok.

Dan menjelang *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa* (PSPB) menjadi bidang studi tersendiri, diperkenalkan pula pendekatan ketrampilan proses, yang dapat diterapkan pada bidang studi yang lain.

Yang penting pula ialah bagaimana caranya agar anak didik atau siswa dalam berbahasa, dalam berbahasa Bali misalnya, dapat mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa Bali yang baik dan benar. Maksudnya berbahasa Bali yang tidak kemelayu-melayuan atau berbahasa Indonesia tidak kebalibalian.

3.7. Media Pendidikan

Guru bahasa pada umumnya telah mempelajari teori kurikulum dan pembinaannya, didaktik dan metodik pengajaran bahasa waktu mengikuti pendidikan di sekolah/kursus guru atau fakultas keguruan/pendidikan. Namun ia akan mengeluh bila tidak tersedia media pendidikan seperti buku penuntun/pegangan guru, dan buku murid.

Untuk kelengkapan pelajaran bahasa dan sastra Bali perlu disediakan: (a) buku GBPP Bahasa Bali dan Sastra Bali; (b) buku pegangan murid dan guru Pelajaran Bahasa Bali (huruf Latin); (c) buku bacaan huruf Latin dan huruf Bali; (d) buku pelajaran sastra Bali; (e) buku bacaan bersifat kesusastraan Bali. Lebih baik bila dilengkapi dengan: (f) Kamus bahasa Bali-Indonesia, Indonesia-Bali; (g) kepustakaan berbahasa Bali dengan huruf Latin dan huruf Bali; (h) media pendidikan modern seperti radio, kaset, kaset video, dan lain-lain.

3.8. Evaluasi

Dalam sistem pengajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen yang menentukan. Evaluasi dapat menilai komponen-komponen pengajaran yang lain, dan terutama hasil belajar anak didik. Evaluasi perlu dilaksanakan secara terus-menerus, baik berbentuk tes formatif maupun tes sumatif sampai pada akhirnya EBTA. Kenyataannya dewasa ini pelajaran Bahasa Bali tidak termasuk acara EBTA. Bahasa Bali dapat masuk ke dalam acara EBTA melalui usul tersendiri, tetapi untuk SMP dan SMA belum menjadi acara EBTA.

IV. KESIMPULAN

- (1) Tujuan pengajaran bahasa dan sastra daerah (Bali) tidak dapat lepas dari Politik Bahasa Nasional, dengan mengembangkan ketiga matra,

yaitu matra pengetahuan, nilai dan sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik).

- (2) Dalam pembinaan dan pengembangan materi pengajaran bahasa dan sastra daerah (Bali) hendaknya memperhatikan kedudukan dan fungsi bahasa daerah, latar belakang sosial budaya bahasa daerah, psikologi perkembangan, dan unsur-unsur baru dalam pendidikan dan pengajaran.
- (3) Dalam pembinaan dan pengembangan sistem proses belajar mengajar, dapat dipilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan pengajaran bahasa daerah, seperti misalnya metode SAS, pendekatan CBSA, pendekatan ketrampilan proses, dan lain-lain.
- (4) Dalam sistem evaluasi belajar perlu dilaksanakan tes-tes formatif, sumatif, dan diadakan evaluasi belajar tahap akhir (EBTA).
- (5) Sarana pendidikan selain Kurikulum (GBPP), wajib dikembangkan pengadaan buku-buku pelajaran bahasa dan sastra, perpustakaan berbahasa daerah (Bali), kamus bahasa daerah (Bali), dan media pendidikan lainnya.
- (6) Peningkatan mutu dan pengadaan tenaga kependidikan bahasa dan sastra daerah perlu diadakan penataran-penataran penyegaran dan kualifikasi dan dirintis pembukaan Diploma I, II, dan III jurusan Bahasa dan Sastra Daerah atau fakultas ilmu pendidikan jurusan bahasa dan sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut. dkk. 1983. *Tatabahasa Bali*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Singaraja.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975*.
- 1975. *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1975*.
- 1975. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) 1975*.
- 1976. *Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976*.
- 1984. *Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA)*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum*.
- Halim, Amran. editor. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Balai Pustaka. Jakarta.
- 1980. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Jendra, Wayan dkk. 1975/1976. *Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ki Hajar Dewantara. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara Pendidikan. Taman Siswa*. Yogyakarta.
- Nasution, S. editor. 1972. *Didaktik Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. *Kurikulum Sekolah Dasar 1975 Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Bali*.
- . *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Bali untuk SMP*.
- . *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Bali untuk SMA*.

- , *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Bali untuk SPG*.
- Soeitu, S. editor. 1973. *Psikologi Perkembangan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1977/1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali*.
- , 1978/1979. *Unda Usuk Bahasa Bali*. Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA SUNDA MASA KINI

Oleh :

Wahyu Wibisana

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA SUNDA MASA KINI

Oleh:

Wahyu Wibisana

I. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa dan sastra daerah saat ini tidak lepas dari kebijaksanaan pemerintah pusat yang telah menetapkan kurikulum ke-bahasaan, di samping menetapkan pula fungsi bahasa daerah seperti yang telah diputuskan pada Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975. Hal itu tampak pada pelaksanaan pengajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 1951, yang sekarang masih berlaku, tentang penyerahan sebahagian wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan dasar, menunjukkan kejelasan bahwa wewenang pembuatan kurikulum itu ada di tangan pemerintah pusat, karena bidang-bidang yang diserahkan kepada pemerintah daerah itu hanya meliputi bidang ketenagaan, keuangan, dan perlengkapan. Lebih jelas lagi pada pendidikan menengah yang segala sesuatunya ada di bawah wewenang pemerintah pusat.

Walaupun demikian, khusus dalam hal pengajaran bahasa dan sastra daerah, tampaknya pemerintah pusat mengharapkan keikutsertaan pihak-pihak yang ada di daerah. Pemerintah pusat hanya menetapkan kebijaksanaan umumnya saja, sedangkan hal-hal yang bersifat operasional diserahkan kepada pihak daerah. Oleh karena itu pengajaran bahasa dan sastra daerah tergantung pula pada penjabaran kebijaksanaan umum pemerintah pusat oleh pihak daerah itu. Kemudian tampak pula bahwa penjabaran itu dimonitor oleh pemerintah pusat, di antaranya oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Dikbud) yang pernah beberapa kali mengadakan seminar dan lokakarya pengajaran bahasa daerah. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah pusat tetap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra daerah.

Pengajaran yang sesungguhnya berlangsung di sekolah dalam peristiwa proses belajar-mengajar. Pada peristiwa itu tampak beberapa faktor yang terlibat atau dilibatkan, yakni guru, metode yang digunakan, bahan pengajaran, dan alat pengajaran di satu pihak, serta siswa yang merupakan sasaran pengajaran di pihak lain. Berhasil tidaknya tujuan pengajaran sangat tergantung pada tahap ini yang memang dapat diukur dengan mengadakan evaluasi terhadap siswa, yakni dalam hal bagaimana pengetahuan mereka, bagaimana keterampilannya, dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasa dan sastra daerah itu.

Dengan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan awal bahwa pengajaran bahasa dan sastra daerah berada pada sebuah sistem yang bagian-bagiannya terdiri atas:

- (a) kebijaksanaan pemerintah pusat yang berbentuk kurikulum dan peraturan atau ketentuan lainnya;
- (b) penjabaran kebijaksanaan pemerintah pusat yang dilakukan oleh pihak daerah; dan
- (c) pelaksanaan pengajaran di sekolah.

Makalah ini berisi paparan yang bersifat informatif tentang pengajaran bahasa dan sastra Sunda dewasa ini, dengan pembatasan yang berlangsung di tingkat pendidikan dasar dan menengah, sehubungan dengan faktor (a), (b) dan (c) di atas. Pada beberapa bagian akan diemukakan pula masalah-masalah yang dihadapi serta pemecahannya yang tetap masih bersifat informatif.

II. KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH PUSAT

2.1. Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional

Walaupun hasil seminar ini tidak merupakan dokumen yang mengikat, dan tidak menjadi rujukan tertulis pada kurikulum kebahasaan, tetapi pada kenyataannya dijadikan pegangan yang cukup kuat, termasuk dalam bidang pengajaran bahasa. Dari hasil seminar yang akan dicuplik oleh makalah ini ialah mengenai (a) fungsi bahasa daerah, dan (b) pengembangan pengajaran bahasa daerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Makassar, dan Batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Pada fungsi (1), (2), dan (3) bagian pertama dan fungsi (3) bagian kedua, bahasa daerah itu, sesuai dengan kedudukannya, ada dalam ruang lingkup daerah. Seminar menyimpulkan bahwa bahasa daerah dapat dijadikan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah serta alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah, tetapi kata "alat" itu tidak digunakan untuk kebanggaan daerah dan identitas daerah. Bahasa daerah ditetapkan hanya sebagai "lambang" kebanggaan dan identitas daerah.

Penulis makalah ini beranggapan bahwa hal itu perlu kita simak, karena agaknya terlalu jauh perbedaan arti antara "alat" dengan "lambang". Alat lebih bersifat aktif dan mengundang kreativitas, sedangkan lambang tidak demikian.

Dihubungkan dengan pengajaran bahasa dan sastra daerah, hal itu menjadi sangat penting, terutama dalam menentukan tujuan kurikulum atau jangkauan pengajaran yang kemudian diimbangi dengan alokasi waktu yang disediakan.

Selanjutnya fungsi (1) dan (2) bagian kedua telah dibatasi sebagai pendukung bahasa nasional dan digunakan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar. Kedua fungsi ini memang wajar bila dilihat dari kacamata Wawasan Nusantara, walaupun dilihat dari segi pengajaran bahasa dan sastra daerah memang tidak menguntungkan. Dalam hubungan ini tentu saja kita menerima kenyataan demikian: karena Wawasan Nusantara jauh lebih penting daripada pengajaran bahasa dan sastra daerah, dan kita tidak usah mengenang kembali peristiwa waktu bahasa daerah menjadi bahasa pengantar di beberapa jenis sekolah dasar dan sekolah guru pada zaman penjajahan Belanda. Paling-paling kita harus berusaha agar pengajaran bahasa dan sastra daerah yang terbatas itu mencapai hasil yang optimal.

Mengenai pengembangan pengajaran bahasa daerah, seminar menyimpulkan demikian:

Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki: (a) keterampilan berbahasa daerah, (b) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah, dan (c) sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya.

Pengajaran bahasa daerah adalah sarana yang ikut: (a) menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional, (b) mengarahkan perkembangan bahasa daerah, dan (c) membakukan ragam-ragam bahasanya.

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra daerah seperti tercantum pada cuplikan alinea pertama berkesesuaian dengan pola tujuan kurikulum setiap jenjang persekolahan, walaupun urutannya berbeda. Hal itu telah dijalankan sepenuhnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Sunda dewasa ini, baik yang tertuang pada GBPP yang menjabarkannya menjadi tujuan instruksional, maupun yang dituangkan pada satuan pelajaran susunan guru dengan menguraikannya lebih lanjut menjadi tujuan instruksional khusus (TIK).

Unsur kebudayaan nasional yang tercantum pada (a) alinea kedua adalah kebudayaan daerah, sesuai dengan fungsi (3) bagian kedua pada cuplikan terdahulu. Hasilnya belum dapat diukur, walaupun usaha ke arah itu sudah tampak, terutama pada buku-buku bacaan bahasa Sunda yang ada saat ini.

Mengarahkan perkembangan bahasa daerah dan membakukan ragam-ragam bahasanya dengan pengajaran bahasa daerah, memang dapat diamati hasilnya. Walaupun di Jawa Barat belum ada badan pengelola bahasa Sunda yang cukup efektif, namun guru-guru dan penyusun buku-buku pengajaran bahasa Sunda tampaknya sudah berfikir ke arah itu. Bahasa dan sastra Sunda yang diajarkan di sekolah berpengaruh pada perkembangan bahasa Sunda, setidaknya-tidaknya melalui siswa yang diperkirakan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa Sunda di kalangan masyarakat. Demikian pula bahan pengajaran bahasa Sunda, baik yang disampaikan oleh guru maupun yang disusun penulis buku pengajaran, tentu akan dianggap sebagai bahasa *sekolahan* yang kemudian biasanya dianggap bahasa baku.

Perbedaannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran bahasa daerah tidak dijadikan sarana yang diperlukan untuk "memperlihatkan keutuhan kepribadian Indonesia" yang seirama dengan Wawasan Nusantara, dan tidak pula ditambah dengan "menyebarkan pema-

kaian" bahasa daerah "secara luas", karena mungkin telah cukup dengan fungsi seperti yang tersebut pada butir (3) bagian pertama, yakni "alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah". Hal itu menurut hasil Seminar Politik Bahasa Nasional. Tetapi menurut pengamatan penulis makalah ini, pengajaran bahasa daerah dapat pula dijadikan sarana untuk "mempertahankan keutuhan kepribadian Indonesia" seperti isi sebuah sajak yang dijadikan bahan pengajaran untuk kelas 4 sekolah dasar (*Panggelar Basa* 4, 1983):

TI DIEU TI INDONESIA

Pernahkeun Tanah Sunda, hayu
di Indonesia.

Pernahkeun urang Sunda, hayu
dina Indonesia.

Pernahkeun budaya Sunda, hayu
jero Indonesia.

Hijikeun urang, hayu
kana urang nu leuwih lega,
Bhinneka Tunggal Ika.

Ti lembur jalan balungbung
ka Bandung,
ngembat kebat ka Jakarta
puseur dayeuh nagara.

Bet aya nu nanya:
Ti mana Ujang datang?
Ti mana Nyai indit?
Dijawab tandes:
Ti dieu, leres ti dieu,
ti Indonesia apan
lebah Pasundan.

Pada Keputusan Menteri Dikbud No. 008-D/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama, ditetapkan bahwa program pendidikan akademis yang wajib diikuti oleh semua siswa, antara lain, ialah "bahasa daerah, khusus bagi sekolah dalam daerah yang masih memerlukan pelajaran bahasa daerah" (pasal 7, ayat (2) c); alokasi waktu yang disediakan untuk bahasa daerah ialah 2 jam seminggu pada semester 1 sampai dengan semester 4 (pasal 8 ayat (2)).

Pada Keputusan Menteri Dikbud No. 008-E/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas ditetapkan

bahwa bahasa daerah diajarkan pada jurusan bahasa semester 2, 3, dan 4 masing-masing 2 jam pelajaran setiap minggu (pasal 8 ayat (2)).

Pada Keputusan Menteri Dikbud No. 0249/U/1976 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Menengah Karawitan Indonesia ditetapkan bahwa bahasa daerah diajarkan pada kelas I dan II masing-masing 2 jam pelajaran setiap minggu, dan khusus untuk jurusan pedalangan ditambah di kelas IV sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu.

Pada Keputusan Menteri Dikbud No. 0209/U/1984 tentang Perbaikan Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas yang kemudian diadakan perubahan dengan Surat Keputusan No. 0480/U/1984, pengajaran bahasa dan sastra daerah diberikan pada SMA yang mengambil Program A, khususnya Program Pengetahuan Budaya; atau Program B, khususnya Program Budaya. Sampai saat ini agaknya belum ada kejelasan berapa jam pengajaran bahasa dan sastra daerah dapat diselenggarakan pada SMA Program A, karena struktur program yang berisi beban belajar (kredit) ditetapkan program pilihan "bahasa daerah/bahasa asing" pada semester 3, 4, 5, dan 6 masing-masing 3, 3, 4, dan 4 jam tatap muka. Lebih-lebih pada SMA Program B, karena penyelenggaraan program ini masih dalam tahap peninjauan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi.

III. PENJABARAN DI TINGKAT PROPINSI

Ketentuan yang tercantum pada Kurikulum Sekolah Dasar 1975 dan Kurikulum SMP 1975 sempat dipermasalahkan di Jawa Barat oleh para pendidik dan pengamat pendidikan. Ketentuan yang dimaksud ialah perihal "bahasa daerah merupakan bagian bidang studi bahasa Indonesia, khusus bagi sekolah di daerah yang memerlukan pengajaran bahasa daerah" pada Kurikulum Sekolah Dasar, dan "bahasa daerah (dapat diajarkan), khusus bagi sekolah yang masih memerlukan pelajaran bahasa daerah" pada Kurikulum SMP.

Pertanyaan yang timbul pada tahun-tahun mulai berlakunya kurikulum itu ialah pihak mana yang dianggap berwewenang untuk menentukan bahwa bahasa Sunda perlu diajarkan di sekolah-sekolah? Kemudian pada awal tahun 1977, Dewan Kebudayaan Jawa Barat menyelenggarakan sebuah diskusi yang membicarakan Masalah Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah. Perumusan pendapat pada diskusi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Peserta diskusi berpendapat bahwa masyarakat berkehendak agar bahasa Sunda yang dipergunakan dan diusahakan untuk dipelihara oleh lebih kurang 20 juta orang pemakainya, dipelihara pula melalui pengajaran di sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, dan lanjutan atas di wilayah Propinsi Jawa Barat, sebagai mata pelajaran wajib serta dijadikan sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan dasar.
- (2) Kehendak seperti dikemukakan pada (1) di atas berdasarkan bukan saja jaminan-jaminan UUD 1945 dan GBHN, tetapi juga berdasarkan kesadaran akan perlunya pengajaran bahasa Sunda, baik untuk pembinaan bahasa maupun untuk pembinaan budaya pada umumnya.
- (3) Di samping berharap dan berkeinginan agar pengajaran bahasa Sunda mendapat kedudukan yang lebih kokoh dalam kurikulum di sekolah seperti tersebut pada (1) di atas, peserta diskusi menyambut kebijaksanaan Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat, mengenai penetapan pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah di Jawa Barat, dan mendorong agar kebijaksanaan itu dituangkan ke dalam bentuk instruksi pelaksanaan kepada sekolah-sekolah.
- (4) Ajakan instansi Depdikbud kepada peserta diskusi untuk menyusun silabus, bahan, dan sarana pengajaran bahasa Sunda, hendaknya dilaksanakan dengan jalan mengikutsertakan orang yang berpengetahuan di bidang itu, misalnya dengan meminta bantuan tenaga ahli, baik yang berada di perguruan tinggi maupun yang ada di masyarakat.
- (5) Peserta diskusi menghargai perhatian dan usaha Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat terhadap pemeliharaan bahasa dan kebudayaan, seperti antara lain tampak dalam usahanya menyediakan biaya dalam anggarannya untuk menunjang kehidupan pendidikan dan kebudayaan, serta diharapkan perhatian dan usahanya itu akan terus ditingkatkan dengan sasaran yang semakin tepat.

Peserta diskusi terdiri dari para sastrawan, mahasiswa, dosen, dan peminat bahasa Sunda, di samping lembaga-lembaga pendidikan swasta dan PGRI Jawa Barat, serta wakil-wakil resmi dari Kantor Wilayah Departemen Dikbud dan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat. Dengan memperhatikan ragam dan kualitas peserta diskusi, tentu saja hasil diskusi itu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pengajaran bahasa dan sastra Sunda selanjutnya.

Pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda di tingkat pendidikan dasar dan menengah dimulai dengan semacam instruksi "agar di sekolah-

sekolah diajarkan bahasa Sunda sesuai dengan pengaturan kurikulum” dari Bidang Pendidikan Dasar dan Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

Demikian pula Bidang Pendidikan Guru berusaha ke arah itu kendatipun pada kurikulumnya tidak secara eksplisit dicantumkan adanya pengajaran bahasa daerah. Bidang Pendidikan Guru menetapkan adanya pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah yang ada dalam lingkungannya berdasarkan Prinsip Relevansi, yakni pendidikan guru harus menghasilkan “tenaga guru yang berkelayakan mendidik dan mengajar pada lembaga pendidikan dasar”, oleh karena itu pendidikan guru “harus benar-benar relevan dengan kebutuhan pendidikan di sekolah dasar”. Karena di sekolah dasar ada pelajaran bahasa Sunda, maka di sekolah-sekolah pendidikan guru pun harus diadakan pelajaran yang serupa sebagai bekal bagi lulusannya untuk mengajar di sekolah dasar.

Sesuai dengan saran yang tercantum pada rumusan pendapat peserta diskusi Masalah Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah butir (4) dan (5) di atas, maka pada tahun anggaran 1978/79 Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat menetapkan mata anggaran untuk penyusunan dan perbanyakan GBPP Bahasa Sunda. Tim penyusun yang kebanyakan dari IKIP Bandung itu membuat GBPP Bahasa Sunda dengan memperhatikan ketentuan kurikulum yang berlaku, berikut bentuk dan pengorganisasiannya. GBPP Bahasa Sunda terbit pada pertengahan tahun 1979 dan dinyatakan berlaku pada tahun ajaran 1979/80 oleh Kepala Kanwil Depdikbud Jawa Barat seperti yang tertera pada Kata Pengantar buku GBPP tersebut.

Penerbitan buku *GBPP Bidang Studi bahasa Sunda* untuk SD, SMP, SMA, SPG, SGO, dan SMKI itu diusahakan oleh Proyek Persiapan Pendidikan Pelajaran Bahasa Sunda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dikelola Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi. Sebagai kelanjutannya maka pada tahun anggaran 1981/82 terbit pula *Pendalaman Bahan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar* yang antara lain memuat tulisan yang berjudul “Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar 1975 Garis-garis Besar Bidang Studi Bahasa Sunda” dari proyek yang sama. Kemudian pada tahun anggaran 1983/84 terbit buku *Panggelar Bahasa* 3, 4, 5, dan 6, yakni buku pengajaran bahasa Sunda untuk kelas III, IV, V, dan VI sekolah dasar.

Tampaknya ada kesulitan dalam hal pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda di kelas-kelas permulaan sekolah dasar sehubungan

dengan penentuan bahan pelajarannya. Dewasa ini di kelas I SD digunakan buku *Nani Resep Maca* (1984, cetakan keempat) yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat. Buku itu adalah buku pelajaran membaca permulaan yang sekaligus buku pelajaran bahasa Sunda. Padahal buku pelajaran membaca permulaan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yakni seri buku *Bahasa Indonesia, Belajar Membaca dan Menulis* yang telah dibakukan di seluruh Indonesia. Agaknya, buku yang disebut terakhir ini sudah terlanjur disebarkan di SD-SD Jawa Barat, yang sebenarnya dikhususkan "untuk sekolah dasar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas satu". Sedangkan "untuk daerah-daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sampai kelas tiga direncanakan disusun perangkat buku pelajaran bahasa Indonesia yang khusus". Kenyataannya sampai saat ini rencana Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu belum juga dilaksanakan, sehingga buku pelajaran membaca permulaan "terpaksa" menggunakan buku *Bahasa Indonesia* di samping buku *Nani Resep Maca*.

Penggunaan dua buku pelajaran membaca permulaan yang berbeda bahasa dan metodenya itu (yang satu menggunakan pendekatan struktural analitik sintetik (SAS), sedang yang lainnya menggunakan metode kupas rangkai suku kata) memang menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu sekarang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi bekerja sama dengan Bidang Pendidikan Dasar Kanwil Propinsi dan para penyusun buku yang telah ditunjuk sedang berusaha membuat buku pelajaran membaca permulaan yang sejalan dengan buku *Bahasa Indonesia*. Buku yang sedang disusun itu adalah buku *Panggelar Basa* 1A—1B untuk kelas I, dan 2A—2B untuk kelas II SD. Telah ditetapkan bahwa buku pelajaran membaca permulaan hanya buku *Bahasa Indonesia*, sedangkan buku *Panggelar Basa* jilid 1A dan 1B berfungsi sebagai pemerlancar membaca dan sekaligus sebagai bahan pelajaran bahasa Sunda. Oleh karena itu penyajian jenis huruf atau bunyi yang ada pada *Panggelar Basa* 1A dan 1B disejajarkan dengan yang ada pada buku *bahasa Indonesia* 1a dan 1b ditambah dengan huruf atau bunyi yang khusus ada dalam bahasa Sunda.

Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pengajaran bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar, maka Proyek Studi Penggunaan dan Pembakuan Bahasa Sunda Bappeda Propinsi Jawa Barat telah mengadakan penelitian ke lapangan pada tahun 1981. Kemudian pada tahun

1982 Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Propinsi telah menyebarkan angket yang harus diisi oleh kepala sekolah SMP dan SMA/SMPP yang bertujuan menjaring data yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda. Hasil dari penelitian-penelitian ini akan diulas pada bagian lain makalah ini.

Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan tadi Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat telah mengeluarkan Surat Keputusan No. 001/I.02 Kep/I.83 tertanggal 8 Januari 1983 tentang Pembakuan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah-sekolah dalam Lingkungan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Barat. Surat keputusan ini sebenarnya berupa penekanan ketentuan yang telah tercantum pada kurikulum-kurikulum yang berlaku tentang pengajaran bahasa daerah. Pada Kata Pengantar buku yang berisi surat keputusan itu terdapat keterangan:

Sekolah-sekolah yang diwajibkan mengajarkan bahasa Sunda ialah SD, SMP, SMA, SPG, SGO, KPG, dan SMKI. Jumlah jam pelajaran yang ditetapkan sesuai dengan Keputusan Menteri Depdikbud tentang Pembakuan Kurikulum, kecuali untuk SMP dan SPG.

Pengecualian itu merupakan kebijaksanaan Kepala Kanwil Depdikbud berdasarkan masukan-masukan dari kepala-kepala SMP. Pada pengisian angket yang disebarkan oleh Bidang Pendidikan Menengah Umum tahun 1982 ternyata bahwa jumlah jam pelajaran bahasa Sunda untuk SMP, menurut pendapat kepala-kepala sekolahnya, perlu ditambah. Oleh karena itu diputuskan, di sekolah tersebut bahasa Sunda diajarkan di kelas I, II, dan III masing-masing 2 jam pelajaran seminggu. Keputusan demikian sama dengan yang telah dijalankan di Jawa Tengah sejak lama untuk pengajaran bahasa Jawa.

Keputusan bahwa di SPG pengajaran bahasa Sunda diberikan di kelas I, II, dan III masing-masing 2 jam pelajaran seminggu adalah sebagai penjabaran prinsip relevansi yang tersurat pada Kurikulum SPG tahun 1976.

Perbaikan GBPP bahasa dan sastra Sunda terus dilakukan, di antaranya oleh Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda Departemen Dikbud. Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk SMTA yang diselenggarakan tanggal 14 – 15 September 1984, antara lain, telah menghasilkan naskah pertama (*draft*) GBPP untuk pengajaran bahasa dan sastra Sunda sebagai penjabaran awal dari Kurikulum SMA 1984 Program A Pengetahuan Budaya. Kiranya

naskah pertama itu berguna bagi penyusunan kembali GBPP yang akan didefinitifkan.

Hasil seminar itu telah mendahului rencana perbaikan GBPP yang akan dilaksanakan oleh Kanwil Depdikbud dan Pemerintah Daerah Propinsi sejak tahun 1983. Memang pada tahun-tahun terakhir ini telah dirasakan perlunya merevisi GBPP yang telah ada, disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan hasil seminar dan lokakarya pengajaran bahasa daerah yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Dikbud.

Bahan-bahan untuk perbaikan GBPP sekarang sudah semakin banyak, tinggal melaksanakannya. Bersamaan dengan itu tim penyusunan kembali GBPP telah dibentuk berdasarkan hasil konsultasi antara Pemerintah Daerah Propinsi (dalam hal ini Bappeda) dengan Kanwil Depdikbud. Biaya untuk keperluan perbaikan GBPP telah disediakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi.

Selain merujuk kepada ketentuan-ketentuan yang datang dari pusat, pendapat-pendapat dari lapangan pun diperlukan untuk penyempurnaan GBPP itu, mengingat pendapat lapangan mengenai GBPP yang telah ada, menurut hasil angket Bidang Pendidikan Menengah Umum, "dianggap terlalu padat, tidak seimbang dengan alokasi waktu yang tersedia". Untuk menjaring pendapat dan saran lapangan, Bidang Pendidikan Menengah Umum akan mengadakan lokakarya pengajaran bahasa Sunda yang hasilnya diharapkan akan dijadikan bahan pertimbangan tim penyusun GBPP, Bahasa Sunda untuk SMTP dan SMTA. Hal-hal yang akan dilokakaryakan ialah yang menyangkut (1) Materi GBPP, (2) bentuk GBPP, (3) alokasi waktu, (4) pembobotan ranah, dan (5) kebahasaan, seperti terlihat pada lampiran makalah ini.

IV. PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA SUNDA DI SEKOLAH

Penelitian terhadap hasil belajar bahasa Sunda di Sekolah telah dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, antara lain penelitian tentang: (1) kemampuan berbahasa Sunda (membaca dan menulis) murid kelas VI SD Jawa Barat (1977/1978) dan (2) kemampuan berbahasa Sunda (mendengarkan dan berbicara) murid kelas VI SD Jawa Barat (1978/1979). Di samping itu telah di-

teliti pula (3) pola kalimat bahasa Sunda pada murid SD kelas VI di Jawa Barat (1982).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Sunda di kelas terakhir Sekolah Dasar itu tidak begitu memuaskan, contohnya: Gabungan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan pengetahuan bahasa hanya mencapai nilai 53% dari kriteria, artinya tergolong kemampuan sedang.

Prestasi belajar murid sekolah dasar yang belum memadai itu tentu disebabkan beberapa faktor penghambat yang ada di sekolah. Menurut laporan penelitian "Hambatan-hambatan di bidang Sarana dan Prasarana Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar Propinsi Jawa Barat" (1981/1982) hambatan-hambatan itu adalah:

- (1) Tidak semua murid sekolah dasar mempunyai buku pelajaran bahasa Sunda;
- (2) Buku pegangan guru sangat beragam, karena belum ada ketentuan buku apa saja yang dibakukan;
- (3) Belum adanya buku pedoman pelaksanaan dalam pengajaran bahasa Sunda;
- (4) Belum semua sekolah mempunyai buku GBPP Bahasa Sunda, untuk sekolah dasar;
- (5) Bila ada kiriman buku bahasa Sunda dari Pemerintah, jumlahnya tidak memadai;
- (6) Masih banyak guru yang kurang menguasai bahan pengajaran bahasa Sunda;
- (7) Lingkungan kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Sunda *lulugu* (baku), yakni terdapatnya bahasa-bahasa dialek;
- (8) Banyak guru sekolah dasar yang berasal dari luar Jawa Barat yang tidak menguasai bahasa Sunda;
- (9) Jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk pengajaran bahasa Sunda (2 jam @ 40 menit dalam satu minggu), dirasakan amat kurang;
- (10) Minat murid terhadap pengajaran bahasa Sunda kurang, mungkin disebabkan beberapa faktor yang tersebut di atas.

Adapun kesulitan yang dialami di SMTP dan SMTA, khususnya di SMP dan SMA/SMPP menurut deskripsi hasil penelitian "Pengajaran Bahasa Sunda di SMP dan SMA Jawa Barat" (1983) ialah:

- (1) Belum semua sekolah mempunyai GBPP Bahasa Sunda;

- (2) Tidak adanya buku paket dan sangat langkanya buku-buku bacaan yang berisi karya sastra yang cocok untuk sekolah yang bersangkutan;
- (3) Sangat langkanya guru yang berkelayakan dan memiliki kemampuan dalam hal mengajarkan bahasa Sunda;
- (4) Materi pada GBPP dianggap terlalu padat, tidak seimbang dengan jumlah jam pelajaran yang tersedia;
- (5) Sikap siswa yang umumnya tidak acuh dikarenakan bahasa Sunda tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam EBTA;
- (6) Media tulisan berbahasa Sunda (majalah dan Surat kabar) tidak menyebar ke seluruh pelosok;
- (7) Sangat langkanya kegiatan ko- dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Sunda, dan
- (8) Buku-buku pelajaran bahasa Sunda kebanyakan tidak sesuai dengan tuntutan GBPP.

Hambatan atau kesulitan itu ternyata menyangkut (a) ketenagaan kependidikan (guru); (b) Bahan pelajaran termasuk kelengkapannya; (c) Kebahasaan; (d) Sistem evaluasi; (e) Siswa; dan (f) Alokasi waktu yang tersedia. Baik pada tingkat sekolah dasar, maupun lanjutan atau menengah tidak terjerang kesulitan yang berkaitan dengan metode yang digunakan guru.

Hambatan yang disebabkan alokasi waktu adalah hambatan yang mungkin tak dapat terpecahkan, karena menyangkut ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah. Justru dapat banyak teratasi dengan metode yang saat ini sedang digalakkan, yakni penggunaan strategi belajar-mengajar yang memiliki kadar cara belajar siswa aktif (CBSA) yang tinggi. Penambahan jam pelajaran hanya dilaksanakan oleh sekolah-sekolah swasta yang mempunyai identitas kesundaan, seperti sekolah-sekolah yang ada di bawah Yayasan Paguyuban Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda. Pada sekolah-sekolah itu ada tambahan mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda di luar yang telah ditetapkan kurikulum.

Kekurangan guru di SMTP dan SMTA merupakan kenyataan yang umum. Walaupun sejak lama di IKIP Bandung ada Jurusan Sunda, namun tampaknya belum dapat memenuhi kebutuhan guru yang berkelayakan mengajar bahasa dan sastra Sunda. Akibatnya di SMP-SMP Jawa Barat hanya 9,02% guru yang mengajar dan berkelayakan mengajar bahasa dan sastra Sunda, sedang sisanya dikerjakan oleh guru-guru yang mempunyai kelayakan mengajar lain. Keadaannya lebih baik di

SMA, presentase untuk itu mencapai 33,33%.

Hambatan di tingkat Sekolah Dasar ialah "masih banyak guru yang kurang menguasai bahan pengajaran bahasa Sunda". Hal itu tentu ada hubungannya dengan pelajaran bahasa dan sastra Sunda di pendidikan guru.

Untuk meningkatkan kemampuan guru di tingkat SMP dan SMA di Jawa Barat diusahakan oleh MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi). MGBS Bahasa Sunda di tiap Kabupaten dan Kotamadya sering mengadakan pertemuan untuk saling menukar pengalaman, memecahkan sesuatu masalah, atau mengundang penceramah yang berkaitan dengan bidang studi itu.

Pada umumnya guru-guru di Jawa Barat mentaati keharusan yang telah ditetapkan, umpamanya membuat program semester dan satuan pelajaran (satpel). PGRI DT. I Jawa Barat pernah mengadakan perlombaan pembuatan satpel bahasa, atau sastra Sunda, yang diikuti guru-guru dari tingkat SD, SMTP, dan SMTA pada tahun 1981. Ternyata Satpel yang dibuat guru-guru Sekolah Dasar lebih baik dari pada hasil guru-guru di Sekolah Menengah.

Buku-buku pengajaran di SMP dan SMA berjumlah 34 judul. Bila tadi dikemukakan pada hasil penelitian bahwa buku-buku itu sangat beragam, antara lain, tentu ditinjau dari segi materinya yang disebabkan perbedaan masa penulisannya. Buku *Panyungsi Basa* yang terbit pada zaman Belanda, dan terakhir dicetak ulang pada tahun 1949 ternyata masih digunakan oleh beberapa sekolah. Mungkin buku itu koleksi guru sendiri, karena saat ini tidak lazim ada di perpustakaan sekolah. Buku tersebut dahulu dipakai di sekolah dasar, tetapi bagi siswa sekolah menengah dewasa ini dirasakan terlalu sukar. Hal ini disebabkan situasi kebahasaannya sudah jauh berbeda.

Selain itu terdapat pula buku-buku terbitan sekitar tahun 1960 seperti seri *Kandaga* dan *Kasusastran Sunda*, di samping buku-buku terbitan baru, tetapi ditulis oleh ahli Bahasa Sunda terdahulu seperti buku *Wijining Sastra* dan *Tatabahasa*. Buku-buku yang disebut terakhir masih tetap berorientasi kepada cara-cara penulisan lama, di samping materi kebahasaan dan kesastraannya pun terlalu menekankan pada kehidupan bahasa dan sastra Sunda sebelum zaman kemerdekaan.

Nilai pelajaran bahasa dan sastra Sunda dicantumkan pada Lembaran khusus STTB sekolah Dasar, karena pada daftar nilainya tidak terdapat untuk keperluan itu. Pernah pula tidak dicantumkan sama se-

kali, tetapi menurut keterangan pejabat Bidang Pendidikan Dasar Kanwil Propinsi disatukan dengan nilai bahasa Indonesia. Tindakan itu dijalankan berdasarkan alasan bahwa pelajaran bahasa Sunda adalah bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu nilai gabungan ditentukan dengan rumus: $4 \times$ nilai bahasa Indonesia (karena jumlah jam pelajaran 8 jam setiap minggu) ditambah $1 \times$ nilai bahasa daerah (jumlah jam pelajaran 2 jam seminggu), kemudian dibagi 5.

Pada STTB SMP nilai bahasa dan sastra Sunda dicantumkan pada kolom mata pelajaran yang tidak di EBTA-kan, karena hanya diajarkan pada semester 1 sampai semester 4 saja. Sekarang, bila bahasa dan sastra Sunda diajarkan sampai kelas III (semester 5 dan 6), pencantuman nilainya akan merupakan masalah juga, karena pada STTB jelas-jelas diterakan bahwa bahasa daerah termasuk pelajaran yang hanya diajarkan sampai semester 4.

Tes formatif dan sumatif ditambah dengan tes prestasi belajar (TPB) yang soalnya dikelola oleh Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Propinsi adalah jenis-jenis tes yang biasa diadakan di SMP dan SMA. Tetapi tes yang disebut terakhir belum pernah dilakukan untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda sampai saat ini. Sebagai gantinya maka diadakan TPB lokal yang soal-soalnya disusun oleh MGBS Bahasa Sunda.

Adapun faktor siswa dalam pengajaran bahasa dan sastra Sunda adalah faktor yang penting juga. Beberapa guru SMP berpendapat bahwa siswa kurang minatnya, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa siswa merasa takut terhadap pelajaran itu. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut. Untuk sementara dapat saja diduga bahwa kurangnya minat dan ketakutan itu disebabkan pelajaran bahasa dan sastra Sunda "terlalu ringan" dan "terlalu sulit", di samping tidak di EBTA-kan. Terlalu ringan, karena mungkin mereka menganggap telah pandai berbahasa Sunda. Padahal tujuan pengajaran bahasa dan sastra Sunda tidak hanya itu, tetapi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa mengenai bahasa dan sastra Sunda. Sebaliknya, bila siswa merasa takut, mungkin disebabkan pelajaran itu terlalu sulit bagi mereka, karena bahan yang diberikan kepadanya tidak berada pada kenyataan bahasa Sunda dewasa ini. Itu hanya beberapa dugaan saja. Tetapi bila dugaan itu ternyata benar, maka masalahnya kembali kepada faktor guru dan faktor bahan pelajaran yang ada.

V. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa dan sastra Sunda terdapat beberapa hambatan yang pada garis besarnya dapat diatasi dengan:

- (1) Kemantapan ketentuan formal tentang pengajaran bahasa dan sastra Sunda di sekolah-sekolah;
- (2) GBPP yang terarah;
- (3) Bahan pelajaran yang sesuai dengan GBPP, kebutuhan siswa, dan situasi kebahasaan saat ini;
- (4) Sarana penunjang yang diperlukan; dan
- (5) Guru yang memadai, baik dalam jumlah maupun dalam kemampuan mengajar bahasa dan sastra Sunda.

Untuk butir (1) di Jawa Barat telah ada Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud No.: 001/I.02 Kep./I.83 yang sekarang belum dijalankan sepenuhnya karena berbagai hal. Sedangkan untuk memenuhi butir (2) perlu ada pengkajian masalah seperti yang tersirat pada lampiran.

Di samping itu pada makalah ini tergambar usaha yang sungguh-sungguh dari pihak-pihak yang berwenang di tingkat propinsi dan sekolah-sekolah dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa dan sastra Sunda. Usaha yang sungguh-sungguh itu diimbangi dengan perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap kehidupan bahasa dan sastra Sunda, termasuk dalam bidang pengajarannya. Hal itu membuktikan bahwa bahasa Sunda, termasuk sastranya, dipelihara dengan baik-baik oleh penuturnya sesuai dengan bunyi penjelasan UUD 1945 pasal 36.

DAFTAR BACAAN

Buku-Buku: Pelajaran bahasa Sunda untuk SD, SMTP, dan SMTA. (Berbagai Judul dan tahun penerbitan).

Dewan Kebudayaan Jawa Barat (editor Dr. Yus Rusyana), 1977. *Laporan Diskusi Masalah Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah.*

GBPP Bidang Studi Bahasa Sunda untuk: SD, SMP, SMA, SPG, SGO, dan SMKI, 1979. Proyek Persiapan Pendidikan Pelajaran Bahasa Sunda Propinsi Jawa Barat.

Keputusan-Keputusan:

Ka Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat No. 001/I. 02 Kep/I.83 tentang Pembakuan Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah-Sekolah dalam Lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat;

Mendikbud No.: 008e/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar, No.: 008d/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum SMUTP; No. 008e/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum SMUTA; No.: 0185/U/1976, tentang: Pembakuan Kurikulum SPG; No.: 0294/U/1976 tentang Pembakuan Kurikulum SMKI; No.: 0209/U/1984 tentang Perbaikan Kurikulum SMUTA; No.: 0480/U/1984, tentang Perubahan Keputusan Mendikbud, No.: 0209/U/1984.

Laporan Penelitian:

"Deskripsi Hasil Penelitian Pengajaran Bahasa Sunda di SMP dan SMA Jawa Barat", 1983. Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

"Hambatan-hambatan di Bidang Sarana dan Prasarana Pengajaran Bahasa Sunda di SD di Propinsi Jawa Barat", 1981/1982. Tim Fakultas Sastra Unpad dan Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jawa Barat.

"Kemampuan Berbahasa Sunda (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD Jawa Barat". 1977/1978. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

"Kemampuan Berbahasa Sunda (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas: VI SD Jawa Barat". 1978/1979. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

"Pola Kalimat Bahasa Sunda pada Murid SD Kelas VI di Jawa

Barat", 1982. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Laporan Seminar:

"Laporan Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk SMTA", 1984.

Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda Depdikbud.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (editor Amran Halim), 1976, *Politik Bahasa Nasional*, 2.

3. Silahkan buka GBPP Bahasa Sunda untuk SMP dan SMA, halaman: 18–20, dan: 36–38. Bagaimana pendapat Anda mengenai bahan pelajaran yang tercantum di dalamnya? Untuk menyusun GBPP yang disempurnakan, apakah bahan pelajaran tersebut sebaiknya tetap, dikurangi, ditambah, atau disusun kembali dalam hal penyampaian dalam satuan semester. Jawaban Anda kami harap ditulis pada lembaran lain dengan pola sebagai berikut:

Kelas	Semester	Bahan pelajaran

d s t

4. Apakah aksara Sunda perlu diajarkan atau tidak?
- a. Di SMP: () Perlu
() Tidak perlu.
Alasan:
- b. Di SMA: () Perlu
() Tidak perlu.
Alasan:
5. Dalam perumusan Tujuan Kurikuler ada suatu alternatif yang dapat kami kemukakan, yaitu isinya dikaitkan dengan Tujuan Institusional dengan tahapan sebagai berikut:
- (1) Untuk SD memiliki pengetahuan dan ketrampilan *dasar*.
(2) Untuk SMP memiliki pengetahuan dan ketrampilan *dasar lanjutan*; dan
(3) Untuk SMA memiliki pengetahuan dan ketrampilan *memadai*.
Bagaimana saran Anda terhadap alternatif di atas?
Saran:
6. Bagaimana pendapat Anda tentang saran yang merupakan hasil rumusan dari Seminar Sundanologi?
Jawaban:

II. BENTUK GBPP

7. Perwajahan GBPP menurut Kurikulum 1984, mengalami beberapa perubahan. Sebagai contoh, bentuk Petunjuk Pelaksanaan Materi Pengajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia berbeda dengan bentuk GBPP Bahasa Sunda, baik dalam hal lajur-lajur maupun peristilahan yang digunakannya. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

Jawaban:

III. ALOKASI WAKTU

8. Di SMP bahasa Sunda disampaikan selama enam semester (menurut SK Kanwil Nomor: 01 Tahun 1983), selama dua jam pelajaran dalam setiap minggunya. Menurut perhitungan Anda, berapa jam pelajarankah waktu yang efektif dalam satu semester? Jawaban Anda kami harap ditulis dalam kolom sebagai berikut:

No.: Pokok Bahasan	S e m e s t e r					
	1	2	3	4	5	6
						dst
Jumlah:						

9. Di SMA bahasa Sunda disampaikan mulai semester tiga sampai dengan enam. Adapun jumlah jam setiap minggunya ialah: semester tiga dan empat selama tiga jam pelajaran, dan semester lima dan enam selama empat jam pelajaran. Di dalam kurikulum tertulis *bahasa daerah/bahasa asing*. Seandainya garis miring tersebut kita artikan, *atau*, bagaimana menurut perhitungan Anda mengenai minggu efektif dalam setiap semester? Kolom-kolom untuk menuliskan jawaban Anda sama seperti jawaban persoalan nomor : 8.

IV. PEMBOBOTAN RANAH

10. Dalam keterangan dari Balitbang Dikbud terdapat pernyataan sebagai berikut: "Ranah efektif tidak secara eksplisit menjadi dasar dalam penetapan tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional

umum, ia diharapkan tercapai melalui efek pengiring (*nurturant effect*). Ini dapat tercapai secara optimal apabila dalam strategi belajar mengajar menggunakan CBSA. Di samping itu ranah kognitif tingkat tinggi diharapkan telah beraroma "efektif pula". Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan tersebut?

Jawaban:

11. Bagaimana menurut pendapat Anda mengenai alternatif komposisi pembobotan ranah untuk:

a. SMP: kognitif	=	%
psikomotor	=	%
afektif	=	%
Jumlah	=	100 %

b. SMA: kognitif	=	%
psikomotor	=	%
efektif	=	%
Jumlah	=	100 %

V. KEBAHASAAN

12. Apakah di daerah LKB Anda terdapat bahasa daerah lain di luar bahasa Sunda?
- () Ada.
 - () Tidak ada.
13. Sehubungan dengan pertanyaan nomor : 12 di atas:
- Apakah bahasa daerah tersebut memiliki otonomi?
 - () Ya
 - () Tidak.
 - Apakah sudah dibakukan?
 - () Ya
 - () Belum.
 - Apakah cukup jelas kesejarahannya?
 - () Ya
 - () Tidak.

- d. Apakah masih didukung tradisi sastra?
 () Ya
 () Tidak.
- e. Bagaimana situasi pemakaiannya?
 () Dipergunakan oleh sebagian besar penduduk
 () Dipergunakan oleh sebagian kecil penduduk.
- f. Adakah usaha-usaha pengembangannya dari pemakaiannya?
 () Ya
 () Tidak.
14. Dalam mengajarkan bahasa Sunda *lulugu* (BSL), adakah hambatan-hambatan yang timbul akibat adanya bahasa Sunda *wengkon* (BSW) setempat?
 a. () Tidak ada
 b. () Ada, dalam hal:
15. Adakah kemungkinan dikembangkannya BSW sebagai pelengkap pengajaran BSL?
 a. () Ada.
 b. () Tidak ada.
 Alasan:
16. Dalam hal penggunaan bahasa Sunda oleh para siswa, apakah kaidah kebahasaannya sudah berubah jika diukur dengan kaidah bahasa Sunda yang ada pada buku pengajaran (sebut judulnya)?

No.:	Segi Kebahasaan	BB	B	SB	TB
1.	Intonasi				
2.	Kosa kata				
3.	Struktur fonologi				
4.	Struktur morfologi				
5.	Struktur sintaksis.				

Keterangan: BB = Banyak berubah
 B = Berubah
 SB = Sedikit berubah.
 TB = Tidak berubah

17. Sejauh mana pengaruh bahasa Indonesia terhadap pemakaian bahasa Sunda di kalangan siswa?

No.:	Segi Kebahasaan	ST	T	KT	TT
1.	Intonasi				
2.	Kosa kata				
3.	Struktur fonologi				
4.	Struktur morfologi.				
5.	Struktur sintaksis.				

Keterangan: ST = Sangat terpengaruhi

T = Terpengaruhi

KT = Kurang terpengaruhi

TT = Tidak terpengaruhi.

18. Sehubungan dengan persoalan nomor: 16 andaikata ada perubahan, bagaimana saran Anda?

Saran:

19. Sehubungan dengan persoalan nomor: 17, apakah dipandang perlu adanya bahan pengajaran yang merupakan perbandingan kaidah bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

KEADAAN DAN JENIS NASKAH JAWA, BALI, DAN SUNDA

Disunting oleh :
**SOEDARSONO
RETNA ASTUTI**



17

Diterbitkan oleh :
**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1985**

KEADAAN DAN JENIS NASKAH JAWA

Oleh:

Darusuprpta

KEADAAN DAN JENIS NASKAH JAWA

Oleh:

Darusuprpta

I. PENDAHULUAN

Naskah atau manuskrip Jawa adalah 'karangan tulisan tangan, baik yang asli ataupun salinannya' (Poerwadarminta, 1954: 447; Onions, 1974:554), yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon atau Arab Gondil, Latin, dan lain-lain, pada bahan tulis lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya.

Titik pangkal penciptaan karya tulis naskah Jawa telah berawal pada abad ke-9 (Zoetmulder, 1983:21). Berapa jumlah naskah Jawa sampai pada waktu sekarang ini tak terbilang banyaknya; betapa aneka ragam isinya pun tak terhingga macamnya. Pendek kata jumlah naskah melimpah, dan isi naskah meliputi lingkupan luas, merupakan curahan pikiran dan perasaan nenek moyang yang dapat memberikan gambaran mengenai hal-hwal masyarakat jamannya (Haryati Soebadio, 1975). Oleh karena itu dengan mempelajari naskah dapat membantu pemahaman kebudayaan bangsa pada umumnya.

Makalah ini menyajikan uraian tentang keadaan dan jenis naskah Jawa, bertujuan memperoleh gambaran mengenai dunia pernaskahan Jawa pada umumnya. Dengan demikian diharapkan dapat memperkuat pengertian dan kesadaran akan warisan budaya bangsa yang berharga lagi berguna bagi kepentingan nasional (Harsya W. Bachtiar, 1973).

II. KEADAAN NASKAH JAWA

Dalam membicarakan keadaan naskah Jawa ini akan lebih memusatkan perhatian kepada dua hal, yaitu penyimpanan naskah dan penanganan naskah. Dua hal itu kiranya cukup dapat memberikan gambaran keadaan naskah Jawa secara menyeluruh, kendatipun hanya sekilas.

1. Penyimpanan Naskah

Berapa jumlah naskah-naskah Jawa hingga kini belum dapat diketahui dengan pasti. Sebagian besar di antaranya telah dihimpun dalam koleksi naskah lembaga-lembaga ilmiah baik milik pemerintah maupun yayasan swasta, baik di Indonesia sendiri ataupun di luarnya. Sebagian naskah yang lain lagi tersimpan dalam koleksi pribadi yang masih tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat. Tempat menyimpan sebagian besar naskah-naskah Jawa dapat diketahui dari berbagai katalogus atau daftar naskah, tersebar diantara 21 negara. Kecuali di Indonesia, terdapat koleksi naskah Jawa di negara: Amerika Serikat, Australia, Austria, Belgia, Britania Raya, Cekoslowakia, Denemarken, Hongaria, Irlandia, Italia, Malaysia, Nederland, Norwegia, Prancis, Republik Demokrasi Jerman, Republik Federasi Jerman, Republik Persatuan Sosialis Soviet, Selandia Baru, Swedia, Switzerland (Hooykaas, 1950: 193 – 209; Willem van der Molen, 1984:12 – 49).

Di antara tempat-tempat yang diketahui banyak menyimpan naskah Jawa pada saat ini adalah: Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta (Lihat Poerbatjaraka, 1933, 1940, 1950), Gedong Kirtya Singaraja khusus naskah Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan (Lihat Goris, 1935, 1937), Bagian Naskah Perpustakaan Universitas Leiden Nederland (Lihat Pigeaud, 1968, 1970, 1980), dan beberapa perpustakaan di Britania Raya (Lihat Ricklefs & Voorhoeve, 1977, 1982).

Naskah-naskah Jawa di pusat kebudayaan Jawa banyak tersimpan pula di Tepas Kapujanggan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta (Lihat Mudjanattistomo, 1971), perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Museum Sanabudaya Yogyakarta, Sanapustaka Karaton Surakarta, Reksapustaka Pura Mangkunagaran Surakarta, dan Museum Radyapustaka Surakarta (Lihat Girardet, 1983). Namun, belum seluruh naskah yang menjadi koleksi tempat penyimpanan, naskah-naskah tersebut dimasukkan dalam katalogus. Sebagai contoh misalnya di Museum Sanabudaya Yogyakarta masih terdapat beberapa puluh naskah dalam almari yang belum terjamah (Darusuprta, 1982, 1983, 1984).

Naskah-naskah Jawa koleksi beberapa lembaga yang lain lagi seperti: Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional di Yogyakarta, Kirti Griya Dewantara, dan Proyek Javanologi, baru dalam tingkat terdaftar. Demikian pula halnya naskah-naskah koleksi perpustakaan Fakultas Sastra UI, UGM, UNS, dan be-

berapa pemerintah daerah, misalnya Banyuwangi, dan Sumenep. Bahkan naskah-naskah koleksi pribadi, milik perorangan yang tersebar luas di segala lapisan dan kalangan masyarakat luas tercatat pun tidak. Naskah-naskah yang telah terhimpun itu berasal dari berbagai daerah lapisan masyarakat serta memuat isi yang bermacam ragam.

Dengan demikian guna mengetahui jumlah dan jenis naskah-naskah Jawa seluruhnya masih diperlukan langkah-langkah pendataan, dengan penelitian dan pencatatan lebih lanjut. Hasil yang dicapai kemudian dapat dikembangkan sehingga merupakan himpunan data naskah, sebagai sumber keterangan tentang dunia pernaskahan Jawa (Cf. Sri Wulan Rujati Mulyadi, 1980/1981:99 – 104).

2. Penanganan Naskah

Banyak lembaga, baik di pusat maupun di daerah, baik pemerintah ataupun swasta, yang mempunyai kegiatan menangani naskah. Hal itu menunjukkan bahwa masalah naskah dipandang penting (Cf. Achadiati Ikram, 1980/1981:74 – 79; Mastini Hardjoprakoso, 1980/1981:84 – 91).

Penanganan naskah pertama-tama dengan mengadakan penyelamatan. Kegiatan dilakukan dengan membeli naskah milik perorangan untuk dikumpulkan, menyediakan tempat untuk menyimpan naskah-naskah yang telah terkumpul, menyusunnya dalam daftar inventaris dan katalogus, mengadakan perbaikan naskah dengan reparasi dan penji-lidan baru, mengadakan perawatan naskah dengan memelihara kebersihannya dari kotoran debu dan menjaga keutuhannya dari serangan serangga, mengusahakan pengawetan naskah dengan pengaturan suhu udara di tempat penyimpanannya.

Guna mengadakan penyelamatan naskah tersebut jelas memerlukan persediaan dana banyak. Di samping itu juga membutuhkan tenaga yang mempunyai pengetahuan dalam perawatan dan pengawetan naskah, serta yang memiliki rasa kasih sayang terhadap naskah. Kenyataan membuktikan bahwa belum semua lembaga yang mempunyai kegiatan menangani naskah itu dapat mengadakan penyelamatan naskah dengan semestinya.

Penanganan naskah yang kedua adalah dengan mengadakan pelestarian. Kegiatan dilakukan dengan membuat salinan atau turunan naskah, baik dengan transkripsi, dari dan ke huruf yang sama, maupun

dengan transliterasi, dari dan ke huruf yang lain; dengan membuat reproduksi fotografi, baik dengan mikrofilm, ataupun dengan mikrofis; serta membuat suntingan naskah dengan menerapkan metode kritik teks tertentu sesuai dengan sifat tiap-tiap naskah.

Kegiatan dengan pelestarian naskah tersebut beberapa di antaranya telah dilakukan, baik oleh perorangan secara pribadi ataupun oleh karena mengemban tugas instansi. Misalnya penyalinan naskah dengan transliterasi di Museum Radyapustaka dan Pura Mangkunegaran atas kerja sama dengan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, dan di Museum Sanabudaya. Hasil yang dicapai tidak atau kurang menggembarakan. Banyak kesalahan ditemukan di dalamnya, misalnya: salah pengertian yang berakibat salah dalam penyalinan, salah baca yang berakibat salah dalam pemutusan kata, salah dalam ejaan, dan salah dalam pengetikan.

Kesalahan-kesalahan tersebut pada umumnya disebabkan karena tenaga-tenaga yang mengerjakan tidak terdidik atau kurang terlatih dalam masalah transliterasi. Memang benar mereka mempunyai kemampuan membaca huruf naskah, tapi mereka tidak menguasai ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Ada kalanya terasa mereka tidak memahami arti kata yang digunakan dalam teks, dan mereka tidak mengetahui pula teknik perbaikan teks dalam transliterasi. Bahkan kesalahan itu mungkin saja bertambah atau terjadi akibat pengetikan yang tidak teliti.

Hasil-hasil transliterasi yang demikian itu sebelum disajikan kepada umum seharusnya telah diperiksa oleh tim yang bertanggung jawab. Berdasarkan pengalaman itu selanjutnya kemudian tenaga-tenaga yang hendak mengerjakan transliterasi seyogyanya telah memiliki atau mendapat bekal dasar-dasar pengetahuan tentang transliterasi yang cukup memadai. Dengan demikian hasil kerjanya dapat diharapkan lebih memuaskan, kesalahan-kesalahan yang semestinya tidak terjadi dapat dihindari.

Kegiatan pelestarian dengan transkripsi dewasa ini rupa-rupanya kurang mendapatkan perhatian. Padahal penting demi untuk mendapatkan ujud naskah dalam bentuk yang serupa semula, dan demi untuk meneruskan tradisi salin-menyalin naskah yang telah berjalan selama ini. Di samping itu juga selagi pada masa sekarang ini masih ditemukan tenaga-tenaga yang mempunyai kemahiran dalam salin-menyalin naskah sesuai dengan bentuk tulisan aslinya.

Penanganan naskah yang ketiga adalah dengan penelitian. Kegiatan penelitian naskah dapat dilakukan dari segi sastra, baik dengan analisis dan interpretasi yang terlepas dari hal-hal di luarnya, maupun dalam kaitannya dengan lingkungan yang melatarbelakangi di sekitarnya. Di samping itu penelitian naskah dapat dilakukan dalam segi bahasa, baik dengan analisis ketatabahasaan naskah, ataupun masalah umum segala unsur kebahasaan yang dapat memberikan gambaran latar belakang penulisannya. Sebagai contoh misalnya penulisan karya ilmiah dalam jenjang pendidikan tertentu berdasarkan naskah, seperti: paper, skripsi, tesis, dan disertasi.

Kegiatan penelitian naskah Jawa di luar jenjang pendidikan hingga sekarang ini terasa semakin agak baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan tawaran dan dana yang disediakan oleh beberapa lembaga penelitian, seperti Balai Penelitian Bahasa, dan juga Proyek Javanologi. Meski jumlah masih terbatas, tak seimbang dengan banyaknya naskah, kiranya cukup menggembirakan, asal setiap tahun anggaran selalu tersedia.

Pada sisi lain seharusnya minat dan perhatian peneliti tumbuh berkembang, namun kenyataannya tidak banyak yang bergairah melakukan. Harus diakui bahwa jumlah peneliti naskah memang kecil, dan jumlah peminat calon peneliti naskah pun sedikit. Barangkali hal itu disebabkan karena kurang adanya kesadaran dalam masyarakat, bahwa penelitian naskah sangat dibutuhkan guna menggali dan mengungkapkan warisan budaya bangsa, baik sebagai sumber inspirasi ataupun sebagai sarana evaluasi dalam pembentukan kebudayaan nasional.

Penanganan naskah yang keempat adalah pendayagunaan naskah. Adakah manfaat naskah pada waktu sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu diuraikan lebih dahulu tentang isi naskah, kendatipun secara ringkas.

Naskah-naskah Jawa mengandung isi yang bermacam-macam. Ada naskah yang mengandung unsur kejadian-kejadian penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani serta mendukung kejadian, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, dan sebagainya. Ada naskah yang melukiskan pentas pertunjukan disertai peralatannya, dan lain-lainnya.

Dengan demikian jelas bahwa naskah cukup berguna, dapat merupakan sumber bagi pengertian terhadap berbagai segi kehidupan dan

kebudayaan. Isi naskah tersebut tidak akan diketahui masyarakat jika naskah itu tidak diteliti, tidak diungkapkan isinya. Naskah-naskah yang mengandung isi nilai-nilai, cita-cita, aturan-aturan, pegangan dan pedoman hidup, yang dipandang sebaiknya digunakan dalam kehidupan masyarakat, wajib diteliti dan diungkapkan. Hal itu berguna untuk menunjang usaha-usaha pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian.

Kegiatan pendayagunaan naskah ini dilakukan antara lain dengan macapatan, dengan membaca naskah disertai pembahasan pada kesempatan tertentu, mengangkat isi naskah untuk digubah dalam pentas pertunjukan, mengangkat isi naskah untuk dibahas dalam ceramah dan sarasehan, membuat terjemahan sehingga dapat dibaca dan difahami oleh mereka yang tidak mengenal bahasa naskah. Selain terjemahan dapat pula digarap dengan bentuk saduran, ataupun ringkasan.

Penanganan naskah yang kelima adalah penyebarluasan. Penyebarluasan yang dimaksud adalah dengan mengadakan penerbitan segala hasil kegiatan, terutama yang berupa suntingan naskah dengan terjemahan serta pembahasan, demikian pula hasil-hasil penelitian lainnya yang berdasarkan naskah.

Penyebarluasan penerbitan naskah dewasa ini telah banyak dilakukan oleh badan pemerintah seperti Balai Pustaka dan yang lain. Hal itu cukup menggembirakan, namun patut disayangkan dengan banyaknya terdapat salah cetak di dalamnya, dan terbatasnya jangkauan penyebarannya.

III. PENJENISAN NASKAH JAWA

Penjenisan naskah dapat dipandang sebagai sesuatu yang membatasi pada dan dibatasi oleh peneliti naskah. Secara teori, penjenisan berdasarkan azas ketertiban: menggolong-golongkan atau mengelompok-kelompokkan sesuatu — dalam hal ini naskah — menurut tipologi tertentu, bukan menurut waktu dan tempat. Jadi, terlepas dari masalah kapan dan di mana naskah ditulis.

Penjenisan naskah adalah pengelompokan naskah berdasarkan ragam-ragam tertentu yang menjadi ciri khas sehingga berbeda dengan yang lain. Namun harus dimaklumi, kadang-kadang tidak mudah menentukan sebuah naskah termasuk jenis mana, karena berbagai ragam yang dikandungnya.

Dengan bertambahnya naskah, kategorinya pun mungkin saja berubah. Kerangka penjenisan dapat dikembangkan lebih lanjut, dan dapat diringkaskan lebih sederhana, bahkan dapat pula diciptakan bentuk lain.

Sebagai contoh di bawah ini diuraikan secara ringkas penyajian yang telah dikerjakan oleh beberapa penyusun katalogus naskah dengan azas dasarnya masing-masing. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penjenisan naskah Jawa hingga sekarang.

1. Katalogus Naskah Vreede

Vreede, guru besar bahasa Jawa di Universitas Leiden, pengganti Roorda. Ia telah menyusun katalogus naskah Jawa — bersama naskah Madura — koleksi perpustakaan Universitas Leiden, di Nederland (Vreede, 1892).

Dalam katalogus itu Vreede mengelompokkan naskah-naskah Jawa koleksi perpustakaan Universitas Leiden tersebut dalam sembilan jenis, yaitu:

- 1) Puisi Epis
- 2) Mitologi dan Sejarah Legendaris
- 3) Babad atau Kronik
- 4) Cerita Sejarah dan Roman
- 5) Karya-karya Dramatis, Wayang, Lakon
- 6) Karya-karya Kesusilaan dan Keagamaan
- 7) Karya-karya Hukum, Kitab-kitab Undang-undang
- 8) Ilmu dan Pelajaran: Tatabahasa, Perkamusan; Pawukon (Astronomi), Sangkalan (Kronologi), Katuranggan.
- 9) Serba-serbi.

2. Katalogus Juynboll

Katalogus Juynboll memuat tambahan-tambahan yang melengkapi katalogus Vreede. Katalogus Juynboll ini terdiri atas dua jilid (Juynboll, 1907, 1911).

Isinya selain menambah naskah-naskah Madura, sebagian besar lagi memuat naskah-naskah Jawa. Pengelompokannya berbeda dengan katalogus Vreede, terbagi dalam enam jenis dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Prasasti-prasasti dan Turunan-turunannya
- 2) Syair Jawa Kuna (Kakawin)
- 3) Syair Jawa Pertengahan dengan Metrum Tengahan

- 4) Syair Jawa Pertengahan dengan Metrum Macapat
- 5) Syair Jawa Baru dengan Metrum Macapat
- 6) Prosa:
 - (1) Jawa Kuna
 - (2) Jawa Pertengahan
 - (3) Jawa Baru.

Penggolongan di atas jelas mencerminkan landasan bentuk gubahan dan jenis bahasa yang digunakan dalam naskah.

3. Katalogus Brandes

Brandes (1857 – 1905), adalah murid Vreede dan Kern. Ia bekerja di Jakarta selaku pegawai bahasa dari tahun 1884 sampai meninggal tahun 1905. Pada tahun 1885 Brandes berguru kepada Van der Tuuk di Singaraja. Setelah Van der Tuuk meninggal dunia pada tahun 1894, Brandes ditugaskan menyusun bahan-bahan hasil penelitian yang telah dikerjakan oleh Van der Tuuk. Di antara bahan yang telah terkumpul itu adalah bahan-bahan katalogus naskah Jawa, Bali, dan Sasak.

Katalogus tersebut terbit dalam empat jilid (Brandes, 1901, 1903, 1904, 1916). Penyajiannya tidak dengan digolong-golongkan, tetapi dengan disusun berurutan mengikuti abjad naskah. Jelasnya sebagai berikut:

- Jilid I (1901) : *Adigama* sampai dengan *Endar*.
- Jilid II (1903) : *Gaṭotkatjaçaraṇa* sampai dengan *Putrupasadji*.
- Jilid III (1904) : *Rabut Sakti* sampai dengan *Yusup*.
- Jilid IV (1916) : Naskah-naskah tak berjudul.

5. Katalogus/Daftar Naskah Poerbatjaraka

Poerbatjaraka (1884 – 1964), yang lama bekerja sebagai konservator di Museum Nasional Jakarta, telah menyusun daftar naskah-naskah Jawa koleksi lembaga tersebut. Daftar naskah itu termuat dalam *Jaarboek Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 1933.

Sebagai daftar maka disusun berdasarkan urutan abjad naskah, dari *Aanteekeningen* ('Catatan') *Bratajoeda* sampai dengan *Zon en Maan* ('Matahari dan Bulan'). Jadi sistem penyusunannya seperti dalam katalogus Brandes, tanpa dengan dikelompok-kelompokkan.

Di samping itu sesungguhnya secara terpisah Poerbatjaraka membuat uraian yang khusus berdasarkan naskah-naskah Jawa, yaitu mengenai naskah-naskah *Panji* (Poerbatjaraka, 1940), naskah-naskah *Menak* (Poerbatjaraka, 1940), dan naskah-naskah *Rengganis - Ambiya - Sastra Pesantren - Suluk dan Primbon* (Poerbatjaraka dkk, 1950).

Penggolongan berikutnya yang direncanakan namun tidak terwujud sampai sekarang, antara lain adalah: Kakawin, Parwa, Babad, dan Kitab Undang-Undang.

6. Katalogus Pigeaud

Pigeaud, yang hingga tua renta sekarang masih selalu menggeluti naskah-naskah Jawa koleksi perpustakaan Universitas Leiden, telah berhasil membuat katalogus naskah Jawa yang tersimpan dalam Perpustakaan lembaga tersebut, dan beberapa lembaga lain di Eropa serta di Indonesia. Katalogus Pigeaud itu terdiri atas empat jilid (Pigeaud, 1968, 1970, 1980), dengan sistematika pembagian naskah secara garis besar dalam empat jenis, sebagai berikut:

- 1) Agama dan Etika
- 2) Sejarah dan Mitologi
- 3) Sastra Indah
- 4) Ilmu Pengetahuan, Kesenian, Ilmu Sastra, Hukum, Folklor, Adat-istiadat, Serba-serbi.

Pembagian di atas dipandang mencerminkan empat hal yang berkaitan erat dengan konsep dasar alam pikiran Jawa. Demikianlah naskah jenis 1) merupakan kelompok yang dipandang cukup penting dan mendasar, kemudian jenis 2) keduanya saling berjalanan, bahkan ada kalanya berkaitan dengan jenis 1). Naskah jenis 3) banyak pula yang mengandung unsur-unsur jenis 1), 2), dan bahkan 4) yang memancarkan konsep dasar kebudayaan Jawa dalam segala segi kehidupan. Sebaliknya naskah jenis 4) mengandung juga unsur-unsur jenis 1), 2), dan 3).

Demikianlah ragam naskah sering bervariasi, sehingga kadang-kadang tidak mudah dimasukkan dalam satu jenis. Sebagai contoh misalnya *Serat Centhini*.

7. Katalogus Ricklefs - Voorhoeve

Ricklefs, yang sesungguhnya seorang sejarawan, bersama dengan Voorhoeve, telah menyusun katalogus naskah-naskah dari Indonesia

— di antaranya naskah-naskah Jawa — yang terdapat di Britania Raya (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977, 1982). Naskah-naskah tersebut tersimpan dalam koleksi perpustakaan lembaga-lembaga ilmiah yang tersebar di beberapa tempat di seluruh Britania Raya.

Dalam mengadakan penggolongan naskah-naskah Jawa didasarkan atas bahasa yang digunakan secara kronologis (?) atau dialektologis (?), sehingga terdapat penjenisan sebagai berikut:

- 1) Naskah-naskah Jawa Baru
- 2) Naskah-naskah Jawa Pertengahan
- 3) Naskah-naskah Jawa Kuna

Kemudian daripada itu dikelompokkan terperinci menurut tempat-tempat penyimpanannya. Tempat-tempat penyimpanan naskah Jawa yang disebutkan antara lain adalah di: Bodleian Library, British Library, British Museum, India Office Library, Royal Asiatic Society, dan di School of Oriental and African Studies.

8. Katalogus Girardet - Soetanto

Girardet yang Insinyur itu, ternyata cukup besar perhatiannya dalam dunia pernaskahan Jawa. Ia dengan bantuan Soetanto telah berhasil menyusun katalogus naskah Jawa — dan juga yang telah tercetak — yang terdapat di Surakarta dan Yogyakarta. Naskah-naskah Jawa tersebut khususnya yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan-perpustakaan: Kraton Surakarta, Pura Mangkunagaran, Museum Radya pustaka, Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya (Girardet - Soetanto, 1983). Kendati belum seluruh naskah terjamah dan tertuang di dalamnya, namun katalogus tersebut besar artinya bagi studi pernaskahan pada umumnya, Jawa khususnya. Kekurangan-kekurangan dapat disusulkan pada waktu yang akan datang.

Girardet dan Soetanto mengadakan penggolongan mula-mula dengan mengelompokkan tempatnya — seperti Ricklefs dan Voorhoeve — yaitu di perpustakaan: Kraton Surakarta, Pura Mangkunagaran, Museum Radyapustaka, Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya.

Berbeda dengan Ricklefs dan Voorhoeve, kemudian Girardet dan Soetanto mengelompokkan jenis naskah pada tiap-tiap penyimpanan tersebut sebagai berikut:

- 1) Kronik, Legende, dan Mite
Di dalamnya termasuk naskah-naskah: *babad, pakem, wayang purwa, Menak, Panji, Pustakaraja, dan Silsilah.*
- 2) Agama, Filsafat, dan Etika
Di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengandung unsur-unsur: Hinduisme-Budisme, Islam, Mistik Jawa, Kristen, Magi, dan Ramalan, *sastra wulang.*
- 3) Peristiwa Kraton, Hukum, Risalah, Peraturan-peraturan.
- 4) Buku Teks dan Penuntun, Kamus dan Ensiklopedi Tentang: linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya.

IV. KESIMPULAN

(1) Naskah-naskah Jawa tersimpan tersebar di segala penjuru, dalam koleksi lembaga-lembaga ilmiah maupun perorangan, di Indonesia ataupun di luar negeri. Berapa jumlah naskah Jawa seluruhnya, di mana disimpan, apakah isinya, bagaimana jenisnya, belum diketahui dengan pasti. Guna mendapatkan gambaran keadaan tersebut yang menyeluruh diperlukan langkah-langkah pendataan dengan penelitian dan pencatatan, kemudian ditingkatkan sehingga merupakan himpunan data naskah. Pada tempatnyalah diharapkan agar Proyek Javanologi mau dan mampu menangani serta mengelolanya, sehingga Proyek benar-benar sebagai pusat informasi, atau menjadi sumbernya sumber keterangan tentang dunia pernaskahan Jawa.

(2) Penanganan naskah telah dilakukan dengan mengadakan kegiatan: penyelamatan, pelestarian, penelitian, pendayagunaan, dan penyebarluasan. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu selalu dilanjutkan dan ditingkatkan.

(3) Belum semua lembaga yang menangani mampu mengadakan penyelamatan naskah dengan semestinya. Kegiatan penyelamatan naskah memerlukan persediaan dana banyak, tenaga yang memiliki ketrampilan dalam perawatan dan pengawetan naskah, serta rasa cinta akan naskah.

(4) Kegiatan pelestarian naskah dengan transliterasi memerlukan tenaga-tenaga yang memiliki bekal dasar-dasar pengetahuan dan

teknik-teknik tentang transliterasi yang cukup memadai, mempunyai kemampuan membaca huruf naskah dan menulis dengan ejaan ortografi, mempunyai kemahiran dalam penguasaan bahasa naskah.

(5) Kegiatan pelestarian naskah dengan transkripsi perlu dilakukan di samping dengan transliterasi, demi untuk mendapatkan ujud naskah dalam bentuk yang serupa dengan semula, selagi masih ditemukan tenaga-tenaga yang mampu melakukannya.

(6) Kegiatan penelitian naskah dapat dilakukan dalam segi sastra, baik dengan analisis dan interpretasi terlepas dari hal-hal di luarnya, maupun yang terikat dengan lingkungan latar belakangnya; ataupun dapat dilakukan dalam segi bahasa, baik dengan analisis tentang ketatabahasaan teks, maupun mengenai masalah umum kebahasaan yang memberikan gambaran penulisannya.

(7) Kegiatan penelitian naskah Jawa sekarang makin membaik. Dana yang disediakan setiap tahun perlu diteruskan dan ditingkatkan; jumlah dan jenis naskah yang diteliti perlu ditambah dan diperluas; tenaga peneliti dan peminat calon peneliti perlu dirangsang dan digairahkan agar tetap melakukan kegiatan penelitian naskah dengan pemberian kemudahan dan imbalan yang memadai.

(8) Kegiatan pendayagunaan naskah berguna untuk menunjang usaha-usaha pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian, karena jelas isi naskah merupakan sumber bagi pengertian terhadap berbagai segi kehidupan dan kebudayaan di masa silam, sehingga juga sebagai sumber inspirasi maupun sarana evaluasi dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional.

(9) Kegiatan penyebarluasan naskah dilakukan dengan mengadakan penerbitan segala hasil kegiatan berdasarkan naskah dalam edisi yang baik dan benar serta penyebaran yang luas serta mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

(10) Penjenisan naskah merupakan pengelompokan naskah menurut tipologi tertentu, berdasarkan ragam-ragam yang menjadi ciri khas yang dikandungnya. Kadang-kadang sebuah naskah mengandung berbagai ragam, dan jumlah naskah yang terhimpun selalu bertambah, sehingga kategorinya dan kerangka penjenisannya pun mungkin saja berbeda.

V. KEPUSTAKAAN

- Achadiati Ikram
1980/1981 "Perlunya memelihara Sastra Lama", *Analisis Kebudayaan*. Th. 1. No. 3. Hlm. 74 – 79. Jakarta.
- Brandes, J.L.A.
1901, 1903, 1904, 1916 *Beschrijving der Javaansche, Balineesche, en Saksische handschriften* 4 Jilid. Leiden: E.J. Brill.
- Darusuprpta
1982, 1983 "Laporan Identifikasi Manuskrip Museum Sanabudaya". Yogyakarta.
1984
- Grardet, Nikolaus dkk.
1983 *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Goris, R.
1935 "Het Huidige Lontar Bezit der Kirtya", *Mededeelingen van de Kirtya* 4. Singaradja.
- 1937 "Lijst der Aanwinsten van de Lontar-bibliotheek tusschen Mei 1934 en Juni 1936", *Mededeelingen van de Kirtya* ... 5. Singaradja.
- Harsya W. Bachtiar.
1973 "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". Pengarahan Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta.
- Haryati Soebadio.
1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia", *Buletin Yasperma*. Th 2. No. 7. Hlm. 11 – 18. Jakarta.
- Hooykaas, C.
1950 "Indonesische Handschriften Urbi et Orbi", *Indonesische Handschriften*. Hlm. 193 – 209. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Juynboll, H.H.
1907, 1911 *Supplement op den Catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften* ... 2 Jilid. Leiden: E.J. Brill.
- Mudjanattistomo
1971 *Katalogus Manuskrip Kraton Yogyakarta*. Balai Peneli-

tian Bahasa. Yogyakarta.

Onions, C.T. ed.

1974

The Oxford Dictionary of English Etymology. New York and Oxford: Oxford University Press.

Pigeaud, Th.G.Th.

1968, 1970,
1980

Literature of Java. 3 Jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.Ng.

1933

"Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap", *Jaarboek Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. I. Hlm 269 – 376. Bandoeng: A.C. Nix & Co.

-----,
1940

Beschrijving der Menak Handschriften. Bandoeng: A.C. Nix & Co.

-----, dkk.

1950

Indonesische Geschriften. Bandung: A.C. Nix & Co.

Poerwadarminta, W.J.S.

1954

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Djakarta: Kementerian PPK.

Ricklefs, M.C. & P. Voorhoeve

1977

Indonesian Manuscripts in Great Britain Oxford: University Press.

-----,
1982

"Indonesian Manuscripts in Great Britain: Addenda et Corrigenda", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. 45:300 – 322. London.

Sri Wulan Rujati Mulyadi

1980/1981

"Dunia Naskah dan Jaringan Informasi di Indonesia", *Analisis Kebudayaan*. Th. 1. No. 3. Hlm 99 – 104. Jakarta.

Van der Molen, Willem

1984

"A Catalogue of Catalogues of Javanese Manuscripts", *Caraka*. No. 4. Hlm 12 – 49. Leiden.

Vreede, A.C.

1892

Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften ... Leiden: E.J. Brill.

Zoetmulder, P.J.

1983

Kalangwan. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan.

JENIS-JENIS NASKAH BALI

Oleh:

Ida Bagus Gede Agastia

JENIS-JENIS NASKAH BALI

Oleh:

Ida Bagus Gede Agastia

I. PENDAHULUAN

Ketika Dr. H.H. Juynboll berbicara tentang kesusastraan Bali, pertama-tama ia mempertanyakan: Apakah yang disebut kesusastraan Bali dan bagaimana hubungannya dengan kesusastraan Jawa, khususnya dengan Jawa Kuna dan Jawa Tengahan di satu pihak dan Sasak di pihak lain? Selanjutnya ia mengingatkan bahwa orang-orang Jawa sesudah jatuhnya kerajaan Hindu Jawa Majapahit yang terakhir, memin-dahkan seluruh kebudayaan mereka yang lama, antara lain agama, ke-senian, dan kesusastraan mereka ke pulau Bali yang dekat, di mana hal itu hingga kini masih hidup terus (1916:556). Ketika berbicara tentang kerangka historis sastra Jawa Kuna, Prof. Dr. P.J. Zoetmulder memberi penjelasan tentang hal itu. Dikatakannya bahwa semenjak pertengahan abad ke-14 Bali masuk ke dalam lingkup pengaruh Hindu-Jawa seperti terasa lewat pusat kebudayaan dan relegi; dan sebagai konsekuensi ba-hwa semenjak saat itu Bali harus dipandang sebagai suatu bagian dari dunia kebudayaan Hindu-Jawa. Di pusat-pusat keagamaan itu bahasa Jawa Kuna hampir pasti dituturkan dan ditulis. Sastra Jawa Kuna tidak hanya dimaklumi dan dipelajari, tetapi juga ditiru dan dikembangkan. Karya-karya Baru yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna diciptakan, karya-karya itu mengikuti tradisi yang sudah berlaku dengan demikian dekat dan mengandung demikian sedikit unsur yang dapat diidentifikasi-kan sebagai khas Bali, sehingga sukar bahkan kadang-kadang mustahil, membedakan karya-karya ini dari karya-karya yang ditulis di Jawa sen-diri. Sama-sama dengan karya-karya asli Jawa mereka termasuk kasa-nah sastra Jawa (1983:24). Tentang sastra Jawa Pertengahan Zoet-mulder melontarkan pernyataan yang tegas, bahwa *semua* sastra Jawa Pertengahan yang kita kenal dewasa ini, berasal dari Bali (1983:33), oleh karenanya jauh sebelumnya Juynboll telah menyatakannya sebagai kesusastraan Bali, walaupun bahasanya bukan bahasa Bali (1916:560).

Dengan demikian kita dapat mengerti dengan pembagian kesu-sastraan Bali yang diberikan oleh Friederich, dalam laporan sementara-

nya mengenai pulau Bali (1849: 1 – 63). Ia membagi kesusastraan Bali menjadi tiga golongan yaitu:

- (1) Karangan-karangan Sanskrit dengan terjemahan bebasnya dalam bahasa Bali. Dalam golongan ini dimasukkannya *Weda-Weda*, *Brahmandapurana* dan sebagian besar dari karangan-karangan prosa yang disebut *tutur*.
- (2) Karangan-karangan Kawi, yang dibagi menjadi dua bagian:
 - a. Karangan-karangan epis yang bagi rakyat Bali sangat angker, seperti *Ramayana*, *Uttarakanda*, dan *Parwa-parwa*;
 - b. Puisi Kawi yang lebih ringan, misalnya *Arjunawiwaha*, *Bharatayuddha* dan sebagainya.
- (3) Karangan-karangan Jawa Bali; sebagian dalam metrum dalam negeri (*kidung*), misalnya *Malat*, sebagian ditulis dalam prosa, seperti karangan-karangan historis *Ken Angrok*, *Rangga Lawe*, *Usana*, dan sebagainya.

Kita tidak mempersoalkan keberatan-keberatan yang dapat diajukan terhadap pembagian tersebut, seperti yang diajukan oleh Juynboll (1916) dan sebelumnya secara tersirat oleh Van Eck (1875), tetapi kita ingin menyatakan kesan kita bahwa membuat pembagian kesusastraan Bali dan atau membuat pengelompokan naskah-naskah Bali cukup sukar. Karena usaha pengelompokan tersebut akan mesti mempertimbangkan tidak saja isi dan bentuk naskah tersebut tetapi juga bahasanya.

II. JENIS-JENIS NASKAH BALI

R. Van Eck menyajikan pembagian yang oleh Juynboll dinyatakan lebih baik dibandingkan dengan pembagian yang disajikan oleh Friederich. Menurutny orang-orang Bali membagi tulisan-tulisan mereka dalam empat bagian utama sebagai berikut:

- A. *Kakawin* atau syair-syair yang ditulis dalam metrum Kawi dan dengan bahasa Kawi.
- B. *Mantra-mantra*, sebagian ditulis dalam prosa, sebagian lagi dalam sloka-sloka yang bahasanya kadang-kadang adalah bahasa Kawi atau Sanskerta dan kemudian ada yang dicampur dengan bahasa Bali.
- C. Karangan-karangan prosa (*paca paliring* atau *paca periring*) yang

semuanya ditulis dalam bahasa Kawi. Bagian ini dibagi lagi menjadi lima bagian yaitu:

- (a) Tulisan-tulisan pengajaran (*tutur*) yang sebagian bersifat pendidikan dan mistik;
 - (b) Buku undang-undang (*agama*);
 - (c) Tulisan-tulisan mengenai pengobatan (*usada*);
 - (d) Karangan-karangan historis;
 - (e) Surat-surat dan perjanjian tertulis antara raja-raja di Bali (*surat pasobaya*). Semuanya ditulis dalam bahasa Bali yang baik.
- D. Syair-syair dalam mat-mat sajak yang lebih baru. Bagian ini dibagi-nya lagi menjadi:
- (a) Yang mula-mula merupakan syair Jawa (Kawi) yang dibawa ke Bali dan di sini disimpan secara utuh atau beberapa nama ditukar-tukar dan disisipi kata-kata Bali. (Ternyata yang dimaksudkan dalam hal ini adalah baik syair-syair Jawa Tengahan /misalnya *Malat*/ maupun syair-syair Bali /umpama *Wargasari*/)
 - (b) *Geguritan* yang dibaginya lagi menjadi:
 - 1) Terjemahan ke dalam bahasa Bali atau saduran-saduran dari cerita Jawa tulen, tetapi yang bahasanya masih sangat bercampur dengan bahasa Jawa (Kawi).
 - 2) Tulisan-tulisan Bali asli yang merupakan kesusastraan Bali tulen.

Ketika menyajikan tulisan tentang klasifikasi naskah lontar Gedong Kirtya Singaraja, Nyoman Kadjeng menyatakan memperhatikan juga pembagian yang diajukan oleh Friederich dan Van Eck tersebut (1929:20). Tetapi klasifikasi yang diajukannya ternyata sangat lain, sebagaimana terpakai juga sampai sekarang. Naskah-naskah lontar yang tersimpan di Gedong Kirtya dibagi menjadi enam bagian dan masing-masing bagian mempunyai sub bagian, sebagai berikut:

A. Weda

- (a) *Weda*; (b) *Mantra*; (c) *Kalpasastra*

B. Agama

- (a) *Palakerta*; (b) *Sasana*; (c) *Niti*

C. Wariga

- (a) *Wariga*; (b) *Tutur*; (c) *Kanda*; (d) *Usada*.

D. *Itihasa*

(a) *Parwa*; (b) *Kakawin*; (c) *Kidung*; (d) *Geguritan*.

E. *Babad*

(a) *Pamancangah*; (b) *Usana*; (c) *Uwug*.

F. *Tantri*

(a) *Tantri*; (b) *Satua*.

Belakangan I Ketut Suwidja menambah dengan kelompok G yang diberi nama *Lelampahan*; memuat lakon-lakon pertunjukan kesenian, Gambuh, Wayang, Arja dan sebagainya (tt:11).

Pembagian di atas telah dapat memberikan gambaran tentang jenis-jenis naskah lontar yang ada di Bali. Keberatan yang dapat diajukan antara lain berkaitan dengan pengelompokan jenis-jenis naskah tersebut, tepatnya dengan nama kelompok yang diberikan. Dalam kelompok C *Wariga* misalnya di samping termuat naskah-naskah *Wariga* (memuat pengetahuan tentang astronomi dan astrologi), juga dimasukkan naskah-naskah *tutur* (naskah-naskah pengajaran yang erat hubungannya dengan keagamaan), *kanda* (ilmu bahasa, bangunan, dan pengetahuan-pengetahuan khusus) dan *usada* (pengetahuan pengobatan atau penyembuhan).

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi jenis-jenis naskah tersebut, untuk keperluan makalah ini kami cenderung mengikuti pembagian yang diberikan oleh Th. Pigeaud terhadap kepustakaan Jawa (1967:2), dengan memberi tambahan penekanan pada bagian yang kami anggap penting, baik karena jumlahnya yang banyak maupun karena kedudukan dan fungsinya yang penting dalam masyarakat. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Naskah-naskah keagamaan dan etika:

a) *Weda*, *Mantra* dan *Puja*

Naskah-naskah yang memakai judul *Weda*, *Mantra*, dan *Puja* cukup banyak ditemui. Naskah-naskah ini biasanya memuat sloka-sloka Sanskerta, kadang-kadang terdapat juga kata-kata Jawa Kuna dan Bali. Naskah-naskah ini termasuk naskah-naskah yang disucikan, karena menjadi pegangan para pendeta di Bali. Dr. Juynboll menginformasikan bahwa di perpustakaan Ryksuniversiteit di Leiden terdapat beberapa ratus buah naskah jenis ini, yang semuanya dapat dibagi atas bagian-bagian Siwaistis, Wisnuistis, dan Budhhistis.

b) *Kalpasastra*

Naskah-naskah dalam jenis ini adalah naskah-naskah yang memuat aturan-aturan upacara keagamaan. Ada yang memakai bahasa Jawa Kuna, Bali, atau campuran dari kedua bahasa tersebut. Naskah-naskah ini sangat dipentingkan oleh pemuka-pemuka agama di Bali sebagai pedoman dalam melaksanakan upacara keagamaan terutama upacara-upacara keagamaan yang bersifat khusus.

c) *Tutur*

Naskah-naskah dengan judul *tutur* sangat banyak ditemui. Isinya ternyata tidak saja berkaitan dengan ajaran-ajaran keagamaan termasuk uraian tentang cosmos, tetapi juga memuat penjelasan-penjelasan pengetahuan-pengetahuan tertentu, seperti pengetahuan pengobatan, atau penyembuhan (Welfgang Weck, 1976 : V). Ketika membicarakan lontar *Jnanasiddhanta*, Prof. Dr. Haryati Soebadio sempat membicarakan istilah '*tutur*' tersebut dengan detail. Ia menyetujui pendapat Zoetmulder yang menyatakan term *tutur* adalah terjemahan dari kata *smṛti* dalam bahasa Sanskerta (1971 : 3). *Smṛti* berarti ingat. Jadi naskah-naskah *tutur* memuat "tafsiran", "kajian" oleh seorang ahli terhadap ajaran-ajaran yang telah ada.

Juynboll memasukkan sejumlah naskah yang tidak memakai judul *tutur* dalam bagian ini di antaranya yang terpenting adalah *Bhuwanasangkṣepa*, *Bhuwanakoṣa*, *Wrēhaspatitattva* dan yang lain, sedangkan Gedong Kirtya memasukkannya jauh lebih banyak lagi. Naskah-naskah ini kebanyakan memakai bahasa Jawa Kuna, ada pula yang menggunakan bahasa Bali atau campuran bahasa Jawa Kuna dengan bahasa Bali. Beberapa di antaranya memuat sloka-sloka Sanskerta dengan terjemahannya dalam bahasa Jawa Kuna.

d) *Sasana*

Naskah-naskah dengan judul *sasana* biasanya memuat petunjuk-petunjuk kesusilaan dan moral. Misalnya tentang aturan tingkah laku seorang anak (*putra sasana*), seorang pendeta (*wrati sasana*), dan yang lain.

e) *Niti*

Naskah-naskah lontar yang memakai judul *niti* tidak banyak jumlahnya. Sekalipun demikian naskah ini cukup penting, karena me-

muat aturan-aturan kepemimpinan yang pada masanya pernah dijadikan pedoman oleh seorang raja dalam menjalankan pemerintahan atau dalam menghadapi musuh-musuhnya. Beberapa naskah yang juga dapat digolongkan dalam jenis ini di antaranya berjudul *Bhagawan Indraloka*, *Bhagawan Kamandaka* dan yang lain.

(2) Naskah-Naskah Kesusastraan:

a) *Parwa*

Naskah-naskah Parwa merupakan prosa yang diadaptasi dari bagian-bagian epos-epos dalam bahasa Sanskerta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa Sanskerta; kutipan-kutipan tersebut tersebar di seluruh teks parwa itu (Zoetmulder, 1983:80).

Ada beberapa naskah yang biasanya digolongkan dalam bagian ini, di samping sembilan parwa dari 18 parwa (*astadasaparwa*) yang ditemui dalam bahasa Jawa Kuna. Beberapa di antaranya yang terpenting adalah *Uttarakanda*, *Korawasrama*, *Agastyparwa* dan sebagainya.

b) *Kakawin*

Kakawin adalah jenis karya sastra puisi Jawa Kuna, yang berpola *kawya* India. Garis besar kaidah bentuknya adalah tiap bait terdiri atas empat baris, tiap baris terbentuk oleh jumlah silabel tertentu (*chanda*), dan panjang pendek suara tertentu (*gurulaghu*). Jumlah karya sastra yang sangat memikat minat peneliti sastra Jawa Kuna ini cukup banyak. Beberapa di antaranya yang terpenting telah dibicarakan, tetapi masih cukup banyak yang belum diedit apalagi dikaji secara ilmiah. Naskah-naskah kakawin yang dimaksud adalah naskah-naskah yang dikarang di Bali.

c) *Kidung*

Karya sastra *kidung* adalah karya sastra puisi yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu. Garis besar kaidah-kaidah bentuknya adalah, mempunyai jumlah silabel tertentu dalam tiap baitnya, dan dalam jumlah silabel tertentu dari bagian bait tersebut memakai bunyi tertentu (misalnya: bunyi a, i, u,). Ketika berbicara tentang sastra kidung, Zoetmulder pertama-tama menekankan bahwa kidung adalah kata Jawa asli. Selanjutnya dikatakan bahwa untuk

menulis sebuah penelitian komprehensif mengenai sastra kidung belum tiba. Alasannya antara lain adalah karena adanya cukup banyak naskah-naskah kidung, tetapi hanya sedikit saja yang pernah diterbitkan dan lebih sedikit lagi yang pernah diterjemahkan (1983:510). Richard Herman Wallis dalam desertasinya secara teliti mengaitkan sastra kidung dengan musik Bali, serta menyebutnya juga sebagai "*ritual singing style*" (1979:174 – 234).

d) *Geguritan dan Parikan*

Geguritan dan *Parikan* adalah karya sastra Bali yang dibentuk oleh *pupuh* (pupuh-pupuh). Pupuh tersebut diikat oleh beberapa kaidah (disebut *pada lingsa*), yaitu banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, dan bunyi akhir tiap-tiap baris. Ada 46 buah pupuh yang telah dicatat, di antaranya sepuluh buah di antaranya yang banyak dipakai. Karya sastra *geguritan* yang jumlahnya ratusan itu, biasanya memakai bahasa Bali. Naskah-naskah yang memakai judul *parikan* biasanya berupa saduran dari naskah-naskah *parwa*, atau *kakawin*. Penelitian terhadap jenis naskah ini baru sedikit dilakukan. Di antaranya dapat disebutkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dr. C. Hooykaas.

e) *Satua*

Satua adalah cerita rakyat Bali. Sebagian besar dalam bentuk lisan, kemudian dijadikan naskah (tertulis). Ada pula beberapa di antaranya yang telah dibicarakan misalnya oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, dan Dr. C. Hooykaas.

(3) Naskah-naskah Sejarah dan Mitologi:

Jenis naskah yang memuat uraian sejarah dan mitologi biasanya memakai judul *babad*, *pamancangah* (atau *bancangah*), *Usana*, *prasasti* dan *uwug* (*rusak*, *rereg*). Perbedaan masing-masing jenis naskah tersebut tidak jelas, kecuali naskah *uwug* (*rusak*, *rereg*), yang biasanya khusus memuat uraian tentang kehancuran suatu daerah atau kerajaan karena perang misalnya. Naskah-naskah dengan judul *babad* di antaranya yang terbanyak ditemui.

Ada pula sejumlah naskah sejarah yang tidak menyertakan istilah-istilah di atas dalam judulnya. Menurut Juynboll yang terpenting di antaranya adalah: *Ken Arok* atau *Pararaton*, dan *Tattwa Sunda*.

(4) Naskah-Naskah Pengobatan atau Penyembuhan:

Naskah-naskah pengobatan atau penyembuhan yang biasa memakai judul *usada* pada kesempatan ini ingin kami tonjolkan, bukan semata-mata karena jumlahnya yang relatif banyak, tetapi juga karena sudah semakin disadari manfaat asli dari naskah-naskah tersebut dalam pengembangan pengetahuan kedokteran dan farmasi misalnya. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dalam menyambut pendirian Baliologi secara khusus mengharapkan supaya penelitian terhadap naskah-naskah *usada* ini diprioritaskan.

Dr. Wolfgang Weck dalam pengantar tulisannya tentang pengetahuan penyembuhan di Bali antara lain menyatakan bahwa penyelidikan pertama-tama terbatas pada metode penggarapan-penggarapan (orang sakit) yang dilakukan orang Bali serta obat-obatan yang dipakainya; kemudian oleh karena hasil yang diperolehnya tidak memuaskan (hasil-hasil tersebut ia dapati secara lisan), ia mengalih pada studi mengenai *usada-usada*, yang di dalamnya diperinci nama-nama penyakit dan obat-obatan yang diterapkan padanya dan juga gambaran-gambaran (dalam arti: bentuk) penyakit. Tetapi segera ia harus mengakui bahwa dengan demikian orang hanya bergerak pada permukaan pengetahuan orang Bali tentang kedokteran mereka dan banyak hal yang tidak dapat dipahami, selama orang tidak meninggalkan lontar-lontar tutur yang merupakan ajaran-ajaran teoritisnya yang juga dianggap sebagai saka guru dasar-dasar kebijaksanaan yang tertinggi dalam pengetahuan penyembuhan (1976:V). Pernyataan di atas telah dapat memberikan gambaran tentang betapa pentingnya dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah *usada* beserta uraian teoritisnya dalam naskah-naskah tutur, yang hasilnya mungkin dapat menjadi sumbangan yang khas kepada ilmu yang bersangkutan.

Naskah-naskah tentang pengetahuan penyembuhan tidak semuanya memakai judul *usada*, malah yang terpenting di antaranya memakai judul *Budha Kecapi*.

(5) Naskah-Naskah Pengetahuan Lain:

Ada beberapa naskah yang dapat dikelompokkan karena menguraikan pengetahuan tertentu, misalnya tentang pengetahuan kearsitekturan, lexicographi dan tatabahasa, hukum, serta perbintangan.

Naskah-naskah yang menguraikan pengetahuan kearsitekturan biasanya memakai judul *Astakosali*, *Asta kosalā*, *Asta bhumi*, *Swa-karma*, *Wiswakarma* dan yang lain. Terdapat sejumlah versi naskah

Astakosali. Di samping itu ada pula naskah-naskah yang memuat kode etik arsitek tradisional (*Dharmaning Sangging*), dan uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan upacara penyucian bangunan (*Pemlaspas*).

Naskah-naskah yang digolongkan sebagai naskah-naskah lexicographi dan tata bahasa adalah naskah-naskah dengan judul *Adiswara*, *Ekalavya*, *Kretabasa*, *Suksmabasa*, *Cantakaparwa*, *Dasanama*, beberapa naskah yang memakai judul *krakah* (misalnya *krakah sastra*, *krakah modre*) dan sebagainya. Naskah *Ekalavya* dan *Dasanama* tidak saja memuat daftar kata, tetapi malah memuat sejumlah makna sinonimnya, sedangkan naskah-naskah *krakah* antara lain memuat uraian beserta makna dari suatu istilah dalam naskah-naskah tertentu. Itulah sebabnya naskah-naskah ini sangat penting dijadikan pegangan dalam mempelajari naskah-naskah lontar.

Naskah-naskah hukum juga ditemukan dalam kepustakaan Bali. Beberapa di antaranya yang penting adalah: *Adigama*, *Dewagama*, *Kutara Manawa*, *Purwadhigama*. Naskah-naskah hukum yang lebih banyak bercorak Bali di antaranya berjudul *Kretasima*, *Kertasima Subak*, *Paswara*, *Awig-awig*.

Naskah-naskah yang memuat pengetahuan astronomi biasanya memakai judul *wariga* dan *Sundari*. Naskah-naskah jenis ini banyak dijumpai. Uraian di dalamnya terkait dengan masalah-masalah pertanian, misalnya penentuan iklim, hari baik atau buruk untuk suatu pekerjaan, sampai pada penentuan hari-hari baik untuk upacara keagamaan.

Pada bagian yang membicarakan naskah-naskah pengetahuan ini telah ditonjolkan beberapa kelompok saja. Kami menyadari masih ada kelompok lain yang untuk membicarakannya perlu dilakukan pemeriksaan yang teliti terlebih dahulu (misalnya naskah-naskah mistik dan tenung).

Uraian tentang jenis-jenis naskah di atas sesungguhnya masih bersifat sangat umum, dan terhadap pengelompokannya pun agaknya masih dapat diajukan keberatan-keberatan. Adanya banyak naskah dengan berbagai macam isinya, serta disajikan dalam beberapa bentuk (prosa atau puisi), adalah beberapa sebabnya. Sekalipun demikian informasi yang diberikan diharapkan merupakan informasi yang menyeluruh dengan memberi penonjolan pada jenis-jenis naskah yang penting.

III. USAHA PENYELAMATAN

Usaha pencatatan naskah-naskah lontar yang dilakukan oleh Dr. Haryati Soebadio dengan kawan-kawan dari Universitas Indonesia (1973), Institut Hindu Dharma (1975), dan Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Unud (1977 dan 1981) memberikan gambaran bahwa dalam masyarakat Bali masih tersebar naskah-naskah klasik yang sebagian besar ditulis di atas daun lontar. Naskah-naskah tersebut di samping dimiliki oleh orang-orang yang "berminat" pada naskah-naskah tersebut, tetapi tidak sedikit menjadi koleksi orang-orang yang secara kebetulan mewarisinya dari orang tuanya. Oleh karena itu naskah-naskah tersebut sering tidak mendapat perhatian yang semestinya, sehingga ada kecenderungan untuk rusak, lapuk, atau mungkin terjual kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana diketahui Pulau Bali berada di daerah tropis dan beriklim lembab, iklim yang demikian akan mempercepat lapuk dan rapuhnya naskah-naskah lontar tersebut.

Penyelamatan naskah-naskah lontar sesungguhnya telah dilakukan oleh kolektor-kolektor lontar di Bali, yang jumlahnya relatif banyak. Adanya peringatan hari suci Saraswati, yang datang setiap: 210 hari, di mana para kolektor naskah mengumpulkan naskah-naskah yang dimilikinya (tentunya juga membersihkannya), adalah kegiatan penyelamatan masal yang penting artinya. Di samping itu adanya usaha menyalin lontar-lontar tertentu (terutama yang fungsional) oleh para agamawan dan budayawan, adalah usaha penyelamatan yang cukup penting pula. Tetapi bukan mustahil, sejumlah lontar (yang mungkin sangat penting) dapat terlepas dari perhatiannya.

Pada tahun 1928 didirikanlah Gedong Kirtya di Singaraja. Tujuan pendiriannya dengan tegas dinyatakan untuk melacak, menyelamatkan, dan memelihara naskah-naskah lontar, baik yang berbahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Bali dan Sasak. Di samping Gedong Kirtya Singaraja, Lembaga lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana memiliki juga sejumlah lontar (sekitar: 750 buah), sedangkan di luar Bali naskah-naskah lontar tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta (dulu *Perpustakaan Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), dan Perpustakaan Universitas Negeri di Leiden, Negeri Belanda. Kita pun mengetahui perhatian besar terhadap naskah-naskah lontar diberikan juga oleh beberapa Universitas di Australia dan India, di samping peneliti-peneliti yang datang dari Negeri Belanda.

Dr. Haryati Soebadio pernah menyatakan bahwa usaha penyelamatan naskah Kuna tentu saja tidak meliputi sekedar penyimpanan atau pembuatan kopy. Dalam hal naskah asli yang cukup kuna perlu dipikirkan juga preservasi bahan kunanya. Buku rontal yang sudah tua sekali, sehingga lempir-lempirnya mudah retak, misalnya, sebaiknya: dipreservasi dengan setiap halaman helai rontal itu dimasukkan secara *vacuum* ke dalam selubung plastik. Dengan demikian setiap helai rontal itu dapat dipegang-pegang untuk dibaca tanpa bahaya akan retak (1973:14). Dalam kemajuan teknologi sekarang pasti ada cara-cara penyelamatan naskah-naskah kuna yang lebih baik (pembuatan mikro film?).

Usaha yang dilakukan oleh Dr. Hooykaas patut dicatat di sini. Menurut J.L. Swellengrobel, Hooykaas telah berhasil memproduksi 2.500 teks transliterasi naskah rontal (1980:198). Karena usaha tersebut berlanjut terus, jumlah itu sekarang pasti bertambah.

Sekalipun demikian kami masih mempunyai asumsi bahwa di dalam masyarakat Bali masih tersimpan naskah-naskah rontal yang "penting". Gedong Kirtya misalnya pernah mengumumkan penemuannya tentang naskah pembuatan "racun", serta menyatakan sedang mencari sejumlah rontal yang diduga masih ada dalam masyarakat. Kasus penemuan rontal *Nagarakretagama* masih segar dalam ingatan kita. Begitu lama naskah rontal yang penting itu dianggap sebagai *codex unicus* (naskah tunggal) dan tersimpan di Negeri Belanda. Baru saja naskah tersebut dikembalikan kepada Bangsa Indonesia lewat Bapak Presiden Suharto, tiba-tiba Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus mengumumkan penemuan rontal *Nagarakretagama* yang usianya diduga lebih tua kalau dibandingkan dengan naskah yang ditemukan oleh J.L.A. Brandes pada tahun 1894 di puri Cakranagara Lombok. Sampai saat ini diketahui ada tidak kurang dari lima buah naskah rontal *Nagarakretagama*.

Oleh karena itu di samping usaha penyelamatan dan pemeliharaan terhadap naskah-naskah yang telah ada dan tersimpan dalam beberapa Perpustakaan tersebut di atas, usaha pelacakan dan pengumpulan naskah-naskah yang masih "tercecer" dalam masyarakat perlu segera dilakukan. Transliterasi naskah sebagaimana dilakukan oleh Dr. C. Hooykaas dan anak buahnya, dengan mengikuti cara kerja ilmiah perlu diteruskan.

IV. PENUTUP

Pada bagian penutup informasi ini kita ingin menyegarkan ingatan kita tentang perlunya usaha melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kuna tersebut. Ucapan Dr. Harsja W. Bachtar pertama-tama ingin kami catat. Dikatakannya bahwa kita harus merasa bersyukur karena kita termasuk bangsa yang memiliki tulisan-tulisan sendiri, malah sejumlah cara penulisan, sehingga banyak hasil pemikiran nenek moyang kita di berbagai daerah, dapat tersimpan lama sesudah pencipta-pencipta hasil pemikiran ini meninggal, bersatu dengan tanah, air dan udara. Karya-karya yang ditinggalkan oleh para nenek moyang ini dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran, meskipun tidak lengkap dan tidak pula menyeluruh, mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup (1974:39). Sedangkan menurut Dr. S.O. Robson, dalam karya-karya sastra klasik Indonesia terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagian warisan rohani Bangsa Indonesia. Lebih lanjut sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan. Lantas kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentulah penting pula untuk kita zaman sekarang ini (1978: 5—6). Kemudian Dr. A Teeuw dengan lebih tegas menyatakan bahwa kekayaan rohani yang tersimpan dalam sastra lama itu sampai sekarang baru hanya sebagian kecil digali dan disajikan untuk diselidiki dan dinikmati oleh kalangan luas. Rakyat Indonesia dalam tahap pembangunan ini memerlukan warisan yang tinggi nilainya ini, sedangkan dunia internasional juga mengharapkan sarjana Indonesia akan membuka khazanah itu, (1975:11).

Terakhir ketika meresmikan berdirinya Baliologi, Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto menekankan harus segera dilakukan pengkajian terhadap puncak-puncak budaya yang ada di daerah-daerah, mengingat kita berada dalam proses perubahan sosial yang memerlukan pengimbangan yang bersumber dari kebudayaan daerah, yang pada akhirnya dapat menjadi kebudayaan nasional dengan identitas dan kepribadian Indonesia.

Dua bidang garapan pokok dari kegiatan Baliologi sudah tentu patut mendapat dukungan, dalam kaitannya dengan penerusan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dua bidang garapan pokok tersebut adalah satu sisi mengadakan penelitian secara praktis tentang

nilai budaya serta bagaimana meneruskan sistem nilai itu pada generasi berikutnya. Khususnya tentang penerusan nilai-nilai, Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, Pimpinan Baliologi menyatakan dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dalam hal ini nilai budaya yang abstrak itu diteruskan ke dalam bentuk yang kongkret. Itulah sebabnya dalam mengerjakan kegiatan Baliologi melibatkan tiga komponen, yaitu: (1) para sarjana, (2) para budayawan, dan (3) para pendidik (1984:3).

Khusus tentang penggarapan naskah-naskah Bali, kami ingin menekankan bahwa garapan-garapan secara filologis terhadap naskah-naskah tersebut perlu dilakukan, bersamaan dengan itu juga dibuat sajian aktual yang memuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut (berupa buku bacaan untuk sekolah-sekolah misalnya). Sesungguhnya pekerjaan itu telah pernah dilakukan, namun kira-kira perlu dilakukan dengan lebih berencana, bersemangat dan bergairah.

Akhirnya kami ingin menutup uraian ini dengan memetik beberapa baris sebuah bait kakawin *Nirarthaprakreta* yang mungkin dapat dijadikan bahan renungan.

dūrān maṇḍuka yaṇ pamuktya wangining tuñjung prakirṇeng
bañu/
ekhasthā rahineng kulēm tathapi tan wruh punyaning pangkaja/
bheda mwanḡ gantining madhubrata sakeng doh ndan wawang
sprasaka/(I.4).

(Mustahillah katak dapat menikmati wangi bunga tunjung yang
banyak tersebar di air/
siang malam ia berada bersama-sama, namun ia tidak mengetahui
sajian utama yang diberikan oleh bunga tunjung itu/
berbeda halnya dengan si lebah, dari jauh ia telah mengetahuinya/)

Walaupun mengumpamakan dirinya seperti itu, pengarang kakawin ini pasti tidak ingin berkeadaan seperti "katak" yang dilukiskannya itu. Demikian pula agaknya dengan kita yang telah mengibarkan panji-panji Javanologi, Baliologi dan Sundanologi.

KEPUSTAKAAN

- Bachtiar, Harsja W.
1974 "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". *Budaya Djaya*, No. 68, Januari 1974.
- Bagus, Prof. Dr. I Gusti Ngurah
1984 "Karya Sastra Bali Sebagai Sumber Nilai Budaya" Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah di Wreda Budaya Denpasar.
- Eck, R. van.
1875 "Teks en Vertaling van de Megantaka", VBG 38.
- Friederich, R.
1849 "Voorloopig Verslag van het eiland Bali", VBG XXII, P. 1 – 63.
- Hooykaas, C.
1979 *Introduction a la Litterature Balinaise*. Cahier D'archipel 8, Paris.
- Institut Hindu Dharma.
1975 "Laporan Penelitian Lontar" (Stensilan). Denpasar.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Unud.
1977 "Inventarisasi Lontar-Lontar berbahasa Jawa Kuna". Denpasar.
1981 "Inventarisasi Lontar-Lontar berbahasa Bali". Denpasar.
- Juynboll, H.H.
1916 "Leterkunde van Bali", *BKI* 71.
- Kadjeng, Nyoman.
1929 "Voorloopig Overzicht der op Bali Aanswezige Literaturschat", *Mededeelingen van de Kirtya Liefrick van der Tuuk*, Afl. 1, P. 19 – 40.
- Pigeaud, Th.
1967 *Literature of Java*, Vol. I. Leiden: The Hague
- Robson, S. O.
1978 *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Tugu, Bogor; Penataran Sastra Tahap I Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soebadio, Haryati.
1971 *Jñanasiddhanta*. The Hague.

- 1973 *Laporan Singkat dan Daftar Sementara Proyek Penyelamatan Lontar Bali*, Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Suwidja, I Ketut.
t t *Gedong Kirtya*, Singaraja: Gedong Kirtya.
- Swellengrobel, J. L.
1980 "In Memoriam C. Hooykaas", *BKI* 136.
- Teeuw, A.
1975 "Studi dan Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Kuna di Jaman Modern". Pidato Penerimaan Gelar DR. Hc. dari Universitas Indonesia.
- Wallis, Richard Herman.
1979 *The Voice as a Mode of Culture Expression in Bali*. University of Michigan.
- Weck, Wolfgang.
1976 *Heilkunde und Volkstum auf Bali*. Jakarta: P.T. Intermasa.
- Zoetmulder, P. J.
1983 *Kalangwan*. Terjemahan Dick Hartoko, S. J., Jakarta: Djambatan.

KEADAAN DAN JENIS-JENIS NASKAH SUNDA

Oleh:

Edi S. Eka Ekadjati

KEADAAN DAN JENIS-JENIS NASKAH SUNDA

Oleh:

Edi S. Eka Ekadjati

I. PENDAHULUAN

Prasasti-prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi, Pasir Jambu, Cidangiang, dan Tugu merupakan kesaksian bahwa kepandaian tulis-menulis di daerah Sunda telah mulai ada sejak pertengahan abad ke-5 Masehi. Pada waktu itu huruf dan bahasa tulisan yang digunakannya adalah huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Baik huruf Pallawa maupun bahasa Sanskerta berasal dari India. Prasasti-prasasti ini ditemukan di daerah-daerah Bogor, Banten, dan Bekasi.¹

Walaupun dalam jumlah yang kecil dan jarak waktu yang sangat jarang, tradisi tulis-menulis dalam bentuk prasasti di daerah Sunda itu terus berlanjut. Pertama-tama, adalah prasasti Bantarmuncang (4 buah) yang ditemukan di Cibadak, Sukabumi dan ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa Kuna serta bertitimpangsa tahun 955 Saka yang sama dengan tahun 1030 Masehi.² Kemudian, prasasti Kawali (5 buah), prasasti Kebantenan, dan prasasti Batutulis yang ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda Kuna serta masing-masing ditemukan di daerah-daerah Kawali (Ciamis), dan Bogor dan berasal dari abad ke-14 dan abad ke-16 Masehi.³

Ditinjau dari lokasi penemuannya yang kiranya juga menunjukkan lokasi pembuatannya dan jarak antara waktu pembuatannya, maka tampaknya pengetahuan dan tradisi tulis-menulis di daerah Sunda (Jawa Barat) itu bukan sesuatu yang kebetulan semata-mata, melainkan benar-benar dikuasai dan dimiliki oleh (kalangan tertentu) masyarakat Sunda yang bahkan penyebarannya meliputi hampir seluruh wilayah Sunda. Hal itu diperkuat pula oleh kesaksian lain berupa tradisi tulis-menulis dalam bentuk naskah.

II. KEADAAN NASKAH-NASKAH SUNDA

Yang dimaksud dengan naskah Sunda di sini adalah naskah-naskah (*manuscripts*) yang dibuat di daerah Sunda, lepas dari kriteria

jenis isinya, huruf dan bahasa serta bentuk karangan yang digunakannya.

Jika perhitungan N.J. Krom benar dan titimangsa itu menunjukkan waktu penyusunan naskahnya, maka naskah Sunda yang berangka tahun 1256 Saka⁴ yang sama dengan tahun 1334 Masehi merupakan naskah Sunda tertua yang telah diketahui ada. Di samping itu, masih ada dua buah naskah pula yang bertitimangsa tahun 1341 Saka⁵ yang sama dengan tahun 1419 Masehi dan bertitimangsa tahun 1357 Saka⁶ yang sama dengan tahun 1435 Masehi. Tetapi keabsahan angka-angka tahun tersebut masih harus menunggu hasil penelitian yang khusus dan sungguh-sungguh atas naskah-naskah tersebut. Sedangkan naskah-naskah Sunda tertua yang telah nyata dan jelas diketahui waktu penyusunannya berdasarkan penelitian filologi dan sejarah berasal dari awal abad ke-16 Masehi. Naskah-naskah dimaksud adalah *Siksa Kanda Ng Karesian* (Atja, 1981)⁷, *Pantun Ramayana* (Noorduyn, 1971), *Carita Parahiyangan* (Noorduyn, 1962, 1965; Atja, 1968), *Amanat dari Galunggung* (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981), peta tanah Sunda (Holle, 1864), dan *Bujangga Manik* (Noorduyn, 1982). Selanjutnya, tradisi pembuatan naskah Sunda itu terus tumbuh dan berkembang seperti tampak dari kesaksian naskah-naskahnya yang ada hingga dewasa ini (Lihat Ekadjati, 1983).

Berapa jumlah naskah Sunda yang pernah ada secara pasti hingga sekarang belum dapat diketahui, karena penelitian yang menyeluruh dan sempurna atas naskah-naskah tersebut belum dilakukan. Edi S. Ekadjati dkk. (1983) yang melakukan inventarisasi naskah Sunda secara agak menyeluruh baru berhasil mencatat 1787 buah naskah.

Belum dapat diketahuinya jumlah naskah Sunda secara agak pasti, yang tersimpan di koleksi-koleksi naskah sekali pun, disebabkan belum adanya buku katalogus naskah Sunda yang lengkap yang mencatat data naskah Sunda secara menyeluruh. Memang naskah-naskah Sunda telah tersebar ke berbagai tempat, baik yang telah disimpan di koleksi naskah maupun yang masih ada di kalangan masyarakat.

Sejauh pengetahuan saya, tempat-tempat koleksi yang antara lain menyimpan naskah Sunda dapat diklasifikasikan atas koleksi di dalam negeri dan koleksi di luar negeri. Di dalam negeri naskah Sunda terdapat di koleksi-koleksi naskah: Museum Nasional Jakarta, Museum Negeri Jawa Barat di Bandung, Museum Pangeran Geusan Ulun di Sumedang, Museum Cigugur di Kuningan, Kantor EFEO di Bandung. Di luar

negeri naskah Sunda dapat ditemukan di koleksi-koleksi naskah: *Universiteits Bibliotheek* Leiden dan *KITLV Bibliotheek* di negeri Belanda, *Bodleian Library*, SOAS London, dan *Royal Asiatic Society* di Inggris, dan Swedia.

Di dalam masyarakat naskah-naskah Sunda berada pada tangan-tangan perorangan yang tersebar di seluruh daerah Jawa Barat dan luar Jawa Barat, baik di kota-kota maupun di desa-desa, bahkan di perkampungan yang terpencil di pegunungan sekalipun. Pada umumnya mereka memiliki naskah itu karena warisan yang turun-temurun dari leluhurnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Banyak di antara mereka merupakan pemegang naskah generasi ketiga ke atas. Sering terjadi pergantian generasi pemegang naskah disertai pula dengan perpindahan lokasi penyimpanan naskahnya. Banyak di antara penyimpan naskah itu tidak mengetahui isinya, bahkan membacanya pun ada yang tidak bisa lagi.

Berhubung dengan statusnya sebagai benda warisan, sedangkan isinya tidak dapat dipahami, maka banyak di antara naskah itu dianggap keramat oleh para pemegangnya. Bahkan ada yang demikian dianggap keramat sehingga timbul aturan-aturan untuk memperlakukan naskah tersebut, baik dalam bentuk suruhan⁸ maupun dalam bentuk larangan.⁹ Sebaliknya, banyak di antara pemegang naskah memandang naskah-naskah itu sebagai benda biasa seperti halnya buku. Karena tidak mengetahui atau tidak tertarik pada kandungan isinya, maka banyak di antara mereka yang menelantarkan naskah-naskah miliknya sendiri sehingga akhirnya rusak binasa atau hilang tak tentu rimbanya.¹⁰ Di samping itu, ada pula penyimpan naskah yang merahasiakan benda-benda yang disimpannya karena berbagai alasan.¹¹ Kasus penemuan naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*¹² dan naskah-naskah *Pustaka Negarakertabhumi*, *Pustaka Pararatuan i bhumi Javadvipa*, dan *Pustaka Pararatuan i bhumi Nusantara* membuktikan hal tersebut terakhir itu. Pengrahasiaan naskah-naskah itu berakibat banyak naskah-naskah yang baru didengar beritanya saja.¹³

Berdasarkan pengalaman di lapangan, para pemegang naskah Sunda itu secara garis besar dapat diklasifikasikan, terdiri atas keturunan keluarga para bupati dulu di tanah Sunda, kalangan tokoh agama (ulama, kiai), pencinta atau keturunan pencinta kesenian Sunda, terutama seni beluk, dan keturunan pemelihara tempat yang dianggap keramat (juru kunci) yang biasanya disertai berbagai penganut kepercayaan tradisional.

Identitas dan sikap para pemegang naskah Sunda tersebut di atas, kiranya erat hubungannya dengan fungsi naskah dalam kalangan masyarakat Sunda. Beberapa fungsi naskah di antaranya ialah pegangan bagi kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah dan sejarah leluhur serta sejarah daerah mereka; alat pendidikan bagi naskah-naskah yang berisi pelajaran agama, ajaran etika, nasehat, dan lain-lain; media menikmati seni budaya bagi naskah-naskah berupa karya sastra, petunjuk suatu jenis kesenian, alat upacara ritual untuk mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan hidup serta menghindari mara bahaya yang mungkin menimpa hidup manusia; melestarikan khazanah kebudayaan, menambah pengetahuan bagi naskah-naskah yang berisi berbagai informasi ilmu pengetahuan; keperluan praktis kehidupan sehari-hari bagi naskah-naskah berisi primbon, sistem perhitungan waktu, resep masakan, dan lain-lain (Ekadjati, 1982: 276 – 279; Ekadjati, 1983: 10). Fungsi-fungsi naskah tersebut di atas dewasa ini cenderung sebagai konsekwensi dari terjadinya perubahan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Memudarnya fungsi naskah mengakibatkan jumlah dan peranan naskah makin berkurang. Hal itu disebabkan karena upaya pemeliharaan dan penggandaan naskah hampir terhenti. Berkat kemajuan teknologi di bidang percetakan, pembuatan naskah baru tidak perlu lagi. Yang patut dikhawatirkan adalah adanya sikap acuh, bahkan sikap sengaja, para pemilik naskah untuk menelantarkan miliknya sendiri sehingga ditambah dengan faktor lain seperti iklim, ketuaan usia, bencana alam memungkinkan naskah-naskah yang telah ada pun cepat rusak dan akhirnya hancur (Ekadjati, 1982). Sebaliknya, sikap merahasiakan dan memandang benda keramat atas naskah melahirkan dampak positif dan dampak negatif atas kelangsungan hidup naskah-naskah itu. Dampak positifnya berupa upaya diperhatikan dan dipeliharanya naskah-naskah itu sehingga kelestariannya dapat terjamin.¹⁴ Dampak negatifnya adalah ketidak-tahuan cara memelihara dan merawat naskah dengan baik serta tempat penyimpanan naskah yang kurang terjamin keamanannya, baik dari gangguan alam, bencana, gangguan binatang maupun gangguan tangan manusia sendiri¹⁵ akan berakibat fatal bagi kelestarian naskah-naskah itu.

Sejauh pengetahuan saya, ada empat macam huruf yang pernah digunakan untuk menuliskan naskah-naskah Sunda. Keempat macam huruf itu ialah huruf Sunda Kuna, huruf Jawa Sunda, huruf Arab,

dan huruf Latin. Urutan penyebutan keempat jenis huruf tersebut mencerminkan pula urutan waktu pemakaiannya untuk pertama kali. Huruf Arab merupakan jenis huruf yang paling banyak digunakan untuk menuliskan naskah Sunda.

Ada empat macam pula bahasa yang digunakan dalam menuliskan naskah-naskah Sunda. Keempat bahasa itu ialah bahasa Sunda Kuna, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu. Bahasa Sunda Kuna digunakan untuk menuliskan naskah-naskah pada abad ke-16 Masehi, sedangkan bahasa Jawa dipakai guna menuliskan naskah Sunda sekitar abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-19 Masehi. Sejak pertengahan abad ke-19 Masehi bahasa Sunda digunakan untuk menuliskan naskah Sunda (Ekadjadi dkk., 1980). Pada akhir abad ke-19 Masehi dijumpai pula naskah-naskah Sunda berbahasa Melayu.

Daun lontar, janur, daun enau, daun pandan, nipah, daluang, dan kertas merupakan bahan yang digunakan untuk menulis naskah-naskah Sunda (Atja, 1970:5). Naskah-naskah yang ditulis dengan daun lontar umumnya berasal dari periode yang lebih tua, sedangkan naskah yang ditulis dengan kertas berasal dari periode yang lebih muda. Naskah pada daun lontar, janur, daun enau, pandan, dan nipah dikerjakan dengan menggunakan alat pengerat (penggores) yang disebut *peso pangot*. Sedangkan naskah-naskah yang ditulis pada kertas menggunakan alat pena, tinta atau pensil. Daluang dan kertas merupakan bahan yang paling banyak digunakan oleh naskah-naskah Sunda.

Di atas telah dikemukakan bahwa upaya penggandaan atau penyalinan naskah dan pembuatan atau penyusunan naskah baru telah hampir terhenti. Pada tahun 1950-an kegiatan penyalinan naskah masih terdapat di beberapa tempat di wilayah Priangan, tetapi pada tahun 1970-an saya hanya menjumpai di tiga tempat saja, yaitu di Cidadap (Kotamadya Bandung), di Cicalengka (Kabupaten Bandung), dan Garut.¹⁶ Sedangkan upaya penyusunan naskah baru keadaannya lebih parah lagi. Sejauh pengetahuan saya, jika tidak ada seorang Warga Galuh dari Ciamis dan Ronggowaluyo yang bertempat tinggal di Purwakarta yang masih giat menyusun naskah baru, kiranya aktivitas tersebut dapat dikatakan terhenti sama sekali. Namun hal itu tidak berarti bahwa kegiatan kreatif karang-mengarang di daerah Sunda terhenti. Sejak awal abad ini hasil karya tulis masyarakat Sunda pada umumnya langsung diterbitkan melalui percetakan dan konsepnya pun banyak yang sudah ditik. Konsep yang ditulis tangan (naskah) pada umumnya dihancurkan setelah ditik atau dicetak.¹⁷

III. JENIS-JENIS NASKAH SUNDA

Klasifikasi naskah-naskah Sunda dapat dilakukan melalui tinjauan atas wujud naskah, huruf dan bahasa yang digunakan, wilayah naskah, usia naskah, bentuk karangan, wujud karangan, dan jenis karangan. Dalam makalah ini pembicaraan atas jenis-jenis naskah itu tidak dilakukan secara mendalam dan mendetil. Di samping tentu saja tidak mungkin dilakukan dalam suatu makalah yang waktu pembahasannya terbatas, juga data-data yang terkumpul belum banyak. Dalam hal ini uraian itu hanya dilakukan secara garis besar dan bersifat informatif.

Ditinjau dari sudut wujudnya, naskah-naskah Sunda dapat diklasifikasikan berdasarkan ukuran naskahnya, tebal naskah, keadaan naskah, dan bahan naskah. Berdasarkan ukurannya, naskah-naskah Sunda dibedakan atas naskah berukuran kecil, menengah, dan berukuran besar. Naskah-naskah berukuran kecil adalah naskah-naskah yang berukuran di bawah 15×20 cm. Naskah menengah adalah naskah-naskah yang berukuran antara 15×20 cm sampai dengan 23×35 cm. Naskah berukuran besar adalah naskah-naskah yang berukuran di atas 23×35 cm. Naskah berukuran menengah jumlahnya paling banyak dalam khazanah naskah Sunda. Selanjutnya diikuti oleh naskah berukuran kecil dan naskah berukuran besar. Sejauh pengetahuan saya, naskah yang paling besar ukurannya adalah naskah-naskah yang berasal dari Cirebon, yaitu naskah-naskah Pustaka Rajyarajya i bhumi Jawadwipa, Pustaka Negarakertabhumi, dan Pustaka Rajyarajya i bhumi Nusantara. Naskah lontar tergolong ke dalam naskah kecil.

Berdasarkan tebalnya, naskah-naskah Sunda dapat pula dibagi atas naskah tebal, naskah menengah, dan naskah tipis, meskipun sulit untuk menentukan kriterianya. Yang jelas sepengetahuan saya belum dijumpai sebuah naskah Sunda yang tebalnya lebih dari 1.000 halaman. Memang naskah Pustaka Rajyarajya i bhumi Nusantara yang seluruhnya 25 jilid dan naskah Pustaka Rajya-rajya i bhumi Jawadwipa yang seluruhnya 15 jilid serta naskah Pustaka Negarakertabhumi yang seluruhnya 10 jilid, jika masing-masing dijumlahkan atau disatukan akan lebih dari 1.000 halaman tebalnya. Namun pada umumnya naskah Sunda itu telah dianggap naskah tebal, jika jumlah halamannya telah melebihi 250 halaman. Naskah Sunda yang paling tipis ialah naskah setebal 1 halaman, misalnya peta tanah Sunda, silsilah Seh Abdulmuhyi. Naskah setebal di atas 100 halaman kiranya dapat dipandang sebagai naskah menengah

tebalnya. Tampaknya yang paling banyak adalah naskah Sunda yang tebalnya antara 50 – 250 halaman.

Berdasarkan keadaannya, naskah-naskah Sunda itu dapat digolongkan atas naskah-naskah yang telah rusak, naskah-naskah yang sebagian rusak, dan naskah-naskah yang masih utuh. Naskah-naskah yang telah rusak adalah naskah yang secara keseluruhan sudah rusak bahannya dan tulisannya pun tak dapat atau sukar sekali untuk dibaca dan dipahami isinya. Sedangkan naskah yang setengah rusak adalah naskah yang telah mengalami gangguan kerusakan sebagian, biasanya bagian depan dan bagian belakangnya atau berlubang tengahnya kalau kena gangguan binatang ngengat. Cukup banyak naskah Sunda yang telah mengalami rusak berat, bahkan banyak pula yang telah hancur seluruhnya.

Di atas telah dikemukakan mengenai bahan yang digunakan untuk membuat naskah. Naskah lontar, janur, dan daun nipah yang berasal dari periode yang lebih lama berukuran kecil, sekitar 5×20 cm. Jumlah naskah Sunda yang terbuat dari bahan lontar yang diketahui ada sekarang tidak banyak, tidak sampai lebih dari 250 buah.¹⁸ Naskah yang terbuat dari bahan kertas dapat diklasifikasikan atas kertas produksi sendiri dan kertas produksi pabrik. Kertas produksi sendiri biasa disebut daluang atau kertas saeh yang biasa digunakan sebelum pertengahan abad ke-19 Masehi. Sesudah abad ke-19 Masehi naskah-naskah Sunda ditulis pada kertas produksi pabrik.

Berdasarkan wilayahnya, naskah-naskah Sunda dapat diklasifikasikan atas wilayah pembuatannya dan wilayah penemuannya. Ukuran wilayahnya pun dapat dibagi secara bertingkat berdasarkan pembagian sosial budaya dan atau pembagian administrasi pemerintahan.¹⁹ Pengetahuan tentang wilayah pembuatan dan wilayah penemuan naskah penting, karena erat kaitannya dengan masalah isi naskah dan lain-lain.²⁰

Pengetahuan mengenai usia naskah sangat penting dalam rangka analisis isi naskah. Berdasarkan waktu pembuatannya, naskah-naskah Sunda dapat dibagi atas tiga periode. Ketiga periode itu ialah masa kuna, masa abad ke-17 Masehi ke belakang; masa peralihan, masa sekitar abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-19 Masehi; dan masa baru masa sekitar pertengahan abad ke-19 sampai dewasa ini (Ekadjati dkk., 1980).

Bentuk karangan yang digunakan dalam naskah Sunda dapat digolongkan atas prosa, prosa lirik, dan puisi. Bentuk puisi dapat dibagi

lagi atas pantun (Sunda), tembang, sindiran, dan bentuk puisi lain. Bentuk prosa telah digunakan untuk menuliskan naskah-naskah Sunda sejak abad ke-16 Masehi hingga abad ke-20 ini. Karena itu jumlah naskah Sunda yang menggunakan bentuk prosa menempati urutan teratas. Bentuk prosa lirik digunakan dalam naskah Sunda yang berisi mengenai cerita pantun, seperti *Lutung Kasarung*, *Mundinglaya*. Sedangkan bentuk puisi pantun digunakan dalam naskah Sunda abad ke-16 Masehi, seperti tentang cerita *Ramayana*. Bentuk puisi ini tiap baris terdiri atas 8 suku-kata (Noorduyn, 1971). Bentuk puisi tembang banyak digunakan dalam naskah Sunda yang disebut *wawacan*. Jumlah naskah yang berbentuk puisi tembang cukup banyak. Naskah *wawacan* biasa digunakan sebagai alat untuk pertunjukan seni beluk.

Berdasarkan wujud karangannya, naskah-naskah Sunda dapat dibagi atas naskah yang karangannya berwujud kisah, paparan, dan cakapan. Sering terjadi satu naskah mengandung karangan yang berwujud kisah dan cakapan sekaligus atau paparan dan kisah, dan pasangan lainnya. Wujud kisah adalah wujud karangan yang bercerita, berkisah, seperti pada naskah *Carita Parahiyangan*, *Babad Cirebon*, *Wawacan Ranggawulung*. Dalam hal ini ada alur cerita, jalan cerita. Wujud paparan adalah wujud karangan yang membahas sesuatu topik, seperti *Wayang Lilingong*, *Babad Kawung*, *Resep Masakan*. Dalam hal ini ada topik atau pokok yang dibahasnya. Sedangkan wujud cakapan adalah wujud karangan yang berdialog antara dua orang pelaku atau lebih, seperti dalam naskah *Wawancara Dua Pandita*. Bagian terbesar naskah Sunda merupakan perpaduan antara wujud karangan kisah dan cakapan.

Dilihat dari jenis karangannya, naskah-naskah Sunda dapat diklasifikasikan atas 12 kelompok. Ke-12 kelompok itu ialah agama, bahasa, hukum, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni. Ditinjau dari kuantitas naskahnya, naskah Sunda yang berisi keagamaan (Islam) menempati urutan teratas, baru kemudian menyusul naskah-naskah yang berisi sastra, sastra sejarah, primbon, sejarah, pengetahuan, dan lain-lain (Ekadjadi, 1983:503).

IV. RANGKUMAN DAN UPAYA YANG PERLU DILAKUKAN

Dari seluruh uraian di atas gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan naskah Sunda dewasa ini dan jenis-jenis

naskah Sunda yang ada telah diperoleh. Atau dengan kata lain, begitulah keadaan dan jenis naskah Sunda itu.

Gambaran tersebut membangkitkan dua perasaan bagi kami, sedikit-tidaknya bagi saya. Pertama, perasaan bahagia (*bagja*, dalam istilah bahasa Sunda) karena generasi kami telah memperoleh warisan dari leluhur kami berupa kekayaan batin dan pengetahuan mereka yang diamanatkan lewat naskah. Kedua, perasaan cemas dan khawatir (*hariwang*, dalam istilah bahasa Sunda) karena sebagian (besar) warisan tersebut belum berada di tangan kami sepenuhnya, baik fisiknya maupun (lebih-lebih) isinya.

Guna mengatasi atau menghilangkan perasaan cemas tersebut perlu dilakukan upaya yang berencana dan bertahap, menurut hemat kami, sebagai berikut.

Pertama, penyelamatan naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat dengan cara mencari dan mengumpulkan naskah-naskah tersebut. Yang dikumpulkan itu baik dalam wujud naskah aslinya maupun dalam wujud kopinya. Pengertian kopi di sini adalah hasil fotokopi, foto, mikrofilm atau mikrofis. Dalam hal ini kiranya perlu ditetapkan, lembaga atau lembaga-lembaga apa yang diberi tugas atau mempunyai wewenang untuk melakukan kegiatan ini dan selanjutnya menyimpan naskah-naskah tersebut agar tidak membingungkan di tingkat bawah.

Kedua, inventarisasi dan katalogisasi naskah-naskah terkumpul itu beserta naskah-naskah yang telah terkumpul di tempat-tempat koleksi naskah untuk kemudian disusun buku katalognya.

Ketiga, penelitian dan penerbitan atas naskah-naskah itu berdasarkan prioritas kepentingan isinya.

Upaya-upaya tersebut di atas sebagian telah dilakukan, tetapi kiranya masih perlu ditegaskan dan ditingkatkan lagi, baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

CATATAN

¹Tentang prasasti-prasasti tersebut beserta tafsirannya serta rekonstruksi sejarah kerajaan Tarumanagara; lihat: Ajatirohaedi, *Tarumanagara, Suatu Pertemuan Kebudayaan*, skripsi sardjana, Fakultas Sastra U.I., Djakarta, 1965; -----, "Tarumanagara", *Sejarah Jawa Barat Dari Prasejarah Sampai Penyebaran Agama Islam*, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, Bandung, 1975, hal.

²Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Sunda Sri Jayabhupati yang hidup sezaman dengan raja Erlangga di Jawa Timur. Lebih jauh lihat: C.M. Pleyte, "Maharaja Sri Jayabhupati, Sunda's Oudst Bekende Vorst", *TBG*, 57, 1915; Saleh Danasasmita, *Prasasti Cibadak Sukabumi*.

³Pembahasan atas prasasti-prasasti tersebut yang mutakhir dilakukan oleh Muh. Amir Sutaarga, *Prabu Siliwangi*, Duta Rakyat, Bandung, 1965; Saleh Danasasmita, *Prasasti Batutulis dan Tradisi Megalitiknya*, Lembaga Kebudayaan Unpad, Bandung, 1975.

⁵Tidak jelas, apakah angka tahun itu menunjukkan waktu penulisan naskah atau menunjukkan suatu peristiwa tertentu yang dikemukakan dalam teks naskah. Lihat: N.J. Krom (1971).

⁵Lihat: N.J. Krom, *Ibid.*, hal. 71.

⁶Lihat: N.J. Krom, *Ibid.*, hal. 71 — 72, 45 — 46, 60.

⁷Dalam naskah ini tertera candrasangkala yang berbunyi "nora catur sagara wulan" yang berarti tahun 1440 Saka yang sama dengan tahun 1518 Masehi. Lihat: Atja & Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksa-kanda Ng Karesian*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung, 1981.

⁸Keharusan mengeluarkan dan membersihkan naskah pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada tanggal 12 Mulud (Rabi'ul Awal) bagi naskah-naskah di Cisonhari (kabupaten Bandung) dan Panjalu (kabupaten Ciamis); pada hari Rabu Wakasan bulan Sapar bagi naskah-naskah di Ciburuy (kabupaten Garut). Naskah itu harus dibungkus dengan kain putih dan disimpan di bagian atas rumah.

⁹Dilarang mengeluarkan naskah, selain pada waktu-waktu tertentu. Dilarang mengambil naskah dan jika ada yang mengambil, walaupun sebagian, maka orang itu akan gila, dan lain-lain.

¹⁰Berulang kali saya alami bahwa naskah milik seseorang hilang tanpa sepengetahuan pemiliknya, karena naskah itu disimpan begitu saja tanpa dihiraukan, berhubungan dengan pemiliknya merasa tidak memerlukan lagi.

¹¹Alasan-alasan itu antara lain karena benda warisan, amanat dari leluhurnya, agar tidak jatuh ke tangan pemerintah kolonial, kalau yang akan melihatnya tidak seikhwan.

¹²Naskah tersebut ditemukan pada tahun 1969 di daerah Indramayu. Naskah itu terpaksa dikeluarkan oleh pemiliknya untuk diperlihatkan dan dijual kepada orang lain, karena ia jatuh sakit dan memerlukan biaya untuk perawatan dirinya. Naskah itu kini berada di Museum Negeri Jawa Barat.

¹³Menurut Atja, penemuan naskah-naskah tersebut diperoleh melalui jaringan rahasia. Berita tentang adanya naskah-naskah Sunda, lihat: Ekadjati dkk., *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*, Lembaga Kebudayaan Unpad, Bandung, 1983, hal. 492 – 502.

¹⁴Misalnya, naskah-naskah yang terdapat di Cisondari (kabupaten Bandung), Panjalu (kabupaten Ciamis), Ciburuy (kabupaten Garut).

¹⁵Misalnya, naskah milik Rohendy Sumardinata hancur sewaktu terjadinya banjir di kota Bandung pada bulan Desember 1945, naskah milik penduduk Cijenuk (kabupaten Bandung) sebagian terbakar sewaktu rumahnya dibakar oleh gerombolan Kartosuwiryo, naskah milik penduduk Astanajapura (kabupaten Cirebon) sebanyak satu peti hancur karena disembunyikan di dalam tanah agar tidak jatuh ke tangan pemerintah kolonial.

¹⁶Kegiatan tersebut merupakan kegiatan individual karena kesenangan semata-mata. Padahal sebelum Perang Dunia II kegiatan penyalinan naskah itu merupakan usaha bisnis. Naskah Wawacan Suryaningrat, misalnya, disalin dengan biayanya tiga dacin (180 kg) padi.

¹⁷Di Bagian Naskah *Universitas Bibliothek Leiden* terdapat satu bundel map yang berisi sejumlah karangan yang katanya berasal dari karangan untuk Balai Pustaka. Agaknya karangan-karangan tersebut termasuk yang ditolak untuk diterbitkan oleh Balai Pustaka.

¹⁸Menurut Atja, naskah Sunda lontar yang ada di Museum Nasional Jakarta berjumlah 40 buah, tetapi menurut sumber lain ada 150 naskah. Saya sendiri menemukan tiga buah naskah lontar yang masih berada di kalangan masyarakat.

¹⁹Urutan kriteria itu ialah Jawa Barat - Luar Jawa Barat, berdasarkan keresidenan, kabupaten, kecamatan, desa, kampung.

²⁰Misalnya, terjadi versi-versi suatu cerita. Lihat, Ekadjati, 1983.

BIBLIOGRAFI

- Atja, 1968. *Tjarita Parahijangan*. Bandung; Jajasan Kebudajaan Nusantara.
- 1970. *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- 1972. *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*. Djakarta: Ikatan Karjawan Museum Pusat.
- Atja & Saleh Danasasmita, 1981. *Amanat Dari Galunggung*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- 1981. *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1965. *Tarumanagara; Pertemuan Kebudayaan*. Skripsi Sardjana, Fakultas Sastra UI, Djakarta.
- 1975. "Tarumanagara", *Sejarah Jawa Barat; Dari Prasejarah hingga Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat.
- Danasasmita, Saleh. 1970. *Hubungan antara Prasasti Batutulis dengan Kerajaan Padjadjaran*. Bandung; Skripsi sardjana, FKIS-IKIP.
- 1975. *Prasasti Batutulis dan Tradisi Megalitiknya*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- 1975. *Prasasti Cibadak Sukabumi dan Geger Hanjuang*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- 1975. *Hubungan antara Sri Jayabhupati dengan Prasasti Geger Hanjuang*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- Ekadjati dkk., Edi S. 1980. *Naskah Sunda Lama; Pendataan dan Analisis Pendahuluan*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1982. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1983. *Naskah Sunda Lama Di Daerah Kotamadya dan Kabupaten Bandung*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan

- Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1984. *Naskah Sunda Lama Di Kabupaten Sumedang*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1982. *Ceritera Dipati Ukur; Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1983. *Naskah Sunda; Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad-The Toyota Foundation.
- Holle, K.F. 1867. "Vlugtig Berigt Omtrent Eenige Lontar Handschriften afkomstig uit Soenda-landen", *TBG*, 15.
- Noorduyn, J. 1962. "Over het Eerste Gedeelte van de oud-Sundase Carita Parahiyangan", *BKI*, 118, hal. 374 – 383.
- 1962. "Het begin gedeelte van de Carita Parahiyangan, Tekst, Vertaling, Commentaar", *BKI*, 118, hal. 405 – 432.
- 1965. "Eenige nadere gegevens over tekst en inhoud van de Carita Parahiyangan", *BKI*, 122, hal. 366 – 374.
- 1971. "Traces of an old Sundanese Ramajana, Tradition", *Indonesia*, Cornell Modern Indonesia Project, 12. hal. 151 – 157.
- 1982. "Bujangga Manik's Journeys Through Java; Topographical data from an old Sundanese Source", *BKI*, 138, hal. 413 – 442.
- Pleyte, C.M. 1915. "Maharaja Cri Jayabhupati, Sunda's Oudst Bekende Vorst", *TBG*, 57.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung, Duta Rakyat.
- Krom, N.J. 1971. *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914*. (Terjemahan Drs. Budiarnan dan Drs. Atja). Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Pendidikan Kesenian Sekolah Dasar Propinsi Jawa Barat.

ETIKA DAN TATA KRAMA JAWA, BALI, DAN SUNDA DAHULU DAN MASA KINI

Disunting oleh :
SOEDARSONO
RETNA ASTUTI



18

Diterbitkan oleh :
**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1985**

**ETIKA DAN TATA KRAMA JAWA
DAHULU DAN MASA KINI**

Oleh:
Damardjati Supadjar

ETIKA DAN TATAKRAMA JAWA DAHULU DAN MASA KINI

Oleh:

Damardjati Supadjar

I. PENDAHULUAN

Masa kini adalah masa yang dipenuhi oleh berbagai gelombang permasalahan, satu sama lain saling berkait, yang jalinan kaitannya cenderung menyeluruh, meluas secara mondial, berkat jaringan komunikasi modern, sebagai salah satu hasil Ilmu Pengetahuan Modern, misalnya melalui satelit komunikasi DBS. Konsep-konsep besar oleh pemikir-pemikir kaliber dunia pun sudah mengantisipasinya, sebagaimana yang ditulis oleh A. Tofler, khususnya mengenai: Gelombang Ketiga.¹ Dialog-dialog internasional juga makin berkembang, bukan saja dialog Timur-Barat, melainkan juga Utara-Selatan, bahkan Selatan-Selatan.² Kita perhatikan sekali lagi ucapan Dwight D. Eisenhower:

... Every gun that is made, every warship launched, every rocket fired signifies, in the final sense, a theft from those who hunger and are not fed, those who are cold and are not clothed . . .

The cost of one modern heavy bomber is this: a brick school in more than 30 cities. It is two electric power plants, each serving a town of 60.000 population. It is two fine, fully equipped hospitals. It is some 50 miles of concrete highway. We pay for a single fighter plane with a half million bushels of wheat. We pay for a single destroyer with a new homes that could have housed more than 8.000 people.

*This is not a way of life at all, in any true sense. Under the cloud of threatening war, it is humanity hanging from a cross of iron. Is there no other way the world may live?*³

Sungguh tepatlah apabila para ahli memikirkan tentang Etika Profesional. Ketika Universitas Gadjah Mada menyelenggarakan suatu Diskusi Panel mengenai hal itu, dalam salah satu dialog-nya terdapat pertanyaan: "Kita ini makin *ethis* atau tidak?" Prof. Ir. H. Yohannes menjawab: "Dari Gelombang I ke gelombang II, kita makin tidak *ethis*

mudah-mudahan saat-saat sekarang ini, kita makin etnis".⁴ Dialog semacam itu tentu saja masih dapat dilanjutkan, misalnya: Pembangunan yang terlalu memusat di Jawa itu etnis atau tidak? (Dilihat dari pelimpahan populasi: etnis; dilihat dari Etika Lingkungan Hidup: masih dapat ditinjau kembali; dan lain-lainnya; dan lain sebagainya).

Kesemuanya itu mengingatkan kita kepada pesan lama pada buku lama, karya Pujangga Jawa:

*Jagra angkara winangun,
Sudira marjayeng westhi,
Puwara kasub kuwasa,
Sastraning jre Weddha muni:
Sura dira jayaningrat,
Lebur dening Pangastuti.*⁵

Tiga baris pertama dari syair tersebut, yang juga mengacu pada baris ke-5, benar-benar senada dengan keluhan Eisenhower: "This is not a way of life at all, in any true sense". Sementara itu baris penutupnya menyebutkan *way of life* yang dipujikan, yaitu "Pangastuti".

Bahwa kata-kata: "Sura dira jayaningrat, lebur dening Pangastuti" tersebut pernah diucapkan oleh Bapak Amir Mahmud dalam salah satu penutupan Sidang MPR, membuktikan bobot kualitatif kandungan isinya, sekaligus membuktikan pula kesinambungan nilainya dahulu dan masa kini.

Kalau "Pangastuti" (= abon-aboning panembah⁶), tersebut dapat dipandang sebagai salah satu Etika Jawa (dhi: Kesusilaan batin), yang berkesinambungan dahulu dan untuk masa kini, maka dalam arti apa/bagaimanakah: Etika, dari dan untuk orang Jawa?

Sinuhun Paku Buwana IX ketika menguraikan "Filsafat" Hanacaraka⁷, mengatakan bahwa caraka (cipta - rasa - karsa) sebagai utusan Tuhan menyatu di dalam napas, *ambegan*; jadi bukan sekedar pengetahuan/ilmu melainkan juga laku; maka nilai kemanusiaan Jawa diukur dari:

ambeg-nya: ambeg satria-pinandhita,
ambeg jatmika,
ambeg candhala ing budi dan lain sebagainya.

Kata-kata Jawa memang mempunyai konotasi gandha (lahir-batin). *Ambegan* = napas; tapi lebih dari itu, *ambegan* mengacu kepada kriteria etis: *ambeg ...*, *ambeg ... Wungon* tidak saja berarti: bangun (ber-

jaga), tapi juga menambah kadar sinar: *wungu* (ultra-violet), suatu unsur terpenting bagi daya ke-waskitha-an (*clairvoyance; helderziend*).⁸

Apakah ini hanya suatu *othak-athik-mathuk*? mengapa tidak? Sebagai suatu metode bahkan memasukkan cara-cara Frobel dan Montessori! Namun masaalahnya, seharusnya tidak hanya berhenti pada rekonstruksi atau konstruksi teoritis, melainkan mem-verifikasikannya kepada realita; dalam hal ini laku perbuatan (*way of life*; cara hidup); dengan demikian kita akan menghargai sepenuhnya pesan Dr. Magnis Suseno, agar tidak berpantang memulai dengan suatu konstruksi teoritis.⁹

Sementara Fakultas Filsafat sedang menyusun Filsafat Jawa (termasuk Etika Jawa) secara sistematis (ilmiah), sementara Javanologi sedang memproyeksikannya, sambil menanti hasilnya, satu hal yang dalam kaitan Seminar ini sudah dapat dijadikan pegangan ialah: apa yang disebut sebagai sinoptik:¹⁰

Synoptic: yang berasal dari bahasa Yunani sun-optikos: wawasan menyeluruh yang terpadu, suatu pandangan komprehensif.

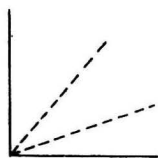
Dengan suatu sinoptik, maka telaah Etika Jawa tidak saja memenuhi azas "Tri-Kon" (konsentrisitas, kontinuitas dan konvergensi), melainkan juga bernilai kontributif bagi Etika Nasional (Etika Pancasila) demi kemanusiaan (global, mondial, internasional).

Agar Seminar ini tidak saja membicarakan soal-soal abstrak semata-mata, maka pembicaraannya tidak terbatas pada Etika saja, tetapi juga Etiket (Tata-Krama).

Hubungan antara Etika dan Etiket adalah hubungan antara hati dan roman-muka (*guwoyo*) yang terpantul pada: semu, hubungan antara lambe-ati, sesuai dengan pedoman:

muna-muni; solah-bawa; bawa-laksana; empan-papan; kala-mangsa; duga-prayoga; eguh-tangguh,

yang dalam Ilmu Filsafat tercakup dalam problema: nilai dan norma.¹¹



OE : Ordo Essendi.

OC : Ordo Cognoscendi.

OF : Ordo Fiendi.

OA : Ordo Agendi.

Nilai = koordinat yang essensial dan yang eksistensial.

Norma (N) = mendekati OF.

Dahulu: Etiket berhubungan erat dengan Tradisi. Pada masa kini, karena modernisasi, lalu menampakkan sifat kelenturan.

Dengan berpegang pada azas Tri-Kon, maka uraian kita ini sebenarnya adalah kelanjutan saja dari hasil diskusi Keluarga Besar Taman Siswa, yaitu sesuai dengan nasehat J. Russen¹², agar kita menafsirkan kembali (sekaligus menyeleksi) ajaran-ajaran tradisional, dengan perkataan lain, kita sedang mengamati Etika (dan Etiket) Jawa, dalam rangka Tradisi dan Modernisasi.

Pergeseran ajaran kosmologis (*ning-rat*) menjadi perwatakan socio-kultural-ekonomis (feodal), sungguh merupakan obyek telaah yang amat menarik. Peringatan Kepala Negara, agar: "Pemuda jangan terbelenggu oleh sejarah masa-lampau"¹³, memberi isyarat agar kita selalu korektif.

Sifat korektif demikian bahkan juga disadari oleh fihak kolonial dahulu, yaitu ketika mereka melanjutkan kolonisasinya secara "etis": irigasi (etika lingkungan); edukasi (etika individual) dan transmigrasi (etika sosial), masih relevan untuk diperhatikan.

Dibicarakannya Etika dan Tata-Krama Jawa (seiring dengan Sunda dan Bali) Dahulu dan Masa Kini dalam rangka Seminar (Festival) Bahasa/Sastra, Etika dan Seni Tradisional, tidak dapat dilepaskan dari momentum Alih Generasi dan Alih Teknologi khususnya dan momentum Pembangunan pada umumnya.

II. ETIKA DAHULU DAN MASA KINI

Untuk membicarakan Etika Dahulu dan Masa Kini, tersedia misalnya text-book: *Past and Future of Ethics*, tulisan M.A.R. Tuger.¹⁴ Di dalamnya dibicarakan hal-hal yang hakiki mengenai Etika, Problema-problema Etika serta Watak Kemanusiaan.

Melalui sejarahnya yang panjang kita ketahui bahwa Filsafat itu pada awal mulanya adalah pembebasan manusia dari mitologi. Problema kefilsafatan yang mula-mula bersifat Kosmologis. Ketertiban mikro dijabarkan dari ketertiban makro-kosmologis yang berlaku secara konform; kita masih ingat ucapan kuno dari Herakleitos:

*This world order, which is the same for all,
more of the gods or men has made;
it was ever, is now and shall be;*

*an ever living Fire, kindling in measures
and being extinguished in measures.*¹⁵

Penampilan Socrates dengan seruannya: *Gnothi Seauton*¹⁶, merupakan pembalikan orientasi dari kosmologi makro ke kosmologi mikro. Masaalahnya yang timbul ialah apabila orang mengukur kesemestaannya dari pangkal tolak individual, sedangkan anjuran: *pangawikan pribadi*¹⁶ tersebut tidak kunjung ditaati; kalau demikian maka orang tidak akan mencapai taraf *mulat-sarira*; bahkan juga tidak berhasil: *tepa-sarira*; mereka yang demikian ini selamanya hanya: *nandhing-sarira*¹⁷. Menghadapi kenyataan demikian Etika Dahulu mengajarkan agar kita menyerukan: *Jagad Dewa Bathara,*
*Ora jagad pramudita.*¹⁸

Konsepsi raja yang *agung-binathara*, semula dimaksudkan sebagai personifikasi ketertiban makro tadi; yaitu yang menjadi inti kosmologi: *ning-rat*.

Seruan Socrates agar kita mengenal diri sendiri tadi, merupakan awal dari kategori imperatif, yang kelak dirumuskan oleh Im. Kant¹⁹. Aristokles (Plato)-lah yang mulai mengajarkan etika-humanis, dengan 4 tabiat salehnya, yaitu *wisdom, courage, simplicity* dan *justice*.¹⁹

Nilai-nilai demikian juga tidak asing buat kita; kita memiliki orang-orang arif bijaksana. Kearifan Ronggowarsito diakui oleh C.F. Winter,²⁰ yang sekaligus menyelamatkannya dari jebakan orang Belanda yang menulis kamus Jawa-Belanda yang pertama tersebut. Kita memiliki pahlawan-pahlawan yang gagah berani. Pemerintah belum menghapus seruan dan anjuran pola hidup sederhana; sementara itu "kedatangan" Ratu adil masih merupakan teka-teki misterius ahli-ahli Filsafat-Sosial.

Tidak dapat diragukan bahwa: "*Wiku-Sapta-Ngesthi Tunggal*" itu menunjuk kepada proklamasi 17-8-45²¹, sedemikian rupa sehingga berkat atas Kemerdekaan itu bukan hanya basa-basi religius, melainkan suatu ordo-essendi²², namun bahwa momentum Proklamasi itu juga sekaligus suatu Magna Instanratio²², ternyata kita sadari sesudah penancangan Orde-Baru.

Menurut "Filsafat" Jawa, maka ketertiban itu seharusnya ternyata atau seharusnya dimulai pada lapisan "atas". Ajaran etis: Mangkunegaran/Paku Buanan, sesungguhnya tertuju kepada lapisan atas (... "*Wedhakna dhadha mandhuwur* ...")²²

Mengapa demikian? Sebab rakyat kebanyakan itu: *dhomos*²³; *pathet*-nya: 6 (*nem*).

Masalahnya menjadi kompleks oleh: momentum kemerdekaan, dan yang dengan demikian Tradisi dipermasalahkan dengan Modernisasi. Bahwa Jepang berhasil mengkonvergensi yang tradisional dengan yang modern merupakan studi kasus yang menarik.

Hal berikutnya yang diisyaratkan oleh "filsafat" Jawa ialah sifat komunal-nya, kegotong-royongannya. Etika Jawa bertumpu pada ajaran: *ngesthi* pribadi yang tidak individual dalam arti tidak egois.²⁴ Mereka yang berlebih-lebihan secara individual, masih tetap menjadi buah-mulut rakyat kebanyakan, bahkan walau dalam alam kemerdekaan sekalipun.

Sebenarnya tidak mudah untuk menarik garis batas yang jelas antara Etika Jawa Dahulu dan Etika Jawa Masa Kini. Walaupun demikian pembedaan itu justru dibuat dengan sengaja, agar telaah masalah-masalah etis yang kontemporer dapat dimengerti. Kalau Dr. Frans Magnis Soseno membahas Etika Jawa dalam uraian sekarang ini diadakan pemilahan sebagai berikut:

Etika Dahulu

1. Sebelum Proklamasi 17-8-45
2. Tradisional
3. Lokal
4. Segi etiket-nya
(tata kramanya)
mapan - dibakukan
5. Umum (filosofis)
6. Statis
7. dst, dlsb.

Etika Pada Masa Kini

1. Sesudah Proklamasi 17-8-45
2. Kontemporer/Modern
3. Nasional
4. Menuju ke arah Tata-krama
Nasional
5. Khusus (profesional)
6. Dinamis
7. dst, dlsb.

Dengan singkat Etika Jawa Dahulu pada masa kini mulai luluh ke dalam Etika Indonesia.

Proses peng-Indonesiaan Etika Jawa tadi juga berjalan seiring dengan proses internasionalisasi bangsa di dunia. Nilai-nilai kemanusiaan: Kemerdekaan, Keadilan-Sosial dan Perdamaian Abadi, sudah diterima sebagai kelayakan manusiawi. Bahwa kenyataannya tidak sepenuhnya demikian sudah disebutkan pada bagian Pendahuluan melalui kata-kata Eisenhower.

Semuanya itu merupakan tantangan masa kini. Keluarga, yang semula merupakan satuan alami dan sekaligus satuan kerja, dengan otoritas, ketaatan yang sewajarnya, mulai digoyahkan oleh dampak-negatif kehidupan modern. Sebagaimana kita ketahui Prof. Dr. Koentjaraningrat dengan tegas menilai bahwa modernisasi itu tidak luput dari hal-hal negatif.²⁵ Sebaliknya banyak soal-soal tradisional yang harus dikoreksi, apabila kita memang benar-benar mau hidup secara modern. Orientasi kosmologis Jawa, yaitu mengenai tata-hubungan kita dengan alam-semesta, oleh Prof. Koentjaraningrat dinilai ideal. Demikian pula sikap komunal kita, dengan modifikasi seperlunya, masih positif dalam kehidupan modern. Sebaliknya mentalitas Jawa mengenai makna kerja (terutama mutunya), masih harus dikoreksi; juga tentang waktu.

Kemerdekaan sebagai suatu konsep majemuk, yaitu kesempatan yang menjadi jembatan meninggalkan hal-hal negatif, sekaligus untuk aktualisasi positif potensi-potensi subyektif, menuntut pula keseimbangan antara otonomi dan heteronomi, keseimbangan antara hak dan kewajiban.

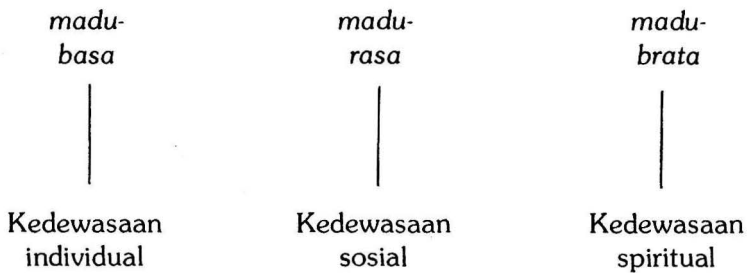
Kemerdekaan membuka kesempatan untuk memilih di antara berbagai alternatif. Kebebasan memilih alternatif, pemaparan argumentasi yang mengalasi pilihan serta kesediaan untuk konsekuen dengan akibat pilihan, adalah dasar-dasar elementer suatu momentum etis.

Etika pada masa kini adalah Etika pada masa Alih Generasi. Ungkapan nenek-moyang *Wong Jawa kari separo*, mempunyai konotasi ganda: kuantitatif dan kualitatif. Presiden Soeharto menekankan aspek kuantitatif, justru karena program transmigrasi secara besar-besaran. Secara kualitatif, kemungkinan terjadi melalui konvergensi nilai-nilai tradisional dan modern, lokal dan nasional atau bahkan nasional dan internasional.

Pada masa demikian itu, ungkapan lama: "*Kebo n(y)usu gudel*", mengisyaratkan akan super-aktif dan super-latifnya generasi muda (generasi penerus).

III. ETIKA DAN TATA KRAMA JAWA

Pelajaran Etika itu berhubungan dengan garis longitudinal umur seseorang, yang dijalani setingkat-demi setingkat. Misalnya yang membedakan tingkatan-tingkatan:



Tata Krama dimulai sejak kita kecil, sedini mungkin. Di dalam keluarga-lah kita diajar, dibiasakan bagaimana beretiket:

halus tutur bahasanya;
luhur budi-pekertinya,
sikap yang sopan-santun
mengetahui jenjang-jenjang bahasa.

Dikenallah: bahasa *ngoko* (*andap antya basa/basa antya*)
bahasa *krama* (*andap madya inggil*).

Kesadaran atau kedewasaan etis berhubungan dengan kedewasaan cipta-rasa dan karsa (*logical reasoning – emotional maturity – moral stability*). Dalam hal demikian pengembangan bahasa Jawa nampaknya akan membantu pelajaran Tata-krama Jawa. Kita semua tahu bahwa tidak mungkin kita bertengkar memakai bahasa krama; apabila kita bertengkar pastilah kita lalu memakai bahasa *ngoko*, lebih-lebih apabila sudah emosional.

Kesemuanya itu sesungguhnya berlandaskan kepada pandangan hidup Jawa. Bukan pada tempatnya untuk menguraikan hal itu, lebih-lebih di hadapan para ahli Javanologi. Kata-kata kunci: Sangkan paraning dumadi, Pangastuti, Mawas-diri adalah kata-kata kunci Wulang-wulang Kajawen.²⁶

Ajaran Etika Jawa sebagaimana yang nampak pada Etiketnya, meliputi banyak segi: *unggah-ungguh*, *suba-sita*, *boja-krama*, *kesemuanya* mencakup hubungan selengkapanya:

antara manusia dengan Tuhan
manusia dengan sesamanya
manusia dengan alam-sekitarnya.

Antara manusia dengan sesamanya dibedakanlah:

antara yang muda dengan yang lebih tua (anak-bapak; adik-kakak; murid-guru);
bawahan-atasan (anak buah-Pemimpin);
suami-isteri;
teman akrab atau baru, dan lain sebagainya.

Juga dikenal ajaran yang lebih luas, mengenai kota dan desa; ungkapan: *Desa mawa cara, negara mawa tata*, pada masa sekarang mampu memberi petunjuk bagi kearifan pola hubungan Jawa - luar Jawa atau Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Di sinilah letak pentingnya pertanyaan: apakah etis apabila Pembangunan (sebagai cara untuk mencapai tujuan) bertumpuk di Jawa?

IV. ETIKA DAN TATA KRAMA JAWA DAHULU

Sudah dikemukakan di atas, bahwa yang dimaksud dengan Etika dan Tata Krama Jawa Dahulu, adalah Etika dan Tata Krama sebelum Proklamasi Kemerdekaan, yang pada umumnya telah melembaga secara tradisional. Dengan demikian maka hal itu amat erat hubungannya dengan berbagai macam upacara tradisional, sebab maksud upacara tradisional seperti itu juga tidak terlepas dari kandungan moral.

Kita pada umumnya masih hafal di luar kepala nyanyian sejak masa kecil kita:

*Dedolane guna lawan sekti
Kudu andhap asor
Wani ngalah luhur wekasane
Tumungkula yen dipun dukani
Bapang den singkiri
Ana catur mungkur.*

Kitab-kitab Jawa dahulu, penuh dengan Ajaran moral; misalnya: Centhini, Wulangreh, Weddha-tama, Wetaradya. Bahkan kritik pujangga Josodipuro, yakni Wicara-Keras, juga disampaikan secara etis.³⁷

Centhini misalnya menggariskan kewajiban atau syarat etis seorang calon sarjana sujana, yaitu:

nastiti, nastapa, kulina, diwasa, santosa, engetan, santika, lana.

Adapun sarjana dan/sujana yang baik, haruslah memenuhi kualifikasi: *parama sastra, parama-kawi, mardi-basa, mardawa-lagu, hawi-carita, mandra-guna, naweng-kridha, sambe gana*.²⁸

Alangkah "asing"nya kualifikasi demikian itu untuk kita pada masa sekarang.

Berbagai upacara tradisional sebagai wadah atau pendukung Etika Jawa dahulu, dapat kita lihat kembali pada inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya masih dikenal berbagai upacara, baik pada lapisan atau golongan bangsawan atau rakyat biasa. Upacara itu berhubungan dengan Daur Hidup, yaitu:

- (1) Upacara masa kehamilan.
- (2) Upacara kelahiran dan masa bayi.
- (3) Upacara masa kanak-kanak.
- (4) Upacara masa dewasa.

Juga dikenal makna simbolis dari upacara tersebut, misalnya:²⁹

- (a) Sajen tumpeng, maknanya memuliakan arwah leluhur di "atas".
- (b) Sajen dhawet, untuk kemudahan kelahiran bayi.
- (c) Sajen jenang abang-putih, pengakuan bayi sebagai persatuan benih pria dan wanita.
- (d) Sajen jenang sumsum/sungsum sebagai lambang bayi yang berumur 2 bulan.
- (e) Sajen jenang procot, demi kemudahan kelahiran bayi.
- (f) Sajen sega punar, yang melambangkan bayi berusia 3 bulan.
- (g) Sajen sega megana, untuk bayi 5 bulan (mulai berbentuk: gumana).
- (h) Sajen bulus-angrem, lambang kasih ibu, yang menghangatkan bayi.
- (i) Sajen sega golong, demi keselamatan bayi.
- (j) Sajen sega rasulan, demi penghormatan kepada para rasul.
- (k) Sajen sega godhongan, agar bayi selalu segar.
- (l) Sajen buang-buangan untuk menghormati makhluk-makhluk halus.

— Sajen berupa telur yang dalam tingkeban dibanting, maknanya mengandung ramalan; kalau pecah - bayi: perempuan. Kalau tidak pecah bayi: laki-laki.

— Sega rogohan yang disajikan pada waktu seorang ibu mengandung 9 bulan, mempunyai makna agar kelahiran bayi dapat berlangsung mudah dan selamat.

Di samping yang berupa sajen-sajen tersebut masih dikenal pula benda-benda yang bermakna simbolis, yaitu: tropong (alat tenun), cengkir gadhing, kayu lotrok, benang-lawe, daun tebu, kain mori putih polos. Kain dan kemben 7 macam motif untuk upacara mitoni (umumnya: Sido-asih, sido-luhur dan sidomukti). Kesemuanya pengejawantahan harapan kebaikan dan/keselamatan.

Terdapat juga berbagai pantangan: duduk di tengah pintu, di depan tungku, menduduki lumpang, lesung; pantangan makan ikan sungsang, ikan yang makan jenisnya sendiri, daging yang mempunyai daya panas, durian, maja, pantangan bersunting bunga di sanggul, cundhuk jungkat, memakai subang, cincin; pantangan makan minum terlampau banyak atau terlampau banyak tidur; pantangan menyiksa hewan, mencemohkan orang cacat atau membunuh.

Demikian itulah makna simbolis upacara pada masa kehamilan, yang secara singkat memadukan simpati tetangga sebagai awal doa dan harapan kebaikan dan keselamatan. Di samping itu juga semacam pendidikan pra-natal.

Upacara kelahiran dan masa bayi; upacara masa kanak-kanak dan masa dewasa, kesemuanya juga penuh dengan makna simbolis.

Kesemuanya itu menunjukkan betapa akrabnya orang Jawa dengan hidupnya, dengan lingkungannya (alam) dan dengan sesamanya. Sekaligus merupakan pernyataan rasa syukur kepada Tuhannya serta doa atau harapan akan keselamatan.

Tidak kalah pentingnya ialah ajaran Etika Jawa yang tersirat pada pertunjukan Wayang Kulit (Wayang Purwa)³⁰ atau Bangunan-bangunan tradisional terutama Kraton³¹. Juga Buku-buku karya Pu-jangga, yang memang sudah menjadi text-book Kajawen, seperti yang sudah dikemukakan di atas.

Peneliti-peneliti Barat sudah banyak yang secara tidak langsung membantu kita, menelaah secara sistematis, ajaran Etika Jawa, misalnya Benedict Anderson (suami-isteri)³¹, Prof. Geertz,³² Robson³³, serta Niels Mulder³⁴.

Pokok-pokok pendapat mereka tertuang pada Kesimpulan Prasarana atau Makalah ini.

V. ETIKA DAN TATA KRAMA JAWA MASA KINI

Berikut ini adalah contoh Etika dan Tata Krama Jawa Masa Kini; yang tidak saja menggariskan pedoman hidup post-natalis, tapi juga prae-natalis.³⁵

Orang hidup di dunia harus punya cita-cita (*pangesthi*) didasari panembah (*pangastuti*) kepada Ilahi.

Manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai tugas kewajiban 3 macam, ialah:

- I. Sebagai *Makhluk Moral*: manusia mempunyai tugas kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- II. Sebagai *Makhluk Sosial*: manusia mempunyai tugas kewajiban terhadap masyarakat, nusa, bangsa dan negaranya.
- III. Sebagai *Makhluk Individual*: manusia mempunyai tugas kewajiban terhadap diri dan keluarga pribadi.

Keterangan:

I. *Tugas-kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa boleh disebut Dharmabhakti Insani terhadap Ilahi.* Dharmabhakti ini wujudnya demikian:

(1) Manusia harus beriman/tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya: Manusia harus percaya penuh bahwa Tuhan itu nyata Maha Ada. Dan pula Manusia harus percaya penuh dengan kebulatan tekad, bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh Maha Esa. Ke-iman/tauhidan Manusia terhadap Tuhan itu harus meresapi dan meliputi pikirannya, perasaannya, perkataannya dan perbuatannya.

(2) Manusia harus ingat dan taat selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya ialah: Manusia harus selalu ingat kepada 4 sifat utama dari Allah seperti yang tersebut di dalam Surat Alfatihah yakni:

- a. Allah itu Maha Kuasa, mengatur dan membimbing segala alam sampai sempurna.
- b. Allah itu Maha Pemurah.
- c. Allah itu Maha Penyayang.
- d. Allah itu Maha Tahu, Maha Adil.

Selanjutnya manusia harus taat kepada semua perintah dan larangan Allah, seperti yang telah difirmankan oleh-Nya di dalam Kitab Suci, yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Manusia harus percaya dan menyembah hanya kepada Allah melulu, kepercayaan dan menyembah kepada Allah itu tidak boleh didampingi dengan kepercayaan dan menyembah kepada sesembahan lainnya.
- b. Manusia dilarang menyembah arca atau patung.
- c. Manusia dilarang menggunakan Asma Allah secara sembarangan.
- d. Manusia harus menghormati Ayah dan Ibunya agar supaya rahayu-selamat hidupnya.
- e. Manusia dilarang membunuh sesama manusia.
- f. Manusia dilarang berzina.
- g. Manusia dilarang mencuri.
- h. Manusia dilarang membohong.
- i. Manusia dilarang merampas milik orang lain guna kepentingan pribadi.
- j. Manusia dilarang mengingini isteri orang lain.

(3) Setelah kewajiban no. 1, no. 2 kepada Allah dipenuhi; Manusia harus melaksanakan kewajiban no. 3 yakni: Islam kepada Allah, artinya Manusia harus: "*pasrah sumarah tanpa syarat*" kepada Allah SWT.

Keterangan:

Perlu diketahui dan diingat selalu oleh kita semua, bahwa perjanjian ini berlaku pada sepanjang masa dan tidak pernah meleset. Adapun janji Allah kepada Manusia adalah demikian:

- (1) Kepada manusia yang *ber-iman/tauhid* kepada-Nya, Allah tentu memberikan *Perlindungan-Nya*.
- (2) Kepada manusia yang *ingat dan taat* selalu kepada Ilahi Ta'ala, Dia tentu memberikan *hidayah-Nya atau pimpinan-Nya*.
- (3) Kepada manusia yang *islam* kepada-Nya, Allah tentu memberikan *Taufik-Nya atau pertolongan-Nya*.

Keterangan:

Manusia yang mendapat Perlindungan - Pimpinan dan Pertolongan dari Ilahi Ta'ala itu tentu Rahayu - Selamat - Sejahtera - Bahagia hidupnya.

II. *Tugas kewajiban atau Dharmabhakti Insani yang ke-2 terhadap masyarakat, nusa bangsa dan negaranya* dapat diterangkan demikian: Orang harus mengerti, bahwa manusia hidup di dunia itu tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat menyelenggarakan keperluan hidupnya sehari-hari baik yang vital maupun yang remeh dengan usaha sendiri, tanpa bantuan orang lain. Di dalam segala keperluan hidup di dunia sehari-hari seperti: makan, minum, berpakaian dan bertempat tinggal orang harus bekerja sama dengan orang-orang lain yang banyak sekali bilangannya.

Maka daripada itu orang hidup di dalam masyarakat harus: bergotong-royong, tolong-menolong, bantu-membantu, dan bekerja sama menuju kepada ketenteraman dan kedamaian masyarakat, nusa, bangsa dan negaranya. Alangkah indahnya dunia manusia ini apabila banyak orang yang dapat melaksanakan semboyan yang demikian bunyinya:

*"Laladi sesameng dumadi.
Mamayu hayuning sasami".*

Artinya: mengabdikan diri kepada masyarakat guna mencapai kebahagiaan sesama hidup.

III. *Dharmabhakti Insani yang ke-3 ialah tugas-kewajiban terhadap Diri Pribadi dan Keluarga Sendiri.* Dharmabhakti Insani yang ke-3 ini sangat penting, dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Adapun yang pokok ialah: Manusia harus mengerti, bahwa hidup Manusia mulai lahir sampai hari akhirnya itu menurut *kodratnya* dapat dibagi menjadi 4 periode (tingkatan masa), ialah:

A. *Masa hidup pertama, namanya*

Masa Muda = Masa Brahmacarin.

Umur 0 - sampai 24 tahun. Lamanya 24 tahun.

B. *Masa hidup ke-dua, namanya*

Masa Dewasa = Masa Grihasta = Masa Berumah tangga = Masa Berkeluarga.

Umur 24 - sampai 56 tahun. Lamanya 32 tahun.

C. *Masa hidup ke-tiga, namanya*

Masa Tua = Masa Wanaprasta = Masa Merenung.

Umur 56 - sampai 60 tahun. Lamanya 4 tahun.

D. *Masa hidup ke-empat, namanya*

Masa mungkur ing kadonyan = Masa mengesampingkan keduniaan
= Masa Sanyasa.

Umur 60 - sampai 64 tahun. Lamanya 4 tahun.

Perhatian: Angka-angka umur manusia tersebut dalam Sub A-B-C-D di atas itu hanya merupakan ancer-ancer belaka.

Adapun uraiannya tentang 4 periode hidup manusia di dunia tersebut di atas itu adalah demikian:

A. *Masa hidup pertama*, namanya:

Masa Muda, mulai dilahirkan di dunia sampai umur 24 tahun. Juga disebut Masa Brahmacarin, maksudnya ialah: Selama 24 tahun itu manusia muda harus mencari segala macam ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat khusus. Perlu diterangkan, bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari itu hanya ilmu-ilmu yang berguna dan ada manfaatnya bagi kepentingan diri pribadi dan keluarga sendiri dan pula bermanfaat bagi pengabdian diri kepada Tuhan YME.

Semua ilmu pengetahuan umum seperti ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu berhitung, ilmu Pasti, ilmu bahasa, ilmu alam itu kesemuanya perlu sekali guna mengembangkan rohani manusia yang menjurus ke pelbagai bidang. Di dalam bahasa asing disebut: "algemene ontwikkeling". Dengan bekal pengetahuan-pengetahuan umum tersebut di atas manusia lalu memiliki *daya-tangkap* (appersepsi-vermogen) untuk menerima ilmu-ilmu pengetahuan yang lanjut. Bekal pengetahuan-pengetahuan umum tadi merupakan *bahan untuk menangkap dan menanggapi* ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Di dalam bahasa asing ini disebut: "appersepsi-material".

Ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya khusus ialah yang *menjurus kepada jurusan (vak) yang tertentu*, misalnya kejuruan pendidikan, ke-teknikan, kesehatan, keekonomian, keagamaan, kesenian, ketentaraan dan lain sebagainya; itu penting sekali bagi orang-orang yang ingin menjadi "*vak-man*" yang tertentu, sesuai dengan bakat pembawaannya atau dengan tugas hidupnya atau panggilan hidupnya.

Di samping mempelajari bermacam-macam *kepandaian dan kecakapan* manusia muda itu harus berusaha dan melatih diri, sehingga pada akhir masa Muda dan Masa Brahmacarin ia sudah menjadi Manusia *Tri-H-Laras*, artinya menjadi Manusia yang selaras ketiga H-nya, yakni:

- H1. x) Hutamangganya berisikan segala macam pengetahuan dan kepandaian yang berguna bagi diri pribadi, keluarga sendiri, dan bagi masyarakat dan negaranya.
- H2. x) Hatinya berisikan budi pekerti, akhlak, watak yang baik bagi diri pribadi dan bagi umum dan bagi pengabdian kepada Tuhan YME.
- H3. x) Hawaknya kuat, harmonis, sehat dan prigel, dapat mengerjakan/melakukan pekerjaan yang diperlukan orang dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian selesailah tugas kewajiban manusia muda dalam masa Hidupnya yang pertama.

B. Masa Hidup Ke-Dua

Datanglah sekarang *Masa Hidup yang ke-dua*, namanya *Masa Dewasa*. Juga disebut *Masa Grihasta*. Maksudnya: Manusia muda tadi sekarang sudah mencapai umur 24 tahun, itu sudah dewasa baik jasmani maupun rokhaninya dan sudah siap untuk membangun rumah, tangga sendiri, untuk bertempat tinggal di dalam rumahnya sendiri, tidak lagi menumpang di rumah orang tuanya. Pada zaman dahulu kala masa hidup yang ke-dua ini disebut *Grihasta*. Arti kata ini ialah: *Bertempat tinggal di Rumah*, maksudnya: *di rumahnya* atau *di Griha-nya sendiri*.

Seharusnya pada usia 24 tahun itu manusia muda sudah dapat: "*Minangkani Ugering ngaurip 4 prakara*, yaitu: 1. *Wirya*, 2. *Harta*, 3. *Gura*, 4. *Susila*.

Demikianlah bunyi semboyan dalam bahasa Jawa pada zaman dahulu. Di dalam bahasa Indonesia demikian:

"*Memenuhi Baku orang hidup di dalam Masyarakat 4 bab*". Yakni memiliki: 1. Pangkat/Jabatan/Kedudukan/Pekerjaan, 2. Harta benda, 3. Kepandaian, 4. Kesusilaan.

Keterangan:

Bab 1: Pangkat. Maksudnya: orang hidup di dalam masyarakat harus punya pangkat atau jabatan atau kedudukan, atau pekerjaan yang layak.

x) 1. Hutamangga (Jw) = Head (Ingg) = Hoofd (Bld).

x) 2. Hati (Jw) = Heart (Ingg) = Hart (Bld).

x) 3. Hangga (Jw) = maksudnya = hands (Ingg) = Badan Jasmani (Ind) = Handen (Bld).

- Bab 2: Harta* Maksudnya ialah: orang hidup di dalam masyarakat harus mempunyai harta benda cukup guna menyelenggarakan kehidupannya sehari-hari jangan sampai orang terpaksa pinjam uang atau harta benda kepada para tetangga dan/atau sanak saudaranya. Oleh karena hal yang demikian itu mengurangi harga dirinya.
- Bab 3: Kepandaian* Maksudnya ialah: Orang hidup di dalam masyarakat itu harus punya kepandaian untuk melakukan pekerjaan, jabatan, pangkat atau tugas kewajiban yang tertentu.
- Bab 4: Kesusilaan.* Maksudnya ialah: Orang hidup di dalam masyarakat itu di samping memiliki: 1. pangkat, 2. harta benda, 3. kepandaian, harus memiliki akhlak yang baik, budi pekerti yang terpuji, kelakuan yang tulus atau watak yang jujur.

Keterangan:

Apabila salah satu daripada 4 bab tersebut di atas itu tidak ada pada seseorang anggauta masyarakat, maka ia tidak akan dapat penghargaan penuh dari umum. Apalagi jikalau empat bab tersebut, kesemuanya tidak dimiliki oleh seseorang anggauta masyarakat, maka orang itu akan hilang kehormatannya sama sekali. Di dalam bahasa Jawa disebut: Aji godong jati aking = Daun jati kering masih lebih berharga daripada orang tersebut di atas. Lebih tajam lagi disebut: telas tilasing janma artinya: tidak lagi memiliki "tanda-tanda manusia".x)

Di dalam Masa Hidup yang ke-dua ini Manusia Muda kecuali ber-Rumah Tangga tentunya juga ber-Isteri, di dalam bahasa Jawa *isteri* itu disebut "*garwa*". Kiranya perkataan "*garwa*" ini ada sangkut pautnya dengan perkataan "*griha*" (S).*).

Oleh karena tugas kewajiban sang "*garwa*" itu pada zaman dahulu terutama memelihara "*griha*" atau "*griya*" dan harus tinggal di dalam "*griya*" pula.

x) Baca Pustaka Wedhatama Tembang Sinom

*) S = bahasa Sanskerta.

VI. ISTILAH-ISTILAH PENTING DALAM PERKAWINAN

Di dalam hidup perkawinan itu Sang suami dan Sang isteri kedua-duanya seharusnya dapat mengerti dan memahami arti beberapa istilah yang terdapat dalam soal perkawinan, dan selanjutnya dapat melaksanakan maksud-maksud yang tercantum di dalamnya. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain adalah: 1. *Laki-Rabi*, 2. *Jodho*, 3. *Pala-Krama*, 4. *Putra* atau *Atmaja*, dan 5. *Anak*.

Penjelasan:

- (1) Perkataan "*laki*" itu kata majemuk, asalnya dari kata *lara*, artinya terhormat, dan kata *ki*, artinya *lelaki*. Jadi kata "*laki*", artinya: orang lelaki yang terhormat. Maksudnya: Bagi Sang Isteri di seluruh dunia ini hanya ada satu orang lelaki sahaja yang terhormat (yang terbaik, yang terpuji) ialah Sang Suaminya semata-mata. Adapun perkataan: "*rabi*", itu juga kata majemuk pula asalnya dari kata *ra* artinya terhormat, dan kata *bi* artinya *perempuan*. Jadi kata "*rabi*" artinya: *Orang perempuan yang terhormat*. Maksudnya Bagi Sang suami di seluruh dunia ini hanya ada satu orang perempuan sahaja yang terhormat (yang terbaik, yang terpuji) ialah Sang Isterinya semata-mata.

Adapun Sang Suami dan Sang Isteri kedua-duanya begitu saling memandangnya maka insya Allah hidup perkawinan Suami-Isteri tersebut akan rahayu - selamat - sejahtera dan bahagia selamanya. Ilahi Ta'ala meridhoi Suami/Isteri yang demikian pandangnya di dalam hidup perkawinannya.

- (2) Perkataan "*Jodho*" itu juga kata majemuk, asalnya dari kata "*jo*" = *ji* (*siji*) yang diubah lafalnya karena pengaruh perkataan yang berikut yakni "*dho*" = dua. Maksudnya: *dua* orangnya, yakni Sang Suami dan Sang Isteri, tetapi satu jiwanya, melulu menuju kepada satu cita-cita yakni kebahagiaan keluarga semata-mata.
- (3) Perkataan "*pala-krama*" itu kata majemuk pula, asalnya dari "*pala*" artinya buah atau hasil, dan "*krama*" artinya perbuatan manusia yang diatur sebaik-baiknya. Maksudnya: Perbuatan/tingkah laku manusia yang diatur sebaik-baiknya, agar supaya dapat menghasilkan buah yang indah rupanya, yang lezat rasanya. Yang dimaksud di sini ialah: *putra utama*.

(4) Kata "*putra*" (Sansk) itu pangkal katanya: *pu*, mendapat akhiran *tra* (= akhiran. Bld: -er.)

Kata *pu* (S) artinya membersihkan, mensucikan. Kata *putra* artinya: orang yang mensucikan, atau alat untuk mensucikan.

Maksudnya ialah: *Siwi* yang dapat mensucikan suksma orang-tuanya yang telah meninggal dunia yang belum bersih, oleh karena kepadanya masih melekat pelbagai nafsu keduniaan; ia masih membawa pikiran/perasaan keduniaan. Seorang *siwi* diwajibkan mensucikan suksma orang-tuanya dari segala macam ikatan keduniaan, sehingga Sang Suksma menjadi suci kembali, lalu dapat pulang kembali ke asal mulanya, yakni: ke *Rakhmatullah*.

(5) Kata "*atmaja*" (Sansk) artinya jiwa yang tinggi/luhur martabatnya. Maksudnya ialah: seorang *siwi* yang tinggi atau luhur martabat jiwanya.

Jadi maksud perkawinan itu agar supaya Suami-Isteri dapat menghasilkan beberapa putra atau *atmaja*.

(6) Kata *anak*. Yang disebut "*anak*" ialah suatu produksi dari pertemuan si jantan dan si betina, atau dari pertemuan si lelaki dan si perempuan. Jadi keturunan binatang itu namanya: anak. Keturunan manusia biasa namanya juga: anak.

Akan tetapi *putra* dan *atmaja* itu hanya berlaku bagi manusia yang utama, maksudnya: hanya manusia utamalah yang dapat menghasilkan putra dan *atmaja* di dalam perkawinan. Selanjutnya di dalam Masa Berkeluarga itu Sang Suami dan Sang Isteri harus tahu dan dapat melaksanakan tugas kewajibannya masing-masing.

VII. TUGAS KEWAJIBAN SUAMI/ISTERI

Adapun tugas kewajibannya Sang Suami terhadap Sang Isteri adalah sebagai berikut:

- (1) *Hangayani*, maksudnya: Sang Suami harus memberikan segala hasil kerjanya yang berupa: harta/benda, uang, hasil bumi kepada Sang Isteri.
- (2) *Hangomahi*, maksudnya: Sang Suami harus sanggup memberi perumahan guna tempat tinggal bagi Sang Isteri.
- (3) *Hangayomi*, maksudnya: Sang Suami harus dapat memberi perlin-

dungan kepada isterinya. Syarat mutlaknyalah: Ia harus mempunyai kelebihan (*overwicht*) dalam pelbagai bidang terhadap Isterinya.

- (4) *Hangayemi*, maksudnya: Sang Suami harus dapat memberi rasa tenang, aman dan tenteram kepada isterinya. Hal yang demikian ini hanya dapat tercapai apabila Sang Suami itu jujur dan wajar dan dapat dipercayai dalam segala perkataannya dan perbuatannya.
- (5) *Hangatmajani*, maksudnya: perkawinan Suami-Isteri harus dapat menghasilkan keturunan (*generasi*, *tuwuh*) yang utama, yakni manusia yang dapat memenuhi:
 - a. *Tridharmabhaktinya*, ialah Dharmabhakti kepada Tuhan Y.M.E., kepada Keluarga Pribadi dan kepada masyarakat/Nusa-Bangsa-Negaranya.
 - b. *Ditambah dapat memenuhi: Baku hidup di dalam masyarakat 4 bab*, seperti yang telah diterangkan pada permulaan Masa Dewasa di atas, yakni: 1. Wiryas, 2. Harta, 3. Guna, 4. Susila.

Tugas kewajiban Sang Suami 5 macam tersebut kesemuanya berawalan *Hang*; oleh karena itu boleh disebut: *Panca-Hang*.

Pertanyaan: Apa tugas kewajiban Sang Isteri terhadap Suaminya?

Tugas kewajiban Sang Isteri terhadap Suaminya ada 5 macam pula, dan kesemuanya berakhir pada suku kata *-ti*, boleh disebut: *Panca-Ti*; yakni:

- (1) *Gemi nastiti*, maksudnya Sang Isteri harus dapat menggunakan penghasilan Suaminya dengan hemat dan teliti.
- (2) *Reti ngati-ati*, maksudnya: Sang Isteri harus dapat memelihara rumah tangganya sebaik-baiknya dengan penuh hati-hati.
- (3) *Surti*, maksudnya: Sang Isteri harus menjaga kesejahteraan dan keselamatan Suami dengan keluarganya.
- (4) *Gumati*, maksudnya: Sang Isteri harus memperhatikan Suaminya sepenuhnya agar supaya rahayu dan bahagia hidupnya, baik lahir maupun bathinnya.
- (5) *Bekti*, maksudnya: Sang Isteri harus setia kepada Sang Suami dan sehidup-semati mengikuti Suaminya. Sang Suami harus pula mengimbangi kesetiaan Sang isterinya, dengan melaksanakan "*Panca-Hang*" dengan sungguh-sungguh benar

VIII. SUAMI/ISTERI WAJIB MEMBERI PENDIDIKAN KEPADA GENERASINYA

Akhirnya tugas kewajiban Suami-Isteri di dalam hidup perkawinan yang sangat penting ialah: Mereka berdua harus mengerti dan dapat menyelenggarakan/memberi pendidikan kepada putra-putra/putri-putri-nya yang sebaik-baiknya.

Perlu diketahui, bahwa pendidikan itu dapat dibagi menjadi 2 masa, yakni:

I. Pendidikan Sebelum Anak Lahir

Pendidikan ini disebut: Pendidikan *Pre-Natal*. Pendidikan *Pre-Natal* dapat dibagi menjadi 2 fase, yakni: *Pendidikan Pre-Natal fase pertama dan Pendidikan Pre-Natal yang kedua.*

IX. PENDIDIKAN PRE-NATAL FASE PERTAMA

Keterangan:

Yang dimaksud dengan *Pendidikan Prenatal fase pertama* ialah pendidikan yang dilakukan oleh Sang Ayah/Ibu pada waktu Roh Sang Bayi masih bertempat tinggal di *Alam Roh*.

Pertanyaan:

Apa yang harus dikerjakan oleh calon Ayah dan calon Ibu di dalam fase pertama itu?

Jawaban:

Sebelum mereka "berkumpul" hendaknya sudah mempunyai cita-cita terhadap calon putranya. Secara umum cita-cita itu diisi dengan permohonan kepada Tuhan Maha Kuasa agar dikaruniai seorang putra yang utama ialah utama sebagai makhluk moral, utama sebagai makhluk individual, dan utama sebagai makhluk sosial. Dengan lain perkataan seorang putra yang dewasanya dapat memenuhi Tri Dharma-bhaktinya kepada Ilahi Ta'ala, kepada keluarga pribadi, dan kepada masyarakat/nusa/bangsa/negara. Cita-cita yang disertai/didasari dengan bermohon kepada Ilahi Ta'ala itu dalam bahasa Jawa disebut: *Pangesthi kanthi Pangastuti ing Ilahi.*

Dan cita-cita untuk memperoleh Putra Utama itu disebut: *Pangesthi Aji Wiji*.

Penjelasan:

Pangesthi dan Pangastuti kepada Ilahi tersebut di atas itu hendaknya dilakukan oleh calon Ayah/Ibu tiap malam setelah jam 24.00 di luar rumah, di tempat yang tenang di dalam suasana yang tenteram, langsung di bawah langit (maksudnya tidak di bawah atap atau dedaunan).

Pertanyaan:

Berapa malam, minggu atau bulan lamanya orang harus bermohon kepada Tuhan?

Jawaban:

Orang harus melaksanakan "laku" tersebut di atas tiap malam dengan sabar dan tekun, sekian waktu lamanya hingga ia mendapat "berita" dari Tuhan, bahwa permohonannya dikabulkan olehNya.

Adapun "berita" dari Tuhan yang diberikan kepada manusia biasanya dalam bentuk yang sesuai dengan *candra-jiwa* si pemohon. Sehingga orang itu dapat menangkap dan mengerti maksud berita dari Tuhan itu. Terangnya demikian:

- (a) Manusia yang *candra jiwanya visuil* yakni *tajam lihat* rohaninya - mendapat "berita" dari Tuhan berupa *gambaran-gambaran* atau huruf-huruf yang merupakan kata-kata dan kalimat-kalimat.
- (b) Manusia yang *candra jiwanya auditif* yakni *tajam dengar* rohaninya - mendapat "berita" dari Tuhan berupa "suara".
- (c) Manusia yang *candra jiwanya sensitif* yakni *tajam rasa* rohaninya - mendapat "berita" dari Tuhan berupa getaran perasaan rohani atau denyutan rasa-bathin.

Dengan alamat-alamat tersebut di atas manusia dapat mengerti kehendak Tuhan.

Lama waktu orang bermohon kepada Tuhan sampai mendapat "berita" dari Dia itu tergantung dari beberapa faktor, misalnya:

- (a) Martabat jiwa orang yang bermohon.
Orang yang martabat jiwanya tinggi dan biasa mendekatkan diri kepada Tuhan, itu tidak memerlukan waktu lama.
- (b) Kemampuan/kepandaian bersujud.
Orang yang mengerti/faham benar akan "ilmu-bersujud" dan telah

terlatih bersujud, itu tidak memerlukan waktu lama pula.

(c) Kesungguhan hati si pemohon.

Orang yang bermohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh benar, itu juga tidak memerlukan waktu lama.

(d) Nilai permohonan manusia kepada Tuhan.

Orang yang mempunyai permohonan kepada Tuhan yang besar sekali harganya/nilainya, itu memerlukan waktu lama.

Setelah calon Ayah/Ibu mendapat berita dari Tuhan, bahwa permohonannya dikabulkan, mereka lalu menentukan waktu akan "berkumpul". Waktu yang terpilih ialah setelah jam 24.00. Yang terbaik jam 02.00 – 03.00 malam, karena ini adalah waktu yang tertenang bagi Tanah Indonesia (Jawa).

Sebelum berkumpul mereka, yakni Suami/Isteri harus mengatur jiwanya sebaik-baiknya, hingga mereka diliputi suasana: Iman/Taukhid, Taat, pasrah Sumarah kepada Allah S.W.T.

Ketika Sang Suami ber-sanggama*) dengan Sang Isteri terciumlah oleh mereka berdua *bau harum seperti bunga melati yang sedang berkembang*. Inilah alamat bahwa pertemuan mereka diridhoi oleh Tuhan dan diturunkan oleh-Nya *Roh yang terpilih*.

Pertanyaan:

Apa arti gejala: ada bau harum semerbak pada waktu Suami-Isteri bertemu tadi?

Jawaban:

Pada saat itu masuklah Ruh terpilih ke dalam *Nukat Gaib***) calon bayi. Pada detik itulah Sang Isteri mulai mengandung.

Pada detik itulah Sang Suami diberitahu oleh Tuhan, bahwa ia mulai menjadi Ayah.

Pada detik itu pula Sang Isteri diberi mengerti oleh Tuhan, bahwa ia mulai menjadi Ibu.

*) bersanggama (Sansk) = ber-sanggama (Kawi)
= bersetubuh (Ind).

**) Nukat Gaib adalah titik gaib, yang tercantum dalam 'Alaq, ialah setetes darah dari Sang Ayah sebesar kepala jarum penyemat, akan tetapi di dalamnya telah tercantum puluhan/ratusan benih segala kemampuan/kesanggupan manusia kelak.

Detik tersebut di atas itu merupakan saat yang penting sekali dan sangat indah. Maka Kodrat Alam juga memberi penghormatan dengan tanda: *adanya ganda arum semerbak baunya*.

Segera setelah peristiwa itu terjadi Sang Suami dan Sang Istri memanjatkan doa syukur Alhamdulillah Rabbil'alamien.

Bagi mereka berdua peristiwa tersebut di atas itu merupakan "Keindahan" yang pertama di dalam hidup perkawinannya.

Dengan peristiwa ini maka selesailah Pendidikan Prenatal fase pertama.

X. KESIMPULAN/RANGKUMAN

"Kitab-kitab Jawa penuh ajaran moral . . . Susunan ajaran-ajaran itu pada umumnya tidak memakai sistematika dengan perincian soal demi soal . . . Hal ini patut menjadi pemikiran bersama, agar ajaran itu dapat disistematikan sehingga mudah dipahami para pembaca, teristimewa untuk dapat dijalin di dalam pendidikan formal maupun non formal", demikian pendapat H. Karkono Partokusumo.³⁵

Ketika para Pemimpin Bangsa — termasuk di dalamnya ahli-ahli "Javanologi" — menerima Pancasila sebagai Filsafat Hidup Bangsa (jadi juga Etika Nasional), maka bermuaralah Etika Jawa tersebut pada Etika Pancasila.

Maka Etika Jawa tetap mempunyai potensi untuk mengisi/memperkaya Etika Pancasila. Dengan demikian tercapailah kesatuan wadah dan isi.

Sudah terbukti bahwa kehidupan etis Jawa (dahulu dan kini), juga kehidupan etis nasional, bersifat responsif terhadap aspirasi kultural dari manapun³⁶, sebab sementara itu Etika kita (Jawa/Indonesia) juga responsif terhadap inspirasi religieus.

Gabungan inspirasi dan aspirasi demikian mengarah kepada konspirasi etis, baik sebagai Etiket Jawa atau Etiket Indonesia, Tata-Krama Jawa atau Tata Krama Indonesia.

Pada masa sekarang tugas sistematisasi demikian itu dipermudah oleh peneliti-peneliti ilmiah, termasuk ahli-ahli asing³⁷, yang dengan penuh dedikasi mengambil bagian/peranan aktif dalam program-program Javanologi, langsung atau tidak langsung.

CATATAN KAKI/ DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Dr. Ir. H. Yohannes, dalam Diskusi Panel, Etika Professional, UGM: 15-12-1984.
2. Prof. Dr. H. Ruslan A. Gani, di depan forum Khusus Fisipol, akhir Oktober 1984.
3. James L. Christian, *Philosophy* - an introduction to the art of wondering, Rinehart Press, 1973.
4. = no. 1.
5. Ronggowarsito, *Serat Witaradya*, Museum Radya Pustaka, tulisan tangan.
6. M.N. IV, *Weddha-tama*, TKS, Kediri, 1922.
7. KRMH. Yosodipuro, Ceramah di PKJT, Museum Pers, Solo, 1983.
8. *The Unexplained*; Mysteries of Mind, space & time, Orbis Publ. Ltd. London.
9. Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
10. = no. 3.
11. Dr. Arthur Schopenhower, *The Fourfold root of the principle of sufficient Reason*; naskah Desertasi.
12. Prof. Dr. John Russen, di depan Diskusi Panel HUT. Taman Siswa, 3-7-78.
13. KR, tanggal: 11-1-85.
14. M.A.R. Toker, *Past and Future of Ethics*, Oxford Univ. Press, 1938.
15. M. Whiteman, *Philosophy of Space and Time*, G.A. & Unwin, London.
16. Kenalilah Dirimu Sendiri/Mawas Diri.
17. Ki A. Suryomataraman.
18. J. Darminto, S.J., "*Mawas Diri*", naskah Disertasi, Roma, 1980.
19. a. Immanuel Kant membedakan: index (yang menjadi azas legislatif) vindex (azas eksekutif) dan index (azas yudikatif).
b. The 4 Cardinal virtue Plato ini dipopulerkan dalam Studium Generale UGM, oleh alm. Prof. Notonagoro.
20. yaitu mengenai ramalan akan berakhirnya Kolonialisme Belanda,

pada masa: patih "telanjang" (Jayanagara) dan padi berbuah "gaga" (P.B. XI).

21. Ranggawarsita "Sabda-Jati".
22. a. Istilah Christian Wolff / Schopenhauer, mengenai: unsur prinsip alasan secukupnya (essendi / yang essensial, cognoscendi / yang diketahui, fiendi / yang faktual atau eksistensial dan agendi / niat atau motivasi).
b. "*Magna Instauratio*", buku yang ditulis oleh Fr. Bacon; Great Reconstruction, seperti Restorasi Meiji di Jepang.
c. Syair lama, tidak diketahui penciptanya.
Sejajar dengan filsafat "pembersihan-diri", "siraman" dimulai dari atas / kepala.
23. Pepali Ki Ageng Sela.
24. Ki Sudjonorejo, *Jatimurti*", TKS, Kediri, 1922.
25. Prasaran di depan Proyek Javanologi, 1984.
26. Damardjati Supadjar, "*Kata-kata Kunci Wulang-wulang Kajawen*", Ceramah di depan Lembaga Javanologi, 1984.
27. Yosodipuro, Serat "*Wicara Keras*", de Bliksem, Solo.
28. Rng. Ronggowarsito, "*Hidayat Jati*", TKS., Kediri.
29. Sumidi Adisasmita, "*Pedoman Manusia Pancasila*". Yay. Sosrokar-tono, Yogyakarta.
30. Suryohudoyo, "*Serat Wewayanganing ngagesang*", Yogyakarta.
31. a. "Arti simbolik Bangunan Kraton Surakarta"; ceramah Yosodipuro di depan Museum Pers, Solo.
b. Terkenal dengan penelitiannya mengenai teori kekuasaan Jawa.
32. Terminologinya yang populer mengenai Klasifikasi Islam: abangan, priyayi, mutihan.
33. Sudah pernah ceramah di depan Proyek Javanologi.
34. Niels Mulder, "*Salah satu pandangan hidup orang Jawa*".
35. a. Diambil sepenuhnya dari buku tulisan Ki Sumidi Adisasmita: lihat catatan no. 29.
b. Tokoh Lembaga Javanologi, yayasan Panunggalan, Yogyakarta.
36. Sesuai dengan azas Tri-Kon.
37. Lihat catatan no. 31 b, 32, 33, 34.

ETIKA DAN TATAKRAMA BALI

Oleh:

IGB Nyoman Pandji

ETIKA DAN TATAKRAMA BALI

Oleh:

IGB Nyoman Pandji

I. PENDAHULUAN

Melalui naskah yang sederhana ini penulis berusaha memenuhi permintaan Koordinator Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Baliologi) untuk menulis tentang Etika dan Tatakrama Bali.

Kendatipun penulis rasakan sangat berat mengingat kurang adanya bahan-bahan Kepustakaan di samping kekurangan tulisan penulis sendiri, tugas yang berat, tetapi mulia ini penulis terima dan laksanakan sebagai suatu kehormatan dan kewajiban moral untuk ikut menghimpun serta mempersembahkan butir-butir yang tercecer dalam rangka melestarikan Kebudayaan Bangsa.

Karena sempitnya wawasan penulis, tidak mustahil, bila makalah ini akan merupakan sesuatu yang tidak berbobot disebabkan susunannya yang kurang teratur dan kurang sistematis tak ubahnya sebagai ulah "seekor tokek hanyut yang menggapai ke sana kemari" (BB: *Buka tukene anyudpato gerape*).

Apa yang penulis uraikan sebagian besar hanya bersumber dari "nguping" dan berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman di tengah-tengah masyarakat Bali yang tradisional, yang tentunya ditinjau dari segi akademis akan kurang ilmiah.

Di samping itu mengingat etika dan tatakrama merupakan aspek ideal dan perilaku sebagai sistem di dalam kebudayaan yang sangat luas jangkauannya, jelaslah akan mengandung tatanilai yang bervariasi pada kelompok-kelompok manusia di lingkungan hidup tertentu dan pada kurun waktu tertentu pula.

Menyadari akan hal-hal tersebut di atas penulis berpengharapan semoga makalah ini tidak diibaratkan orang yang menggarami laut (*nasikin segara*), melainkan dapatlah berfungsi sebagai orang mengail, dengan umpan yang kecil akan memperoleh ikan yang besar dalam wujud

masuk, dan buah pikiran berguna dari para peserta sidang yang arif bijaksana.

Arti dan Padanan kata "Tatakrama".

Kiranya istilah "etika" tidak perlu dikupas panjang lebar mengingat penggunaannya begitu umum di kalangan masyarakat luas, yang tiada lain mengandung pengertian *filsafat* tentang *moral* atau *kesusilaan*. Sebaliknya istilah "tatakrama" kendatipun masih ada sangkut-pautnya dengan etika namun pemakaian di dalam masyarakat Bali mula-mula terbatas pada masyarakat desa adat saja.

Tatakrama yang terdiri dari 2 suku kata, yakni tata = aturan, dan krama = prilaku, mengandung arti pokok: *aturan-aturan mengenai prilaku*, kemudian mengalami pergeseran arti menjadi: sopan-santun, tatasusila, tata tertib adat, protokoler dan sebagainya. Kata krama banyak kita jumpai di dalam lontar dan kitab yang memuat ajaran Agama Hindu seperti *Çilākrama*: suatu naskah Jawa Kuno yang menguraikan çilakramaning *aguron-guron*, yaitu kewajiban atau tata tertib seorang siswa (çisya) calon rohaniwan atau pendeta yang hendak menerjunkan diri di dalam hidup keagamaan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian batin yang berupa kebajikan, keluhuran budi yang disebut Dharma untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat/swarga. (Puniyatmadja, 1976:7). Demikian pula krama di dalam kitab *Wedaparikrama* yang merupakan himpunan naskah mantra dan sastra (nyanyian pujaan) sebagai petunjuk pelaksanaan dalam melakukan upacara keagamaan Hindu, terutama bagi pemangku, pendeta dan calon diksita/yang akan dilantik. (G. Puja, 1971:1).

Kemudian istilah krama makin luas pemakaiannya di dalam masyarakat umum dengan perkembangan arti sebagai berikut:

makrama = berumah tinggal; menjadi anggota masyarakat.

krama = anggota masyarakat seperti krama desa, krama banjar, krama subak, krama puri dan sebagainya.

krama lanang = anggota pria.

krama istri = anggota wanita.

Di samping itu di dalam percakapan sehari-hari sering kita dengar ucapan:

(1) *Mula kramane keto* (BB) = memang lazimlah demikian (B.I.).

(2) *Tusing nawang tatakrama* (BB) = tidak tahu sopan santun (B.I.).

Ada pula anggapan bahwa kata krama adalah gejala metatesis dari kata *karma* yang berarti perbuatan; sedangkan pendapat lain ada yang menghubungkannya dengan kata *ram* yang berarti *orang tua*, lalu menjadi krama di dalam sebutan krama desa atau banjar, yaitu kelompok orang tua/yang sudah berkeluarga yang menghimpun dari dalam keadaan senang maupun susah pada suatu kesatuan wilayah (Gde Agung dengan kawan-kawan, 1983/1984:23).

Demikianlah kata krama yang semula hanya berarti: (me): langkah, *jalan* atau cara kemudian berkembang menjadi wikrama (gerakan), parikrama (sekitar langkah) dengan pergeseran arti sebagai yang diuraikan di atas. Dapat disimpulkan bahwa tatakrama adalah aturan-aturan mengenai perbuatan atau perilaku yang meliputi segala aspek kehidupan manusia di dalam hubungannya dengan:

- (1) sesamanya, baik secara individual ataupun di dalam sistem kekerabatan (pawongan).
- (2) alam lingkungannya (palemahan/wilayah).
- (3) Tuhan atau tempat pemujaan (kabyangan).

Yang lazim disebut dengan istilah Tri Hita karena, yaitu tiga kehidupan yang menyebabkan kita bahagia dan sejahtera.

II. RUANG LINGKUP DAN SISTEM NILAI DI DALAM TATAKRAMA

1. Ruang lingkup Tatakrama Bali

Sebagai telah dijelaskan di atas tatakrama meliputi segala aspek kehidupan manusia di masyarakat yang bersumber pada:

- 1.1. Ajaran Agama Hindu terutama di dalam hal susila dan upacaranya yang kemudian diwarisi sebagai tradisi dalam bentuk tatacara dan perilaku.
- 1.2. *Ulah* masyarakat sebagai hasil komunikasi dan pergaulan intern dalam bentuk; dresta, sima, kerta, adat dan sebagainya yang telah dimufakati bersama oleh krama desa/banjar, baik yang tertulis, maupun lisan.
- 1.3. *Ukah* masyarakat sebagai hasil sentuhan dan pergaulannya dengan masyarakat luar, baik regional, nasional, maupun internasional dalam bentuk tatakrama baru.

Ajaran Agama Hindu sebagai sumber tatakrama tradisi amat besar pengaruhnya di dalam tata kehidupan masyarakat Bali sehari-hari, sehingga sulit kita membedakan mana pelaksanaan upacara agama dan mana yang berupa adat.

Sebagai dimaklumi di dalam agama Hindu kita mengenal adanya Panca Yadnya, yaitu lima jenis yadnya atau korban suci yang dipersembahkan kepada:

- (1) Sanghyang Widhi — (Dewa yadnya)
- (2) Leluhur — (Pitra yadnya)
- (3) Manusia — (Manusa yadnya)
- (4) Rsi atau Wiku — (Rsi yadnya)
- (5) Makhluk yang tidak kelihatan dan alam lingkungan. — (Bhuta yadnya)

Yang tujuan pokoknya adalah penyerahan diri dan sujud dihadapan Tuhan Yang Mahaesa sebagai pernyataan bersyukur, atau astiti di samping memelihara keseimbangan dan kesejahteraan alam semesta ini.

Dari sekian jenis yadnya dua yadnya diambil sebagai contoh, yaitu *manusa yadnya* dan *pitra yadnya* yang melahirkan banyak tatakrama di dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian berkaitan dengan pergaulan antar manusia secara individual ataupun antar masyarakat sebagai makhluk sosial.

2. Sistem Nilai di Dalam Tatakrama

2.1. Manusa yadnya meliputi upacara keagamaan mengenai diri manusia sepanjang hidupnya dari lahir sampai matinya, upacara kelahiran, yang sebelumnya didahului dengan "magedong-gedongan", "kepus pungsed" (putus pusar, 12 hari), "nyambutin" (tiga bulan), "otonan" (210 hari), "menek kelih/daha" (akil-balig), "pawiwahan" (nikah) dan sebagainya. Semua peristiwa pada yadnya ini digolongkan ke dalam sistem nilai *suka*, sehingga berlakulah tatakrama untuk orang bersukacita, yang memerlukan adanya permakluman atau undangan bagi mereka yang dilibatkan atau diikutsertakan di dalam upacara tersebut (kecuali yang masih ada hubungan keluarga dekat).

2.2. Sebaliknya pitrayadnya yang meliputi upacara kematian, penguburan, ngaben (perabuan) sampai dengan "nyekah atau memukur" digolongkan peristiwa *duka*, sehingga tatakrama yang di-

terapkan ialah untuk orang berduka cita, yang berarti bahwa tanpa undangan atau permaklunan orang akan langsung melibatkan diri ke alamnya sebagai cetusan rasa simpati dan ikut ber-bela sungkawa.

Sistem nilai suka dan duka ini yang sangat peka dipegang teguh oleh masyarakat tradisi/adat di Bali yang tercermin di dalam tatakramanya sehari-hari kendatipun disana-sini disesuaikan dengan desa, kala, patra (tempat, waktu dan keadaan).

Di dalam peristiwa suka orang akan segan/malu datang bila tidak diundang/diberitahu, tetapi sebaliknya orang akan merasa berdosa bila ia tidak sempat datang, berkunjung (madelokan) ke tempat sahabat atau keluarga yang ditempati malapetaka.

Ada kalanya peristiwa duka dan suka di dalam upacara ngaben (pitrayadnya), perlu dipertanyakan, sebab ngaben dalam hubungannya dengan mayat yang masih utuh (berangkat dari rumah), digolongkan peristiwa duka, sedangkan ngaben dengan mayat atau tulang belulang yang digali dari kuburan (setelah jarak waktu tertentu) digolongkan peristiwa suka.

Tatacara sebagai subsistem tatakrama mengarah kepada aturan pelaksanaan di dalam bertutur kata, berbusana, berias dan lain-lainnya dengan norma-norma tertentu yang perlu diikuti dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Konstelasi masyarakat Bali, dengan catur warnanya mengenal adanya tingkatan, atau unggah-ungguhing bahasa (Daerah) yang menjadi salah satu syarat atau pra sarana pelaksanaan tatakrama.

Kekeliruan penggunaan atau penempatan kata bisa menimbulkan salah paham dan saling rasa. Hampir setiap konsep pengertian diwakili oleh *lebih dari* satu kata atau dengan kata lain untuk penyebutan nama suatu benda, kerja, sifat dan lain-lain sedikitnya ada dua kata yang bersumber dari bahasa lokal atau bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta yang sudah diadaptasi. Ditambah lagi dengan masalah penggunaan "bahasa halus" untuk orang lain yang sering rancu. Tatarias dan tatabusana pun tidak luput dari sistem nilai di dalam tatakrama. Misalnya: pada masyarakat Bali tradisi bentuk sanggul seorang gadis akan berbeda dengan sanggul wanita yang telah menikah. (Gadis berpusung gonjer = sanggul dengan ujung rambut terurai ke bawah, dan wanita yang sudah bersuami berpusung tagel = sanggul dengan ujung rambut yang dilipat). Pada setiap adanya upacara keagamaan ataupun adat baik pria maupun wanita wajib *berbusana adat* yang terdiri dari kain (sarung),

kebaya dan selempot atau kancerik (untuk wanita), kain (lancingan), baju, saput, umpal dan destar (untuk pria).

Cara pemakaian dan jenisnyapun diatur, disesuaikan menurut peristiwa yang dihadapi (suka atau duka sebagai uraian di atas). Tata krama pun meliputi tatacara penyediaan hidangan (tataboga) bagi para sulinggih (rohaniwan, pendeta) dengan pemilihan makanan yang khusus atau yang dihalalkan dan disuguhkan dengan penggunaan alat yang dianggap sukla (suci).

Demikian pula tatakrama ikut melibatkan diri di dalam persoalan tatabangunan atau arsitektur dalam artian yang luas dengan segala fungsinya serta memperhitungkan arah hulu hilir (luan-teben) dan atas-bawah. Misalnya, di dalam menempatkan/menerima orang atau tamu yang dimuliankan dipilihlah arah tinggi (gunung) atau Timur sesuai dengan tata letak bangunan yang bersifat sakral.

Untuk dapat mengamalkan dan menghayati nilai-nilai etika dan tatakrama Bali sendiri mungkin secara merata, masyarakat menempuh jalan antara lain melalui sarana kesenian ini yang berbentuk tembang macapat yang diajarkan di sekolah-sekolah sejak masa kanak-kanak, sebagai contoh di bawah ini.

I. *Ginada*

B B

1. Da ngaden awak bisa
2. Depang anake ngadanin
3. Geginane buka nyampat
4. Anak sai tumbuh luu
5. Ilang luu ebuk katah
6. Yadin ririh, liu enu
paplajahan.

B I

1. Jangan mengira diri pandai
2. Biar orang lain yang menamai
3. Ibarat orang menyapu
4. Selamanya ada sampah
5. Hilang sampah debu banyak
6. Kendatipun pandai masih
banyak yang dipelajari.

(Catatan: Konon pupuh Ginada ini tidak terdapat di dalam kumpulan tembang macapat di Jawa).

II. *Durma*

B B

1. Pelajahin cai maningka
hang awak

B I

1. Belajar kamu berperilaku

- | | |
|--|--|
| 2. Mamunyi pelajahin | 2. Berkata-katapun pelajari |
| 3. Ngadu sasebengan | 3. Mengadu roman muka |
| 4. Semu alepe jejerang | 4. Pertahankan roman muka yang tenang |
| 5. Kemikan bibihe manis | 5. Ucapan bibirmu yang manis |
| 6. Anggon ngalap tresnan anake 'ken cai. | 6. Untuk memetik kasih orang kepadamu. |

Ini merupakan bukti bahwa masyarakat tradisi itu sangat memperhatikan tatakrama di dalam dunia pergaulan. Sebagai dijelaskan di atas manusa yadnya yang menyangkut soal perkawinan, membawa pula berbagai konsekwensi di bidang tatakrama.

Menurut adat Bali kita mengenal adanya berbagai cara/bentuk perkawinan, antara lain:

1. *Mamadik* atau *ngidih*, yaitu dengan jalan meminang kepada orang tua si gadis.
2. *Atep-atepan*, atau *pagaen tua*, yaitu atas usaha dan permufakatan orang tua kedua belah pihak.
3. *Marangkat*, atau *ngarorod*, yaitu si gadis meninggalkan rumah/kawin tanpa setahu orang tuanya (kawin lari).
4. *Malegandang*, yaitu dengan jalan menculik si gadis (cara ini sudah tidak diperkenankan lagi).

Yang perlu mendapat sorotan di sini ialah soal kawin lari, yang masih diizinkan dan masih berlaku pada masyarakat Bali umumnya dengan segala tatakramanya. Karena ketidak tahuan akan tatakrama yang berlaku pada kawin lari ini, masyarakat luar sering menyalah gunakannya.

Ditinjau dari hal asasi manusia, seorang gadis (Bali) yang sudah dewasa berhak menentukan calon suami pilihannya sendiri. Jadi peristiwa kawin lari merupakan salah satu jalan keluar di dalam pemecahan permasalahan intern keluarga si gadis. "Melarikan" gadis, calon isteri dengan "menyembunyikannya" sementara pada keluarga lain yang netral selalu disusul dengan tatakrama dengan norma-norma yang sudah menjadi adat setempat. Misalnya begitu si gadis meninggalkan rumah, pihak calon suaminya hendaknya segera mengirim utusan (beberapa orang) yang disebut "pajati", diambil dari orang-orang netral pula (bukan anggota keluarga) menuju ke rumah orang tua si gadis untuk melaporkan

dengan resmi bahwa anaknya sudah "merangkat" dengan si Anu.

Pada zaman dulu sang pajati membawa suluh (lentera), kendati pun hari masih siang, sebagai simbul bahwa: ia/mereka benar-benar bertindak sebagai "utusan dan tidak dapat diganggu-gugat".

Dengan laporan ini pihak calon suami telah memenuhi tata kramanya dan akhirnya terserah atas keputusan orang tua atau keluarga si gadis, apakah diterima atau ditolak. Tatakrama inilah yang sering dilalakan oleh pihak luar sehingga peristiwanya menjurus menjadi kasus penulikan. Untuk mencapai suatu pernikahan yang dapat membahagiakan kedua belah pihak memang kadang-kadang harus menempuh tata krama yang panjang dan berliku-liku.

III. MASALAH TATAKRAMA TRADISIONAL DAN TATAKRAMA MODERN

Ulah masyarakat lokal sebagai akibat sentuhan dan pergaulannya dengan masyarakat luar baik regional maupun internasional mendatangkan sistem tatakrama baru. Sejak Belanda menduduki Bali (1868) (1970 – 1942) atau berkuasanya pemerintah Hindia Belanda yang kemudian disusul oleh pendudukan Jepang tentu banyak kita telah menerima etika dan tatakrama Barat dan asing lainnya sampai-sampai kita tidak dapat membedakan lagi mana tatakrama yang kita warisi dari nenek moyang dan mana yang kita peroleh dari perilaku impor.

Misalnya: Tatakrama yang meliputi tegur-sapa sebagai "Selamat pagi" (*goede morgen*), "Selamat makan" (*smakelijk*), "Selamat istirahat" (*wel te rusten*) dan sebagainya yang kini sudah menjadi tatakrama nasional, pada masyarakat Bali tradisional belum ada ucapan secara formal. Demikian pula pernyataan untuk menyampaikan "selamat berbahagia" (*pour feliciter*), "ikut berbelas sungkawa" (*pour condoleance*) dan "terima kasih" (*pour remercier*) secara eksplisit belum terungkap.

Ini bukan berarti bahwa masyarakat Bali tidak mengenal sopan-santun. Masing-masing kelompok manusia mempunyai cara tersendiri untuk mengungkapkan rasa hatinya. Karena belum adanya ucapan formal, sedangkan di dalam pergaulan modern sangat diperlukan, maka diadakanlah bentukan-bentukan istilah, yang digali dari khasanah bahasa sendiri. Juga tatakrama bersalaman, hormat dengan mengangkat topi, mengetuk pintu sebelum masuk, mendahulukan kepentingan wanita dan sebagainya pada mulanya merupakan tatakrama asing yang kemu-

dan diadaptasikan di dalam tatakrama nasional, dan regional.

Tanpa disadari banyaklah sudah unsur-unsur tatakrama serapan yang kita miliki dan kita terapkan di samping yang sudah kita warisi sebagai pencerminan kebudayaan lama yang mengandung unsur bergaya litotes atau merendahkan diri seperti ucapan: "*ampura, matur sisip*" (maaf), " *nangda nenten keni raja penulak*" (agar tidak kwalat), "*tan alpakang guru*" (tidak bersikap kurang ajar terhadap guru), "*nenten purun amada-mada*" (tidak berani menyamai) dan sebagainya dengan disertai "*tetanganan*" atau berbagai sikap tangan sebagai tanda hormat yang kesemuanya itu masih sering diucapkan atau dilaksanakan. Kendatipun sejak penjajahan Barat dan sejak berdirinya Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, banyak tatakrama baru yang telah kita terima, namun etika dan tatakrama lama, yang sebagian besar bersumber pada adat dan Agama Hindu, tetap berkembang dengan mengalami penyesuaian di sana-sini. Tidak sedikit unsur-unsur tatakrama baru itu pada saat permulaan pemunculannya membawa goncangan di dalam kehidupan masyarakat Bali tradisional, misalnya mengenai panggilan nama orang tanpa menyebut gelar ningratnya, pencampur-bauran tataloka (linggih) para rohaniwan (pendeta) dengan orang kebanyakan, penghapusan hak-hak "prerogatif" sekelompok masyarakat dan lain-lain. Catur warna yang oleh masyarakat umum lebih dikenal dengan kasta, yang pada zaman dahulu sering menimbulkan permasalahan di dalam penerapan tatakrama, kini hanya tinggal sebutan saja karena di bidang hak dan kewajiban berlaku hukum dan persyaratan yang sama bagi semua warga negara. Kendatipun demikian di dalam realitanya faktor manusia masih tetap ikut menentukan.

Berkat keluwesan yang ada pada ajaran agama dan adat yang selalu berpedoman pada desa, kala, patra, hal-hal yang kontroversial dapat dipecahkan dan diatasi. Sapaan "Bapak", "Ibu", "Saudara" dan "Anda" bagi seseorang yang belum dikenal kini mulai dapat diterima sebagai sebutan pengganti untuk segala lapisan masyarakat, yang dulunya memakai panggilan "*Jero*", "*Cokor I Dewa*", "*Ratu*" dan sebagainya, kendatipun sebutan-sebutan ini secara sukarela masih dipergunakan.

Di dalam tatakrama lama, sebelum kita mulai berdialog dengan orang yang belum kita kenal sering didahulukan dengan tegur sapa: "*Nunasang antuk linggih*" (mohon diberitahukan kedudukannya /kastanya), karena persoalan berikutnya akan membawa konsekwensi di dalam penggunaan bahasa (Bali). Pada masa sekarang dengan penasionalan

atau pengindonesiaan tatakrama (internasionalisasi secara tidak langsung), introduksi dialog sebagai diuraikan di atas sudah jarang dipergunakan.

IV. PERGESERAN NILAI

Tatakrama baru yang telah bermunculan sebagai konsekwensi logis di dalam pergaulan dunia bebas ikut menambah perbendaharaan yang sudah ada atau menggantikan tatakrama usang yang tidak sesuai lagi dengan peredaran zaman.

Di sana-sini terjadi pergeseran nilai. Apa yang dianggap tabu pada masyarakat lama merupakan hal yang biasa pada masyarakat modern, begitu pula sebaliknya. Misalnya mengenai hal pergaulan, perkawinan antar golongan, rahasia pribadi penguasaan ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Karena pengaruh pendidikan modern, sikap orang tua terhadap anak-anaknya mengalami perubahan juga. Kini orang tua bukan lagi dipandang sebagai orang yang perlu "ditakuti" dan anak-anak bukan lagi merupakan robot hidup yang dapat diperintah sekehendak hati.

Sesungguhnya tidak semua tatakrama lama yang terdapat di Bali bersifat usang atau kurang relevan dengan keadaan sekarang, melainkan masih banyak yang bernilai positif yang perlu dipertahankan bahkan dilestarikan, terutama warisan budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu dengan berbagai rumusannya seperti: *tri hita karana* (tiga penyebab kesejahteraan), *tri kaya pari sudha* (tiga prilaku yang benar), *catur asrama* (empat tempat pendidikan), *catur guru* (empat guru yang perlu dihormati), *sad ripu* (enam musuh yang harus dihindari), *sapta timira* (tujuh kegelapan yang harus disingkirkan) dan sebagainya yang semuanya itu mengarah kepada pendidikan budi pekerti dan prilaku.

Tinggal sekarang penyesuaian penerapannya di dalam pendidikan modern sehingga dapat dipergunakan sebagai penunjang di dalam pembentukan etika dan tatakrama, yang berkepribadian dan bernilai positif konstruktif agar tetap lestari dan tidak terhapus oleh adanya kemajuan teknologi yang mengarah kepada kebudayaan materi (*material culture*) semata-mata.

Semua hal ini akan dapat diterapkan bila sudah didasari dengan pandangan iksa, dera, kala, patra dan sakti. (Penelitian, tempat, waktu, keadaan dan kekuatan).

V. PENUTUP

Demikianlah makalah yang sederhana ini penulis persembahkan dengan kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Etika dan tatakrama Bali tradisional dijiwai oleh ajaran Agama Hindu.
- (2) Tatakrama meliputi semua aspek kehidupan sebagai sistem sosial yang berhubungan dengan Tuhan, alam lingkungan dan sesama manusia.
- (3) Penghayatan dan pengalaman-pengalaman etika, dan tatakrama Bali dapat dimulai sedini mungkin, antara lain melalui media kesenian.
- (4) Penerapan tatakrama tradisional masih banyak dipengaruhi oleh konstalasi masyarakat Bali dengan catur warnanya.
- (5) Tatakrama mempunyai subsistem tata cara yang mengatur tentang penggunaan bahasa, busana, tata rias dan sebagainya.
- (6) Pelaksanaan upacara berbagai yadnya mengenal sistem nilai duka dan suka.
- (7) Persentuhan dengan dunia, baik nasional maupun internasional membawa unsur-unsur baru di bidang tata krama.
- (8) Masyarakat Bali masih tetap memegang teguh tata krama tradisionalnya di samping menerima adanya pergeseran nilai.
- (9) Sebagai suatu potensi di dalam mengembangkan tatakrama yang berkrepribadian, butir-butir ajaran Agama Hindu dapat dipergunakan sebagai penunjang pendidikan budi pekerti.
- (10) Segala unsur tatakrama yang positif konstruktif baik yang lama, maupun yang modern dapat diintegrasikan berpedomankan iksha, desa, kala, patra dan sakti.

Sekian, semoga ada gunanya.

Om, Çanti, Çanti, Çanti, om.

KEPUSTAKAAN

1. Dherana, Tjokorda Raka: *Garis-garis Besar Pedoman Penulisan Awig-awig Desa Adat*. Proyek Pemantapan Lembaga Adat dan Pengembangan Museum Subak. 1983/1984
2. Gde Agung, A.A. Ngr. dkk: *Pemantapan Adat dalam Menunjang Usaha-Usaha Pembangunan*. 1983/1984
3. Pudja, G.M.A.S. *Wedaparikrama*. Pray, Pengadaan Kitab Suci Hindu. 1971 Departemen Agama Republik Indonesia.
4. Oka Puniyatmadja, L.B.: *Cilakrama*. Parisada Hindu Dharma Pusat. 1976
5. Oka Supartha, IG. Mgr.: *Panca Yadnya*. Proyek Sasana Budaya, Bali. 1977/1978.

**ETIKA DAN TATAKRAMA SUNDA MASA LALU
DAN MASA KINI**

Oleh:

Otje Djundjunan dan Karna Yudibrata

ETIKA DAN TATAKRAMA SUNDA MASALALU DAN MASA KINI

Oleh :

Otje Djundjuran dan Karna Yudibrata

I. ETIKA SUNDA

1. Etika (Inggeris : *ethics*) adalah ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk; segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan tentang peri keadaan hidup dalam arti kata seluas-luasnya. Pada hakikatnya segala ucapan etika itu relatif belaka: lazimnya nilai ucapan senantiasa terikat pada suatu tempat dan waktu tertentu. Selanjutnya baik atau buruknya kelakuan seorang manusia hanya dipastikan dari sudut pandangan masyarakat belaka. Ini berarti, bahwa setiap orang di sini hanya dapat dihargai sebagai anggota masyarakat saja. Oleh sebab itu terabailah pribadinya (ENSIKLOPEDI INDO—NESIA, 2, 1980: 1973).

Etika dalam arti sempit (mikro) berurusan dengan orang perorangan, yaitu kaidah-kaidah kebaikan moral yang menekankan aspek "bagaimana" seharusnya orang perorangan berbuat, atau "bagaimana" aku harus berbuat terhadap sesamaku; bukan pada "apa" yang harus diperbuat. Etika individu terbuka bagi selektifitas ruang dan waktu, yaitu kaidah-kaidah dan hubungan yang lain dari apa yang ada. Etika individu atau etika dalam lingkungan kecil (mikro), dapat dialihkan kepada sekelompok orang, bahkan kepada seluruh umat manusia, menjadi etika dalam lingkungan besar (makro).

Etika dalam arti luas (makro) menafsirkan alam raya dan kedaulatan manusia. Yang dipersoalkan dalam etika makro bukan hanya suatu ajaran moral atau keseluruhan kaidah-kaidah moral; tetapi seluruh hidup perorangan dan atau kelompok, sepanjang berkaitan dengan tanggung jawab etis (perbuatan baik). Jadi, etika makro memberikan arah yang benar kepada perbuatan-perbuatan individu dan atau kelompok; apa yang halal apa yang haram, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan manusia dalam mengatur dan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

2 Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkelindan erat. sambung-menyambung dan saling bertautan dengan etika. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran; dan kebenaran ilmu pengetahuan itu melahirkan teknologi, yang selanjutnya teknologi itu bermuara pada pertanyaan: bagaimana baik-buruknya bagi hidup dan kehidupan manusia ? Bagaimana manusia mengelola kekuasaan ilmu dan teknologi itu ? Bila manusia mengabaikan esensi pertanyaan "bagaimana" itu, maka manusia sendiri yang dapat menjadi korban ilmu dan teknologi yang dimilikinya. Memang, ilmu pengetahuan (misalnya nuklir) lebih kuasa dari pada teknologi (misalnya peluru kendali, kapal selam); dan teknologi lebih kuasa dari pada etika (misalnya baik buruknya percobaan bedah nuklir pada manusia). Perkembangan ilmu pengetahuan biasanya mendahului ilmu kehidupan (teknologi komputer misalnya) dan ilmu kehidupan/teknologi lebih maju dari pada ilmu budaya yang berkenaan dengan kelakuan manusia, lingkungan kerja manusia yang paling intim, dan evaluasi kritis serta penilaian (etika) tentang motivasi perbuatan, emosi-emosi, lambang-lambang, hubungan antar manusia, suasana batin manusia, cita-cita, harapan, dan lain-lain. Jalan yang ditempuh dari ilmu pengetahuan (alam) melalui ilmu kehidupan (teknologi) dan sampai ke ilmu budaya (etika) makin mendekati jantung manusia sendiri. Manusia yang memiliki rasa kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, keindahan, keserasian, kehalusan, keadilan, kejujuran, cita-cita, kebijakan, pengabdian, kesadaran, harapan, dan tanggung jawab, serta kegelisahan, keterasingan, kesepian, penderitaan, dan lain-lain, memiliki pula sikap etis. Sikap etis atau sikap positif yang dimiliki manusia, dibina dan dikembangkan terus dalam pergaulan antar manusia, seperti sikap lincah, tenang, halus, berani, aktif, rendah hati, dan bangga. Sedangkan sikap yang nonetis, seperti sikap kaku, gugup, kasar, penakut, pasif, angkuh. dan rendah diri, tergolong sikap-sikap yang dihindari.

3. Lapangan kehidupan yang dinilai oleh etika Sunda dewasa ini jauh lebih luas dari pada etika Sunda dulu, sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang mempengaruhinya. Kini, etika Sunda bukan lagi hanya sejumlah kaidah bagi orang perorangan, mengenai apa yang baik atau buruk; tetapi berkembang menjadi etika makro, yaitu merencanakan masyarakat Sunda sedemikian rupa sehingga mereka belajar memper-tanggungjawabkan kekuatan-kekuatan ilmu, teknologi, dan budaya yang telah dimilikinya. Memang, etika makro Sunda hari ini berurusan dengan struktur-struktur, susunan-susunan dalam masyarakat yang merupakan

pola-pola sosial, mentalitas, dan gaya hidup. Jalan yang mereka tempuh dari pengetahuan lewat teknologi menuju etika cukup sukar dan berliku-liku. Namun jalan itu telah ditempuhnya dengan cukup keberanian dan kreativitas dalam mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penuh tanggung jawab secara fungsional. Pengetahuan tentang alam, tentang kehidupan dan kebudayaan manusia pada umumnya secara kreatif telah berganti rupa dan lewat teknologi telah memasuki pula manusia Sunda. Mereka selalu berhadapan dengan suatu proses belajar yang terus-menerus, sehingga mereka berada dalam suatu lingkaran kebudayaan, dan makin banyak persoalan yang dihadapi, serta makin dihadapkan pada situasi-situasi yang serba baru. Persoalannya, bagaimana mereka harus memberikan reaksi dan aksi yang tepat, memerlukan kreativitas etis. Kreativitas yang "*Ngindung ka waktu ngabapa ka jaman*"; kreativitas yang "*bisa ngigelan jaman*", artinya suatu perencanaan atau strategi menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan tanggung jawab manusiawi. Etika Sunda bertalian dengan semua aspek kehidupan: agama, pendidikan, pemerintahan, politik, ekonomi, pertahanan, keamanan, dan lain-lain. Etika Sunda tidak hanya menyebut peraturan-peraturan yang tidak pernah berubah, melainkan secara kritis mengajukan pertanyaan: "bagaimana" manusia Sunda bertanggung jawab terhadap hasil ilmu dan teknologi modern, dan "bagaimana" suatu jalan buntu dapat diterobos? Etika Sunda langsung melibatkan diri dalam peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan yang kongkrit yang terjadi dalam hubungan timbal balik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Etika Sunda dewasa ini berdasarkan "interaksi" dan hubungan timbal balik antara kesadaran dan tanggung jawab etis dengan masalah-masalah kongkrit. Setiap orang Sunda berhadapan dengan aneka pengaruh yang makin meresapi diri pribadinya.

Akibat propaganda, periklanan, dan komunikasi massa yang menggebu-gebu, hadirnya etika baru semakin terasa. Etika baru yang merintis jalan bagi kaidah-kaidah yang mengatasi terkurungnya, imanensi manusia di dalam cengkeraman dunia teknologi; dan membuka dimensi harapan, transenden serta penilaian kritis dengan penuh tanggung jawab. Kemajuan-kemajuan di bidang biologi, dan kedokteran misalnya, telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang etis-tidaknya: donor mata, bedah mayat, transplantasi jantung, bayi tabung, inseminasi, sterilisasi, pembiakan sel-sel kanker, memperpanjang atau memperpendek umur, dan sebagainya. Bagaimana dengan kemungkinan segera hadirnya: brainwashing, mesin belajar, sinar laser, bom kuman,

dan lain-lain ? Kemajuan teknologi seperti itu sudah barang tentu menimbulkan suatu situasi yang dulu tak dapat dibayangkan. Demikian pula, pertumbuhan kota-kota besar (metropolitan) telah pula menimbulkan situasi-situasi baru, sehingga norma-norma lama bagi pergaulan antar manusia tidak berlaku lagi. Misalnya, menyalami dan menegur semua orang yang ketemu seperti kebiasaan di desa-desa. Hidup bersama di kota dalam sebuah flat bertingkat, tidak lagi berarti bahwa mereka semua saling mengenal semua penghuni flat itu. Kini mereka terbiasa tenggelam dalam massa dan mungkin seorang pun tak mengenalnya.

4. Banyak norma-norma atau kepastian-kepastian masa lalu yang kini lenyap; sedangkan kepastian baru belum muncul dan belum menjadi kebiasaan norma-norma atau kaidah-kaidah, sehingga orang-orang sering dibuat kebingungan. Pertanyaan besar yang mereka hadapi ialah: norma atau kriteria manakah yang harus diikuti manusia Sunda—Indonesia untuk mencapai suatu perencanaan perilaku yang baik dan bermutu ? Bagaimana kekuasaan ilmu dan teknologi itu dapat dijadikan suatu strategi yang mengajak semua orang Sunda agar dengan bebas turut serta dan menjadi partisipan sungguh-sungguh, dan bukan seorang "tahanan" di dalam kurungan kekuasaan ilmu, teknologi, dan organisasi?

Etika interaksi memerlukan pandangan terbuka untuk melihat di mana di dalam dunia manusia ini terjadi situasi-situasi gawat. Etika situasi menekankan pentingnya pertimbangan baik-buruk suatu perbuatan menurut situasi dalam mana pelaku perbuatan itu berada. Setiap situasi mempunyai kekhususan yang takkan terulang lagi, yang unik; entah sehubungan dengan pengalaman subyek sendiri ataupun apa yang dihadapinya, yang menantang atau memanggil subyek untuk mengambil suatu keputusan tertentu dan berbuat. Hal ini bagi setiap orang pasti berbeda dan tak dapat dinilai secara umum atau obyektif belaka. Situasi adalah medan tindakan manusia yang merupakan basis untuk isi kehidupan moralnya. Atas dasar seluruh isi tindakan moral yang ada pada situasi itulah nilai moral manusia Sunda diperoleh, dialami, serta dinilai. Kehidupan individu saling bergantung pada dan terus-menerus saling dipengaruhi/ditentukan oleh kelompok tempat ia menjadi anggota.

5. Bagaimana etika Sunda masa lalu dan masa kini ? Ternyata ada benang merah yang menghubungkan keduanya. Benang merah itu berupa keselarasan dan keseimbangan etika mikro dan makro. Kese-larasan, keseimbangan dan keserasian hubungan individu dan masyarakat tempat ia menjadi anggotanya yang menjamin kehidupan yang baik

dan bermartabat. Tiap individu merasa bertanggung jawab dan harus menjaga keseimbangan hidup masyarakat dengan menjalankan kewajiban masing-masing sesuai dengan kemampuannya "*sakadada, sakadugana*". Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan-hubungan sosial, yaitu hubungan antar individu, dengan konsep dasar: "*silih asah, silih asih, silih asuh*". *Silih asah* berarti harus saling memberi pengalaman dan pengetahuan, kekurangan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya. *Silih asih* harus saling mencintai dan menyayangi. *Silih asuh* artinya harus saling membimbing dan menjaga. Jelaslah bahwa salah satu cita-cita orang Sunda terletak dalam kehidupan masyarakat yang berimbang, selaras dan serasi antara kehidupan *lahir-batin, kawula-Gusti, dunya-aherat, kolot-budak, awewe-lalaki, agama-darigama, ka hareup ngala sajeujeuh-ka tukang ngala sajeungkal, siniger tengah*, dan lain-lain.

Untuk dapat mengenal etika Sunda masa lalu dan masa kini sebagai akibat perubahan ruang dan waktu, antara lain dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan idiomatis yang bentuknya relatif tetap dan berulang-ulang, sehingga menjadi warisan adat dan tradisi. Adat berarti sesuatu yang dikenal, diketahui dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat, berupa kata-kata atau macam-macam perbuatan. Sedangkan adat yang sudah melembaga yang berjalan lama sekali dan turun-temurun disebut tradisi.

Dari adat dan tradisi itu dapatlah dikenali etika Sunda yang mencerminkan individu dan masyarakat yang : religius, berperikemanusiaan, suka damai, suka bermusyawarah, berkeadilan sosial, dan sifat-sifat terpuji lainnya seperti: berbudi luhur, lemah lembut, sopan, tenggang rasa, berjiwa satria, toleran, suka basa-basi, suka kirata, tidak pendendam, dan lain-lain. Salah satu sifat yang menonjol yaitu terbuka dan mudah sekali menerima pengaruh dari luar, dan mampu menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga "*seolah-olah*" menjadi miliknya sendiri (contohnya *Undak-usuk Basa* dan *Tembang (Pupuh) Cianjuran* yang muncul setelah pengaruh Jawa, tetapi perjalanan sejarah selanjutnya ditetapkan sendiri).

Sudah barang tentu jika etika Sunda itu diinventaris dan diidentifikasi sampai tuntas, akan dapat diklasifikasikan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Paling tidak, ada etika Sunda yang : (a) tetap dari masa lalu sampai masa kini; (b) berubah karena tempaan ilmu dan teknologi.

Sebagai contoh dapat dikemukakan kedua tipe etika tersebut sebagai berikut :

- (1) *Etika Sunda yang dapat dipertahankan karena sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dinamis, dan selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila serta memberi arah pada pembangunan nasional.*
 1. *Hade ku omong goreng ku omong.*
'Akibat ucapan itu ada yang baik ada yang buruk. Oleh karena itu kalau berbicara harus berhati-hati'.
 2. *Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat.*
'Orang tua itulah yang melantarkan keselamatan dan kemuliaan anak'.
 3. *Lamun keyeng tangtu pareng.*
'Jika kita terus berusaha, keinginan itu tentu tercapai'.
 4. *Mun teu ngakel moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih.*
'Jika tidak berusaha, tidak akan dapat pangan'.
 5. *Ari diarah supana, kudu dipiara catangna.*
'Jika mengharapkan hasilnya, mesti mau memelihara sumbernya'.
 6. *Elmu tungtut dunya siar.*
'Mencari ilmu dan harta benda itu harus terus-menerus'.
 7. *Kudu babalik pikir.*
'Harus mau bertobat, berhenti berbuat salah untuk kemudian berbuat baik'.
 8. *Kudu bibilintik ti leuleutik, babanda/ti bubudak, geus gede ngan kari make.*
'Mesti berhemat dan berusaha sejak kecil, agar nanti setelah dewasa tinggal menikmati'.
 9. *Kudu bodo alewoh.*
'Jika tidak tahu atau tidak mengerti, agar tidak tersesat harus mau bertanya'.
 10. *Kudu dibeuweung diutahkeun.*
'Sebelum melakukan suatu tindakan, harus dipikir-pikir dahulu, agar selamat'.
 11. *Kudu dipikir pait peuheuma.*
'Harus dipikirkan akibat buruknya'.

12. *Kudu hade gogog hade tagog.*
'Baik berbicara maupun bertingkah laku harus baik'.
 13. *Kudu ka bala ka bale.*
'Baik kerja kasar maupun kerja halus harus mau melakukan'.
 14. *Kudu leuleus|jeujeur liat tali.*
'Harus arif bijaksana dan lemah lembut'.
 15. *Kudu ngadek sacekna nilas saplasna.*
'Kalau bicara harus jujur, benar dan singkat'.
 16. *Kudu beak dengkak.*
'Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh dan tuntas sebatas kemampuan'.
 17. *Dug hulu pet nyawa, suku dijieun hulu, hulu dijieun suku.*
'Kerja keras'.
 18. *Sareundeuk saigel, sabata sarimbagan, saketek saphanean.*
'Rukun'.
- (2) *Etika Sunda yang tidak dapat dipertahankan lagi karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dinamis dan selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila serta tidak memberi arah pada pembangunan nasional*
1. *Kumaha geletuk batuna, kecebur caina.*
'Bagaimana nanti, tak berencana'.
 2. *Daek eleh sungkan meunang.*
'Selalu mengalah, tidak ada ambisi'.
 3. *Awewe mah dulang tinande.*
'Perempuan selalu menerima apa yang ditentukan suami. Tidak punya inisiatif'.
 4. *Malapah|gedang.*
'Berbicara tidak langsung pada sasaran; bertele-tele; penuh perlambang dan kias'.
 5. *Bengkung ngariung, bongkok ngaronyok.*
'Dalam keadaan apapun ingin selalu bersama-sama. Menunjukkan pandangan dan sikap yang tidak mau berpisah atau berjauhan dengan orang-orang sekerabat. Menunjukkan keterikatan orang Sunda terhadap tempat kelahiran, tanah tumpah darahnya. Hidup atau mati asal di tempat kelahiran sendiri dan berkumpul dengan

sanak keluarga'.

6. *Loba anak loba rejeki.*
'Banyak anak banyak rejeki'.
7. *Kumaha ceuk nu dibendo bae.*
'Bagaimana kata pemimpin dari atas saja'.
- (3) *Etika Sunda baru akibat perkembangan ilmu dan teknologi modern*
 1. Etika di bidang ilmu kedokteran dan biologi.
 2. Etika politik, kerukunan beragama, hubungan antar suku, hubungan antar bangsa, dan lain-lain.
 3. Etika demokrasi Pancasila, dan perilaku Pancasila.

II. TATA KRAMA SUNDA

1. Bagaimana sikap dan kesan anda terhadap kejadian-kejadian berikut :
 - a. Kawan anda sudah sebulan tidak bertemu. Ketika anda sempat bertemu, anda menyalaminya, tetapi dia tidak membalas, malah acuh tak acuh. Meskipun demikian, karena anda ketitipan sesuatu oleh orang tuanya, anda tetap berkeras hati menyampaikan titipan itu kepadanya. Ternyata dia mau menerimanya, tetapi dia lupa mengucapkan terima kasih.
 - b. Teman anda yang lain sudah berjanji akan datang mengembalikan buku anda yang dipinjamnya, tetapi sampai saat yang ditentukan tanpa khabar dan alasan tertentu, dia tidak mengembalikannya.
 - c. Waktu anda antri untuk membeli karcis kereta api, tiba-tiba tanpa permisi seorang pemuda berambut gondrong menyelonong mendahului. Waktu ada orang lain yang memperingatkannya secara halus, malah ia bersungut-sungut sambil mengeluarkan kata-kata kotor. Sebelum pergi dia membuang puntung rokok dan batuk-batuk, kemudian meludah ke lantai, padahal tidak jauh dari situ ada tersedia tempat sampah.
 - d. Seorang mahasiswa melompati pagar pekarangan orang lain, padahal pintu ke pekarangan terbuka.
 - e. Tetangga anda membuang sampah seenaknya di jalan umum.
 - f. Seorang gadis berpakaian minim duduk seenaknya di hadapan sekelompok pemuda yang tidak dikenalnya.

- g. Seorang gadis lain suka mempergunjingkan temannya di hadapan orang lain.
- h. Seorang supir kendaraan umum ugal-ugalan dan tidak mempedulikan rambu-rambu lalu-lintas.
- i. Seorang siswa SMA berbicara dalam bahasa Sunda kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu dan tempat.
- j. Seorang gadis remaja tujuh belas tahunan pergi dari rumah berhari-hari bersama teman prianya tanpa pamit kepada orang tuanya.

Apakah nalar dan rasa kepantasan anda tidak terganggu ? Apakah anda memandang perilaku seperti itu mencerminkan ketinggian budi sebagai manifestasi orang-orang terdidik dan beradab ? Apakah tindakan orang-orang itu anda anggap mengurangi fungsi integratif seseorang sebagai suatu anggota masyarakat yang terhormat ? Atau sebaliknya, anda merasa tidak apa-apa, karena anda pun merupakan salah seorang di antara mereka yang tidak mengindahkan lagi adab sopan santun, etiket atau tata krama ?

2. Tata krama dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai sistem keseluruhan dari kebiasaan dan cara-cara hidup manusia, cara bergaul dan bekerja dalam suatu kelompok tertentu. Tata krama dalam pengertian sempit dapat diartikan sebagai kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama terdiri dari "tata" dan "krama". Tata berarti adat, aturan, norma, peraturan. Krama berarti sopan santun, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan (Depdikbud, 1984: 7).

Dengan demikian, tata krama berarti adat sopan santun, atau tata sopan santun dalam bersikap dan bertindak yang tepat dalam pergaulan antar manusia, sehingga tidak keliru dan menyalahi patokan yang sudah menjadi pola kebiasaan bertindak yang terpuji.

Pola kebiasaan bertindak itu terpuji apabila dilakukan dalam komunikasi dan interaksi antar manusia dapat menimbulkan rasa simpati, rasa senang dan kagum, rasa bangga dan hormat yang kemudian dapat memberi kesan indah, anggun, lembut, luwes, jantan, sportif dan santun. Kebiasaan bertindak yang terpuji dapat mencerminkan kepekaan rasa, keutamaan ahlak, keluhuran budi, dan kemandirian pribadi. Sebaliknya, kebiasaan bertindak yang keji dapat menunjukkan keburukan ahlak, kekasaran rasa, dan kerendahan budi serta kebobrokan mental. Peng-

ingkaran sopan santun dalam komunikasi dan interaksi antar manusia dalam masyarakat dapat menimbulkan kesan menjengkelkan, mengganggukan dan atau mengherankan; sehingga hilanglah rasa simpati dan rasa hormat kepadanya.

Komunikasi atau hubungan antar manusia melahirkan pergaulan. Pergaulan merupakan bagian dan kebutuhan setiap individu. Setiap individu memerlukan orang lain, setiap insan memerlukan kawan, yaitu kawan untuk berkomunikasi. Komunikasi dan pergaulan akan menjadi lancar, apabila tata krama sopan santun diperhatikan. Bilamana tata krama diabaikan atau dilanggar, maka pergaulan akan terganggu, bahkan komunikasi mungkin terputus.

3. Dengan demikian tata krama dalam pergaulan dapat memiliki berbagai fungsi. Fungsi-fungsi itu adalah :

- (a) fungsi personal, yang menunjukkan kemantapan pribadi;
- (b) fungsi sosial, yang menunjukkan keluwesan bergaul dan berkomunikasi antar manusia;
- (c) fungsi kultural, yang menunjukkan ketinggian budi dan keutamaan adab;
- (d) fungsi edukasional, yang menunjukkan tingkat kecendekiaan dan keterpelajaran;
- (e) fungsi integratif, yang menunjukkan tingkat keterlibatan pada suatu sistem masyarakat;
- (f) fungsi instrumental, yang menunjukkan tingkat kehalusan alat pencapaian tujuan.

Tata krama selalu berperan dan menuntut corak tingkahlaku tertentu dari setiap anggota masyarakat. Akibat ulah yang salah dalam pergaulan, citra si pelaku bisa menjadi rusak.

Jika seseorang masih dapat merasakan terjadinya sesuatu pelanggaran norma-norma tingkah laku dan pengabaian adab sopan santun, maka dia termasuk orang yang memiliki kepekaan betapa pentingnya kesantunan komunikasi dan interaksi sosial sebagai alat pelancar pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Tata krama dapat berperan sebagai perekat eratny tali silaturahmi sesama dalam suatu sistem kemasyarakatan.

4. Kenyataan di Jawa Barat menunjukkan bahwa kebiasaan cara hidup, cara bekerja dan bertindak masyarakat Sunda, umumnya menunjukkan kebiasaan tertentu yang mengikat. Kebiasaan-kebiasaan yang disepakati

sebagai suatu konvensi yang berulang, dan kemudian menjadi tradisi yang mengikat orang-orang Sunda dalam suatu sistem kemasyarakatan. Pola kebiasaan itu kemudian diterima, ditaati, dan disikapi sebagai suatu kebajikan yang terpuji, berharga dan bernilai. Nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu itu merupakan perwujudan nyata budaya para pelakunya yang memungkinkan mereka mempunyai identitas Sunda di antara sesama warga negara Republik Indonesia. Masyarakat Sunda adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat tata cara pergaulan yang bersifat kekeluargaan, yaitu masyarakat yang tata cara pergaulannya berdasarkan tata krama yang bersendikan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara individu dengan individu lainnya, dengan masyarakatnya, dengan lingkungannya, dan bahkan dengan Tuhannya.

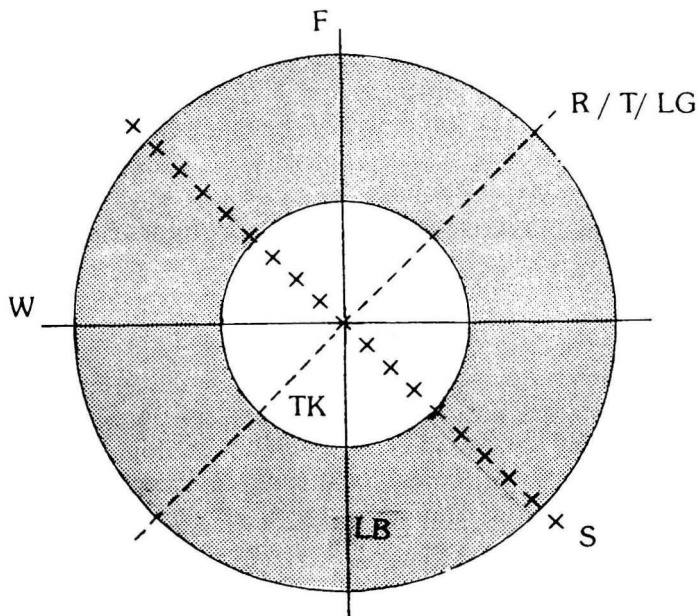
Setiap individu Sunda adalah bagian dari masyarakat Sunda, dan masyarakat Sunda adalah bagian dari masyarakat Indonesia. Demikian pula, masyarakat Indonesia adalah bagian dari masyarakat internasional. Dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 dinyatakan bahwa : ... "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-nya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia". Tata krama Sunda adalah bagian dari budaya Indonesia. Oleh karena itu, pembicaraan tata krama Sunda mesti bertalian erat dengan tata krama nasional. Integrasi nasional yang mempersatukan kebhinekaan adat-istiadat, menjadi kesatuan yang bulat dan utuh, semakin terasa mendesak untuk segera ditangani.

5. Dari uraian singkat di atas, jelaslah bahwa tata krama merupakan bagian integrasi dari kehidupan suatu masyarakat. Sukarlah dapat dibayangkan hubungan komunikasi dan interaksi sosial antar manusia dapat berjalan lancar tanpa mengindahkan tata krama. Tata krama atau etiket merupakan persyaratan dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada suatu ketika tata krama mungkin merupakan hal kecil dan sepele, tetapi secara fungsional bisa menentukan nasib baik seseorang. Tata krama mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin disayangi orang lain maka ia terlebih dulu harus berusaha mengenalnya,

karena jika tak kenal maka tak sayang. Barang siapa ingin dihargai, dihormati dan dicintai serta diperhatikan orang lain, maka ia harus pula mau menghargai, menghormati dan mencintai serta memperhatikan orang lain itu. Setiap orang memerlukan perhatian, dan oleh karena itu mereka harus sanggup menyatakan perhatian kepada orang lain. Menyatakan perhatian kepada orang lain adalah sebuah bentuk tata krama yang merupakan kunci pembuka jalinan tali silaturahmi. Tata krama dapat merekam dan menyimpan sejumlah daya pematri lestarinya suatu persahabatan. Tata krama dapat memberikan pengaruh positif, bila ditampilkan secara menarik, sopan dan santun. Sebaliknya, tata krama dapat memberikan pengaruh negatif manakala diabaikan dan diingkari.

6. Bagaimana gambaran situasi dan kondisi tata krama Sunda itu, dapat dipandang dari berbagai dimensi. Dimensi-dimensi itu adalah (a) waktu, (b) ruang, tempat atau letak geografis, (c) struktur dan strata sosial, dan (d) fungsi penggunaan.

Dimensi-dimensi itu dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Keterangan :

- TK = Lingkaran *Tata Krama* yang penafsirannya tergantung pada cara memandang.
- W = dimensi *waktu* yang terentang sejak dulu, kini dan nanti.
- R/T/LG = dimensi *ruang/tempat/letak geografis* (Bandung, Jawa Barat, desa, kota, lokal, regional, nasional, rumah, ruang DPRD, kantor, pasar, dan lain-lain).
- S = dimensi *struktur sosial/strata sosial* (atasan, bawahan, sesama, petani, guru, pamong praja, olah ragawan, mahasiswa, ABRI, wanita, pria, anak-anak, gelandangan, dan lain-lain).
- F = dimensi *fungsi* penggunaan (resmi/formal, tidak resmi, santai, akrab, humor, religius, adat, dan lain-lain).
- LB = lingkaran budaya.

Hari ini, kita semua sedang berada pada proses perubahan sosial dan budaya (termasuk tata krama). Proses perubahan itu sering membawa perubahan nilai; dan setiap perubahan nilai dapat mengakibatkan perubahan tata krama. Perubahan tata krama akibat dimensi waktu, kita lihat misalnya dalam tata krama "menak baheula" yang satu arah dari bawah ke atas, berbeda dengan tata krama hari ini yang cenderung berarah ganda, saling menghormati. Perubahan tata krama akibat pengaruh dimensi ruang/tempat/letak geografis, kita lihat misalnya dalam *undang usuk basa* baik yang meliputi pemilihan dan pengolahan kata maupun intonasi atau *lentong* Pandeglang berbeda dengan Cianjur dan atau Gamis. Demikian pula perbedaan nampak dalam gerak-gerik badan dan anggota badan. Perubahan tata krama akibat pengaruh dimensi struktur/strata sosial, kita lihat misalnya dalam sopan santun cara menghormati sesama anggota ABRI dan petani atau santri. Perubahan tata krama akibat pengaruh dimensi fungsi penggunaan, kita lihat misalnya perbedaan dialog dalam pertunjukan wayang orang, dalam sidang komisi DPRD, dalam upacara adat, dan atau *heureuy* Kang Ibing.

7. Untuk dapat memahami tata krama Sunda secara mendalam, kiranya dapat dilakukan berbagai pengkajian dengan berbagai pendekatan, misalnya secara :

- (a) deskriptif, yang melakukan kegiatan inventarisasi dan klasifikasi serta analisis terhadap data yang diperoleh pada saat pengkajian dilakukan;

- (b) historis, yang menelusuri kemekaran/perkembangan data dari masa ke masa, sehingga dapat diketahui mana yang mati, yang tetap, dan yang muncul baru;
- (c) normatif, yang memandang data sebagai sesuatu yang tertib dan teratur dan seharusnya dipatuhi;
- (d) selektif, yang menyaring dan memilih data sesuai dengan keperluan;
- (e) diskusif yang memperbincangkan, mempertanyakan, memikirkan dan mempersoalkan kembali data yang diperoleh.

Bagaimana sosok tubuh tata krama Sunda secara keseluruhan yang berkelindan erat dengan budaya Sunda itu sendiri, mesti dihadirkan terlebih dahulu, agar setelah menggunakan pendekatan diskusif dapat mentransformasikan tata krama Sunda yang sesuai dan selaras dengan agama, hukum, moral, adat istiadat, dan pandangan hidup Pancasila kepada generasi muda melalui program pendidikan (formal, nonformal, dan atau informal). Mengapa mengambil sasaran didik generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Dan, mengapa melalui jalur program pendidikan, karena jalur inilah yang paling strategis untuk melakukan upaya transformasi nilai-nilai budaya bangsa.

8. Deskripsi Tatakrama Sunda

Pembicaraan tata krama Sunda di sini akan meliputi :

- (1) *Undak-usuk Basa*, yang berkenaan dengan siapa berbicara, kepada siapa, tentang apa, di mana, dalam situasi bagaimana, tujuannya apa, dan faktor-faktor non bahasa lainnya. Pemilihan dan pengolahan kata serta intonasi yang dipergunakan berhubungan dengan faktor sosial non bahasa.
- (2) *Penampilan*, yang berkenaan dengan gerak-gerik badan dan anggota (*body language* dan *kinesics*), misalnya: cara berbusana dan berdandan, pemeliharaan kesehatan dan kecantikan atau ketampanan, cara berjalan, tata cara makan, cara menganggukkan/menggelengkan kepala, dan cara penampilan lain yang dapat menimbulkan kesan anggun, mempesona, menarik dan santun.
- (3) *Pergaulan*, yang berkenaan dengan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang memerlukan komunikasi/hubungan satu sama lain, seperti: menyatakan perhatian, pengenalan, bertamu (mengetuk pintu, mengucapkan salam), berbicara, tertawa, menengok orang sakit,

menengok orang yang ditinggal mati, menggunakan telepon, surat-menyerat, menghadap majikan, menghadap mertua, berkendara (motor, mobil, bus, kereta api, pesawat terbang, kapal laut), menonton pertunjukan (film, video, teater, konser musik), memasang (radio/CB, tv, tape, walkman), menjamu dan dijamu, memberikan hadiah, merayakan hari ulang tahun, melirik, merokok, memakai minyak wangi, memilih mode, membuang air kecil/besar, bersin, mencegah bau mulut, mengeluarkan ingus, menguap, batuk, bersendawa, dan beribadat.

- (4) *Kebersamaan dalam hidup bermasyarakat*, yang berkenaan dengan kenyataan bahwa orang Sunda berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk di antara suku bangsa dan bangsa lain. Tata krama lokal belum tentu sama dengan tata krama regional, nasional maupun internasional. Tata krama nasional bersendikan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara individu dengan dirinya, dengan individu lain, dengan masyarakat, dengan lingkungan hidup, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Pancasila yang dicita-citakan adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat tata cara pergaulan yang bersifat kekeluargaan. Demikian pula dalam hal penggunaan fasilitas umum, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu wacana, penggunaan waktu, penggunaan lagu kebangsaan, penggunaan bendera merah putih, penggunaan tempat-tempat/fasilitas olah raga, dan lain-lain fasilitas yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak.

9. Contoh Deskripsi Undak Usuk Basa Sunda

9.1. Latar Belakang Undak Usuk Basa Sunda

Beberapa orang ahli bahasa seperti S. Coolsma (1913), D.K. Ardiwinata (1916), J. Kats dengan bantuan M. Soeriadiradja (1927), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ayatrohaedi (1982), L.A. Lezer (1931), R. Satjadibrata (1943), R.I. Adiwidjaja (1951), R. Momon Wirakusumah dan I. Buldan Djajawiguna (1957), Husein Widjajakusumah (1971), Tini Kartini, dkk. (1977), R.I. Buldan Djajawiguna (1978), dan Ayatrohaedi (1980), serta Ruswandi Zarkasih (1982) hampir sependapat bahwa tumbuh suburnya *undak usuk basa Sunda* (UUBS) itu dipengaruhi oleh *undak-usuk 'tingkat tutur/speech levels'* bahasa Jawa setelah tanah Sunda (terutama Parahiangan) dikuasai Mataram (Sultan Agung) pada abad ke-17.

Sebelum abad ke-17 (yaitu sebelum budaya Mataram dengan bahasa Jawanya masuk ke tanah Priangan) ternyata bahasa Sunda belum

mengenai *undak usuk*, seperti terbukti pada naskah-naskah lama (misalnya *Carita Parahiangan*) dan prasasti-prasasti (misalnya *Batutulis*, *Kawali*, dan *Kabantenan*) yang berbahasa Sunda kuno tidak menggunakan *undak-usuk basa*.

Setelah abad ke-17 penggunaan *undak usuk basa* atau bentuk-bentuk bahasa hormat tumbuh dengan suburnya, karena *menak/ningrat* 'kaum bangsawan' Sunda ada juga yang sengaja belajar bahasa Jawa di ibu kota Mataram. Kalau kita baca buku *Wawacan Pandjiwulung* (R.H. Muhamad Musa, 1913), *Wawacan Purnama Alam* (R. Soeridiradja, 1956), dan *Wawacan Rengganis* (R.H. Abdussalam, 1957) dengan mudah kita jumpai bentuk-bentuk hormat atau *undak usuk basa* hampir di setiap halaman buku.

Namun demikian, setelah Indonesia merdeka, semangat dan sikap demokratis menggetarkan pula sikap dan pandangan orang Sunda terhadap bahasanya. Sebagian orang Sunda memunculkan gagasannya dan segera terlibat dalam polemik yang berkepanjangan tentang perlu-tidaknya penggunaan *undak usuk basa* dalam kehidupan berbahasa untuk komunikasi sosial masyarakat Sunda. Polemik antara mereka yang pro dan kontra *undak usuk basa* (UUBS) dalam komunikasi sosial sehari-hari mencapai "puncaknya" pada Kongres Basa Sunda Ke-2 di Bandung (1952) yang kemudian antara lain melahirkan Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) yang ditugasi untuk memikirkan dan mengurus perlu-tidaknya penggunaan *undak usuk basa* dalam buku-buku pelajaran di sekolah.

9.2. Konsep Teoritis

Terlepas dari benar tidaknya latar belakang yang melantarkan timbulnya *undak usuk basa* Sunda, yang jelas adalah bahwa penggunaan bahasa Sunda itu selalu berkaitan dengan konteks sosialnya, seperti tempat dan suasana (*setting*), pembicara, lawan bicara dan pendengar (*participant*); tujuan akhir (*end*); peristiwa kejadian (*act*); nada suara dan ragam bahasa (*key*); alat untuk menyampaikan pendapat (*instrument*); aturan yang mesti ditaati (*norm*); dan jenis kegiatan itu sendiri (*genre*). Adanya *undak usuk basa* Sunda itu bersangkutan dengan karakterisasi masyarakat penuturnya; karena bahasa adalah suatu bentuk perilaku sosial.

Variasi bahasa dalam bahasa Sunda timbul karena adanya perbedaan lingkungan fisik, struktur sosial, dan nilai-nilai dari pada pembicara

dan lawan bicara. Adanya batas-batas lingkungan fisik telah menimbulkan perbedaan dialek geografis Priangan, Cianjur, Cirebon, dan Banten. Sedangkan adanya batas struktur sosial dan nilai-nilai, antara lain telah menimbulkan adanya *undak usuk basa* 'tingkat tutur' (*speech levels*) dalam bahasa Sunda.

Undak usuk basa Sunda (UUBS) ialah suatu sistem penggunaan variasi bahasa Sunda *lemes* 'halus', *panengah* 'penengah' dan *kasar* 'kasar' yang bersangkutan paut dengan *power* 'kekuasaan' atau status relatif dan *solidarity* 'keakraban' atau hubungan peran pembicara akan lawan bicara.

Konsep UUBS seperti telah dicoba dikemukakan oleh ahli-ahli seperti tersebut di atas, pada dasarnya mengemukakan pembagian UUBS ke dalam tiga golongan besar, yaitu tingkat bahasa *lemes*, *panengah*, dan *kasar*; kecuali S. Coolsma dan Husein Widjajakusumah serta Ayatrohaedi yang memberi perhatian utama pada tingkat bahasa *lemes* dan *kasar*.

Tingkat bahasa *lemes* bisa dibagi lagi menjadi tiga :

- a. bahasa *luhur* (*lemes pisan*) 'halus sekali'
- b. bahasa *lemes* 'halus'
- c. bahasa *sedeng* 'sedang'

Tingkat bahasa *kasar* bisa dibagi lagi menjadi tiga :

- a. bahasa *panengah* 'penengah'
- b. bahasa *kasar* 'kasar'
- c. bahasa *cohag* (*kasar pisan*) 'kasar sekali'

Untuk dapat mengerti UUBS atau penggunaan variasi bahasa *luhur*, *lemes*, *sedang*, *panengah*, *kasar*, dan *cohag* dalam BS mesti mengerti pula struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Karena penggunaan suatu variasi bahasa menurut Peter Trudgill (1974: 103–128) berkaitan dengan situasi *di mana* variasi bahasa itu digunakan, *topik*, *konteks pembicaraan*, *hubungan antar peran*, dan *status relatif* pembicara dan lawan bicara dalam suatu wacana.

9.3. Penggunaan Variasi Bahasa Lemes, Sedeng/Panengah, dan Kasar

Dipandang dari sudut status relatif, kerelasian, *power* dan *solidarity* antara pembicara dan lawan bicara, ada yang *superior*, sesama, dan *inferior*. Hal itu menentukan pilihan penggunaan variasi bahasa *lemes*, *sedeng/panengah*, dan *kasar*. Tinggi rendah status antara lain dapat ditentukan oleh perbedaan umur, pangkat, kekayaan, sikap, pekerjaan,

nilai-nilai sosial-budaya yang bergabung menjadi satu kesatuan. Ber-macam-macam faktor yang bergabung menyatu-padu itu menjadi penentu status yang peranannya relatif mantap.

Perubahan konfigurasi pada komponen tersebut di atas dan komponen konteks situasi, topik, dan tujuan, cenderung akan mengakibatkan perubahan pada penggunaan variasi bahasa *lemes*, *sedeng/panengah*, dan *kasar*. Misalnya, kalau tujuannya memarahi lawan bicara, di mana kereliasian bisa menjadi putus, maka pembicara dapat menggunakan variasi bahasa *kasar* sekali: *Cokor berog digubug ka tengah gugubrug* 'Kaki kotor dibawa ke tengah rumah' yang dalam bahasa *kasar* berbunyi : *Suku kotor dibawa ka tengah imah*. Dapat pula seorang pembicara yang "sebenarnya" marah berkata: *Sampean kotor dicandak ka tengah bumi*. *Kasar-lemes*-nya suatu ungkapan tergantung pula pada sikap dan penerimaan penutur itu sendiri.

Dilihat dari situasi hubungan persona I, persona II, dan persona III, yang statusnya: lebih rendah dari ..., sama dengan, dan lebih tinggi dari, menurut konsep UUBS Tini Kartini, dkk. (1977) ada sebanyak 35 situasi penggunaan.

Pergantian penggunaan variasi bahasa *lemes*, *sedeng/panengah*, dan *kasar*, merupakan peralihan yang kompleks, yang tidak terbatas pada struktur segmental yang relatif diskrit/jelas batas-batasnya saja (seperti pergantian afiks dan leksis), tetapi juga pada struktur segmental yang berupa ciri-ciri prosodi, seperti aksen atau tekanan, tempo, nada, jeda, lagu atau intonasi, serta gerak mata, mimik/perubahan ekspresi muka, atau kinesik dan *gesture* 'gerak isyarat, sikap dan langkah'. Jika seorang penutur beralih dari satu tingkat variasi bahasa *kasar* ke *lemes* misalnya, biasanya dapat dikenali pula melalui ciri-ciri prosodi dan *gesture* seperti tersebut di atas; biasanya temponya relatif lebih lambat dan gerak-geriknya lebih lentur; umpamanya saja menunjukkan sesuatu dengan ibu jari bukan dengan telunjuk. Karakteristik kualitas pembicara tidak hanya berkaitan dengan umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, pekerjaan, kekayaan, pendidikan, tanggung jawab keagamaan, latar belakang keluarga dan faktor-faktor lain yang lebih khusus, tetapi juga dengan faktor-faktor yang lebih umum, seperti latar belakang sosial tempat kejadian, isi pembicaraan, hubungan interaksi sosial antara pembicara dan lawan bicara, dan kehadiran orang ketiga.

Jelaslah bahwa penggunaan variasi bahasa *lemes*, *sedeng/panengah*, dan *kasar* tidak bisa lepas dari kerangka nilai-nilai dan ide vital,

peranan, sikap dan struktur sosial-budaya Sunda yang mengenal dikotomi :

- | | | |
|-----------------------------|----|-------------------------------|
| (a) <i>tak hormat</i> | vs | <i>hormat/respek</i> |
| (b) <i>akrab/intim</i> | vs | <i>formal/resmi/tak akrab</i> |
| (c) <i>inferior/bawahan</i> | vs | <i>superior/atasan</i> |
| (d) <i>rayat/somah</i> | vs | <i>menak/ningrat</i> |

Pada contoh-contoh kalimat berikut menunjukkan bahwa kasus kalimat: (a) dialamatkan kepada orang yang lebih tinggi, formal, dan hormat, (b) dialamatkan pada orang yang sepadan/sama, dan (c) dialamatkan pada orang yang lebih rendah, akrab, tak hormat.

Batas-batas antara kalimat (a) dan (c) relatif lebih diskrit/jelas dari pada batas antara kalimat (a) dengan (b), atau (b) dengan (c). Restriksi ko-okuran bentuk-bentuk *lemes* pada kalimat (a) relatif sama ketatnya dengan bentuk-bentuk *kasar* pada kalimat (c).

- 1) a. *Eta bumi parantos digingsirkeun, digaleuh ku Bapa Sukanda.*
 b. *Eta rorompok tos diical, dipeser ku Pa Sukanda.*
 c. *Eta imah geus dijual, dibeuli ku Sukanda.*
 'Itu Rumah sudah dijual, dibeli oleh Pak Sukanda.'
- 2) a. *Sasauran atuh upami palay dipanggaleuhkeun raksukan mah!*
 b. *Nyarios atuh ari hoyong dipangmeserkeun kaway mah!*
 c. *Nyarita atuh ari hayang dipangmeulikeun baju mah !*
 'Bicaralah kalau mau dibelian baju !'
- 3) a. *Saha anu kagungan kaca soca sae ?*
 b. *Saha nu gaduh kaca panen sae ?*
 c. *Saha nu boga kaca mata alus ?*
 'Siapa yang mempunyai kaca mata bagus ?'
- 4) a. *Tuang rama henteu iasaeun kulem, ku margi karaos mustaka.*
 b. *Bapa hidep teu tiasaeun mondok, margi nyerieun sirah.*
 c. *Bapa maneh teu bisaeun sare, sebab nyerieun hulu.*
 'Bapakmu tak bisa tidur, karena sakit kepala.'
- 5) a. *Upami hanteu dilulungsur mah moal kersaeun sumping.*
 b. *Upami teu diulem mah moal daekeun dongkap.*
 c. *Lamun teu diundang mah moal daekeun datang.*
 'Jika tidak diundang tidak akan mau datang.'

Dari contoh-contoh di atas ternyata bahwa tidak semua kata mempunyai bentuk *lemes* atau bentuk hormat yang berbeda dengan bentuk

sedeng/panengah atau bentuk *kasar*-nya. Pada tahun 1913, S. Coolsma mencatat ada kurang lebih 400 buah *kecap lemes* 'kata halus' yang terdapat dalam bahasa Sunda. Sedangkan pada tahun 1978, R.I. Buldan Djajawiguna mencatat ada kurang lebih 918 buah *kecap lemes* 'kata halus' yang terdapat dalam bahasa Sunda, yang mempunyai bentuk yang berbeda dengan *kecap kasar* 'kata kasar'nya. Bagian terbesar kosa kata bahasa Sunda dipergunakan sama, baik untuk variasi bahasa *lemes* dan *sedang/panengah* maupun *kasar*, menggunakan kosa kata *kasar*. Dengan demikian, penggunaan variasi *basa kasar* mempunyai daya jangkau yang jauh lebih luas dari pada variasi *basa lemes*, dan *sedeng/panengah*. Walaupun begitu, *kecap lemes* atau *basa lemes* dalam bahasa Sunda dewasa ini menunjukkan peranannya sebagai salah satu perwujudan atau ekspresi bentuk hormat.

10. Contoh Tata Cara Pergaulan

10.1. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Tata Cara Pergaulan

Hidup bermasyarakat memerlukan norma-norma untuk mengatur ketertiban "lalu lintas" bermasyarakat. Norma-norma ini selayaknya dihormati oleh setiap anggotanya selama norma-norma itu berfungsi untuk kepentingan/kebaikan masyarakat itu sendiri. Karena apa ? Karena norma-norma itu (termasuk tata cara pergaulan), dapat kita ibaratkan sebagai rambu-rambu untuk mengatur lalu lintas di jalan-jalan raya. Bila terjadi pelanggaran-pelanggaran, akan mengakibatkan "tabrakan" yang akan merugikan semua pihak.

Demikian juga bila kita banyak melanggar tata cara pergaulan, kemungkinan besar akan terjadi hal-hal yang kurang diinginkan dilihat dari segi kepentingan keberhasilan pergaulan itu sendiri.

Bagi kita yang kebetulan hidup dalam alam pergaulan luas seperti sekarang ini, pengetahuan "etiket" sangatlah penting, karena dengan penguasaan etiket, sedikit-tidaknya kita memiliki pedoman, mana yang patut kita kerjakan, mana yang tidak.

Sebenarnya tata cara pergaulan hanyalah merupakan salah satu saja dari sekian faktor yang perlu kita perhatikan agar pergaulan kita sukses, luwes dan simpatik.

Untuk sekedar diketahui, sebelum kita membicarakan tentang cara pergaulan itu sendiri ada sebaiknya kita singgung dulu secara singkat mengenai beberapa hal/faktor yang ada kaitannya dengan keberhasilan penampilan/pergaulan kita secara keseluruhan.

Faktor-faktor termasuk adalah :

- 1) Sikap yang wajar.
- 2) Roman muka yang jernih.
- 3) Tata cara pergaulan.
- 4) Tata cara berbusana.
- 5) Pengetahuan yang cukup.

Dari butir-butir tersebut di atas, jelas bahwa tata cara pergaulan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan erat kaitannya dengan hal-hal lain yang tidak dapat kita pisahkan satu-satu, tapi harus merupakan suatu kesatuan yang terpadu, yang akan tepantul menjadi suatu pribadi yang menarik.

10.2 *Prinsip-prinsip Tata Cara Pergaulan*

Setiap bangsa, setiap suku bangsa, setiap daerah memiliki tata cara pergaulan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lain. Bahkan ada yang kontradiktif, hal yang menurut satu daerah sangat sopan, ada kalanya justru kurang senonoh bagi daerah yang lain. Hal ini menggambarkan, bahwa memang demikian luas corak ragam tata cara pergaulan di dunia ini.

Namun demikian pada dasarnya semua itu bertitik tolak dari landasan yang hampir sama :

- 1) Adanya tata cara pergaulan adalah untuk mengatur "lalu lintas" pergaulan, agar tertib, teratur dan terkendali.
- 2) Orang yang lebih tua umurnya atau kedudukan sosialnya patut dihormati.
- 3) Kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan sendiri.
- 4) Ketulusan hati dan kebersihan jiwa merupakan kunci utama di atas peraturan-peraturan itu sendiri.
- 5) Ketentuan-ketentuan itu perlu ditanamkan sedemikian rupa, sehingga tidak merupakan sesuatu yang kaku/dipaksakan tetapi dihayati, dijiwai dan dimengerti, sehingga akhirnya merupakan bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari pada pemakainya.
- 6) Dengan adanya keaneka ragaman ketentuan-ketentuan itu, kita tidak perlu menjiplak tata cara asing, baik dari Barat, maupun dari Timur, sehingga kita "lupa" akan budaya sendiri, tapi tidak ada salahnya kita mengetahui dan mengenalnya untuk memperkaya khasanah pengetahuan kita, dan untuk kesiapan kita, siapa

tahu pada suatu saat kita memerlukannya.

- 7) Kita perlu menghormati budaya bangsa-bangsa lain
- 8) Adanya tenggang rasa terhadap orang lain.
- 9) Menghindarkan rasa diri lebih maupun kurang.
- 10) Prinsip kita adalah memberi, bukan meminta.
- 11) Secara agama maupun dari agama tidak pada tempatnya memiliki "barang" orang lain.

10.3. Sikap Pribadi

Setiap saat kita berhadapan dengan manusia lain, di rumah, di kantor, di jalan, di toko, dilingkungan organisasi, atau dalam kesempatan-kesempatan lain.

Langkah pertama dari kita adalah *kepercayaan diri* serta *penguasaan sikap yang mantap*; kapan harus tersenyum, kapan harus tertawa, kapan harus mendengar, kapan harus berbicara, kapan harus bertepuk, kapan tidak boleh merokok dan lain sebagainya.

Semua itu tentu bergantung kepada hal-hal tertentu :

- 1). Di mana kita berada.
- 2). Bagaimana situasi dan keadaan di sekeliling kita.
- 3). Siapa yang kita hadapi.

t

Sekedar Contoh :

- 1). Bila kita berada di jalanan yang ramai bersama dengan orang yang patut kita hormati/kita lindungi, maka kita mengatur posisi sedemikian rupa, agar orang itu berada di tempat yang paling aman (mungkin di kiri mungkin di kanan).
- 2). Bila kita (wanita) berjalan menaiki/menuruni tangga yang sempit bersama seorang pria, dan kita memakai gaun, maka kita atur posisi agar kita selalu ada di bagian yang lebih rendah dari pria tersebut.
- 3). Bila kita berhadapan dengan orang asing, baik dari Barat maupun dari Timur, tidak perlu kita "mem-bungkuk-bungkuk" sebagaimana menghadapi bangsa kita sendiri, tetapi kita hadapi dengan "sikap tegak" dan menatap mukanya (namun tetap sopan).
- 4). Bila kita melayat orang yang kena musibah (sakit, kecelakaan, meninggal), tentu kita perlu mencerminkan rasa turut berduka cita secara menyeluruh, dari busana hingga roman muka serta tindak tanduk kita.
- 5). Bila kita bercakap-cakap dengan orang yang perlu kita hormati, maka

ungkapkan bahasa seyogyanya lebih halus (banyak menggunakan euphemisme).

- 6). Bila kita berada dalam posisi duduk di manapun dan dengan siapa-pun, usahakan agar kaki kita selalu merapat (tidak sembrono).

Banyak lagi contoh-contoh lain yang akan terlalu panjang apabila diuraikan satu persatu secara terperinci.

10.4. *Selaku Tuan Rumah*

- 1). Beruntunglah kita, karena bangsa kita termasuk kepada Bangsa yang terkenal keramahannya. Walaupun mungkin pada saat itu hati kita sedang tidak "srek", tapi jangan sekali-kali kita memperlihatkan bahwa kita tidak ikhlas menerima tamu itu.
Sebaliknya kita harus tetap berusaha bersikap ramah dan sopan, siapapun tamu kita, bagaimanapun keadaan rumah kita.
- 2). Bila tamu sebelumnya telah mengadakan perjanjian dengan kita (memberi tahu terlebih dahulu akan kedatangannya) maka kita pada waktu yang telah ditentukan harus sudah siap untuk menerimanya, jangan sekali-kali membiarkan tamu kita menunggu lama-lama.
- 3). Bila tamu itu merupakan orang yang belum akrab dengan kita, sebaiknya kita menerimanya di ruang tamu, tidak di tempat lain.
- 4). Sebagai orang Timur hidangan jamuan sesuai kemampuan (yang penting keikhlasan hati kita tadi).
Bila tamu sesama kita, pakailah tata cara kita. Bila tamu asing, bisa juga menyiapkan jamuan "asing", dikombinasikan dengan jamuan tradisional kita.
- 5). Berikanlah kesempatan kepada tamu kita untuk lebih banyak berperan (terutama dalam percakapan).
Hindarkan sikap angkuh/sombong.
- 6). Usahakan agar busana kita tidak ada kesan mewah, apalagi melebihi tamu kita, tapi tetap rapih.

10.5. *Selaku Tamu*

- 1). Untuk menghindari kekecewaan, sebaiknya apabila kita akan bertamu memberi tahukan terlebih dahulu, atau setidaknya-tidaknya kita usahakan bertamu pada waktu yang "pantas", agar tidak mengganggu kegiatan-kegiatan lain, baik dilihat dari segi agama maupun segi-segi lainnya, kecuali bila ada hal yang "luar biasa".

- 2). Usahakan untuk menepati waktu yang telah ditentukan.
- 3). Duduk dan bercakap-cakap dengan sopan (duduk yang rapih tidak tumpang kaki).
- 4). Bila sepatu kita kotor, bersihkanlah pada kesed sebelum masuk ruangan.
Kita perhatikan nyonya rumah dengan seksama, apabila dia menanggalkan alas kakinya sebelum menginjak karpet kita pun mengikutinya. Tapi bila tidak, kita pun tidak perlu membuka alas kaki.
- 5). Usahakan agar kita tidak terlalu lama bertamu, karena mungkin akan mengganggu tuan rumah.
- 6). Cicipilah hidangan yang disajikan, kecuali bila kita sedang berpuasa, atau melakukan diet, utarakan dengan terus terang, serta cara yang sopan.
- 7). Usahakan agar kita senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku di rumah itu, walaupun mungkin kurang cocok buat kita.

10.6. *Selaku Pemakai Jalan Umum*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa etiket harus senantiasa kita perhatikan di mana pun kita berada, termasuk apabila kita sedang berada di tempat-tempat/jalan-jalan umum.

Seseorang yang tahu tata kesopanan akan selalu mentaati ketentuan-ketentuan lalu lintas, karena itu berarti bahwa kita pun menghormati orang lain (ingat, salah satu prinsip tata krama adalah menghormati orang lain dalam hal ini pemakai jalan yang lain).

Suatu kenyataan yang sering kita jumpai saat ini adalah adanya kecenderungan menurunnya "tata krama" di jalan umum. Hal ini bukan saja kurang sopan dilihat dari tata pergaulan, juga akan mengakibatkan kekacauan/kesemrawutan, serta kecelakaan-kecelakaan. Cara mengatasinya adalah sangat sederhana, marilah kita taati *segala peraturan yang ada*, dengan dilandasi *itikad saling menghormati*.

10.7. *P e n u t u p*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tata cara pergaulan begitu luas, mewarnai setiap aspek kehidupan. Setiap ada kontak dengan manusia lain, setiap kali itu pula tata krama berlaku, termasuk dengan suami kita, putra-putri kita, tetangga kita, atasan kita, rekan-rekan, kaum kerabat, orang asing, dan lain-lain.

Walaupun sikap dan perlakuan kita berbeda-beda (bergantung kondisi dan situasi) tapi inti dari semua itu hanya satu : *menghormati orang lain dengan tulus hati.*

Oleh karena itu mereka yang menghayati hakekat/makna tata krama yang sebenarnya akan senantiasa tampil dengan tertib, ramah, sopan, rapih, penuh pengertian dan percaya diri : *Pribadi yang menyenangkan, di mana pun dan dalam keadaan apa pun.*

Mengingat betapa luasnya pergaulan kita sekarang ini, maka tata caranya pun tentu tidak dapat kita pelajari hanya dalam waktu yang singkat, tapi kita harus terus memupuknya setiap saat, setiap detik dengan banyak belajar, banyak melihat, banyak mendengar, banyak bertanya dan banyak berbuat, sehingga akhirnya *tata krama itu akan merupakan suatu kebiasaan yang melekat erat pada pribadi kita.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R. I, 1951, *Adegan Basa Sunda*, Jakarta, J.B. Wolters.
- Ardiwinata, D.K. 1916, *Elmoening Basa Sunda*, Weltevreden; Indonesiech Drukkerij.
- Atja, 1967, *Tjarita Parahiangan; Naskah Titilar Karuhun Urang Abad ka 16.*, Bandung : Nusa Lاراڠ.
- Ayatrohaedi, 1980. "Bentuk Hormat dalam Bahasa Sunda". *Seri Penerbitan Ilmiah*. Edisi ke 3. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Brown, Roger, Albert Gilman, 1970. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Joshua A. Fishman. (Ed.), 1970. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton, The Hague.
- Coolsma, S. 1913. *Soendaneesche Spraakkunst*. Leiden : AW Sijthoof's. Uitgevers — Maatschappij.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta.
- Djajawiguna, I. Buldn, 1978, *Babaran Undak—Usuk Basa*. Bandung : LBSS.
- Djiwapradja, Dodong, 1984. "*Tatakrama Urang Sunda*", Bandung : Sundanologi.
- Ekadjati, Edi. S. (Ed.). 1984, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta : Cirimukti Pasaka.
- Geertz, C, 1972, "Linguistic Etiquette" dalam J.B. Pride, dan J. Holmes (Ed). 1972. *Sociolinguistics*. Middlesex, England : Penguin Books, Ltd.
- Giglioli, Pier Paolo (Ed.). 1972. *Language and Social Context*. England : Penguin Modern Sociology Readings.
- Kartini, Tini, dkk, 1977. *Undak - Usuk Bahasa Sunda*. Bandung : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Kats, J. dengan bantuan M. Soeridiradja, 1927. *Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch*. Waltevreden: N.V. Boekhandel Visser & Co. Diterjemahkan oleh Ayatrohaedi. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta : Djambatan.

- L B S S. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*, Bandung : Tarate.
- Lezer, L.A. 1931, *Lezer's Soendasch Woordenboek*. Bandung : Boekenverzendhuis L.A. Lezer.
- Nataprawira, Patah. (Tanpa tahun). *Paramasastra Sunda*. Bandung : *Melodic*.
- Peursan, C. A. van, 1976. *Strategi Kebudayaan* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Poedjasoedarma, Soepomo, dkk, 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prawiraatmaja, Dudu, dkk, 1981. *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II*. Bandung : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Rusyana, Yus. 1982. *Padaran Paribasa Sunda*. Bandung : Gunung Larang.
- Salmun, M.A., 1970. *Kandaga Tata Kalimah*. Bandung : Ganaco.
- Satjadibrata. R. 1943 *Undak - Usuk Basa Sunda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 1954. *Kamus Basa Sunda*. Jakarta : Perpustakaan Perguruan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.
- , 1946. (Cetakan : 2). *Tatakrama Urang Sunda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics : An Introduction*. Middlesex, England : Penguin Books, Ltd.
- Tisnawerdaja, A. (tanpa tahun/diktat) : "*Tatakrama Urang Sunda*".
- Widjajakusumah, Husein, 1971. "Tingkat Bahasa yang Dipergunakan dalam Pengajaran Bahasa Sunda". Makalah dalam Seminar Penu-lisan Buku-buku Pengajaran : SD, di Bandung.
- Wirakusumah, R, Momon dan I. Buldan Djajawiguna, 1957. *Kandaga Tatabasa*. Bandung — Jakarta : Ganaco.
- Yudibrata, Karna. 1984. *Undak – Usuk Basa Sunda*. Bandung: Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), Departemen Dalam Negeri.
- Zarkasih, Ruswandi, 1982. *Pengajaran Undak – Usuk Basa Sunda di SMP Kotamadya Bandung*. (Skripsi). Bandung : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, FKSS—IKIP, Bandung.

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN JAWA, BALI, DAN SUNDA TRADISIONAL MASA KINI

Disunting oleh :
**SOEDARSONO
RETNA ASTUTI**



19

Diterbitkan oleh :
**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1985**

**KEADAAN DAN PERKEMBANGAN SENI
PERTUNJUKAN JAWA TRADISIONAL
MASA KINI**

Oleh :
S o e d a r s o n o

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN JAWA TRADISIONAL MASA KINI

Oleh:

S o e d a r s o n o

I

Jika kita membaca berita yang tergores pada Minggu *Tempo* tanggal 17 Nopember 1984¹, kita akan mengangguk-angguk dan bergumam "Wah, perkembangan kesenian Jawa tradisional kita masa kini benar-benar hebat". Anom Suroto, dalang wayang kulit berusia 36 tahun dari Surakarta ini sudah terpaksa harus membatasi penampilannya hanya 15 kali saja sebulannya. Sebab kalau tidak dibatasi, kondisi raganya pasti akan melorot cepat dalam jangka waktu 10 atau 20 tahun mendatang. Namun dengan penampilan yang hanya sekali setiap dua hari itu Anom Suroto sudah bisa menghasilkan uang yang melimpah. Tarif sekali manggung Rp. 2.000.000,— sampai Rp.3.000.000,— sudah akan mengisi kantong dalang tenar ini minimal Rp. 30.000.000,— sebulannya. Bukan main. Anom Suroto yang belum setengah abad usianya ini penghasilannya bisa menyamai gaji 60 orang profesor yang mengajar tetap di perguruan tinggi negeri.

Tetapi kalau kemudian kita menjenguk pergelaran wayang orang Sriwedari yang juga di Surakarta yang setiap malamnya rata-rata tidak bisa menyedot kantong penonton lebih dari Rp. 25.000,—, hati kita tersayat serta kening kita berkerut dan berkomentar "Mengapa sampai begitu merana?"

Dua contoh dari dua bentuk seni pertunjukan Jawa tradisional ini barangkali bisa kita pakai sebagai titik pijak untuk mengamati, bagaimanakah keadaan dan perkembangan seni pertunjukan Jawa tradisional masa kini. Dan barangkali tidak terlalu sukar untuk mencari sebab-musabab mengapa dalang muda Anom Suroto itu, dengan wayang-wayang kulitnya yang benda mati bisa melambung mengungguli penari-penari wayang orang Sriwedari yang jumlahnya puluhan dalam menggaet kantong pencinta dua bentuk seni pertunjukan Jawa tradisional yang sama-sama bernama wayang, tetapi yang satu aktor-aktrisnya

hanya dibuat dari kulit yang ditatah dan disungging, dan yang satunya lagi aktor-aktrisnya terdiri dari manusia.

Secara gampang kita bisa menarik kesimpulan, bahwa upah Rp. 2.000.000,— atau Rp. 3.000.000,— sekali pentas yang diterima oleh Anom Suroto itu bukan dari penonton yang betul-betul ingin menikmati kehebatan *sabetan* dan *kelantipan* menguntai kata-kata dari dalang muda ini, tetapi dari sponsor, yaitu dari orang beruang yang *menanggapnya* untuk keperluan tertentu, misalnya hari ulang tahun, khitanan, perkawinan dan sebagainya. Sedangkan jumlah yang hanya Rp. 25.000,— yang dikemas oleh wayang orang Sriwedari benar-benar dari penonton. Apabila pertunjukan Anom Suroto itu untuk umum dengan dipungut karcis, barangkali uang yang didapatnya dari satu kali pertunjukan akan tidak jauh dari yang bisa dihasilkan oleh Sriwedari. Bandingkan saja dengan pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh RRI Nusantara II Yogyakarta di Sasana Hinggil Dwi Abad yang diadakan sebulan sekali. Karcis VIP Rp. 750,—, Kelas Utama Rp. 500,—, dan Kelas I Rp. 300,—. Dalang yang manggung di sana juga dalang-dalang yang cukup ternama di kalangan masyarakat Yogyakarta, seperti misalnya Ki Timbul Hadiprayitno. Jika rata-rata penonton setiap pentas berjumlah 500 orang dengan karcis rata-rata Rp. 500,—, satu kali pertunjukan akan bisa menghasilkan Rp. 250.000,—. Kemungkinan besar apabila pertunjukan wayang kulit ini diselenggarakan setiap hari, penontonnya barangkali tak bisa akan lebih dari 50 orang, yang berarti nasibnya akan sama saja dengan wayang orang Sriwedari yang hanya bisa menyedot kantong penonton paling banyak sebesar Rp. 25.000,— setiap malamnya.

Baru apabila pertunjukan-pertunjukan itu untuk keperluan yang bersifat ritual, seniman seni pertunjukan tradisional bisa mendapatkan imbalan yang memadai. Sebab, seorang yang menyelenggarakan upacara ritual, biasanya tak memperhitungkan uang terlalu ketat. Mengundang Anom Suroto untuk merayakan hari ulang tahun, khitanan, perkawinan, kaul, tak segan-segan seseorang mengeluarkan uang Rp. 2.000.000,— sampai Rp. 3.000.000,—. Dan seorang yang menyelenggarakan upacara ruwatan di Yogyakarta, barangkali juga tak bakal menolak apabila disodori tarif Rp. 1.000.000,— atau lebih oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Penyelenggara upacara-upacara ritual ini sebenarnya bertindak sebagai sponsor bagi para seniman seni pertunjukan tradisional. Hal ini tidak ubahnya dengan Bidang-Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Proyek-Proyek yang sejenis yang menyepensori

festival, lomba dan sejenisnya. Hanya tujuannya yang berbeda. Bidang-Bidang Kesenian dan Proyek-Proyek Kebudayaan itu memiliki jangkauan pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional, bukan untuk tujuan ritual.

Mengapa seni pertunjukan Jawa tradisional pada umumnya masih lesu untuk dipasarkan ? Atau lebih jelasnya, mengapa pembeli-pembeli (karcis) seni pertunjukan Jawa tradisional kurang berminat ? Apakah karena alasan ekonomi ? Ataukah karena bentuk penyajiannya yang kurang cocok dengan selera masa kini ? Atau apakah karena terdesak oleh membanjirnya produksi massa dari beberapa bentuk seni pertunjukan yang berupa film, kaset, dan video serta televisi ? Ataukah ada kemerosotan daya apresiasi seni dari masyarakat ? Barangkali semuanya itu yang menyebabkan.

II

Shohibul Hikam dalam sebuah artikelnya yang berjudul "Sebuah Tinjauan Terhadap Teori-Teori Kebudayaan Massa dan Penerapannya di Indonesia"² mengutarakan bahwa perkembangan kebudayaan (termasuk seni pertunjukan) tak akan terpisah dari perkembangan industrialisasi. Industrialisasi akan mengakibatkan urbanisasi, dan urbanisasi akan mengakibatkan pula berkembangnya kebudayaan massa seperti acara-acara TV, musik populer, bioskop, kaset, dan jika sudah makin berkembang juga video. Hasil kebudayaan semacam itu adalah kebudayaan komersial, selalu bercorak hiburan, tidak rumit, dan berciri baru (modern), serta pada umumnya bisa mengundang penonton banyak (kebudayaan massa). Kebudayaan massa merupakan kebudayaan yang telah dikemas (*packaged*), oleh pembuatnya, diproduksi sesuai dengan kebutuhan pasar dan besarnya penikmat.

Menurut Program Pembangunan Pemerintah, pada Repelita IV yang baru mulai berjalan ini kita sudah harus mulai berpacu menuju ke masyarakat industri. Dan sebagai konsekwensi dari terciptanya masyarakat industri, menurut teori, kebudayaan massa yang sekarang ini sudah mulai berkembang pasti akan makin luas jaring-jaringnya. Jika teori ini benar, bagaimanakah nasib seni pertunjukan tradisional ? Dan bagaimana seni pertunjukan tradisional bisa dilestarikan ?

Pada jaman modern (baca industri) seni pertunjukan tradisional mendapat dua saingan berat : (1) seni pertunjukan modern; dan (2)

seni pertunjukan massa. Sampai tahun 1970 -an saingan yang dirasakan oleh seni pertunjukan tradisional hanya seni pertunjukan modern. Itu saja sudah bisa bikin geger. Sekarang saingan bertambah lagi dan lebih berat, yaitu dari seni pertunjukan massa. Jika kita hanya mengeluh bahwa apresiasi masyarakat sekarang terhadap seni pertunjukan tradisional Jawa merosot jika dibanding dengan yang terjadi pada tahun lima - puluhan sampai enam - puluhan, keluhan itu tidak ada gunanya tanpa melihat kenyataan hadirnya dua bentuk seni pertunjukan di atas sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi. Keluhan ini akan lebih tersesat lagi apabila ditambah dengan menyalahkan lahirnya kedua bentuk seni pertunjukan modern dan massa itu. Kelahiran keduanya adalah wajar, jika kita mau melihat bahwa itu adalah dampak dari hadirnya jaman modern dan jaman industri (baca permulaan industri). Yang penting bagaimana seni pertunjukan Jawa tradisional yang selalu kita sanjung sebagai seni yang *adi luhung* itu bisa lestari, atau dilestarikan. Yang jelas, bila diarahkan berkompetisi dengan yang modern, dan yang massa, harus ada perombakan dalam penyajian. Tetapi kalau dirombak dengan cara yang keterlaluan, seni itu tidak atau kurang berwujud sebagai seni tradisional lagi. Barangkali saat ini satu-satunya cara ialah dengan ditopang oleh para pencinta, penggemar, dan yang ideal ialah oleh para *maecenas*. Di samping itu, sebenarnya para wisatawan asing termasuk penggemar seni pertunjukan tradisional.

Untuk melihat peranan para wisatawan asing dalam usaha pelestarian seni pertunjukan tradisional, baiklah kita melongok sejenak ke daerah-daerah wisatawan. Sebagai contoh kita lihat Bali yang di Indonesia sampai beberapa tahun yang lalu merupakan pintu gerbang pariwisata pertama.

Seni pertunjukan tradisional di sana banyak yang sudah dikemas untuk para wisatawan (*tourist art*)³ yang sebagian besar penontonnya adalah para wisatawan asing. Ada beberapa tempat di Bali yang menyelenggarakan pentas kemas semacam itu setiap harinya. Kemudian di Yogyakarta, yang sampai tahun tujuh - puluhan dikenal sebagai pintu gerbang pariwisata kedua sesudah Bali, tetapi sekarang kalah dengan Medan dan Jakarta, belum lama ini juga mulai dipikirkan secara sungguh-sungguh untuk menampilkan seni pertunjukan Jawa tradisional seperti yang disuguhkan oleh Mardawa Budaya setiap hari Senin, Rabu, Jum'at, Sabtu dan Minggu, serta oleh Yayasan Siswa Among Beksa setiap hari Selasa dan Kamis malam yang diatur oleh satu badan yang bergerak dalam bidang usaha pariwisata. Namun kalau kita hitung jumlah wisatawan yang hadir

menonton pertunjukan yang berasal dari keraton Yogyakarta itu masih sangat sedikit. Paling banyak 60 orang, tetapi kadang hanya 15, 10, bahkan pernah pula hanya 5 orang.⁴ Memang sangat jauh perbedaannya kalau dibandingkan ramainya Bali dan Yogyakarta dengan kota seni pertunjukan terbesar di dunia, yaitu New York, yang berpusat di sepanjang Broadway, dan kota seni pertunjukan terbesar nomor dua London yang gedung-gedung pertunjukannya tersebar di segala penjuru pusat kota London.

Untuk sedikit mendapatkan gambaran bagaimana riuhnya kota seni pertunjukan terbesar nomor dua London pada musim wisata (Juli sampai Nopember), bisa dibaca acara-acara yang terpajang pada iklan-iklan surat kabar kota besar ini yang hampir memenuhi dua halaman. Dari iklan itu bisa diketahui, bahwa di London pusat terdapat 29 gedung pertunjukan untuk drama yang hampir semuanya main setiap malam, (ada beberapa yang hanya 2 kali seminggu), 17 gedung untuk pertunjukan drama tari musical yang semuanya main setiap malam, 3 gedung opera yang semuanya main setiap malam, 1 gedung pertunjukan yang paling megah Royal Opera House, yang mempergelarkan opera dan balet setiap malamnya secara bergantian, 60 gedung konser musik yang masing-masing main paling sedikit sekali seminggu, dan 3 gedung bioskop yang main setiap harinya.

Dalam sejarah, Inggris mengalami Revolusi Industri pada abad ke-19. Barangkali nasib seni pertunjukan tradisional di Inggris pada abad ke-19 dan permulaan abad ke 20 sama dengan di Indonesia dewasa ini, atau bahkan lebih parah. Tetapi ketika Inggris menjadi negara yang maju dalam bidang industri pada abad ke 20 ini, yang menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menjadi baik, terutama setelah Perang Dunia II usai, perhatian terhadap seni pertunjukan tradisional Barat sangat bagus. 29 gedung yang menampilkan drama klasik banyak dibanjiri penonton. Konser musik klasik dan Romantik yang bergaung di 60 gedung pertunjukan juga selalu ramai. 17 gedung yang menampilkan karya-karya baru boyongan dari *Broadway musicals* dari New York, juga padat penonton. Lebih-lebih pertunjukan opera dan balet yang sangat mahal harga karcisnya, yang beranjak dari kelas kambing 4 pounds-sterling sampai ke yang paling mahal 50 poundsterling. Untuk opera dan balet yang dipergelarkan di Royal Opera House tak bakal bisa mendapatkan tempat duduk yang baik bila tidak pesan tempat sebulan sebelumnya. Bioskop tak begitu laku. Soho, tempat

hiburan merangsang (seperti 42nd Street di New York), juga dibanjiri manusia, baik yang hanya iseng sambil lalu dari luar, maupun yang memang ingin menonton. Pendeknya di London tersedia tontonan yang memenuhi selera estetis dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. Tetapi berdasarkan kenyataan, tontonan yang paling bagus yang selalu penuh sesak dipadati penonton, meskipun harga karcisnya sangat mahal menurut ukuran Indonesia. Dan perlu dicatat, bahwa semua bentuk seni pertunjukan itu tak ada satupun yang untuk kepentingan ritual. Barangkali hanya di gereja dan upacara-upacara kenegaraan saja bisa dijumpai musik ritual di Barat.

Perbedaan yang sangat menyolok dengan di Jawa, seni pertunjukan di Jawa pada umumnya masih berfungsi ganda, yaitu ritual dan sebagai tontonan sekuler. Sebagai contoh, ketika Presiden Hongaria dan Ny. Losonczi berkunjung ke Gubernur DKI Jakarta, di Balai Kota disambut dengan tarian Ondel-Ondel dan Irama Qasidah.⁵ Kunjungan mereka ke Bali disambut pula dengan tari Pendet.⁶ Penampilan Ondel-Ondel, Irama Qasidah, dan Pendet itu jelas berbau ritual. Dan perlu dicatat bahwa seni pertunjukan yang dipergelarkan untuk kepentingan ritual biasanya diusahakan masih berpijak pada tradisi; sedangkan yang untuk tontonan kadang-kadang memang harus menyesuaikan dengan perkembangan selera estetis penonton, baik penonton terpilih maupun penonton umum.

Maka, seni pertunjukan yang untuk kepentingan ritual kiranya tak perlu dirisaukan masalah penampilannya secara tradisional, walaupun dalam tradisi juga bisa terjadi interpretasi baru atau aneka ragam interpretasi (misalnya upacara ruwatan). Yang patut dirisaukan sebenarnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan.

Sekali lagi, bahwa orang-orang yang masih ingin menikmati seni pertunjukan tradisional antara lain adalah para wisatawan asing. Mengapa ? Karena mereka selalu ingin menyaksikan kekhasan kebudayaan bangsa yang didatanginya. Namun yang menjadi pertanyaan, berapakah wisatawan asing yang datang ke Jawa (Daerah Istimewa Yogyakarta) ? Kalau dilihat dari jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia, ternyata jumlahnya sangat jauh di bawah wisatawan asing yang datang ke negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dari data-data yang terpampang di Direktorat Jendral Pariwisata,⁷ bisa kita lihat perbandingannya, bahwa Indonesia termasuk yang paling sedikit dikunjungi wisatawan asing. Adapun urutannya : Thailand, Filipina, Malaysia, Singapore, dan

baru Indonesia. Jika pada tahun 1982 Thailand kedatangan wisatawan asing sejumlah 2.218.429, Indonesia hanya sebagian 592.046. Memang pada tahun 1983 jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia sedikit meningkat tetapi baru 638.855.

Kemudian apabila kita lihat jumlah wisatawan asing yang datang ke daerah-daerah wisata di Indonesia, dahulu pada tahun tujuh-puluhan Yogyakarta masih dikenal sebagai pintu gerbang pariwisata kedua sesudah Bali. Tetapi sekarang predikat itu telah bergeser. Tahun 1983 wisatawan asing yang datang ke daerah-daerah di Indonesia adalah sebagai berikut. Jakarta 346.041, Denpasar 170.988. Medan 68.756, dan untuk daerah-daerah lain termasuk Yogyakarta lebih kecil. Dengan melihat perbandingan jumlah wisatawan asing yang masuk ke Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1983 hanya termasuk dalam kategori daerah yang paling sedikit dikunjungi oleh wisatawan asing. Hal ini merupakan salah satu sebab yang mengakibatkan pasaran seni pertunjukan Jawa tradisional menjadi kurang laku. Adapun sebab lainnya sudah barang tentu karena adanya saingan berat dari seni pertunjukan massa, dan kondisi ekonomi masyarakat Jawa yang masih sulit untuk menyihkan uang pembeli karcis.

III

Kembali kepada perkembangan masyarakat Jawa (Indonesia) yang sejak tahun pertama Pelita ke IV ini harus sudah diarahkan ke terwujudnya masyarakat industri, rupanya teori sosiologi yang mengatakan bahwa timbulnya masyarakat industri bakal melahirkan kebudayaan massa memang bisa dikaji kebenarannya.

Pekan Raya Sekaten pada bulan Nopember sampai Desember yang lalu yang diselenggarakan di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta bisa kita ambil sebagai contoh untuk mengkaji teori itu. Di antara tontonan yang paling ramai dibanjiri oleh pengunjung adalah Orkes Melayu (Dangdut).

Ada lima panggung pertunjukan tertutup yang berada di seberang Masjid Besar yang letaknya saling berhimpitan satu dengan yang lain yang tak pernah ada satu kursipun yang kosong. Bahkan ada berpuluh-puluh penonton yang mau berdiri. Karcis tanda masuk semua grup sama dan terjangkau oleh sebagian besar masyarakat, yaitu Rp. 250,—. Pertunjukan berlangsung rata-rata 20 menit, dan pengunjung meluap sejak jam 21.00

sampai jam 24.00, yang berarti pada jam-jam yang ramai itu setiap grup minimal bisa makin enam kali.

Memang, panggung pertunjukan itu termasuk kecil, hanya bisa menyediakan 200 sampai 400 tempat duduk saja.

Penonton sebagian besar terdiri dari laki-laki muda dari lapisan masyarakat tengah dan rendah, baik dari kota maupun desa. Jika ada manusia-manusia kalangan tinggi, biasanya mereka menyesuaikan penampilannya bagi masyarakat tengah. Jumlah pemain berkisar dari 4 penyanyi wanita dan 5 pemusik, sampai 6 penyanyi wanita dan 5 pemusik. Dari padatnya penonton yang bergantian antri itu, uang masuk penjualan karcis semalam bisa berkisar dari Rp. 350.000,— sampai Rp. 700.000,— atau lebih.

Pertunjukan Orkes Melayu yang bergaya rock dan jazz itu merupakan satu coritoh yang jelas dari seni massa yang ringan, tidak rumit, menghibur (kadang erotik), keras dan singkat. Meskipun harus membayar Rp. 250,— jumlah penonton yang hadir di setiap panggung berkisar dari 1.500 sampai 2.500 manusia setiap malamnya. Jadi kalau lima panggung dihitung seluruhnya, ada sekitar 7.600 sampai 12.500 penikmat Orkes Melayu atau Dangdut setiap malamnya di Alun-Alun Utara.

Di sebelah Selatan bangunan-bangunan darurat yang hanya dari seng itu terdapat pula atraksi musik Jawa tradisional (klasik) yang dipentaskan setiap malamnya dua kali, jam 19.00 sampai jam 21.00, dan dari jam 21.00 sampai jam 23.00. Tempatnya di Pagelaran yang megah, di atas panggung yang khusus dibangun secara darurat untuk keperluan itu. Kadang-kadang dipertunjukkan pula tari Jawa tradisional (klasik) yang *adi luhung* itu. Gamelan yang dipergunakan juga gamelan milik keraton Yogyakarta yang berkualitas tinggi dan sangat lengkap. Tempat duduk yang dijejer di depan panggung sekitar 200 kursi. Yang tampil mengisi acara adalah grup-grup karawitan ibu-ibu dari kampung-kampung di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berapa manusia yang hadir mendengarkan dan menonton musik tradisional yang konon *adi luhung* itu ? Jika ada 10 orang saja sudah termasuk lumayan.

Pada hal, sepeserpun penonton tak dipungut bayaran. Bahkan kalau beruntung, masih kebagian teh panas segelas. Bagi para *pengrawit* puteri dan para *waranggana* amatir ini barangkali kesempatan naik pentas di Pekan Raya Sekaten merupakan nilai tersendiri. Mereka sudah puas bisa tampil, walaupun tak ada yang mendengarkan dan menonton.

Kalau terjadi keadaan yang begini ini, siapa yang mau dipersalahkan ? Barangkali tidak ada. Keadaan semacam ini memang wajar terjadi di negara yang sedang mulai tumbuh menjadi negara industri. Kadang-kadang orang menyalahkan, bahwa selera masyarakat terhadap seni merosot. Apakah memang betul demikian ? Jika betul, berarti Orkes Melayu yang sering disebut Dangdut itu rendah mutu seninya. Barangkali letak rendah - tingginya mutu Dangdut bukan pada Dangdutnya, tetapi pada pemain-pemainnya. Dr. William H. Frederick, seorang sosiolog Amerika, lewat sebuah artikel berjudul : "Mengapa Dangdut Rhoma Jadi Penting"⁸ membela, bahwa Dangdut Rhoma memang benar-benar bisa menjangkau massa. Jika musik itu dikatakan sebagai gado-gado, penilaian itu sangat subyektif. Lebih lanjut Frederick berkata : "Akhirnya jelas bahwa Rhoma Irama populer lantaran hasil kerjanya yang sesuai dengan, dan sanggup mencerminkan, masyarakat Indonesia sekarang. Bukan masyarakat gedongan, tetapi golongan mayoritas yang tersebar dari kota besar sampai pelosok kampung".⁹

Dengan melihat keadaan seni pertunjukan Jawa di atas, tampak adanya tiga kelompok masyarakat yang berbeda selera estetisnya, yaitu : (1) kelompok yang menginginkan pelestarian tradisi; (2) kelompok yang ingin mengikuti perkembangan jaman; dan (3) kelompok yang masa bodoh. Kelompok pertama terdiri dari golongan tua dan sedikit golongan muda; kelompok kedua terdiri dari sebagian besar golongan muda; dan kelompok ketiga terdiri dari golongan muda dan sedikit golongan tua.

Pelestarian seni pertunjukan Jawa tradisional sekarang ini banyak ditopang oleh kepentingan-kepentingan ritual dan seremonial. Barangkali kalau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak turun tangan lewat Proyek-Proyek Pelestarian Kebudayaan Tradisional, seni pertunjukan Jawa tradisional akan terpojok perkembangannya. Festival dan lomba rupanya merupakan salah satu cara untuk merangsang usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional. Bantuan dari Pemerintah dan masyarakat memang sangat diperlukan untuk pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan tradisional, meskipun kalau hanya dipandang dari sisi ekonomi merupakan pemborosan, karena selalu menuntut biaya yang kadang-kadang cukup besar.

Hadirnya seni pertunjukan massa di Indonesia merupakan perkembangan yang wajar, karena pertumbuhan masyarakat Indonesia yang sudah mulai mengarah menuju ke masyarakat industri. Contoh seni

pertunjukan massa selain Orkes Melayu (Dangdut) ialah musik pop, film perkelahian dan yang berbau seks, dan sandiwara Sri Mulat. Dan baru-baru ini di beberapa kota besar seperti Jakarta, Medan dan Surabaya banyak anak muda yang sedang gandrung dengan apa yang disebut Breakdance (Tari Kejang) yang berasal dari Bronx Selatan di kawasan New York, sebuah daerah miskin tempat pemukiman orang-orang kulit hitam.¹⁰ Namun perlu dicatat, bahwa karena seni pertunjukan massa selalu bersaing merebut massa penonton, tidak mustahil bila pada suatu ketika sebuah seni pertunjukan yang semula populer sekali pada saat yang lain amblas. Lihat saja Sandiwara Sri Mulat di Surabaya yang dewasa ini sedang mengalami masa yang sangat pahit.¹¹

Pada jaman modern memang selalu terjadi benturan-benturan antara nilai-nilai lama yang terkandung di dalam seni pertunjukan tradisional dengan nilai-nilai baru pada seni pertunjukan massa. Namun sering terjadi pula usaha untuk mengawinkan kedua nilai dari dua kutub yang berbeda itu dalam penyajian yang cukup berhasil. Contoh yang berhasil ialah Ria Jenaka yang disajikan lewat televisi oleh Ateng dkk. Ateng dkk menggunakan tokoh-tokoh panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, bahkan sering pula diselipi Lesmana Mandrakumara, untuk menampilkan komedi kocak dengan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya.¹²

Sebagai kesimpulan yang sifatnya sementara ialah, bahwa perkembangan seni pertunjukan Jawa tradisional sekarang ini banyak ditopang oleh kepentingan-kepentingan ritual. Sedangkan yang tidak dipacu oleh kebutuhan-kebutuhan ritual, kelangsungan hidupnya kebanyakan ditopang oleh proyek-proyek kebudayaan. Festival dan lomba seni pertunjukan Jawa tradisional rupanya merupakan salah satu pacu untuk pelestarian dan peningkatan mutu penyajian.

Barangkali bisa diduga, apabila masyarakat Jawa (Indonesia) telah benar-benar menjadi masyarakat industri dalam jangka waktu 10 tahun mendatang, seperti yang selalu diharapkan oleh Menteri Riset dan Teknologi, yang berarti taraf hidup masyarakat telah setingkat dengan orang-orang Inggris, atau Amerika atau Jepang, kecintaan terhadap seni pertunjukan tradisional akan meningkat.



Gb. 1. Beksan Etheng, Gaya Yogyakarta.
(Foto: Soedarsono)



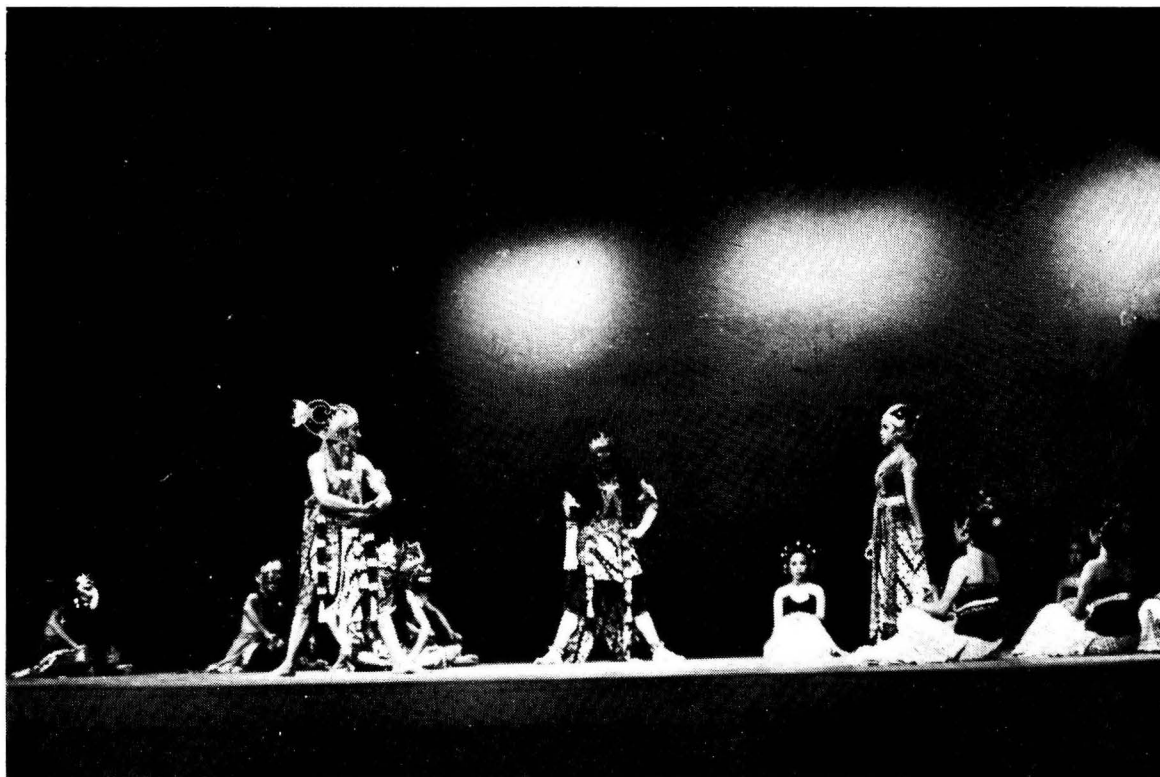
Gb. 2. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, dipentaskan oleh Krida Beksa Wirama tahun 1952.
 Berdiri nomor dua dari kanan Arjuna, ditarikan oleh Soedarsono.
 (Foto: Dok. K.B.W.)



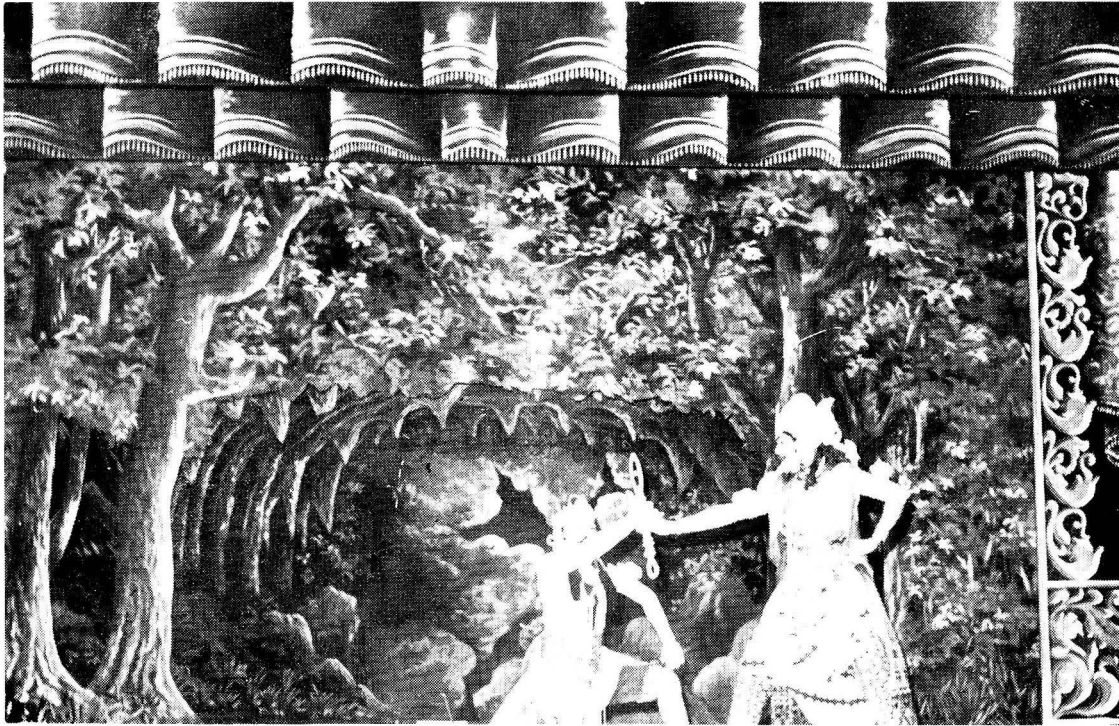
Gb. 3. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, merayakan ulang tahun, Konservatori Tari Indonesia, lakon Suprabawati Tinandhing, tahun 1962. Bima ditarikan oleh Soedarsono.
(Foto: Koesnadi)



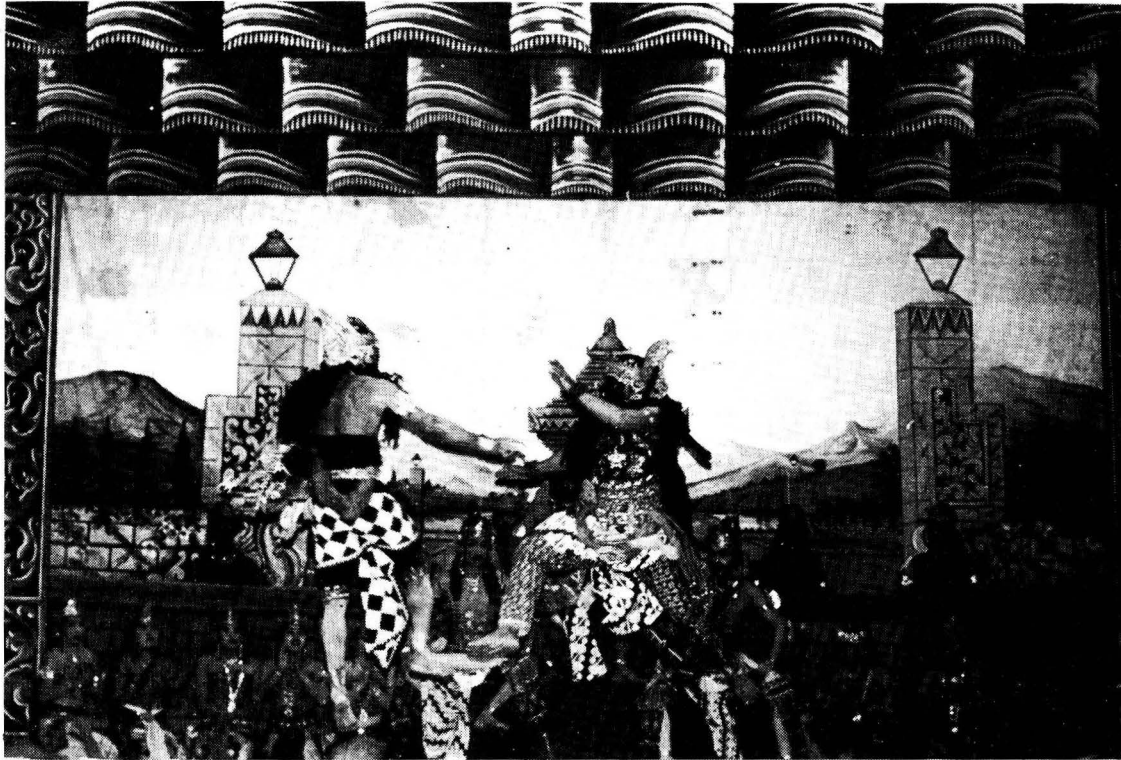
Gb. 4. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, memperingati hari ulang tahun Sultan Hamengkubuwana IX di Pagelaran Kraton Yogyakarta, tahun 1977. Bima ditarikan oleh Sudarman Pangarsobroto.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 5. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, dipentaskan oleh para mahasiswa ASTI Yogyakarta, tahun 1978
Berdiri nomor satu dari kiri Gathutkaca, ditarikan oleh N. Supardjan.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 6. Wayang Wong Gaya Surakarta, dipentaskan oleh Sriwedari, tahun 1976, lakon Kangsa Adu Jago.
Kakrasana sedang menerima senjata pusaka Nanggala.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 7. Wayang Wong Gaya Surakarta, dipentaskan oleh Sriwedari, tahun 1976, lakon Kangsa Adu Jago.
Bima (kiri) sedang berperang melawan Suratimantra (kanan).
(Foto: Soedarsono)



Gb. 8. Wayang Wong Gaya Surakarta, dipentaskan oleh Sriwedari, tahun 1976, lakon Kangsa Adu Jago.
Raksasa Cakil sedang menghadang ksatria yang lewat perbatasan.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 9. Wayang Wong Gaya Yogyakarta, dipentaskan pertama kali di Universitas California Los Angeles 1969 oleh para mahasiswa Amerika, lakon Hilangnya Sinta, digarap oleh Soedarsono dan Soesilo. Dari kiri ke kanan: Rawana (oleh Soedarsono), Trijatha (oleh Pamela), dan Sinta (oleh Judy Mitoma). (Foto: Dok. U.C.L.A.)



Gb. 10. Sendratari Ramayana Gaya Surakarta, dipentaskan oleh ASTI Yogyakarta, tahun 1966.
Rawana oleh Sardono W. Kusumo, Sinta oleh Senik Suharto,
Jatayu oleh Ibnu Sricintaka. (Foto: Soedarsono)



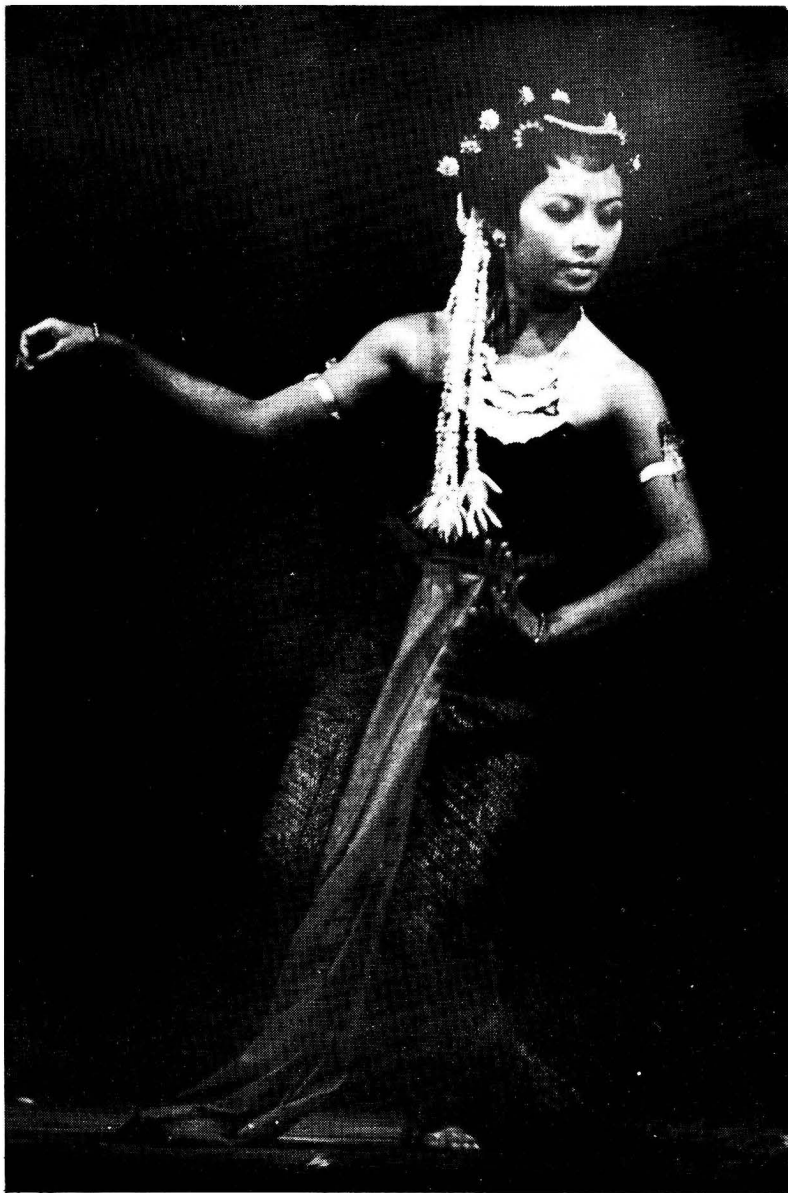
Gb. 11. Klana Topeng Gaya Surakarta, 1975.
(Foto: Soedarsono)



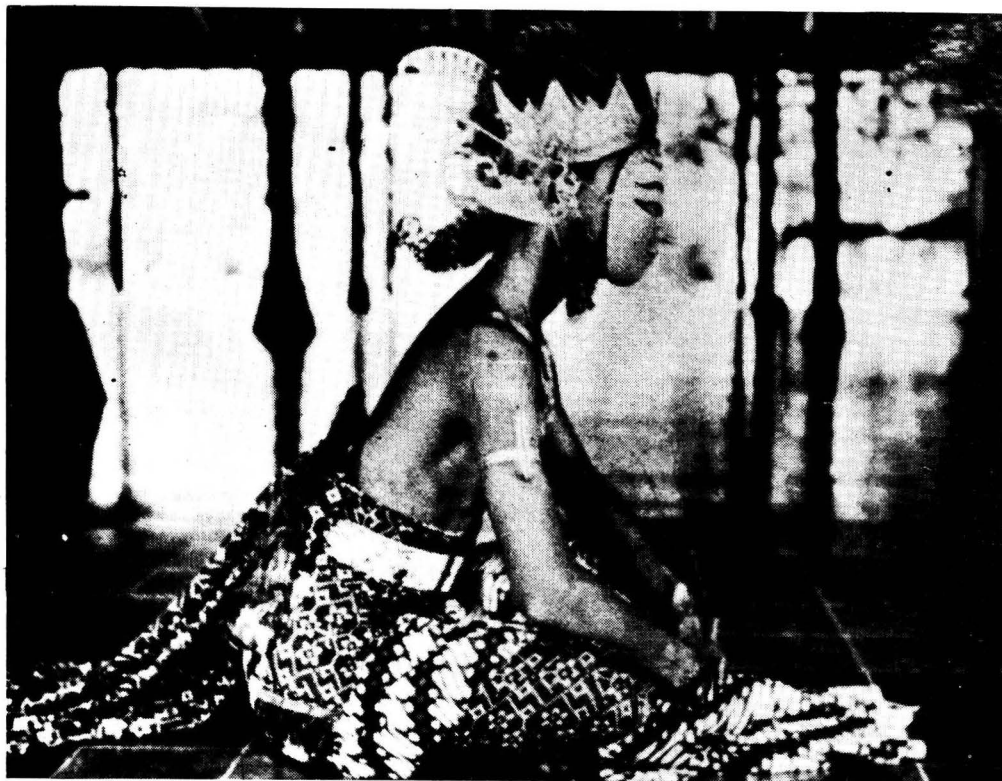
Gb. 12. Gambir Anom Gaya Surakarta, 1975.
(Foto: Soedarsono)



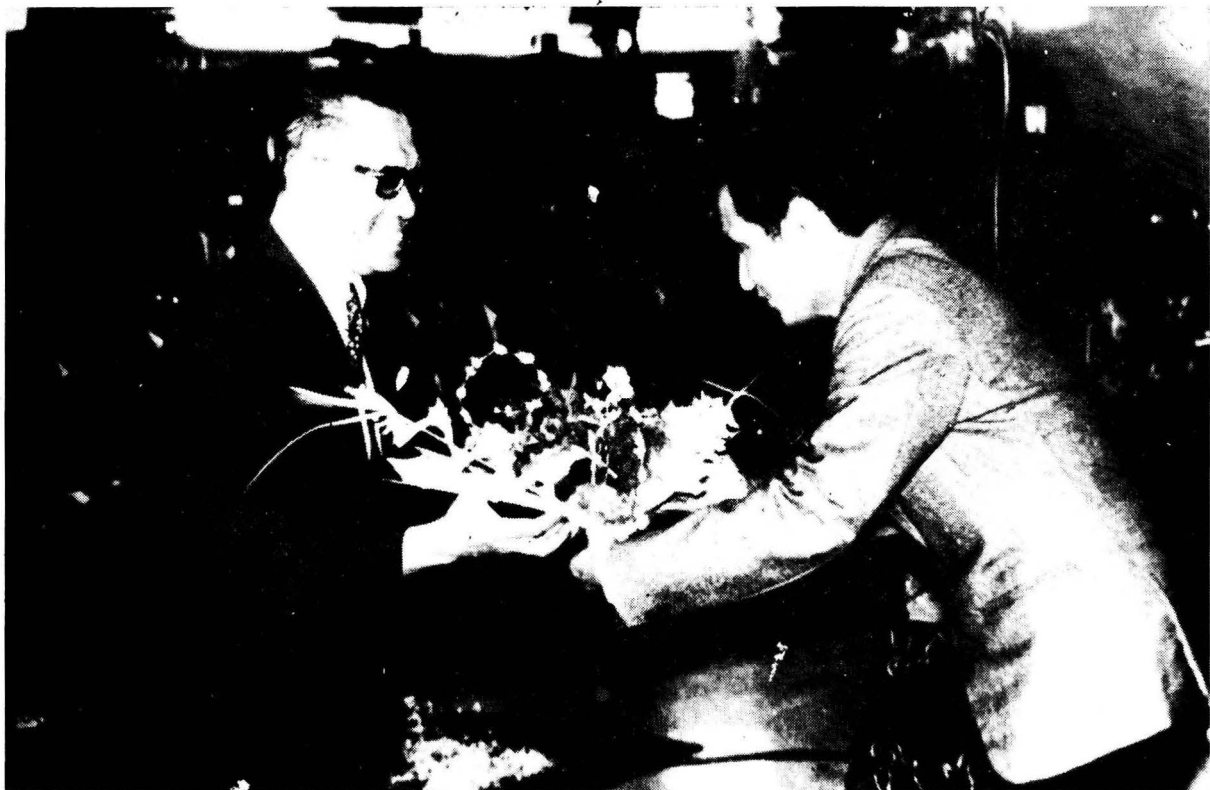
Gb. 13. Langendriyan Gaya Surakarta, 1975, garapan
Sal Murgiyanto, lakon Panji-Anggreni. Panji oleh
'Wahyu, Dewi Sekartaji oleh Endang
Nrangwesti. (Foto: Soedarsono)



Gb. 14. Langendriyan Gaya Surakarta garapan Sal Murgianto, 1975. Anggreni oleh Retno Maruti
(Foto: Soedarsono)



Gb. 15. Panji (ditarikan oleh Soedarsono) dalam Wayang Topeng Gaya Yogyakarta, 1952.
(Foto: Koesnadi)



Gb. 16. Sri Sultan Hamengkubuwana IX memberikan penghargaan kepada Soedarsono untuk garapannya Sendratari Rara Mendut – Pranacitra, 1973.



Gb. 17. Soesilo dan Soedarsono siap mementaskan para mahasiswa Universitas Hawaii yang memperdalam tari dan karawitan Jawa di Yogyakarta, 1973. (Foto: Dok. ASTI)



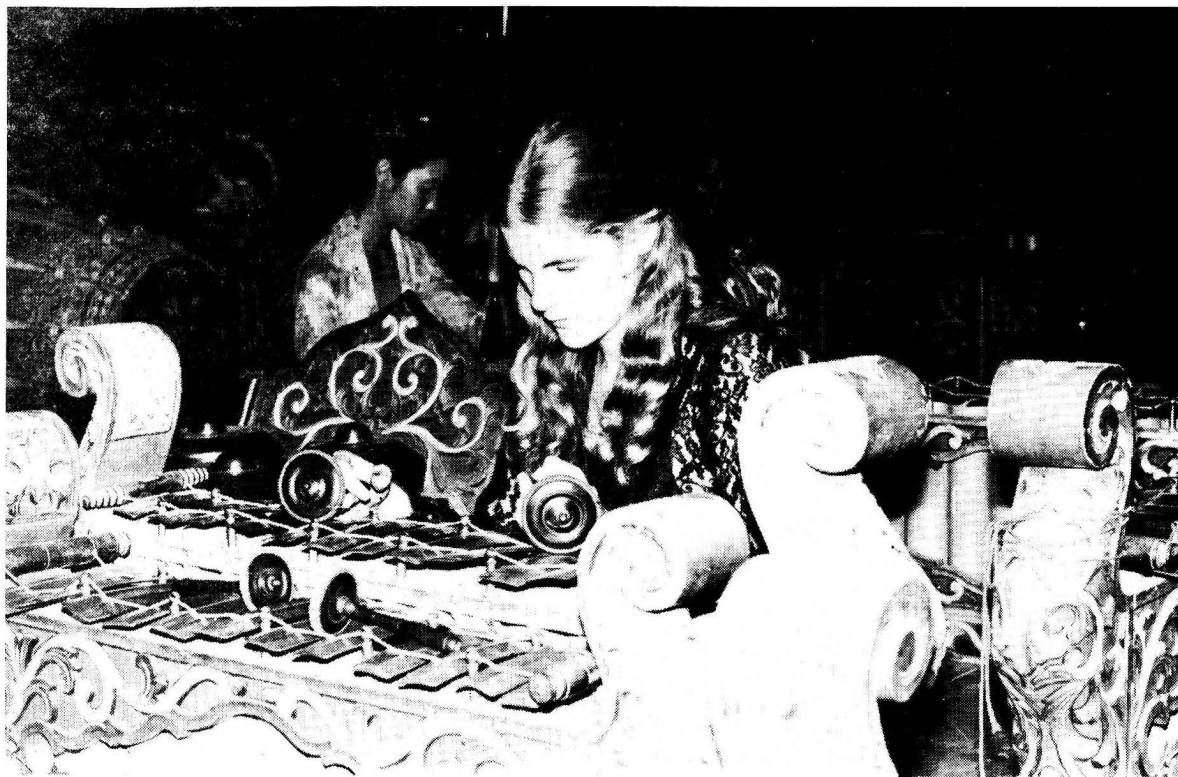
Gb. 18. Soesilo, sambil mengendang memimpin para mahasiswa Universitas Hawaii mempergelarkan tari dan karawitan Jawa di pendhapa Purwadiningratan, 1973. Pesindhen oleh mahasiswi berkebangsaan India. (Foto: Soedarsono)



Gb. 19. Peggy Choy memainkan rebab pada pentas
di pendhapa Purwadiningratan, 1973.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 20. Mahasiswi Hawaii pada pentas di pendhapa
Purwadiningratan memainkan kenong, 1973.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 21. Mahasiswi Hawaii sedang memainkan gender pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973. (Foto: Soedarsono)



Gb. 22. Roger Vetter sedang memainkan bonang pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973. (Foto: Soedarsono)



Gb. 23. Mim Sutton sedang memainkan saron pada pentas di pendhapa
Purwadiningratan, 1973. (Foto: Soedarsono)



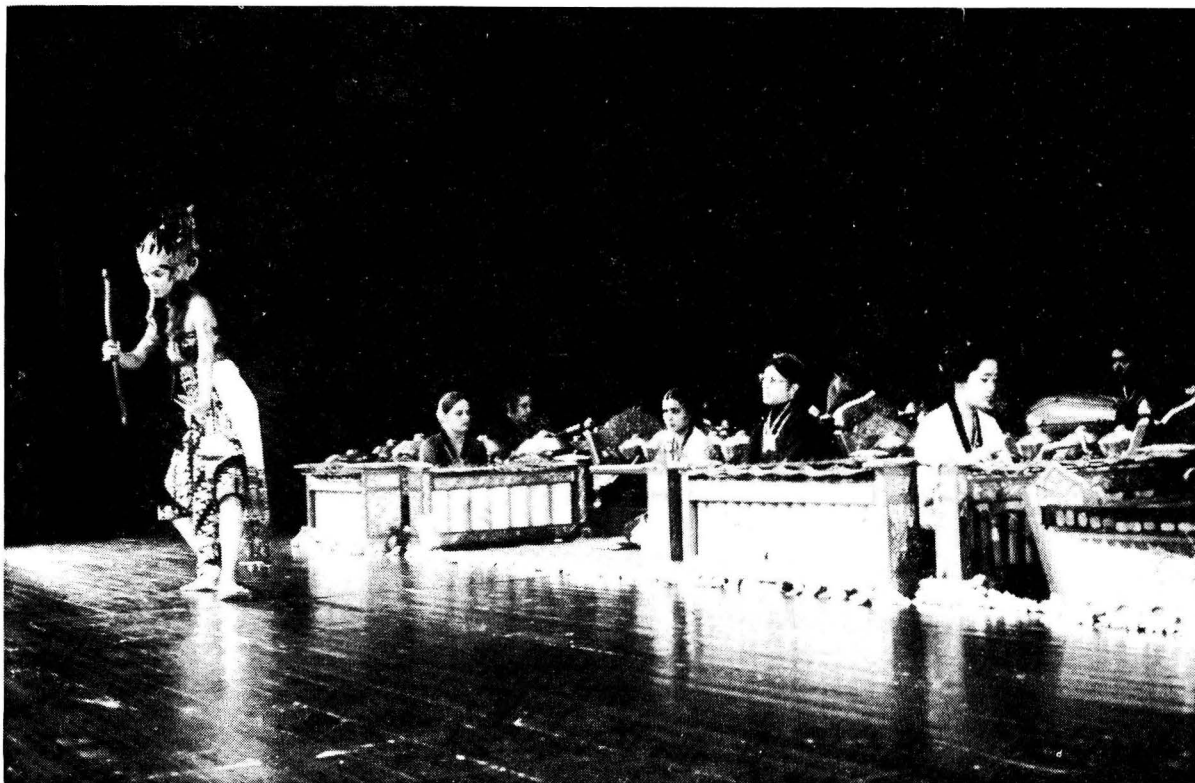
Gb. 24. Byron Moon sedang memainkan saron pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973. (Foto: Soedarsono)



Gb. 25. Mahasiswa Universitas Hawaii sedang memainkan gong pada pentas di pendhapa Purwadiningratan, 1973. (Foto: Soedarsono)



Gb. 26. Empat mahasiswi Universitas Hawaii sedang latihan Srimpi untuk pentas di pendhapa Purwadiningratan. 1973; dari kiri ke kanan: Val, Peggy, Ann, dan Lisa. (Foto: Soedarsono)



Gb. 27. Sendratari Suwandageni Gugur garapan Soedarsono dipentaskan oleh para mahasiswa Amerika di Kennedy Theater, Universitas Hawaii, 1974. (Foto: Soedarsono)



Gb. 28. Sendratari Suwandageni Gugur di Kennedy Theater, 1974. Sumantri atau Suwandageni ditarikan oleh Lisa. (Foto: Soedarsono)

CATATAN REFERENSI

¹*Tempo*, No.: 38, Th. XIV (17 Nopember 1984), Halaman : 23.

²Shohibul Hikam, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teori-teori Kebudayaan Massa dan Penerangannya di Indonesia", dalam *Majalah Ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 10, No. 1 (Juni 1983), halaman 1 – 30; Michael R. Real dalam bukunya *Mass Mediated Culture* (1977) menjelaskan adanya tiga kelompok teori tentang kebudayaan massa yaitu teori Elitis, teori Liberal, dan teori Radikal. Teori Elitis menganggap kebudayaan massa sebagai kebudayaan yang berada di tengah antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah (rakyat); teori Liberal menempatkan kebudayaan massa pada posisi yang baik; dan teori Radikal secara obyektif menilai kebudayaan massa dari akarnya.

³Mengenai seni turis (*tourist art*) periksa makalah Soedarsono berjudul : "Membina Pengembangan Mutu Seni Dalam Meningkatkan Dunia Kepariwisataaan," kertas kerja pada Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisataaan, Denpasar, Januari 1978; juga periksa Nelson H.H. Graburn (ed.), *Ethnic and Tourist Arts* (Berkeley : University of California Press, 1976); juga periksa Monroe c. Beardsley, dan Herbert M. Schueller (ed.) *Aesthetic Inquiry : Essays on Art Criticism and the Philosophy of Art* (California : Dickenson Publishing Company, Inc., 1967), halaman 37.

⁴Penjelasan ini diperoleh dari R.M. Suyamto, seorang anggota dari Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta pada tanggal 15 – Desember – 1984; di Bali jumlah wisatawan asing yang menyaksikan pertunjukan Dramatari Barong dan Cak di desa-desa yang menyelenggarakan pertunjukan untuk wisatawan asing jauh lebih banyak.

⁵Dari *Harian Umum Angkatan Bersenjata*, Jum'at 6 Nopember 1984, Halaman 2.

⁶Dari *Harian Umum Kompas*, Sabtu 17 Nopember 1984, halaman 1.

⁷Data-data ini bisa dilihat di aula pertemuan Direktorat Jendral Pariwisata di Jakarta.

⁸William H. Frederick, "Mengapa Dangdut Rhoma Jadi Penting," dalam *Tempo*, No. 18, Th. XIV (30 Juni 1984), halaman 79.

⁹*I b i d.*

¹⁰"Tari Kejang di Ancol Bikin Botol dan Batu Beterbangan," dalam *Harian Umum Kompas*, Jum'at 14 Desember 1984, halaman 1 dan 12; juga diperiksa "Festival Breakdance di Ancol Kacau," dalam *Harian Umum Sinar Harapan*, Jum'at 14 Desember 1984, halaman 2.

¹¹Sampai akhir tahun 1970 - an Sandiwara Sri Mulat Surabaya merupakan tontonan yang paling banyak penggemarnya, baik dari kalangan tua maupun muda.

¹²Mudah-mudahan perpaduan nilai semacam ini tidak sampai terjadi seperti di Thailand, bahwa Nangtalung, wayang kulit Thailand Selatan yang tradisional itu sekarang ada yang diiringi oleh musik jazz.

KEPUSTAKAAN

- Beardsley, Monroe c, dan Herbert M. Schueller (ed.). *Aesthetic Inquiry : Essays on Art Criticism and the Philosophy of Art*. California : Dickenson Publishing Company, Inc., 1976.
- Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*. Second printing. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 1974.
- Budisantoso, S. "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya," dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. II, No. 2 (1981 — 1982), halaman 15 — 21.
- Brown, Carolyn Henning. "Tourism and Ethnic Competition in a Ritual Form : The Firewalkers of Fiji", *Oceania*, Vol. 54, No. 3 (Maret 1984), Halaman 233 — 244.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- (ed.). *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- "Festival Breakdance di Ancol Kacau", dalam *Harian Umum Sinar Harapan*, Jum'at 14 Desember 1984, Halaman 2.
- Frederick, William H. "Mengapa Dangdut Rhoma Jadi Penting," dalam *Tempo*, No. 18, Th. XIV (30 Juni — 1984), Halaman 79.
- Graburn, Nelson H.H. (ed). *Ethnic and Tourist Arts*. Berkeley: University of California Press, 1976.
- Koentjaraningrat. "Orientasi Nilai — Budaya dan Pembangunan Nasional," dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. II, No. 2 (1981 — 1982), Halaman 8 — 14.
- , *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- Shohibul Hikam. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teori-Teori Kebudayaan Massa dan Penerapannya di Indonesia," dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 10, No.: 1 (Juni 1984), Halaman 1 — 30.
- Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- , "Membina Pengembangan Mutu Seni Dalam Meningkatkan

Dunia Kepariwisataaan," makalah pada Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisataaan, Denpasar. Januari, 1978.

Soekarno. *Mengenal Beberapa Kesenian Tradisional Khas Daerah*. 3 Jilid. Semarang : Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah. Kanwil. Depdikbud, Propinsi Jawa Tengah, 1978, 1979, 1980.

Sunyoto Usman. *Apresiasi Masyarakat Terhadap Musik Populer Penelitian di RK. Cokrodirjan dan RK. Kotabaru, Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan, 1980.

"Tari Kejang di Ancol Bikin Botol dan Batu Beterbangan", dalam *Harian Umum Kompas*, Jum'at 14 Desember 1984, Halaman 1 dan 2.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta Penerbit Sinar Harapan, 1981

**KEADAAN DAN PERKEMBANGAN KESENIAN
BALI TRADISIONAL MASA KINI**

Oleh:

I Made Bandem

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN KESENIAN BALI TRADISIONAL MASA KINI

Oleh:

I Made Bandem

I. PENDAHULUAN

Pertama-tama izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis oleh Pemimpin Proyek Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) untuk mempersembahkan makalah yang berjudul "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini" dalam rangka Seminar dan Festival Kesenian Jawa, Bali dan Sunda yang berlangsung di Yogyakarta dari tanggal 13 s/d 14 Januari 1985.

Menyadari kesenian Bali memiliki cakupan yang sangat luas, maka pembahasan mengenai bagaimana keadaan dan perkembangan kesenian Bali tradisional masa kini penulis batasi hanya pada beberapa bentuk Seni Pertunjukan dan Seni Rupa yang dapat penulis kumpulkan datanya dalam waktu yang singkat. Di samping itu, keterbatasan kemampuan yang penulis miliki menyebabkan hipotesis-hipotesis yang diajukan perlu mendapat pengkajian yang lebih mendalam.

Kesenian ialah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama yaitu Seni Rupa (misalnya: seni lukis, seni patung, seni kriya, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi), Seni Pertunjukan (misalnya: seni tari, seni karawitan, seni musik, seni deklamasi dan seni drama) dan seni Audio Visual (misalnya: seni video dan seni film). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian di atas meliputi ide, perilaku dan wujud (Haviland, 1975:11).

Apabila berbicara mengenai keadaan dan perkembangan kesenian tradisional Bali masa kini, maka hal itu tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai keadaan masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Membangun di sini diartikan sebagai usaha dalam berbagai

bidang yang bertujuan untuk mencapai keadaan yang lebih layak dan lebih baik.

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya (UUD 1945, P—4, GBHN, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran, 1984: 380).

Menurut pendapat penulis bahwa dalam mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan inilah kesenian akan mempunyai peranan yang menonjol. Dengan bermacam-macam bentuk dan seginya, kesenian dapat berperan untuk memelihara keseimbangan hidup manusia. Demikian selanjutnya, bahwa dengan menunjuk landasan tersebut di atas, penulis mencoba untuk mengetahui keadaan dan perkembangan kesenian Bali tradisional masa kini.

Kesenian Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman yang lampau. Untungnya kebanyakan bentuk-bentuk kesenian itu masih hidup sampai sekarang, dimana kehidupannya didukung oleh agama Hindu. Hampir tidak ada satupun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya suatu pameran atau pertunjukan kesenian.

Untuk memudahkan penulis dalam membahas keadaan dan perkembangan kesenian Bali tradisional masa kini, maka perlu dilakukan pembagian fase-fase perkembangan sebagai berikut: Zaman pra Hindu, Zaman Pemerintahan Raja-raja Bali, Zaman Kedatangan Orang-orang Majapahit, Zaman Pemerintahan Belanda dan Zaman Kemerdekaan dan Masa Kini (Soedarsono, 1972: 125—165 dan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/77: iii—iiii).

II. ZAMAN PRA—HINDU

Tari yang tertua sudah dijumpai pada zaman pra-Hindu yang wujudnya hampir sama dengan tari yang terdapat di daerah pedalaman Kalimantan Timur, Sulawesi, Irian Jaya dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Tari semacam itu diketemukan pada upacara-upacara animisme dan dinamisme (penyembahan leluhur) yang berfungsi untuk menolak bala, menurunkan hujan dan menyembuhkan penyakit. Sisa-sisa kebuda-

yaan seperti itu masih berkembang baik di Bali misalnya seperti tari Sang Hyang, tari Brutuk, tari Perang Duri dan Tari Gebug. Tari-tarian itu diiringi dengan berjenis-jenis gambelan sakral seperti Slonding, Gambang, Gong Beri dan bermacam-macam seni suara yang disebut Gagendingan.

Salah satu dari bentuk kesenian asli yang sangat tua umurnya, adalah tari Sang Hyang, dimana satu diantaranya dinamakan tari Sang Hyang Dedari. Tari ini masih dijumpai di daerah pegunungan yang diperlihatkan dalam upacara keagamaan dan merupakan media keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Seni rupa yang dijumpai pada zaman pra-Hindu menurut pendataan yang dilakukan oleh Museum Purbakala Bedulu, Gianyar meliputi jenis-jenis peralatan dari batu (zaman paleolithicum), alat-alat dari tulang dan tanduk (zaman mesolithicum), alat-alat dari batu yang sudah halus (zaman Neolithicum), sarcophag (zaman Megalithicum), berjenis-jenis arca, gelang dan lampu dari zaman Perunggu dan Besi (Ditjen Pariwisata, 1973: 112).

Seni Sastra Bali purba yang berkembang pada zaman pra-Hindu merupakan kesusastaan rakyat yang bercorak tradisi lisan (tidak tertulis) dan dipelajari turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kesusastaan rakyat ini walaupun mengalami perubahan zaman, ia tetap berkembang subur di kalangan masyarakat seperti ceritera *I Belog* (Si Bodoh), *I Buta teken I Bongol* (Si Buta dan Si Tuli), *Pan Sugih teken Pan Tiwas* (Orang Kaya dan Miskin), *Men Bekung* (Ibu yang Mandul) dan lain sebagainya. Di samping itu, pada zaman yang sama diduga berkembang lagu-lagu rakyat yang disebut *Gagendingan* dan salah satu diantaranya ialah Gending Sang Hyang, suatu nyanyian sakral berbahasa Bali yang digunakan sebagai pengiring tari Sang Hyang Dedari di atas.

III. ZAMAN PEMERINTAHAN RAJA—RAJA BALI

Adanya hubungan yang erat antara Bali dan Jawa yang dimulai sejak abad ke-8 menyebabkan kesenian Bali mendapat pengaruh kebudayaan Hindu Jawa. Bentuk-bentuk Seni Pertunjukan saat itu tidak diketahui secara pasti, namun sesudah diketemukannya prasasti Bebetin yang berangka tahun 896 Masehi, prasasti itu menyebutkan beberapa jenis Seni Pertunjukan seperti *pamukul* (juru tabuh bunyi-bunyian), *pagending* (biduan), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *pabangsi* (juru rebab), *partapuka* (penari topeng), dan *parbwayang* (pertunjukan

wayang). Prasasti itu dibuat oleh pegawai kerajaan Singhamandawa pada bulan ke X hari pasaran wijayamanggala, pada waktu pemerintahan raja Ugrasena di Bali.

Kemudian pada akhir abad ke-10 muncullah seorang raja yang bernama Dharma Udayana mengambil permaisuri yang berasal dari Jawa Timur, keturunan raja Mpu Sendok yang bernama Mahendradatta atau Sri Gunapryadharmapatni. Dari perkawinan tersebut di atas lahirlah Airlangga yang kemudian dinobatkan menjadi raja di Jawa Timur menggantikan raja Çri Dharmawangsa yang memerintah dari tahun 991 — 1007. Menurut keterangan Prof. P.J. Zoetmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan* menyebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Çri Dharmawangsa ini para pujanganya menggubah wiraceritera Mahabharata dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuna yang terkenal dengan sebutan Astadaçaparwa (Zoetmulder, 1983: 111).

Airlangga sendiri sangat mencintai kebudayaan dan pada saat pemerintahannya muncullah sebuah sastra Mahabharata yang berjudul Kakawin Arjuna Wiwaha gubahan Mpu Kanwa (Simpén, 1982: 30). Ketika Çri Airlangga masih menduduki tahta kerajaan, disamping Kakawin Arjuna Wiwaha lahir juga sebuah sastra Mahabharata yang dinamakan Kakawin Bhomakawya gubahan Mpu Bharadah.

Sesudah kerajaan Mataram (Jawa Timur) dibagi menjadi kerajaan Jenggala dan Kediri muncul lagi sebuah sastra Mahabharata yang disebut Kakawin Kresnayana. Kakawin ini digubah oleh Mpu Triguna dan di dalamnya disebut-sebut mengenai raja yang bergelar Çri Jayawarsa Digjaya Çastraprabu dan memerintah Kediri tahun 1104. Selanjutnya setelah raja Mapanji Jayabhaya memerintah Kediri (Daha) pada akhir abad ke-12, maka lahirlah Kakawin Bharatayudha yang dikarang oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Demikian selanjutnya bahwa dari abad ke-10 sampai abad ke-12 ceritera Mahabharata secara terus menerus ditransformasikan dan sastra Mahabharata ini berkembang baik di pulau Bali sebagai akibat dari hubungan baik antara Jawa dan Bali saat itu.

Dalam literatur tari Bali, tekanan selalu diberikan pada pengaruh kebudayaan Hindu, serta orang-orang sangat sedikit menaruh perhatian pada unsur-unsur kebudayaan Cina dalam kesenian. Hubungan kesenian antara Bali dan Cina diduga berlangsung sejak lama dan dapat dipastikan bahwa nenek moyang dari berjenis-jenis Barong berasal dari Singa-Barong-Cina yang muncul pada T'ang Dynasti abad ke-7 sampai abad ke-10. Saat itu Singa-Barong merupakan pengganti dari pertunjukan

Singa sesungguhnya (sirkus) yang dipertunjukkan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan, mengikuti festival dan mencari dana. Diasosiasikan dengan Budha, Barong-Singa ini memerlukan upacara keagamaan seperti terlihat dalam pertunjukan Barong "Ngelawang" di Bali.

Pada zaman pemerintahan Dharma Udayana dengan permaisuri-nya Mahendradatta, Bali mengalami puncak kejayaannya. Perkawinan tersebut meningkatkan penyatuan antara agama Budha yang dianut oleh Udayana dengan agama Çiwa yang dianut oleh Mahendradatta. Penyatuan tersebut dimanifestasikan dalam wujud "Çiwa-Budha". Pada saat ini pula Bali menerima pengaruh ukiran Cina yang kini terkenal dengan "patra Cina". Demikian pula barang-barang porselin, patung-patung dan bangunan suci yang terhiaskan porselin mulai muncul di pulau Bali.

IV. ZAMAN KEDATANGAN ORANG—ORANG MAJAPAHIT

Hubungan antara Bali dan Jawa lebih memuncak lagi setelah jatuhnya Majapahit ke tangan Islam pada permulaan abad ke-16 dan banyak orang Jawa yang menetap di Bali serta menurunkan keseniannya dari generasi ke generasi seterusnya. Adapun elemen-elemen kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai pengaruh kebudayaan Jawa dalam kesenian Bali ialah sistem laras, komposisi lagu dalam gamelan, pemakaian, ceritera, perbendaharaan gerak dan busana, khususnya hiasan kepala; tari Bali banyak meminjam dari kesenian Jawa. Fungsinya semula sebagai seni sakral, kini sebagian sudah menjadi seni sekuler yang mengarah pada hiburan dan persembahan nilai seni yang tinggi.

Kemudian antara abad ke-16 — 19 yaitu pada masa jayanya kerajaan Bali dengan raja-raja seperti Dalem Waturenggong (1460 — 1550), Dalem Bekung (1550 — 1580), Dalem Sagening (1580 — 1665), Dalem Dimade (1665 — 1686) dan seterusnya kesenian Bali mencapai puncak keemasannya yaitu dengan terciptanya tari-tarian seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Parwa, Arja, Legong Keraton, dan seni klasik lainnya.

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong datang pula ke Bali seorang pendeta yang bernama Dang Hyang Nirarta seorang sastra-wan dari Majapahit yang memperkenalkan arsitektur seperti *pura* (tempat persembahyangan) dan *puri* (istana) dengan styl yang megah seperti yang diwarisi di Bali masa kini. Di samping mempunyai keahlian dalam bidang arsitektur Dang Hyang Nirarta memiliki keahlian dalam

bidang Seni Sastra dan meninggalkan warisan karyanya dalam bentuk lontar seperti *Wukir Padelengan*, *Rareng Cangu*, *Anting-anting Timah*, *Ampik*, *Jagul Tuha*, *Usana Bali*, *Usana-Jawa*, *Sebun Bangkung* dan lain-lainnya (Ditjen Pariwisata 1973: 108).

Pada pemerintahan raja-raja Bali di atas, kecuali munculnya Seni Sastra yang mengandung isi filsafat, astronomi, etik dan lain sebagainya, berkembang juga Seni Sastra *Ithihasa*, yaitu Seni Sastra yang terdiri dari bermacam-macam tembang. Di atas sudah diuraikan sejak zaman raja Dharmawangsa sampai zaman Majapahit di Jawa Timur telah berkembang bentuk sastra Kakawin (Mahabharata dan Ramayana) dan Kidung (Panji), sedangkan pada zaman raja-raja Bali, Kakawin dan Kidung diperbanyak produksinya oleh para pujangga istana, termasuk terjadi transformasi sastra Kakawin dan Kidung menjadi Sekar Macapat, suatu pengalihan sastra Kawi menjadi sastra Bali dalam bentuk puisi tembang. Kakawin dan Kidung diolah menjadi Gaguritan atau Paparikan. Diduga pada saat itu muncullah Paparikan *Adiparwa*, *Bharatayudha*, *Narasoma* dan *Bomantaka* yang diciptakan berdasarkan wiracarita Mahabharata.

Pertumbuhan Seni Rupa Bali saat itu ditandai dengan tumbuhnya pusat-pusat kesenian di sekitar istana raja-raja Bali dan Seni Rupa yang muncul saat itu merupakan Seni Rupa Keagamaan (relegi) dan Seni Rupa untuk Puri (feudal art). Meninjau perkembangan Seni Lukis Bali, pada masa kejayaan raja-raja Bali itu muncul suatu styl yang disebut styl Kamasan, yaitu lukisan tradisional berupa patra (ornamen) berbentuk wayang yang mengambil tema dari Mahabharata dan Ramayana. Teknik lukisannya menyerupai pertunjukan Wayang Kulit di atas kelir dan bahannya dibuat dari *pere*, *gincu* dan zat perekat tulang dari Tiongkok. Lukisan wayang ini akhirnya berperanan juga dalam bangunan *pura* dan *puri*, sebagai penghias langit-langit, sebagai gambar dinding, sebagai lukisan pada alat-alat ritual seperti *umbul-umbul*, *lelontek* dan *ider-ider*.

Perkembangan Seni Kerajinan dewasa itu, menunjukkan Bali berhasil menumbuhkan bentuk kerajinan emas-perak yang terukir indah dan barang-barang kerajinan itu dibuat berupa alat-alat upacara (tempat sesajen) seperti *bokor*, *kendi*, *cawan* dan *sangku*. Saat itu pula munculnya bermacam-macam bentuk ukiran dengan menggunakan bermacam-macam patra. Pengaruh dari luar nampak makin tajam yaitu dengan masuknya patra Cina, patra Mesir dan patra Belanda. Patra-patra ini dimasukkan dalam pelbagai bangunan *pura* dan *puri* serta gayanya disesuaikan dengan alam sekelilingnya (Moerdowo, 1983: 21).

Di samping lukisan dan ukiran, baik patra maupun pembuatan patung yang ternyata makin kompleks, pada masa itu alat-alat perlengkapan sesajen seperti *lamak*, *lis*, *tamiang* dan *penjor* yang dibuat dari daun kelapa (lontar) ditata makin rumit dan artistik.

Upacara-upacara dibuat lebih besar untuk mengagungkan kekuasaan Raja dan kemakmuran rakyat, termasuk pembuatan alat-alat "Ngaben" seperti *bade*, *wadah*, *lembu*, *gajah*, *mina*, *naga* *banda*, dibuat lebih megah dan mencerminkan suatu karya seni yang bermutu tinggi. Bahan-bahannya dibuat dari kayu, kertas berwarna-warni dengan jenis ukiran yang sangat artistik.

Adanya kontak antara Bali dengan dunia Barat yang ditandai jatuhnya Bali ke tangan Belanda pada tahun 1906 – 1908, menyebabkan tumbuhnya kreasi-kreasi modern dalam kesenian Bali. Kreasi-kreasi itu merupakan ekspresi masyarakat modern dan di dalam seni tari ditandai dengan tumbuhnya "Kebyar" di Singaraja pada tahun 1914. Kebyar itu masih berlandaskan tari klasik, hanya komposisinya diperbaharui, waktunya diperpendek, lebih mengutamakan improvisasi dan interpretasi dari penarinya sendiri. Hubungan erat antara tari dan gamelan digaris bawahi dengan motif-motif ritme yang sangat sukar.

Sejak abad ke-18 orang-orang telah mengetahui tentang timbulnya gerup-gerup profesional dalam kesenian Bali. Mereka mempertunjukkan tari untuk hiburan dalam upacara keagamaan. Mereka mengadakan pementasan pada desa-desa lain atas undangan dari desa tersebut. Itulah yang menyebabkan bahwa tidak ada suatu denyutan yang muncul ketika pertama kali tumbuhnya gerup-gerup kesenian untuk turis. Hal ini terjadi pada tahun 1920-an ketika gerup-gerup kesenian mengadakan pementasan di Hotel Bali, Hotel Kintamani, untuk kepentingan para turis yang berkunjung ke Bali.

V. ZAMAN PEMERINTAHAN BELANDA

Pada awal tahun 1930-an seorang pelukis berkebangsaan Belanda Walter Spies sering-sering mengupah pertunjukan kesenian untuk turis, dipakai sebagai hiburan wisatawan asing yang datang di daerah ini. Seka-seka atau gerup-gerup yang dipentaskan diambil dari gerup-gerup yang dikenalnya dalam waktu yang relatif lama. Gerup-gerup yang diperlihatkan menghasilkan banyak uang, sementara wisatawan asing (Be-

landa dan Amerika) dapat menikmati kesenian Bali tanpa harus mengikuti upacara di pura-pura. Pada saat ini pula turis yang mulai ber-dikit-dikit datang ke Bali terhenti sementara karena adanya perang dunia ke II. Sebaliknya pada tahun 1931 Pemerintah Kolonial mengirim sebuah Misi Kesenian Bali ke luar negeri untuk mengadakan pementasan pada Paris Colonial Exhibition (Pameran Kolonial Paris). Rombongan itu dipimpin oleh Cokorda Gede Raka Sukawati dan mereka mementaskan tari Calonarang dan tari Legong Keraton. Kunjungan duta kesenian Bali yang mementaskan kedua jenis kesenian itu benar-benar menggemparkan masyarakat Eropa khususnya menarik perhatian ahli-ahli teater, drama, tari dan musik di Eropa.

Sebaliknya bahwa dalam tahun 1940-an Bali telah menerima sebuah bentuk kesenian Barat. Kesenian itu disebut Stambul, sebuah tiruan Drama Barat yang diduga berasal dari Istambul, masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Melayu. Stambul sangat cepat diadaptasikan ke dalam kesenian Bali dan ia terpadu harmonis dengan tari Janger.

Antonin Artaud, seorang aktor, direktor dan dramawan terkemuka Perancis telah menciptakan bentuk-bentuk teater baru yang disebut Occidental Theatre. Karya-karya Artaud benar-benar dijiwai oleh nilai magis dan spiritual yang diperolehnya dari pertunjukan Calonarang dan Legong Keraton yang disaksikannya di Paris. Di antara karya-karya Antonin Artaud yang merupakan konsepsi dari Occidental Theatre ialah: "No More Master Pieces", "An Affective Athletics", dan "The Theatre and The Plague".

Sejalan dengan pertumbuhan Gong Kebyar dalam Seni Pertunjukan, pada tahun 1930-an Seni Rupa mengalami perubahan dalam bentuk dan isinya. Apabila di zaman keemasan raja-raja Bali, pusat Seni Rupa terdapat di Klungkung dan daerah sekitarnya, maka pada masa penjajahan Belanda, pusat Seni Rupa berpindah ke daerah Ubud, Gianyar. Perpindahan tempat ini membawa akibat perubahan styl, khususnya ditandai oleh kedatangan dua orang pelukis Belanda yaitu Walter Spies dan Rudolf Bonnet yang keduanya menetap di Ubud.

Sebelum kedatangan pelukis-pelukis asing itu, para pelukis di daerah Ubud dan sekitarnya senantiasa melukis wayang styl Kamasan mengikuti pola dari I Mudara, tetapi sejak awal tahun 1930-an mereka mulai melukis dengan tema Sabungan Ayam, Upacara di Pura, Upacara Pembakaran Mayat dan hal-hal lain yang sejenis.

Saat itu, seorang pelukis yang bernama Ida Bagus Kambeng dari desa Tebasaya, Ubud memperkenalkan sebuah styl lukisan baru yang mengambil tema dari kehidupan sehari-hari seperti Orang Menari, Tari Janger, Tari Barong dan Rangda. Gaya seperti ini diteruskan oleh putranya yang bernama Ida Bagus Made beserta temannya yang bernama Anak Agung Sobrat yang kebetulan keduanya mendapat pendidikan dari Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Kedua pelukis tersebut di atas mendapat pengaruh dari gurunya dan hal itu nampak pada komposisi, warna, bayangan, anatomi, pose, serta dari pengaturan bingkai lukisan. Perspektif yang digunakan oleh Anak Agung Sobrat dan Ida Bagus Made jauh lebih menonjol dari perspektif lukisan Kamasan. Lukisan Kamasan lebih dekoratif, tidak menggunakan perspektif, menyerupai Wayang Kulit yang dipajangkan pada kelir.

Di samping kedua pelukis muda di atas, di Ubud terdapat pula seorang pelukis tradisional yang lebih tua umurnya, yaitu I Gusti Nyoman Lempad yang biasanya melukis Wayang dengan warna hitam putih. Komposisi wayangnya sangat sederhana, teksturnya sangat kuat, sangat orisinal dan nampaknya tidak banyak mendapat pengaruh dari pelukis berkebangsaan Belanda di atas.

Gerak Seni Lukis Ubud ini ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan Seni Patung di daerah itu. Semula I Tegalana tertarik menyaksikan lukisan Miguel Covarrubias yang berbentuk manusia panjang (pengaruh Cili Bali) dan kemudian mencoba karyanya dengan membuat patung "elongated style" seperti karyanya Covarrubias. Patung-patung yang dibuatnya masih bercorak tradisional dan kemudian gaya ini diperkuat lagi dengan munculnya seorang pematung yang bernama Ida Bagus Gelodog dari desa Mas. Ida Bagus Gelodog membuat manusia dengan berkaki panjang dan berlengan panjang yang kemudian berdasarkan styl ini muncullah bentuk-bentuk patung orang menari, orang bermain suling, orang memanah dan lain sebagainya, suatu styl yang belum pernah ada sebelumnya.

Ida Bagus Nyana, seorang pemahat yang genius muncul dengan gayanya sendiri, yang mana dia menciptakan sebuah styl *pulung-pulungan* dengan tekstur yang berasal dari bahan aslinya. Karyanya sangat orisinal dan sejak itu patung-patung karya seniman dari desa Mas akhirnya menjadi produksi masa yang sangat digemari oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Memperhatikan bakat-bakat dan kemampuan seniman di daerah Ubud dan sekitarnya yang sangat menonjol, maka pada tahun 1935 Rudolf Bonnet dan Walter Spies membuat sebuah Yayasan Seni yang disebut Yayasan Pita Maha. Yayasan ini bergerak di dalam usaha memelihara dan mempertahankan styl Ubud yang baru tercipta itu.

Apabila di Ubud berkembang masa Pita Maha, maka di desa Batuan-Sukawati muncul lukisan wayang yang berwarna hitam-putih, bentuknya lebih sederhana dibandingkan dengan lukisan Kamasan Klungkung maupun lukisan Ubud. Wayang-wayang Batuan masih mencerminkan corak tua dan masih mencerminkan karakter orang-orang kuna. Garis muka dari wayang-wayang Batuan itu sangat kuat goresannya, jauh berbeda dengan styl Ubud yang sudah "sophisticated" itu (A.A. Made Jelantik: in press).

Sehubungan dengan usaha menumbuhkan kembali corak primitif itu, seorang pematung kenamaan yang bernama I Cokot berhasil menunjukkan gayanya yang khas yaitu menciptakan patung-patung tinggi dan besar dengan gambaran manusia-manusia dan alam primitif.

Di desa Celuk-Sukawati, pembuatan barang-barang perak dan emas yang semula hanya membuat barang-barang perlengkapan upacara, maka dengan dorongan yang kuat dari para wisatawan yang makin lama makin banyak datang ke Bali, pembuatan barang-barang perak dan emas itu diarahkan kepada pembuatan *gelang*, *kalung*, *sumpel* dengan corak yang beraneka ragam sehingga sebagai hasil seni barang-barang itu disenangi para pengunjung pulau Bali.

Pada masa penjajahan Belanda, dunia arsitektur Bali cenderung menerima pengaruh yang kuat dari arsitektur Holland (Belanda). Pejabat-pejabat Belanda yang bertugas di Bali mulai membuat disain kantornya ala Belanda dan kemudian kantor-kantor itu dihiasi dengan berjenis-jenis "Patra Belanda". Bangunan seperti itu banyak tampak di pelabuhan-pelabuhan, civic center dan pabrik-pabrik kecil yang didirikannya di kota Singaraja dan Denpasar.

Peninggalan arsitektur Belanda yang masih terpelihara baik sampai sekarang terdapat di istana Karangasem di mana hampir setiap bangunan dari pusat istana sampai tempat permandian di Ujung dan Tirta Gangga mendapat pengaruh besar dari istana Ratu Yuliana, Holland. Pendirian Museum Bali yang dirintis oleh seorang arsitek Jerman yang bernama Curt Grundler akhirnya mengambil styl Karangasem,

Tabanan dan Buleleng yang ketiganya mengandung arti bagi perkembangan arsitektur Cina dan Belanda di Bali (Petunjuk Museum Bali, 1974: 1 – 9).

Satu hal yang perlu dicatat pada tahun 1930-an ialah mulai dibuatnya kesenian *imitasi*, barang ritual seperti Barong, Rangda, Pratima dibuat secara masal untuk dijual kepada turis. Hal ini dilakukan untuk menghindari kepunahan benda-benda aslinya yang bersifat angker.

VI. ZAMAN KEMERDEKAAN DAN MASA KINI

Kendatipun terjadi Revolusi Fisik antara tahun 1945 – 1950 perkembangan kesenian berjalan sebagai biasa bahkan muncul beberapa kreasi baru dalam Seni Pertunjukan guna memenuhi tuntutan pemerintah saat itu. Berkecamuknya beberapa peristiwa politik yang tumbuh pada tahun 1960-an seperti Tri Kora, Dwi Kora dan peristiwa G30S/PKI menyebabkan kreativitas seni menjadi terhenti, akan tetapi kegunaan kesenian sepenuhnya untuk mendukung berhasilnya tujuan politik praktis. Pengiriman Misi Kesenian ke luar negeri nampak lebih menonjol dan duta-duta seperti itu bertujuan politis, serta menguntungkan golongan tertentu.

Mulai tahun 1966 sampai saat ini perkembangan kesenian Bali mulai menonjol bahkan masa kini kesenian Bali berada pada masa kebangkitannya. Masa kebangkitan kesenian Bali tidak dapat dipisahkan dari usaha Pemerintah Republik Indonesia yang sedang membangun, Pembangunan di bidang kebudayaan telah ditetapkan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia TAP MPR II/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan (TAP MPR II, 1983: 98).

Menghayati pernyataan Garis-Garis Besar Haluan Negara di atas, berarti Pemerintah Republik Indonesia bertujuan melestarikan kesenian tradisional Indonesia, di mana Bali termasuk di dalamnya. Sehubungan dengan tujuan pembangunan masa kini, melestarikan kesenian diartikan sebagai suatu usaha untuk memelihara, membina dan mengembangkan kesenian, agar kesenian itu tetap hidup kekal dan tidak berubah. Ada tiga konsep utama yang perlu diperhatikan dalam usaha melestarikan

kesenian yaitu: pelestarian ide (gagasan vital), pelestarian materi (ciri-ciri), dan pelestarian keserasian antara keduanya.

Pemerintah di dalam usaha pelestarian ini perlu memikirkan existensi dari beberapa faktor pendukung, pertama di samping dana diperlukan prasarana atau wadah yang kompeten yang dapat menampung aspirasi GBHN di atas. Di Bali saat ini terdapat beberapa lembaga pemerintah yang aktif berperanserta dalam pelestarian ini ialah lembaga-lembaga pendidikan kesenian seperti Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Denpasar, Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar. Lembaga-lembaga ini memberi pendidikan kesenian secara profesional agar para lulusan mengetahui konsep penggarapan kesenian itu. Semua lembaga tersebut di atas telah memasukkan berjenis-jenis kesenian sebagai bagian dari kurikulumnya, sehingga beberapa bentuk kesenian yang diduga hampir punah kini dapat terselamatkan.

Sementara lembaga-lembaga pendidikan kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini bertanggungjawab atas terpeliharanya bentuk-bentuk seni pertunjukan yang artistik, Departemen Agama memiliki juga program dalam rangka penyelamatan kesenian upacara (Wali) untuk dapat kembali pada fungsinya semula. Sebaliknya Departemen Penerangan sangat memperhatikan kehidupan Seni Pertunjukan Rakyat (hiburan) dan setiap tahun mereka melakukan festival Seni Rakyat secara Nasional.

Kehadiran Taman Budaya di setiap daerah dapat menyediakan sarana untuk penampilan kesenian, baik Seni Pertunjukan maupun Seni Rupa dan kegiatan yang mereka lakukan akan sangat menunjang peningkatan mutu kesenian tersebut.

Taman Budaya diharapkan dapat berfungsi sebagai Bank Seni.

Pemerintah Daerah Tingkat I Bali dengan Listibyanya senantiasa memberikan pembinaan kesenian di desa-desa dan Lembaga tersebut bertindak sebagai penilai, memberi pertimbangan terhadap pembinaan kesenian di daerah Bali.

Kegiatan BKKNI Tingkat I Bali yang ditunjang dana Pemerintah Daerah serta bantuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan turut memberi andil yang cukup besar dalam pembinaan kesenian daerah Bali.

Universitas Udayana dengan Fakultas Sastra dan Program Studi Seni Rupa dan Desain menjadi suatu wadah pendidikan formal dalam rangka membina Seni Sastra dan Seni Rupa. Baliologi sebagai proyek pengkajian dan penelitian kebudayaan akan memberi kontribusi yang besar dalam melestarikan kebudayaan.

Suatu organisasi masyarakat yang paling berperan dalam pembinaan kesenian di Bali ialah organisasi Banjar, di mana hampir setiap Banjar di Bali memiliki organisasi kesenian yang dinamakan Sekaa. Sekaa ini bermacam-macam bentuknya dimulai dari sekaa gambelan (organisasi gambelan), sekaa Pesantian (Organisasi sastra dan nyanyi) dan lain-lain. Sekaa-sekaa itu aktif mengadakan kegiatan untuk berpartisipasi dalam rangka pelestarian kesenian daerah.

Di bidang ketenagaan Bali masih memerlukan ahli-ahli seni yang mampu berkarya atau mentransformasikan kesenian itu agar tetap hidup dan lestari. Pelestarian seperti yang diungkapkan di atas menuntut kepada generasi sekarang untuk mampu menafsirkan bentuk-bentuk kesenian yang dimilikinya dan kemudian diwujudkan dalam bentuk baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Para koreografer dituntut mampu mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian itu sendiri untuk diwujudkan dalam karyanya yang baru.

Bertitik tolak dari konsep pelestarian di atas penulis mencoba untuk melihat keadaan kesenian Bali masa kini, di mana menurut pengamatan penulis bahwa kesenian Bali berada dalam fase-fase yang berbeda tergantung jenis dan bentuknya.

Seni Pertunjukan

Berawal dari tahun 1970-an sampai tahun ini Seni Pertunjukan Bali berada pada masa kebangkitannya. Seni Pertunjukan Bali yang ada sekarang meliputi: *Seni Wali* (Sang Hyang, Rejang, Baris dan lain-lainnya), *Seni Bebali* (Gambuh, Wayang Wong, Barong dan lain-lainnya), *Seni Balih-balihan* (Legong, Arja, Kebyar, dan lain-lainnya), semakin lama semakin bermunculan dalam masyarakat, hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar pada awal tahun 1984 tercatat sebanyak 66 jenis kesenian dan hampir semuanya masih hidup sampai sekarang.

Salah satu dari 66 jenis kesenian yang sangat populer dewasa ini ialah Gong Kebyar yang repertoarnya dilengkapi dengan berjenis tari-tarian termasuk tari Legong Keraton. Dari seluruh Kabupaten di Bali tercatat 1503 organisasi Gong Kebyar yang aktif mengadakan pementasan, sebagian untuk pagelaran turis dan sebagian untuk kepentingan hiburan dalam rangka hari-hari Nasional, upacara keagamaan dan amal lainnya.

Dengan adanya pembinaan dari pemerintah Daerah dan Pusat yang disalurkan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) para mahasiswa ASTI Denpasar, organisasi-organisasi ini dapat meningkatkan kualitas seninya dan sebagian di antaranya berhasil tampil sebagai pemenang-pemenang festival Gong Kebyar yang diadakan setahun sekali. Gong Kebyar sebagai suatu sarana seni terbukti dapat menampung aspirasi para seniman yang kreatif menciptakan atau menata Seni Pertunjukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat Bali masa kini.

Bukti nyata dari kebangkitan kesenian Bali dewasa ini terlihat dari berhasilnya diselamatkan 10 buah dari 15 tema Legong Keraton Klasik yang akhir tahun 1960-an diduga telah lenyap sama sekali. Berkat usaha pemerintah dan ASTI Denpasar dewasa ini yaitu dengan meningkatkan penelitian dan rekonstruksi kesenian tersebut, maka Legong Keraton klasik itu dapat dibangkitkan kembali. Beberapa desa yang memiliki Legong Keraton, seperti: Binoh, Saba, Peliatan, Teges, Bedulu dan Kedaton bisa kembali menikmati Legong Keraton hasil penyelamatannya.

Penerapan tari Legong Keraton kepada penari-penari kecil mulai digalakkan melalui kursus-kursus tari dan dianjurkan oleh Pemerintah agar kursus-kursus itu mampu mengadakan perlombaan-perlombaan guna merangsang anak-anak mempelajari kesenian tersebut.

Dari beberapa jenis pertunjukan yang dapat diselamatkan, satu di antaranya bernama tari Telek. Telek sebagai tari topeng wanita semula berfungsi sebagai seni Bali dan sebagian fungsinya berubah menjadi sebagai seni Bebali dan dapat dipentaskan untuk kepentingan hari-hari Nasional serta dapat dipentaskan untuk menyambut para pejabat-pejabat kenegaraan. Telek yang semula sudah hampir punah, kemudian atas usaha ASTI Denpasar kesenian itu dapat diselamatkan. Penyelamatan itu dilaksanakan dengan mengadakan penelitian yang intensif dan rekonstruksi yang mantap. Kini desa-desa yang pernah kehilangan tari

Teleknya, mulai membuat perlengkapan yang baru dan mengendalikan Telek itu pada fungsinya semula.

Hasil nyata yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari Pesta Kesenian Bali yang diadakan setiap tahun yaitu terwujudnya Sendratari Ramayana dan Mahabharata dalam bentuk garapan klosal. Sendratari itu idenya dimasukkan dari Jawa Tengah sekitar tahun 1962, yaitu ketika Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Bali untuk pertama kali mewujudkan Sendratari Jayaprana dalam rangka perayaan hari ulang tahunnya yang pertama.

Sendratari kemudian berkembang pesat di Bali, semakin tahun mutunya disempurnakan dan akhirnya sejak diadakan Pesta Kesenian Bali di atas. Sendratari menemukan bentuknya yang kini menjadi idola masyarakat Bali. Sendratari menjadi wadah dari kesenian lainnya yang sudah diolah, ditransformasikan sehingga menjadi kesatuan yang menarik bagi masyarakat Bali. Di dalam Sendratari tersebut mulai terungkap nilai-nilai kebudayaan kuna yaitu para koreografer mencoba membuat desain-desain kostum yang tidak saja berasal dari Wayang Kulit Bali atau dramatari yang lain, namun diambil dari pakaian tradisional daerah Bali Age. Demikian juga aspek musikalnya diambil dari lagu-lagu ritual yang diolah secara esensial untuk menjadi kesatuan dalam Sendratari. Gabungan antara gambelan Gong Gede, Gong Kebyar dan Semar Pegulingan menjadi kekayaan khusus bagi Sendratari Bali yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Konsep "stage music" ditata baik sehingga menumbuhkan suatu keharmonisan dalam Sendratari tersebut.

Puncak dari kebangkitan kesenian Bali masa kini, terletak pula pada hasil adaptasi bentuk-bentuk seni kontemporer sebagai bagian dari seni tradisi. Kehadiran saudara Sardono W. Kusuma dengan tari Cak Rina-nya di Teges Gianyar memberi motivasi terhadap perkembangan seni kontemporer di daerah Bali. Ide ini diteruskan oleh saudara I Wayan Dibia, SST, yaitu dengan menyempurnakan aspek teknis dari Cak tersebut, kemudian Cak berkembang lebih baik dan nampaknya fleksibel untuk menerima ide-ide kontemporer tersebut. Penyempurnaan seni kontemporer semacam ini disebabkan juga karena makin banyaknya tokoh-tokoh muda Bali yang mempelajari tari modern di USA yang selalu memanfaatkan pengalaman mereka setelah kembali ke Bali. Faktor kerjasama yang dilakukan oleh para musisi Gong Saba dengan pihak Jerman dalam mewujudkan musik kontemporer memberi prospek baru terhadap perkembangan karawitan Bali

Diadakannya Festival Komponis Muda dan Penata Tari Muda di Taman Ismail Marzuki Jakarta setiap tahun memberikan rangsangan tersendiri bagi kebangkitan seni pertunjukan Bali. Penampilan Gerobogan, Eka Dasa Rudra, Sangkep, Terompong Beruk, Kosong (karawitan) dan Angling Darma karya-karya seniman muda Bali menunjukkan suatu pelestarian yang dapat dibanggakan oleh masyarakat. Para komposer dan para Penata Tari mampu mengungkap nilai-nilai luhur Bali dalam bentuk yang berbeda dengan kesenian klasik yang mereka geluti. Penampilan mereka kendatipun masih tahap awal, tetapi mereka sudah mengerti bahwa pelestarian itu tidak hanya menghidupkan kembali, tetapi mampu menafsirkan keseniannya sendiri. Penafsiran itu meliputi ide, ciri dan keserasian antara keduanya. Festival Seni yang diadakan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) juga memberi rangsangan terhadap tumbuhnya kreasi-kreasi tari Bali.

Tembang-tembang Bali yang hidup dewasa ini dapat dibagi menjadi *Tembang Gede* (Sloka dan Wirama), *Tembang Tengahan* (Kidung Styl dan Kidung Ritual), dan *Tembang Alit* (berjenis-jenis Macapat). Masing-masing bentuk tembang di atas mempunyai bentuk sastra tersendiri, seperti *Sloka*, terdapat dalam *Weda*, *Tutur* dalam *Parwa* sebagian besar di antaranya mempergunakan bahasa Sanskerta. Sedangkan *Wirama* terdapat dalam *Kakawin* dan *Kanda* yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Mengenai *Kidung*, baik kidung Styl maupun Kidung Ritual, masing-masing terdapat dalam sastra *Malat* dan *Wargasari*, sedangkan bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Bali. Golongan yang terakhir yaitu tembang *Alit* terdapat dalam sastra *Geguritan* (Paparikan) dan sebagian besar menggunakan bahasa Bali.

Seni Lukis

Seni Lukis Bali dapat dibedakan dari Seni Lukis lainnya di Indonesia yaitu berdasarkan atas tehnik (metode melukis) dan konsep pelukisnya terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali.

Tehnik yang dipergunakan oleh para pelukis Bali masih sangat tradisional yaitu dengan mempergunakan cara *ngorten*, membuat sket tentang obyek yang dilukis dan alat-alat yang digunakan sangat sederhana, seperti kuas dari lidi atau bambu. Bahan-bahan dibuatnya sendiri menggunakan bahan seperti *pere*, *gincu*, *ancur* dan warna-warna yang dibuat dari tulang.

Konsep para pelukis terhadap kehidupan masyarakat Bali masih berpegang pada adanya dualisme: baik dan buruk. Konsep ini diwujudkan di dalam tema-tema yang diambil dari wiracarita Mahabharata dan Ramayana.

Berdasarkan pengamatan tentang téhnik dan konsep nilai di atas, maka seni lukis Bali masih berkembang sampai sekarang meliputi Seni Lukis Kamasan, Seni Lukis Ubud, Seni Lukis Batuan, Seni Lukis Young Artis (Penestan), Seni Lukis Pengosekan, Seni Lukis Kerambitan dan Seni Lukis Gaya I Gusti Nyoman Lempad. Koleksi dari bermacam-macam lukisan ini masih disimpan di Museum Bali, Museum Ratna Warta, Museum Neka dan Art Centre Denpasar.

Dilihat dari sifatnya Seni Lukis lebih individual dibandingkan dengan Seni Pertunjukan. Oleh karena itu para pelukis lebih bebas mengembangkan tehnik dan konsep nilai di atas. Seni Lukis Bali dewasa ini berada dalam keadaan yang dinamakan "State Study" atau masa studi. Hal ini berarti bahwa Seni Lukis Bali terus menerus belajar dari pengaruh-pengaruh luar dan setiap pelukis berusaha memenuhi tuntutan zaman sekarang.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dalam perkembangan Seni Lukis Bali masa kini ialah dominannya apa yang disebut "captive market" atau pasaran yang menawan. Pasaran ini menyebabkan timbul suatu gaya dalam produksi yang berlebihan sehingga mutunya bisa menurun. Di samping itu karena larisnya satu styl, maka banyak pelukis lainnya meniru styl itu sehingga kualitasnya berbeda dengan pelukis aslinya.

Dalam Seni Rupa yang lain berlaku pula hal yang sama. Pembuatan patung tradisional seperti *Garuda*, *Dewa-dewa*, *Barong* dan *Rangda* masih berjalan terus, maka kreasi baru dalam berbagai jenis patung tumbuh seperti jamur dimusim hujan. Pembuatan patung-patung dari konsep budaya lain seperti Jepang, Prancis, Jerman dan budaya Kristen makin banyak dilakukan.

Perkembangan tentang barang-barang kerajinan sejalan dengan perkembangan Seni Patung. Di samping pengaruh yang besar datang dari motif desain modern, *pasaran* memegang peranan yang amat penting. Sejak berlangsungnya Pesta Kesenian Bali tahun 1979, banyak bentuk kursi dan sofa bambu muncul memenangkan pasaran bagi penggemarnya.

Dalam bidang pembuatan souvenir di samping membuat tempat rokok, cangklong, tempat korek api dan lain-lainnya para seniman membuat permainan anak-anak tiruan dari mainan Hongkong, Jepang dan sebagainya.

Seni Arsitektur

Sudah dijelaskan di muka bahwa Seni Arsitektur Bali diwujudkan atas dasar filsafat agama Hindu. Ada beberapa sastra agama Hindu yang mengandung tentang peraturan pembangunan rumah-rumah Bali. Adapun sastra-sastra itu adalah:

- (1) *Hastakosala*: isinya tentang metrik bangunan suci (pelinggih) termasuk metrik tentang wadah, papaga, bade dan bukur.
- (2) *Hastakosali*: isinya tentang metrik bangunan untuk pawongan.
- (3) *Hastabumi*: isinya tentang ketentuan letak pekarangan dan tata letak bangunan dalam pekarangan.
- (4) *Janantaka*: isinya tentang klasifikasi kayu untuk bangunan suci, dan untuk bangunan pawongan.
- (5) *Bhamakrtih*: isinya tentang ngaruak pekarangan, peletakan batu pertama, mulai membangun dan mengupacarai.
- (6) *Swakarma*: isinya tentang ketentuan-ketentuan bagi undagi (arsitek) Bali.

Dewasa ini di samping masih terpelihara bangunan-bangunan tradisional, arsitektur Bali mendapat pengaruh dari arsitektur modern. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari wisatawan yang berkunjung ke Bali termasuk penjajah Belanda terdahulu. Kini dijumpai beberapa jenis arsitektur seperti:

- (1) Arsitektur tradisional murni, yaitu bangunan tradisional seperti rumah adat dan bangunan pura yang masih secara murni menggunakan aturan kosala dan lain-lainnya. Arsitektur ini didukung oleh para undagi yang masih mengetahui pengetahuan bangunan di atas secara baik. Contoh dari arsitektur ini ialah Pura Jagatnata di Denpasar, Pura Kiduling Kreteg Besakih dan bangunan-bangunan perorangan lainnya.
- (2) Arsitektur Tradisional Semu, yaitu arsitektur lama yang mau menerima arsitektur modern sehingga perwujudannya merupakan elektisme di abad yang lalu. Hasilnya antara lain Mess

Pertamina di Tanjungbungkak dan Bali Sea Side Cottages di Sanur

- (3) Arsitektur Non Tradisi, yaitu arsitektur modern yang sama sekali tidak didasari Astabhumi, Astakosala, dan peraturan tradisional lainnya. Hasil-hasilnya antara lain Bank Indonesia, Hotel Bali Beach dan Main Building Air Port Ngurah Rai (Ditjen Pariwisata, 1973: 197).

Demikianlah persembahan penulis secara singkat, semoga bermanfaat dalam rangka melestarikan budaya bangsa yang agung.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made and Fredrik deBoer
 1981 *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*, Oxford University Press.
- Bandem, I Made
 1984 "Transformasi Kesenian Dalam Melestarikan Nilai Budaya Bali". Denpasar: Proyek Baliologi.
- Djelantik, A.A. Made
Balinese Paintings. Oxford University Press, in press.
- Direktorat Jendral (Ditjen) Pariwisata
 1973 *Pengaruh "Mass Tourism" Terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali*, Denpasar.
- Forge, Anthony
 1978 *Balinese Traditional Paintings*. Sydney: The Australian Museum.
- Haviland, W.
 1975 *Cultural Anthropology*. N.Y.: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Lontar Hastakosali L.04.T., Swakarma L.07.T., (Koleksi N. Gelebet)
 Denpasar.
- Moerdowo.
 1983 *Reflections on Balinese Traditional and Modern Arts*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
 1976/1977 *Sejarah Daerah Bali*. Denpasar.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono
 1983 *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarsono
 1972 *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Press.
- Simpem, AB.
 1982 *Riwayat Kesusastraan Jawa Kuna*. Denpasar.

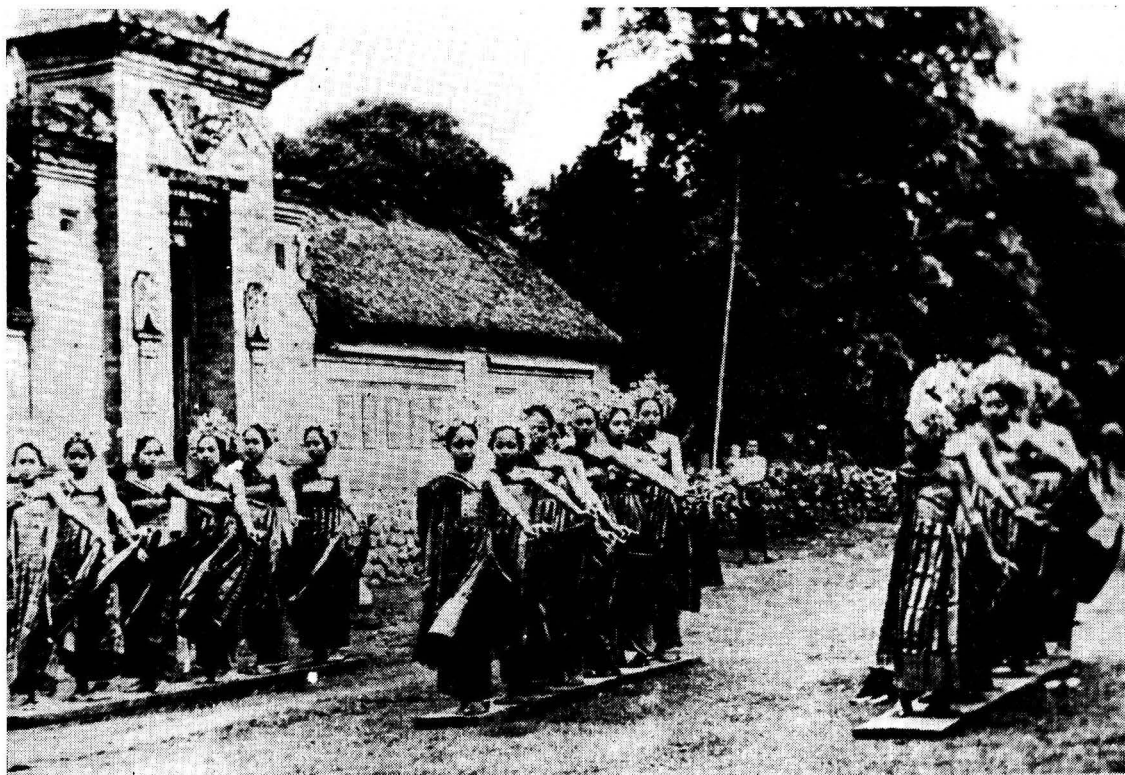
UUD 1945, P-4, GBHN (TAP No: II/MPR/1983, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran. Jakarta: Universitas Indonesia, 1984.

Team Penyusun

1974 Petunjuk Museum Bali. Denpasar: Depdikbud.

Zoetmulder, P.J.

1983 *Kalangwan* (terjemahan). Jakarta.



Gb. 29. Rejang, tari yang sangat sakral di desa Tenganan.
Bali, 1971. (Foto: Dok. KOKAR)



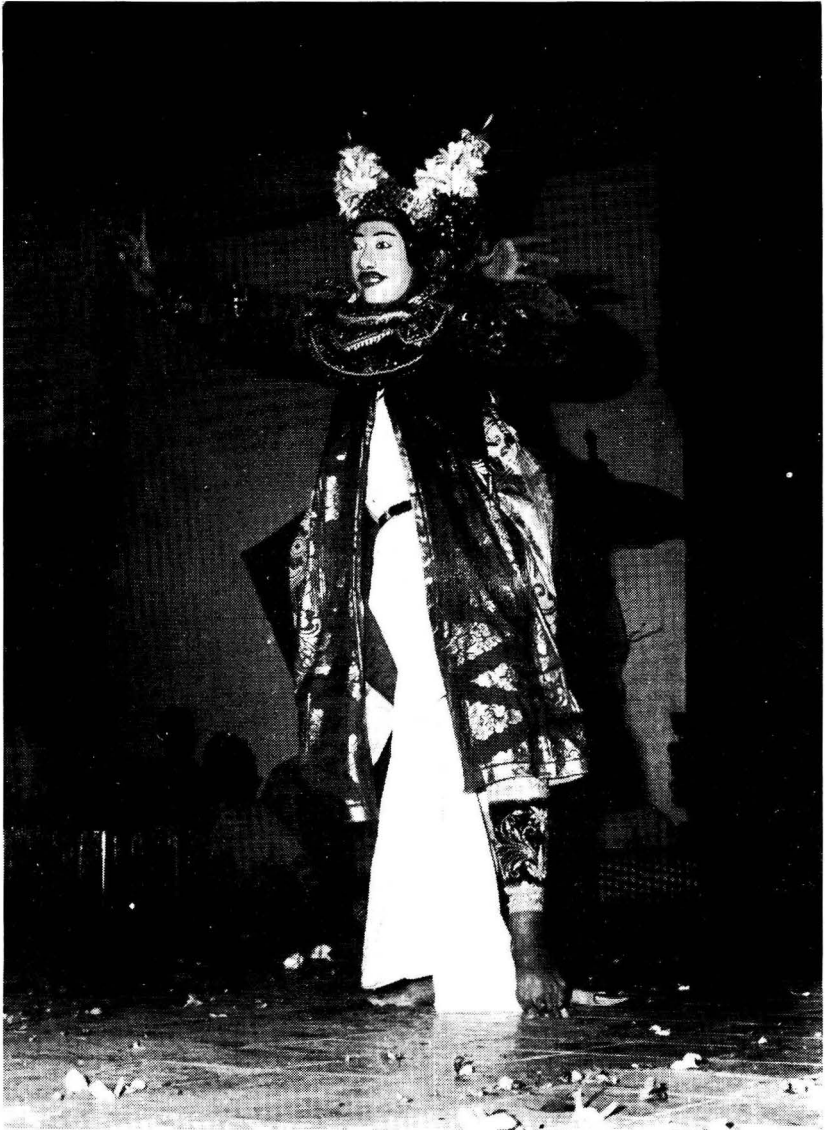
Gb. 30. Pendet, ditarikan oleh para mahasiswa ASTI
Yogyakarta, 1975. (Foto: Soedarsono)



Gb. 31. Gambuh, dipentaskan oleh ASTI Bali, ditarikan oleh I Made Bandem, I Wayan Dibia dll., 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 32. Adegan perang dalam Gambuh, ditarikan oleh I Nyoman Sumandi dan I Wayan Dibia, 1975. (Foto: Soedarsono)



Gb. 33. Arsawijaya dalam sebuah adegan dari drama tari
Topeng, oleh ASTI Bali, 1976.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 34. Raja dengan dua orang panakawan dalam drama tari Topeng di Bali, 1976.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 35. Jauk Manis ditarikan oleh penari kawakan I Nyoman Kakul, 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 36. Jauk Longgor, ditarikan oleh I Made Jimat, 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 37. Arjuna sedang bertapa digoda oleh para bidadari, dramã tari Arjunawiwaha, oleh KOKAR Bali, 1969. Arjuna ditarikan oleh I Made Jimat. (Foto: Soedarsono)



Gb. 38. Rawana dalam Wayang Wong Ramayana Bali (gaya baru, tanpa topeng), 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 39. Bima di tengah-tengah keluarga Pandawa dalam Parwa, 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 40. Legong Keraton, ditarikan oleh I Made Wiratini dan kawan, 1974.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 41. Sendratari Rajapala, ditarikan oleh para mahasiswa ASTI Bali, 1974.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 42. Dari kiri ke kanan: Barong Bangkal, Barong Gajah, Rangda, dan Barong Landung sedang diupacarakan, 1974 (dari desa Singapadu). (Foto: Soedarsono)



Gb. 43. Rangda dalam pertunjukan drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971. (Foto: Soedarsono)



Gb. 44. Barong dalam pertunjukan drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971.
(Foto: Soedarsono)



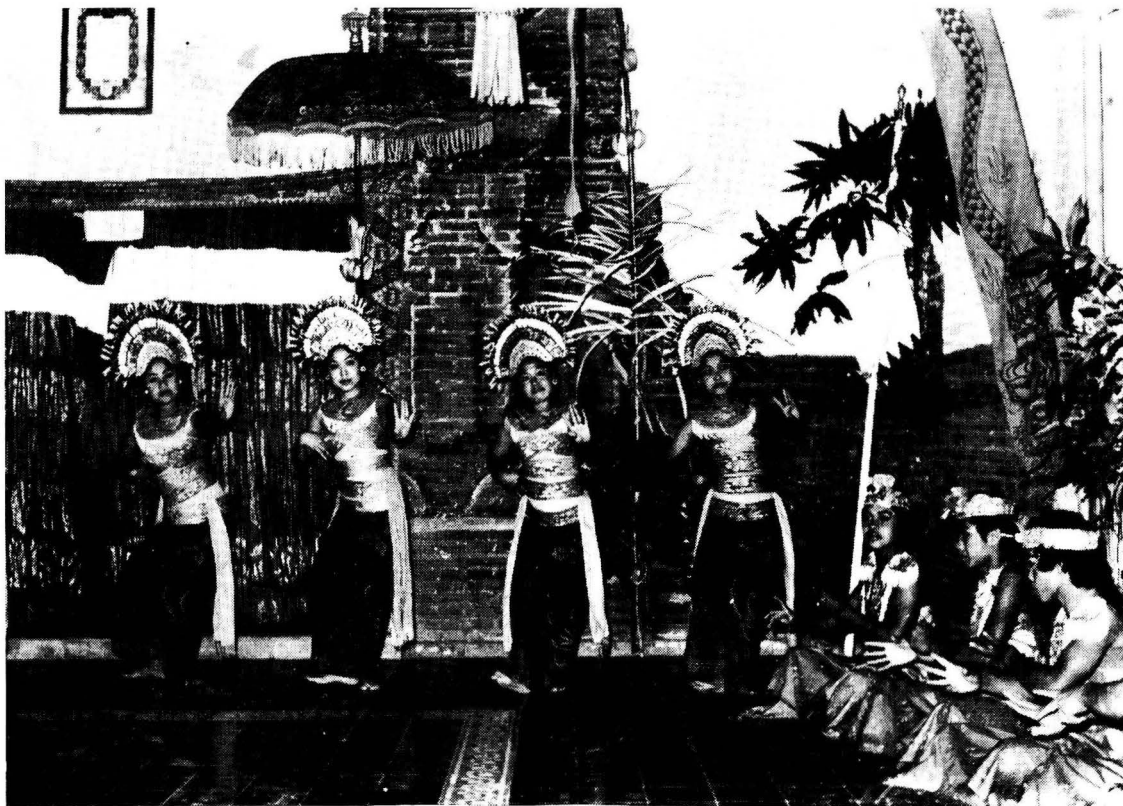
Gb. 45. Barong dalam drama tari Calongarang untuk sebuah upacara di desa Singapadu, Bali, 1974. (Foto: Soedarsono)



Gb. 46. Adegan perkelahian antara Rangda dengan para penari keris dalam drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971. (Foto: Soedarsono)



Gb. 47. Para penari keris yang dalam keadaan trance dari pertunjukan drama tari Kuntisraya untuk para wisatawan, 1971. (Foto: Soedarsono)



Gb. 48. Janger yang dipergelarkan oleh sebuah seka di Denpasar, 1973.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 49. Kebyar Terompong, ditarikan oleh mahasiswa ASTI Bali, 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 50. Oleg Tambulilingan, ditarikan oleh I Gusti Ngurah Supartha dan kawan, 1973.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 51. Terunajaya, ditarikan oleh para mahasiswa ASTI Bali, 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 52. Adegan Rama dan Laksmana kena panah ular milik Indrajit, dalam Cak, 1974.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 53. Adegan Hanuman menyampaikan cincin kepada Sita, dalam Cak, 1974.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 54. Adegan Sugriwa dengan Dewi Tara, dalam Cak kreasi I Wayan Dibia, 1977.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 55. Sita berhasil diculik oleh Rawana, dalam Sendratari
Ramayana garapan ASTI Bali, 1975.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 56. I Made Kredek, penari kawakan dari Singapadu, sedang menari dalam tari bergembira Gandrung, 1975.
(Foto: Soedarsono)

**KEADAAN DAN PERKEMBANGAN KESENIAN SUNDA
TRADISIONAL MASA KINI**

Oleh:

Atik Soepandi

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN Kesenian Sunda TRADISIONAL MASA KINI

Oleh:

Atik Soepandi

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sekitar tahun 1950 ke belakang, masih tampak hasil garapan seni pertunjukan tradisional dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, selain di lain pihak bisa memenuhi tuntutan keinginan masyarakat pada waktu itu. Para pemantun, merasa bahagia, karena garapannya telah melayani harapan pemanggil, di samping memperoleh "sangu" untuk keluarganya. Para pemain Sandiwara merasa girang, karena mereka dibanggakan para penggemarnya. Demikian pula para penggarap seni Pertunjukan lainnya, misalnya: Longser, Lontang, Ogel, Wayang Golek, dan sebagainya.

Mulai tahun 1960, peranan vokalia di Jawa Barat makin meningkat, sehingga peranan Pesinden mengalahkan Dalang Wayang Golek Purwa. Duduknyapun di atas kursi, lebih tinggi dari dalang. Kebiasaan ini dimulai dari pementasan Wayang Golek di Jakarta, terutama Pasinden Titim Patimah. Akhirnya menyebar ke seluruh pelosok Jawa Barat. Di sini tampak jelas bahwa perhatian penonton bukan kepada sajian ki dalang, namun kepada Pasinden yang cantik di samping suaranya baik. Pada masa itu, tidak sedikit para petani, pengusaha, para pedagang yang berada menjadi jatuh miskin karena uangnya habis dipergunakan untuk membayar permintaan lagunya kepada para Pasinden.

Dengan peristiwa di atas, banyak bentuk-bentuk kesenian tradisional yang mempergunakan alat wajah dan suara Pasinden, demi memikat hati penonton. Di antaranya Seni Degung disertai Juru Sekar, lahirnya Pantun Beton yang dilengkapi dengan Juru Kawih, lahirnya Reog Wanita dan sebagainya. Ini keseluruhannya seni vokal dan visual sangat menonjol peranannya.

Dampaknya, membunuh seni pertunjukan tradisional lain yang tidak mengikuti selera masyarakat pada waktu itu. Adapun jenis-jenis seni pertunjukan dimaksud antara lain: Seni Beluk, Seni Ajeng, Geong Renteng, Bangkong Ciseke, Angklung Jingkrung, Ringkung, Salentrong, Gembyung dan sebagainya.

Pada tahun 1970, Betel, Agogo, Dangdut, telah mendarah daging dalam hati para remaja, maka perhatian terhadap seni tradisional makin menyusut. Akhirnya banyak para penggarap seni tersebut pensiun dan lari ke profesi lain di luar kesenian.

Kira-kira tahun 1975, pengaruh kilindingan Subang Karawang yang biasa menampilkan Pasinden sambil menari di atas panggung, mulai merembes ke dalam penyajian wayang Golek. Mula-mula hanya bentuk-bentuk pukulan kendang Jaipongan yang dipergunakan sebagai iringan tari Panakawan atau Danawa-danawa. Namun akhirnya tidak sedikit para dalang wayang Golek Purwa yang membiarkan Juri Kawihnya menari di atas panggung sambil memberhentikan penyajian wayang goleknya, demi selera masyarakat dan demi uang. Pengaruh ini tampak pula pada Seni Degung, Ketuk Tilu dan Seni Bangreng di Sumedang.

Lebih-lebih setelah Saudara Gugum Gumbira Trisna Sonjaya berhasil menyusun Tari Jaipongan, maka dengan cepat merambat seni Tari Pergaulan Jaipongan ke pelosok-pelosok di seluruh Jawa Barat. Di sana-sini bermunculan paguron-paguron Jaipongan di samping sanggar-sanggar sebagai wadah penggemar kesenian tersebut.

Pengaruh alat komunikasi TVRI, merupakan saingan besar dari para kreator seni pertunjukan tradisional. Maka penciptaan sementara mandeg, demi modifikasi.

Di lain pihak, para pengusaha yang berfungsi sebagai sponsor, telah memanfaatkan seni tradisional sebagai alat propaganda. Namun sangat disesalkan, para pengusaha tersebut kurang mengerti dan memperhatikan nilai-nilai seni. Inilah yang mengakibatkan menurunkan perhatian masyarakat terhadap seni tersebut.

Pada dewasa ini, telah terasa pada kita, bahwa: adanya pergeseran dari lapangan kerja agraris ke industri. Inipun kita harus waspada bahwa seni tradisional diancam kemerosotannya. Sebab hidup dan berkembangnya seni tradisional merupakan dorongan dan kebutuhan masyarakat agraris yang taat kepada tradisinya. Dengan kata lain, karena adanya pergeseran tersebut, maka tata hidup pandangan hidup serta cara berpikrinyapun akan bergeser pula.

2. Masalah-Masalah Yang Dihadapi

Uraian-uraian di atas merupakan kesenjangan-kesenjangan yang terdapat di dalam kelangsungan hidup dari seni pertunjukan tradisional. Jelasnya masalah-masalah yang dihadapi di antaranya:

- Sikap-sikap para seniman yang ceroboh melayani selera penggemarnya.
- Pengaruh negatif dari alat komunikasi TVRI, RRI dan Rekaman-rekaman yang merupakan saingan bagi para pencipta, sehingga kreativitas-kreativitas kurang produktif.
- Pengaruh urbanisasi makin tampak, mengakibatkan kehidupan kesenian tradisional makin terpojokkan.
- Dampak negatif dari pergeseran lapangan kerja, dari agraris ke industri.
- Apresiasi masyarakat terutama para remaja, sangat kurang terhadap seni tradisional.

3. Usaha Pemecahan Masalah

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, telah dilaksanakan berbagai kegiatan kesenian antara lain:

- Mengadakan Pekan Kesenian, Pekan Studi Kesenian, Pagelaran Keliling, Festival, Pasanggiri, Perlombaan, Sayembara mengarang.
- Penelitian, pendokumentasian Kesenian Tradisional.
- Pembinaan, pembakuan, pelestarian, penataran kesenian.
- Pengembangan, pemugaran kesenian.
- Mengadakan Seminar, Diskusi, Sawala, Sarasehan, serta lokakarya Kesenian.
- Pemberian Subsidi Pemerintah sebagai rangsangan para seniman, agar giat dan kreatif dalam garapannya masing-masing.
- Pemasaran karya seni, dan penerbitan karya tulis.

Dengan usaha-usaha di atas, tampak adanya perubahan keadaan Kesenian Sunda Tradisional seperti yang akan dibahas pada Bab selanjutnya.

4. Maksud dan Tujuan Makalah

Walaupun usaha-usaha di atas telah menghasilkan yang memberi arti untuk kehidupan kesenian tradisional, namun masih banyak

masalah umum yang belum teratasi. Sehubungan dengan itu seyogyanya jika di dalam seminar ini membahas masalah-masalah umum, yang membuahkan usaha pemecahannya demi kelangsungan hidup kesenian tradisional yang kita miliki. Demikian maksud dan tujuan makalah ini, selain mencandra data Kesenian Sunda Tradisional, terutama perihal keadaan dan perkembangannya.

II. KEADAAN KESENIAN SUNDA TRADISIONAL MASA KINI

Pada dasarnya Kesenian Sunda Tradisional pada dewasa ini masih mendapat dukungan dari sebagian masyarakat, terutama oleh masyarakat di daerah-daerah di seluruh Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang sangat berkaitan dengan *upacara-upacara*. Jelasnya Kesenian Tradisional itu dipergunakan sebagai sarana upacara. Adapun bentuk-bentuk upacara untuk sementara penulis bedakan menjadi:

A. Upacara Tepung taun:

1. Kawula,
2. Muludan,
3. Ngawiraga,
4. Ngunjung,
5. Pesta Dadung,
6. Pesta Laut,
7. Senenan.

B. Upacara Tetanen:

1. Salabuh,
2. Sidekah Bumi,
3. Ngacar,
4. Ngaseuk,
5. Mitembeyan,
6. Ngakut,
7. Netepkeun,
8. Ngaleuseuhan,
9. Ngalaksa.

C. Upacara Kariaan:

1. Tingkeb,
2. Nyukuran,
3. Ngagusaran,
4. Nyundatan,
5. Keserahan,
6. Kawinan,
7. Wawarian.

A.1. Kawalu

Kawalu adalah suatu upacara setiap tahun pada bulan Kawalu di Banten. Di dalam perayaan tersebut diselenggarakan beberapa jenis kesenian yang tumbuh dan biasa sebagai sarana upacara di atas. Kesenian tradisional dimaksud antara lain: Dogdog lojor, Dodog, Gedebus, Angklung, Topeng, dan Goong Gede.

A.2. Muludan

Bagi setiap umat Islam, pada bulan Maulud biasa mengadakan upacara memperingati Maulud Nabi Muhammad S.A.W. secara tradisi setempat senantiasa disertai penampilan bentuk-bentuk Kesenian Sunda Tradisional, misalnya:

- Di Cirebon biasa disajikan: Gamelan Sekaten, Debus, Wayang Kulit.
- Di Lebakwangi Banjaran Bandung, disajikan Goong Renteng.
- Di Sumedang dipentaskan seni Ajeng.
- Di Pandegelang biasa menggelarkan Seni Terbang, Mubadah, dan Qasidah. Dan di Kabupaten-Kabupaten lainnya menyajikan bentuk kesenian tradisional yang biasa dan tersedia di tempatnya masing-masing.

A.3. Ngawiraga

Masih berkaitan dengan upacara Maulud Nabi, di Menes biasa diadakan upacara Ngawiraga. Upacara ngawiraga itu salah satu kesempatan bagi para remaja untuk memamerkan pacarnya, dan diperkenalkan kepada calon mertuanya masing-masing.

Di dalam upacara tersebut biasa dihidangkan bentuk kesenian tradisional Asrokol yang dalam penyajiannya hampir sama dengan Marhabaan atau Selawatan.

A.4. *Ngunjung*

Di Cirebon, tepatnya di desa Bungko, setiap tahun diadakan Upacara Ngunjung ialah melemparkan sesajen ke laut, agar dalam pekerjaan masyarakat setempat (menangkap ikan) diberi hasil yang lebih memadai. Dalam pelaksanaannya dihidangkan bentuk kesenian tradisional yang dinamakan Angklung Bungko.

Di desa lain, di Jamblang ada upacara jiarah ke makam keramat, yang disebut upacara Ngunjung pula. Di sini pun mempunyai maksud dan tujuan yang sama adalah memohon diberkahi agar masyarakat di sana diselamatkan dari segala mara bahaya dan diberi penghasilan yang cukup serta segala maksud tujuan dikabulkan. Pada waktu itu diselenggarakan berbagai penampilan bentuk kesenian tradisional antara lain: Wayang Kulit, Barongsay, Debus, Sintren, Tarling dan sebagainya.

A.5. *Pesta Dadung*

Di dalam bulan Agustus setiap tahun, masyarakat Legok Herang di Majalengka sibuk merayakan upacara Pesta Dadung, yaitu suatu upacara khusus untuk merayakan anak-anak gembala kerbau. Maksudnya agar selamat dijauhkan dari segala mara bahaya dan dari segala penyakit. Di dalam pesta itu dihidangkan Tayuban, yang diketuai oleh Kepala desanya. Tayuban tersebut dilakukan oleh para orang tua, remaja dan anak-anak yang biasa menari, dengan selendang dadung/tambang ijuk.

A.6. *Pesta Laut*

Pada garis besarnya yang disebut Pesta Laut hampir sama dengan Upacara Ngunjung di desa Bungko. Pesta laut diselenggarakan oleh masyarakat Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya di pinggir laut pada bulan Desember setiap tahun. Di dalam perayaannya biasa disajikan bentuk-bentuk kesenian tradisional: Tayub, Angklung, Seni Gamelan dan sebagainya.

A.7. *Senenan*

Para kepala desa di se Ciamis bisa mengadakan latihan perang dengan mengendarai kuda yang diselenggarakan sewindu sekali, tepatnya *Senen Kaliwon*, tanggal 1 Muharam tahun Wau. Sebelum latihan dimulai biasa diawali dengan upacara yang biasa disebut Upacara *Senenan*. Alat-alat bunyi-bunyian sebagai iringan upacara tersebut, adalah *Cara Balen*. Hanya sangat disesalkan bahwa upacara seperti ini

telah tidak dilaksanakan lagi, bahkan *cara balen*nyapun telah hanya beberapa penclon bonang saja, karena telah terbakar pada jaman Jepang.

B Upacara Tetanen

B.1. Balabuh

Balabuh adalah salah satu upacara pengukuran dan penentuan batas-batas wilayah sawah yang akan digarap oleh masyarakat Selangit Cirebon. Pengukuran dan pengontrolan batas-batas tersebut dilakukan oleh Kuwu, para pamong desa dan masyarakat. Menurut adat setempat, balabuh ini dirayakan secara besar-besaran. Kehadiran kesenian tradisional setempat, tampak pada malam hari di balai desa yaitu: Wayang Kulit dan Topeng.

B.2. Sidekah Bumi

Sebelum penggarapan sawah atau ladang dimulai senantiasa diawali dengan upacara "Sidekah Bumi", demikian menurut adat di daerah Cirebon, Majalengka, Kuningan, Indramayu, Ciamis, Tasikmalaya dan daerah-daerah lain se Jawa Barat. Upacara ini dimaksudkan sebagai sukuran bahwa telah memperoleh panen padi, serta memohon izin bahwa sawah akan digarap kembali sebagaimana biasa.

Sebagai rasa terima kasih dan mohon diberkahi, maka masyarakat setempat mengadakan upacara besar-besaran dengan disertai penampilan bentuk-bentuk kesenian yang tersedia di daerahnya masing-masing. Umpamanya ada yang menampilkan: Pantun, Angklung, Sandiwara, Banjet, Longser, Wayang Golek, Wayang Kulit, Reog dan sebagainya.

B.3. Nyacar

Apabila di sebelah Timur telah tampak "bintang Timur" ini merupakan pertanda bahwa "Bintang Kidang Turun Kujang" yang artinya jika Bintang Kidang telah tampak maka masa menggunakan kujang untuk turun ke sawah atau ke ladang telah tiba. Dan ini dapat diartikan pula bahwa masa membasmi rumput-rumput atau tanaman lain yang mengganggu harus dihilangkan, dalam istilahnya disebut Nyacar.

Sebelum pelaksanaan Upacara Nyacar di Banten dilaksanakan, pada malam harinya ada upacara permohonan izin kepada yang memberi warisan dengan cara menanggapi Pantun. Dengan kata lain bahwa

Pantun Baduy berperanan dimulai dari upacara penggarapan ladang.

B.4. *Upacara Ngaseuk*

Setelah upacara Nyacar selesai dilanjutkan dengan upacara "Ngaseuk", yaitu upacara membuat lubang-lubang di ladang untuk ditanami benih padi. Dalam kegiatan ini secara serempak masyarakat Baduy, anak-anak, tua-muda, laki-laki-perempuan bersama-sama aktif dalam melaksanakan tugas bersama. Di dalam pelaksanaan "upacara Ngaseuk" ini disertai dengan membunyikan Angklung semalam suntuk.

B.5. *Mitembeyan*

Mitembeyan biasa disebut Nyalin, adalah suatu upacara akan mulai menuai padi.

Sekitar tahun lima-puluhan masyarakat Kabupaten Bandung, masih tampak mengadakan upacara Nyalin yang diawali dengan menampilkan Seni Pantun pada malam harinya. Cerita yang disajikan adalah cerita Lutung Kasarung. Sekarang, setelah sawah-sawah habis oleh pabrik-pabrik tekstil, maka upacara tersebut telah musna. Namun di daerah-daerah lain masih tetap melaksanakan upacara di atas.

B.6. *Ngakut*

Sebelum padi kering biasanya dijemur dan ditumpuk dulu di ladang atau di sawah. Jika padi itu telah kering, maka diangkutlah ke lumbungnya masing-masing. Dalam pengangkutan padi itu diselenggarakan suatu upacara yang disebut "Ngakut", atau Angkat di daerah Sumedang. Jenis kesenian tradisional yang tampak di sini adalah Rengkong, Reak di Garut, Angguk di Ciamis, Buncis di Kabupaten Bandung, dan Ringkung atau Kunclung di Cileunyi. Bahkan di daerah Subang tampak seni gotong Singa.

B.7. *Netepkeun*

Sebelum padi-padi disimpan dengan tertib ke dalam lumbung diadakan upacara Netepkeun atau Ngidepkeun. Dalam istilah lain dinamakan Upacara "Mapag Sri".

Di Cirebon upacara Mapag Sri ini secara besar-besaran, terutama di Selangit dilengkapi dengan adanya upacara Sinoman. Sinoman adalah pawai para gadis menuju Kebuyutan untuk memberikan sedekahnya

masing-masing kepada Juru Kunci makam tersebut, agar diberi berkah.

Di dalam kegiatan itu tampak bentuk-bentuk kesenian tradisional, yaitu: Liong, Topeng, dan Wayang Kulit.

Setelah pawai selesai, pada malam harinya mereka menonton wayang kulit di Bale Desa sambil mengikuti upacara Mapag Sri.

Di Kampung Cigelas desa Parung Kecamatan Cibalong Tasikmalaya, Upacara Mapag Sri itu disertai Kesenian Calung Tarawangsa, yakni kesenian yang diwujudkan oleh dua anak calung (calung indung dan calung anak), Tarawangsa (instrumen gesek) dan sebuah kecapi.

Di Ranca Kalong Sumedang, upacara Mapag Sri itu disertai Ngekngek atau Jentreng yang biasa disebut Tarawangsa. Dengan irama Tarawangsa tersebut, para orang tua (nenek-nenek dan kakek-kakek) menyajikan gerak-gerak tarian secara improvisasi.

Sedangkan di Kabupaten Bogor, Bandung, Banten, Cianjur, Karawang, serta daerah lainnya, pada umumnya menyajikan seni Pantun sebagai sarana upacara Mapag Sri, kadang-kadang ada pula yang menampilkan Wayang Golek.

B.8. Ngaleuseuhan

Ngaleuseuhan adalah suatu upacara menumbuk padi yang baru diturunkan dari lumbungnya. Dalam istilah di Garut dikatakan "Ngalesu" atau "Ngarempug nutu" di Banten, sedangkan di Bandung dinamakan "Ngaleunggeuh".

Dalam upacara tersebut tampak para gadis yang dipimpin oleh wanita tua (Ambu) sedang menampilkan seni Lesung. Seni ini disebut ngagondang/ngagendreh/ngagender, atau ngotrek.

B.9. Ngalaksa

Setelah padi jadi beras, kemudian dijadikan tepung untuk dimasak menjadi laksa. Ngalaksa adalah upacara membuat laksa. Pada kegiatan ini biasa dibarengi dengan Seni Pantun. Kebiasaan ngalaksa ini terjadi di daerah Banten.

C. Upacara Kariaan

Upacara kariaan adalah suatu upacara syukuran sebagai tanda gembira-ria kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah dianugerahi

sesuatu yang menggembirakan. Upacara-upacara ini di antaranya:

C.1. *Tingkep*

Tingkep adalah upacara memandikan yang sedang berbadan dua tepat pada waktu 7 bulan. Dalam sebutan lain dinamakan "Ngamandian Bulan" atau "Tujuh Bulan". Kesenian yang hadir di antaranya: Seni Pantun, Beluk atau Ogin.

C.2. *Nyukuran*

Tepat umur bayi 40 hari, diadakan syukuran yang disebut Nyukuran. Upacara ini disertai bentuk kesenian Marhabaan/Asrokol/Mawalan. Ada kalanya orang yang memanggil Seni Beluk, atau Macapat.

C.3. *Ngagusaran*

Apabila seorang anak akan menjelang dewasa, giginya harus dipotong, maka diadakan upacara *Ngagusaran*. Dalam upacara ini biasa ditampilkan bentuk kesenian yang disenangi oleh anak yang "dikaria-keun", misalnya: Wayang Golek, Sandiwara, Reog/Ogel, atau jenis-jenis kesenian lain yang disenangi masyarakat setempat. Pada prinsipnya bentuk kesenian yang disajikan pada upacara itu sebagai hiburan.

C.4. *Nyundatan*

Nyundatan adalah upacara khitanan. Banyak bentuk kesenian yang ditampilkan dalam upacara Nyundatan ini, lebih-lebih bagi orang kaya yang senang memamerkan kekayaannya. Ada di antaranya yang mengadakan pesta 3 hari 3 malam dengan berbagai jenis kesenian yang dihidangkan. Antara lain Kesenian Topeng bagi daerah Cirebon, Banjet di Karawang, Topeng Bekasi di Bekasi, Wayang Golek bagi daerah Priangan, Pantun bagi daerah Banten, Longser bagi daerah Bandung Selatan. Hal itu tergantung kepada tersedia dan selera masyarakat setempat terhadap bentuk kesenian tradisional.

Bahkan pada dewasa ini tidak sedikit orang kenduri "Nyundatan" yang menampilkan Ketuk Tilu gaya baru, atau Jaipongan yang sedang berkembang se Jawa Barat.

Selain di atas, anak yang dikhitankan itu biasa "diarak-arak" dengan Angklung Buncis, atau Angklung Badud, di Sumedang ditampilkan Kuda Renggong, di Subang ada yang disebut Gotong Singa atau

Sisingaan, di Cirebon ditampilkan Bengberokan atau Liong, di Garut "diarak" dengan Surak Ibra. Dan ada pula yang menampilkan Pencak Silat, Sapyong, Ujungan, dan Benyang.

C.5. *Seserahan*

Upacara Seserahan adalah upacara kepergian calon mempelai laki-laki dari rumah orang tuanya menuju ke rumah calon mempelai wanita. Dalam upacara itu tampak orang-orang membawa harta benda, bahan makanan yang akan diberikan kepada calon mempelai putri sebagai bekal hajat/kenduri atau bekal hidup mempelai berdua.

Di Daerah Karawang, dalam upacara pawai di atas dibarengi dengan kesenian *Soja* atau *Balengko* di daerah Bekasi.

C.6. *Kawinan*

Kawinan adalah suatu upacara pernikahan. Pada upacara ini tampil bentuk-bentuk kesenian tradisional yang selaras dengan selera masyarakat masing-masing daerah di Jawa Barat. Antara lain, Degung, Kilingan, Wayang Golek, Wayang Kulit, Longser, Lontang, Banjet, Topeng Cisalak, Topeng Bekasi, Topeng Kinang, Topeng Kacrit, Topeng Cirebon, Pantun, Cador, Gekbreng, dan sebagainya.

C.7. *Wawarisan*

Setelah pernikahan selesai, seminggu atau beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan upacara Wawarian atau Ngunduh mantu, yang diselenggarakan di rumah orang tua mempelai laki-laki. Sama halnya dengan kawinan menampilkan: bentuk-bentuk kesenian seperti di atas.

Demikian di antaranya perihal bentuk-bentuk kesenian Sunda tradisional saat ini yang ditampilkan di dalam upacara-upacara yang masih memperoleh dukungan masyarakat daerah Jawa Barat.

Sebenarnya masih banyak jenis kesenian tradisional yang terlibat di dalam upacara-upacara. Namun kiranya sudah cukup sebagai bahan informasi bahwa Seni Sunda Tradisional pada saat ini masih dibutuhkan masyarakat.

III. PERKEMBANGAN KESENIAN SUNDA TRADISIONAL MASA KINI

Dari berbagai jenis kesenian Sunda tradisional di atas, di antaranya ada bertahan, dan ada pula yang berkembang berdasarkan selera si penggubah serta selaras dengan keinginan-keinginan masyarakat sekarang. Adapun jenis-jenis kesenian dimaksud yang nampak perbedaannya dengan asalnya yaitu:

1. *Pantun Beton*

Pantun Beton adalah perkembangan dari Pantun yang dilengkapi beberapa instrumen, di samping fungsi vokalia lebih menonjol. Sedangkan cerita yang disajikan merupakan selingan dari lagu-lagu Pasinden yang diminta para penonton. Pantun Beton amat populer di antaranya dari Perkumpulan Pancawarna ialah Ki Wikatmana.

2. *Wayang Pantun*

Wayang Pantun adalah Cerita Pantun yang divisualkan dengan Wayang Golek yang bersumberkan kepada tokoh-tokoh Pantun, serta diiringi gamelan yang dilengkapi sebuah Kecapi. Dalang Wayang Pantun ialah Ki Soma dari Gunung Leutik Ciparay, Kabupaten Bandung.

3. *Cador*

Cador merupakan kependekan dari *Penca* dan *Bodor*. Semula hanya menyajikan jurus-jurus Pencak Silat yang diselengi bobodoran/lawakan, agar jangan membosankan para penonton. Di dalam perkembangan sekarang dijalani suatu cerita rakyat.

4. *Tarling*

Tarling merupakan kependekan dari *Gitar* dan *Suling*; sebagai terjemahan dari seni Gamelan Cirebon yang kurang pendukungnya. Semula Tarling ini hanya vokalia yang ditonjolkan. Namun pada penampilan sekarang disertai cerita-cerita rakyat, sehingga merupakan teater lakon pula.

5. *Longser*

Satu-satunya longser yang masih tetap bertahan adalah Ki Japar dari Kampung Rancamanyar desa Bojongmalaka, Kecamatan Paneung-

peuk, Kabupaten Bandung. Sedangkan Longser di Kampung Kagrak Banjaran telah berantakan, karena para pemainnya banyak yang meninggal dan sebagian dari rombongan tersebut lari ke profesi lain.

Longser Japar telah ada perpaduan antara seni Ketuk Tilu, seni Penca Mojang (penca instri) dan tunil, di samping tata busana dan tata warna sangat jauh berbeda dengan asalnya.

Dengan penampilan semacam di atas, maka Longser Japar mempunyai penggemar tertentu.

6. *Sandiwar Radio*

Sehubungan dengan para pemain sandiwar di Bandung tidak memiliki gedung pertunjukan yang permanen lagi, maka sebagai kompensasi mereka menyajikan cerita sandiwar di dalam siaran-siaran radio. Para pendengar atau masyarakat sangat mendukung karena selaras dengan kebutuhan hiburan pada sore hari sebagai pelepas lelah. Perkumpulan-perkumpulan Sandiwar di Bandung terdiri dari 17 perkumpulan yaitu: Perkumpulan Budaya Asih, *Sri Mukti*, Mitra Panglipur, Swa Daya, *Simpay Wargi*, Purwa Setra, Galih Pakuan, *Sri Murni*, Bina Budaya, Setia Budaya, Taman Ihtiar, Rukun Ihtiar, Sinar Muda, Sinar Laksana, Sinar Mustika, Sinar Kencana, *Sinar Muda*.

Nama-nama perkumpulan Sandiwar yang *digaris-bawahi* adalah mereka-mereka yang menyajikan Sandiwar Radio.

7. *Dongeng Tunggal*

Perkembangan baru yang merupakan perkembangan dari sandiwar radio adalah dongeng enteng pasosore yang disiarkan melalui radio swasta "Dahlia" sebagai penggarap pertama ialah Si Abah Kabayan (Drs. Effendi). Lakon-lakon yang dibawakannya di antaranya cerita Babad, Cerita Babad Sejarah, dan Cerita Rakyat lainnya. Di dalam perkembangannya lahirlah Dongeng Tunggal seperti yang digarap Jamar Medya. Dongeng tunggal ini menyuguhkan cerita-cerita rakyat dengan pengolahan suara yang cukup mantap, karena selain membawakan suara aslinya dia bisa menirukan suara anak-anak, wanita serta berbagai karakter.

Penggarap Dongeng Tunggal lainnya di antaranya: Rahmat Dipraja, Si Kepoh, Haji Dulacis, Mad Ohle, Mang Bagja, Otong Surotong, Aki Balangantrang, Aki Mudasir, Si Menor, Si Joni, Ki Balap, Aom Cecep, Ersus, Wahyu Adam, Andi Saputra, Mang Kurdi, Si Kundang,

Eyang Anom, Bah Gobang, Bi Cinot, Bi Iteung, Mang Badarajaya, Mang Andi/Mas Paijo, Ibu Komala, serta pendongeng-pendongeng tunggal lainnya yang biasa siaran di radio-radio swasta, atau Radio Republik Indonesia di daerah-daerah seluruh Jawa Barat.

Dongeng-dongeng tunggal di atas, sangat banyak penggemarnya, bahkan banyak pula para sponsor, yang memanfaatkan keahlian tersebut sebagai sarana propaganda. Seni auditif ini merupakan hiburan rakyat yang sangat didambakan oleh penggemarnya masing-masing.

8. *Wayang Golek*

Semula Seni Wayang Golek Purwa di Jawa Barat sangat pudar, terutama di pusat Kota Jawa Barat, Bandung. Namun setelah dalang dalang muda yang kreatif bermunculan, maka seni wayang golek masih mendapat tempat pada masyarakat tertentu. Lebih-lebih setelah dalang Asep Sunandar Sunaryo bisa masuk dan diterima oleh para remaja, maka seni tersebut dapat diharapkan dapat bertahan.

Dalang Asep mempunyai kekuatan di dalam hal sabet perang serta lawakan-lawakan dengan gerak-gerak wayangnya di samping adanya perkembangan anggota badan wayang yang mengakibatkan ke-leluasaan gerakan-gerakan anggota wayang. Inilah yang menyebabkan para mahasiswa, siswa-siswa dan pelajar-pelajar SMP sangat terpukau.

Dalang Ade Kosasih Sunaryo, sangat lincah dalam hal dialog, ini sebagai konsumsi para konsumen setengah umur. Sedangkan dalang Dede Amung Sutarya dan Cecep Supriadi, sebagai dalang Haleuang mempunyai penggemar secara tersendiri. Dalang Dede telah mengembangkan seni pengiringnya yakni seni gamelan yang mempergunakan tiga macam surupan (Salendro, Pelog Degung dan Madenda).

9. *Rudat*

Semula seni Rudat kurang memperoleh perhatian dari masyarakat. Namun setelah adanya pemugaran, maka perhatian para remaja mulai terbuka. Pemugaran tersebut tampak di dalam tatanan gerak, pola lantai, jurus-jurus penca serta tata busana.

Pemugaran semacam itu tampak pula di dalam jenis kesenian tradisional lainnya. Misalnya pada Dodot dari Pandeglang, Penca Iring dari Bogor, Bangklung dari Subang, Bangkolung Kod. Bandung, Angklung Bungko dari Desa Bungko Cirebon, Ronggeng Gunung dari Pangandaran Ciamis, Soja dari Purwakerta dan Belengko dari Karawang

serta Rebutan Dandang dari Bekasi. Demikian pula para penggotong Singa dari Subang telah dipugar sehingga menarik bagi para remaja sekarang.

Perkembangan Kegiatan Lain

Beberapa kegiatan lain di luar kegiatan di atas, telah menunjukkan hasil yang cukup lumayan bila dibandingkan dengan sebelumnya. Adapun kegiatan-kegiatan dimaksud di antaranya:

1. Penelitian Kesenian telah menghasilkan beberapa laporan penelitian kesenian, baik yang dilakukan oleh Instansi, Lembaga, Organisasi Kesenian maupun perseorangan. Ada pula hasil penelitian tersebut diinformasikan melalui Surat Kabar, Majalah, Buletin, Diktat-diktat, serta buku-buku kesenian.
2. Seminar, Diskusi, Suwala, Sarasehan, Lokakarya, serta diskusi Kesenian telah membuahkan yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dan di antara hasil-hasil perumusan atau kesimpulannya telah dilaksanakannya.
3. Pembinaan Kesenian telah melaksanakan kegiatan Penyuluhan penataran para pendidik, pengelola dan pengawas kesenian.
4. Festival, Perlumbaan Seni, Perlumbaan mengarang serta sayembara karya seni telah menghasilkan yang perlu didokumentir.
5. Calon-calon pendidik kesenian di SD, SMTP, dan SMTA telah dirintis oleh IKIP Bandung melalui Program Diploma: I, II dan III. Bahkan menurut Rancang di IKIP Bandung akan dibuka S1 di bidang Seni Tari, Musik dan Drama.
6. Padepokan atau paguron-paguron kesenian telah dimulai dirintis peningkatannya.
7. Pengenalan Seni Sunda Tradisional telah dilaksanakan, baik melalui RRI, Radio-radio Swasta, TVRI, maupun melalui pagelaran hidup lewat Festival atau Pagelaran Studi Kesenian.
8. Pemasaran telah dirintis baik berupa pementasan keliling, ataupun usaha-usaha yang berhubungan dengan Dinas Pariwisata atau Departemen Penerangan selain Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sendiri.
9. Demi menjaga nilai-nilai seni, maka didirikanlah Team Penyeleksi siaran di TVRI, atau RRI, serta kaset-kaset yang beredar se Jawa Barat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Masalah-Masalah Yang Dihadapi

- (1) Pengaruh Kesenian Asing yang negatif yang terus-menerus merongrong terhadap nilai-nilai Kesenian Tradisional.
- (2) Pengaruh urbanisasi terhadap Seni Tradisional.
- (3) Dampak negatif dari pemanfaatan hasil teknologi modern, yang merembes ke kampung-kampung.
- (4) Pengaruh negatif dari para pengusaha yang kurang memperhatikan nilai-nilai Seni Tradisional yang dijadikan sarana propagandanya.
- (5) Belum adanya konsep terpadu yang luluh antara konsep Kesenian Tradisional dengan konsep pemanfaatan hasil teknologi maju.
- (6) Belum adanya para pemikir Kesenian Tradisional yang secara profesional.
- (7) Apresiasi masyarakat terutama para remaja kota masih kurang terhadap Seni Tradisional.
- (8) Pengaruh negatif dengan adanya perubahan lapangan kerja dari agraris ke industri.

B. Usaha-Usaha Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi di antara masalah-masalah di atas telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai usaha-usaha pemecahan masalah sebagai berikut:

- (1) Penggalan penelitian Kesenian Tradisional.
- (2) Pendokumentasian dan pengarsipan Kesenian Tradisional.
- (3) Pemeliharaan, pembakuan, pelestarian.
- (4) Pewarisan, Pemugaran, Pengembangan Kesenian Tradisional,
- (5) Pemasaran dan Penerbitan sedang dirintis.
- (6) Seminar, Sawala, Sarasehan, Diskusi, Loka Karya, sering dilaksanakan.

C. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Sunda Tradisional Masa Kini

Setelah dilaksanakannya kegiatan-kegiatan di atas sebagai upaya untuk mengatasi di antara beberapa masalah di atas, maka keadaan Kesenian Sunda Tradisional serta perkembangannya, dapat dibedakan

menjadi Kesenian Tradisional yang:

- (1) Samar-samar untuk bertahan hidup,
- (2) Cenderung untuk hidup kembali,
- (3) Hidup segar kurang berkembang,
- (4) Akan berkembang,
- (5) Sedang berkembang.

Perkembangan Kesenian Sunda Tradisional tampak pada:

- (1) Tatahan gerak,
- (2) Komposisi nada,
- (3) Tata Busana,
- (4) Tata Pentas,
- (5) Pergeseran Fungsi Kesenian di Masyarakat.

SARAN-SARAN

- (1) Perlu adanya peningkatan penyeleksian nilai-nilai Seni Tradisional yang akan disiarkan melalui TVRI, RRI, serta Radio-radio Swasta, di samping membuat kaset-kaset.
- (2) Perlu adanya peningkatan penelitian, baik obyek penelitian, kemampuan para peneliti, sarana dan prasarana penelitian kesenian.
- (3) Penerbitan buku-buku serta pagelaran Seni Tradisional perlu ditingkatkan.
- (4) Pemasaran Seni Tradisional sangat perlu ditingkatkan.
- (5) Perlu adanya Seminar, atau loka karya, membahas, menghasilkan:
 - a. Konsep Seni Tradisional yang dipadukan dengan konsep pemanfaatan teknologi maju.
 - b. Penyusunan teori-teori seni, baik dalam bentuk korespondensi, maupun pragmatis.
 - c. Kreatifitas Seni Tradisional dalam masyarakat industri.
 - d. Penyusunan buku-buku ilmiah tentang Seni Tradisional.
 - e. Penyusunan keseragaman pengertian istilah-istilah Kesenian Tradisional.
- (6) Peningkatan subsidi Pemerintah sebagai rangsangan para seniman untuk terus berkarya.
- (7) Perlu adanya Penataran Seniman tentang pengetahuan dan teknologi yang pragmatis, terutama bagi seniman pemikir untuk melahirkan konsep-konsep seni.



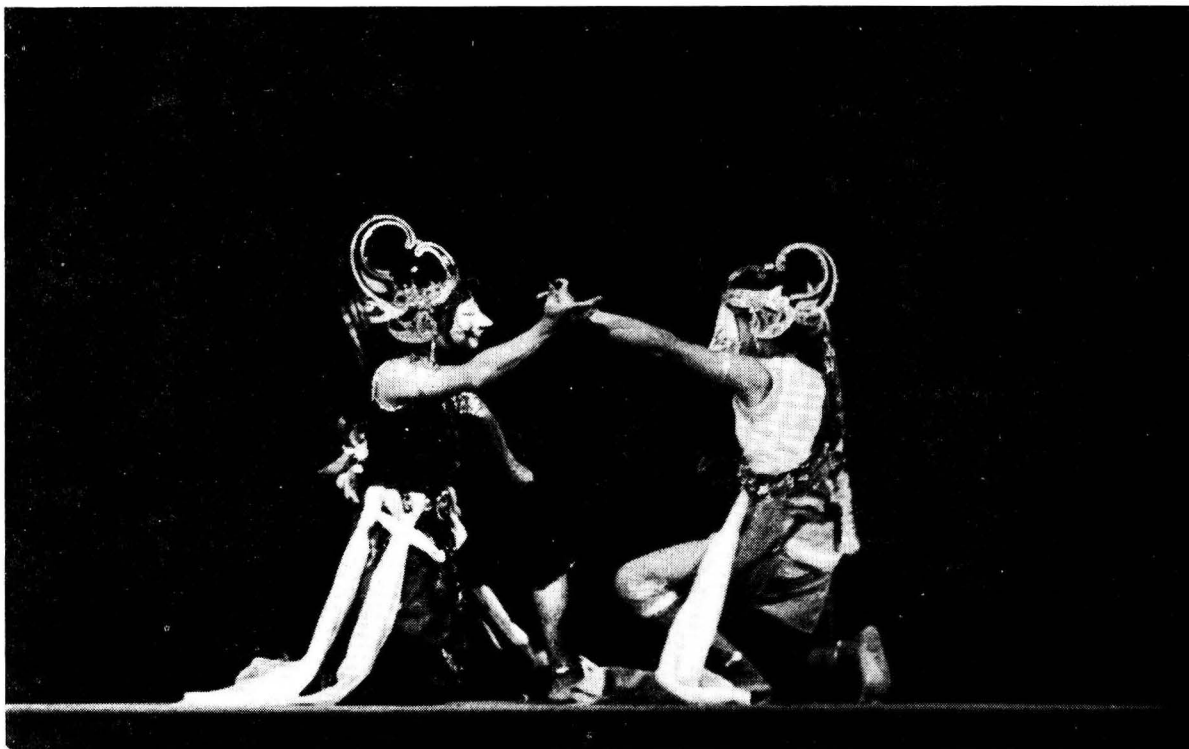
Gb. 57. Topeng Rawana, ditarikan oleh Risyani
dari ASTI Bandung, 1975.
(Foto: Dok. ASTI Bandung)



Gb. 58. Topeng Panji, ditarikan oleh Risyani
dari ASTI Bandung, 1975
(Foto: Dok. ASTI Bandung)



Gb. 59. Adegan Sinta dan Trijata di Taman Soka, dalam Sendratari Topeng Ramayana Sunda, pada Festival Ramayana Internasional, 1971.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 60. Perang antara Arjuna (kanan, dibawakan oleh Endo Suanda) melawan Keratarupa (kiri, dibawakan oleh Iyus Rusliana) dalam drama tari topeng Arjunawiwaha garapan Endo Suanda, 1976.
(Foto: Soedarsono)



Gb. 61. Adegan Bathara Guru (kiri) dan Arjuna (kanan)
dalam drama tari topeng Arjunawiwaha garapan Endo Suanda, 1976. (Foto. Soedarsono)

LAMPIRAN A

RANGKUMAN PENDAPAT/SARAN/USUL

I. Keadaan dan Perkembangan Bahasa Jawa - Bali - Sunda.

- (1) Mengusulkan agar pelajaran bahasa daerah Jawa - Bali - Sunda dipusatkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dicantumkan dalam kurikulum pendidikan STK sampai pendidikan tinggi.
- (2) Perlu segera dilaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, baik yang menyangkut segi bahasa maupun segi non bahasa.
Pembinaan dan pengembangan segi bahasa antara lain dengan pemantapan dalam bidang: struktur bahasa, kosa kata, peristilahan, pembakuan ejaan bahasa daerah dengan huruf Latin maupun dengan huruf daerah yang bersangkutan (Jawa - Bali - Sunda).
Pembinaan dan pengembangan segi non bahasa antara lain dengan pemantapan dalam bidang : sikap dan perilaku para ahli, para penutur bahasa terutama para seniman dan seniwati, serta para pemberi dana.
- (3) Masyarakat daerah (Jawa-Bali-Sunda) sangat mengharapkan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah (Jawa-Bali-Sunda) sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

II. Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa-Bali-Sunda.

- (1) Perlu segera disusun GBPP Bidang Studi Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa-Bali-Sunda) di semua jenjang pendidikan (SD-SMTP-SMTA-PT) oleh satu tim yang tidak terpisah-pisah dalam satu koordinasi.
- (2) Koordinasi penyusunan kurikulum dan GBPP Bidang Studi Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa-Bali-Sunda) harus dilakukan pada tingkat nasional atau paling tidak regional.

- (3) Kedudukan pengajaran bahasa dan sastra daerah (Jawa-Bali-Sunda) perlu dimantapkan, dengan usaha-usaha:
 - 1) Menempatkan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dalam pasal/ayat Undang-Undang Pendidikan Nasional;
 - 2) Mewujudkan keserasian langkah kebijakan antara lembaga, instansi, dan badan, baik vertikal ataupun horisontal, yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kewenangan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah (Jawa-Bali-Sunda).
- (4) Perlu segera dilakukan usaha pembakuan buku-buku pelajaran bahasa dan sastra daerah (Jawa-Bali-Sunda).
- (5) Pengadaan tenaga pendidikan bahasa dan sastra daerah (Jawa-Bali-Sunda) Diploma II dan III serta produktivitas kelulusannya ditingkatkan, sedang pengangkatannya pun perlu diperlancar.
- (6) Untuk meningkatkan mutu dan kemampuan guru-guru bahasa daerah (Jawa-Bali-Sunda) di SD-SMTP-SMTA perlu segera diadakan penataran-penataran;
- (7) Dalam sistem evaluasi belajar perlu dilaksanakan tes-tes formatif, sumatif, dan diadakan evaluasi belajar tahap akhir (EBTA) bagi pelajaran bahasa daerah (Jawa-Bali-Sunda) yang hasilnya ikut menentukan kenaikan kelas.
- (8) Sarana pendidikan selain Kurikulum (GBPP) bahasa dan sastra daerah (Jawa-Bali-Sunda), wajib dikembangkan pada pengadaan buku-buku pelajaran bahasa dan sastra daerah, perpustakaan berbahasa daerah, kamus bahasa daerah, dan media pendidikan bahasa daerah lainnya.
- (9) Hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa dan sastra daerah (Jawa-Bali-Sunda) dapat diatasi dengan:
 - 1) Kemantapan ketentuan formal tentang pengajaran bahasa dan sastra daerah di sekolah-sekolah;
 - 2) GBPP yang terarah;
 - 3) Bahan pelajaran yang sesuai dengan GBPP, kebutuhan siswa, dan situasi kebahasaan saat ini;
 - 4) Sarana penunjang yang diperlukan;
 - 5) Guru yang memadai, baik dalam segi kuantitas ataupun kualitas.

III. Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Jawa-Bali-Sunda

- (1) Proyek diharapkan menangani pendataan naskah, sehingga Proyek benar-benar menjadi pusat informasi atau sumbernya sumber keterangan tentang dunia permaskahan (Jawa-Bali-Sunda).
- (2) Kegiatan penanganan naskah telah dilakukan dengan mengadakan : Penyelamatan, pelestarian, pendayagunaan, dan penyebarluasan, yang perlu selalu dilanjutkan dan ditingkatkan antara lain dalam:
 - 1) Pembelian naskah, pemberian dana dalam perawatan dan pengawetan naskah, pengumpulan naskah (asli atau kopi), penyusunan inventarisasi dan katalogus.
 - 2) Pengadaan transliterasi dan transkripsi, pemberian bekal dasar-dasar pengetahuan dan teknik tentang transliterasi dan transkripsi;
 - 3) Penyediaan dan peningkatan dana penelitian naskah, penambahan dan perluasan jumlah dan jenis naskah yang diteliti ataupun tenaga yang meneliti;
 - 4) Peningkatan pendayagunaan naskah sebagai sumber inspirasi maupun sarana evaluasi dalam berbagai segi kehidupan;
 - 5) Penerbitan/Penyebarluasan segala hasil kegiatan berdasarkan naskah menurut prioritas.
- (3) Perlu ditetapkan lembaga mana yang diberi tugas dan wewenang melakukan kegiatan penanganan naskah, disertai penyediaan dana yang cukup memadai.
- (4) Jenis naskah merupakan sistem pengelompokan naskah menurut tipologi tertentu, berdasarkan ragam ciri khas yang dikandungnya. Keceragaman kategori dan kerangka penjenisannya (naskah Jawa-Bali-Sunda) masih perlu diteliti.

IV. Etika dan Tatakrama Jawa-Bali-Sunda

- (1) Kehidupan etis Jawa dan kehidupan etis nasional bersifat responsif baik terhadap aspirasi kultural terhadap inspirasi religius. Gabungan inspirasi dan aspirasi demikian mengarah kepada konspirasi etis, baik sebagai Etik Jawa atau Etik Indonesia, Tatakrama Jawa atau Tatakrama Indonesia.
- (2) Masyarakat Bali masih tetap memegang teguh tatakrama tradisional, di samping menerima pergeseran nilai yang membawa

unsur-unsur baru. Segala unsur tatakrama yang positif konstruktif baik yang lama maupun yang baru, dapat diintegrasikan dengan berpedoman pada iksa, desa, kala, patra, dan sakti.

- (3) Inti tata pergaulan adalah "menghormati orang lain dengan tulus ikhlas."

Oleh karena itu mengharapkan seseorang menjadi "pribadi yang menyenangkan, di mana pun, dalam keadaan apa pun." Tatakrama akan merupakan suatu kebiasaan yang melekat erat jika setiap saat terus-menerus dipupuk.

V. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Tradisional (Jawa-Bali-Sunda)

- (1) Perkembangan seni pertunjukan tradisional (Jawa) banyak ditopang oleh kepentingan-kepentingan ritual, dan dipacu oleh proyek-proyek kebudayaan. Festival dan lomba seni pertunjukan tradisional rupanya merupakan salah satu pacu untuk pelestarian dan peningkatan untuk penyajian.
- (2) Barangkali jika masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat industri, dan taraf hidup masyarakat telah meningkat, kecintaan terhadap seni pertunjukan tradisional akan meningkat pula.
- (3) Berawal dari tahun 1970-an sampai sekarang seni pertunjukan Bali ada pada masa kebangkitan, seni lukis Bali ada pada masa Studi, dan seni arsitektur Bali di samping masih memelihara unsur tradisional telah terkena pula pengaruh arsitektur moderen.
- (4) Perlu adanya peningkatan seleksi seni tradisional yang akan disiarkan media massa; peningkatan sasaran, kemampuan, dan sasaran penelitian kesenian; peningkatan pemasaran seni tradisional; peningkatan subsidi sebagai rangsangan seniman berkarya; peningkatan buku-buku serta pertgelaran seni tradisional.
- (5) Perlu adanya seminar dan lokakarya yang membahas konsep-konsep seni tradisional, serta penataran seniman.

Koordinator Seminar

Dr. Darusuprpta

LAMPIRAN B
ACARA SEMINAR/FESTIVAL
Tanggal 12 – 13 Januari 1985

Sabtu, 12 Januari 1985

- 09.00 – 09.15 : Laporan Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- 09.15 – 09.30 : Sambutan Wakil Gubernur Propinsi DIY, KGPAA Paku Alam VIII.
- 09.30 – 10.00 : Pembukaan dan Pengarahan oleh Direktur Jendral Kebudayaan Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio.
- 10.00 – 10.15 : Coffee Break.

S. I 10.15 – 11.15 : Pembacaan Makalah.

1. Keadaan dan Perkembangan Bahasa Jawa Masa Kini.

Pemrasaran : Drs. Haryana Harjawiya-na, SU.

Moderator : Drs. Ida Bagus Gde Agastia

Reporter : Drs. Mukidi Adisumarto.

2. Keadaan dan Perkembangan Bahasa Bali Masa Kini.

Pemrasaran : Dr. I Wayan Bawa

Moderator : Drs. RS. Subalidinata

Reporter : Dra. Retna Astuti

3. Keadaan dan Perkembangan Bahasa Sunda Masa Kini.

Pemrasaran : Dr. Yus Rusyana

Moderator : Dr. Supomo Pujosudarmo

Reporter : Drs. Amin Yitno MA.

11.15 – 13.00 : Pembahasan ketiga makalah (1, 2, dan 3)

13.00 – 14.00 : Makan siang

S. II 14.00 – 15.00 : Pembacaan Makalah

4. Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa Masa Kini.

Pemrasaran : Drs. Sarjana Hadiatmaja

Moderator : Drs. RS. Subalidinata

Reporter : Drs. Sajiya Prawiradisastra

5. Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali Masa Kini.

Pemrasaran : Drs. I Gusti Ketut Anom

Moderator : Drs. Mukidi Adisumarto

Reporter : Drs. Haryana Harjawiya-
na, SU.

6. Pengajaran Bahasa dan Sastra Sunda Masa Kini.

Pemrasaran : Drs. Wahyu Wibisana

Moderator : Dr. Supomo Pujosudarmo

Reporter : Drs. Sajiya Prawiradisastra

15.00 – 15.15 : Coffee Break

15.15 – 17.00 : Pembahasan ketiga Makalah (4, 5, dan 6).

20.00 – 22.30 : Menyaksikan Wayang Wong Bali dan Wayang Wong Jawa.

Minggu, 13 Januari 1985.

S. III 08.00 – 09.00 : Pembacaan Makalah,

7. Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Jawa.

Pemrasaran : Dr. Darusuprta

Moderator : Drs. I Kuntara Wiryamarta-
na

Reporter : Drs. A. Sarman Anjarmarta-
na, SU.

8. Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Bali.

Pemrasaran : Drs. Ida Bagus Gde Agastia.

Moderator : Prof. Dr. Sulastin Sutrisno

Reporter : Drs. A. Nugraha

9. Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Sunda.

Pemrasaran : Dr. Edi S. Ekadjati

Moderator : Drs. Sarjana Hadiatmaja

Reporter : Drs. Damarjati Supajar.

09.00 – 09.15 : Coffee Break

09.15 – 10.00 : Pembahasan Ketiga Makalah (7, 8, dan 9).

S. IV 10.00 – 11.15 : Pembacaan Makalah,

10. Etika dan Tatakruma Jawa Masa Lalu dan Masa Kini.

Pemrasaran : Drs. Damarjati Supajar

Moderator : Dra. Darsiti Suratman

Reporter : Drs. Amin Yitno MA.

11. Etika dan Tatakruma Bali Masa Lalu dan Masa Kini.

Pemrasaran : Drs. I Gusti Bagus Nyoman Pandji

Moderator : Dra. Darsiti Suratman

Reporter : N. Suparjan BA.

12. Etika dan Tatakruma Sunda Masa Lalu dan Masa Kini.

Pemrasaran : Dra. Ny. Otje Djundjunan

Moderator : Dr. I Made Bandem

Reporter : Drs. A. Sarman Anjarmartana, SU.

11.15 – 13.00 : Pembahasan ketiga Makalah (10, 11, dan 12).

13.00 – 14.00 : Makan Siang.

S. V 14.00 – 15.00 : Pembacaan Makalah,

13. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Jawa Tradisional Masa Kini.

Pemrasaran : Dr. Soedarsono

Moderator : Drs. I Kuntara Wiryamartana

Reporter : Sumandiyo Hadi SST.

14. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini.

Pemrasaran : Dr. I Made Bandem

Moderator : Drs. Iskandar Wassid

Reporter : Drs. Margono

15. Keadaan dan Perkembangan Kesenian Sunda Tradisional Masa Kini.

KEADAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA, SASTI
TATAKRAMA, DAN SENI PERTUNJUKAN JAWA, BAI

Perpustakaan Dire
Jenderal Kebudayaan

306.4
KEA